INNERSUBJEKTIFITAS KEBERAGAMAAN

Penguatan Moderasi Berislam dan Beragama di Indonesia

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.

INNERSUBJEKTIFITAS KEBERAGAMAAN

Penguatan Moderasi Berislam dan Beragama di Indonesia

INNERSUBJEKTIFITAS KEBERAGAMAAN

Penguatan Moderasi Berislam dan Beragama di Indonesia

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.

INNERSUBJEKTIFITAS KEBERAGAMAAN:
Penguatan Moderasi Berislam dan Beragama di Indonesia

Penulis	:	**Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.**
ISBN	:	**978-623-88174-0-5**
Sampul & Layout	:	**AW Studio**
Penerbit	:	**Laksbang Pustaka** (*Members of LaksBang Group*) Anggota IKAPI No. 129/JTI/2011
Alamat	:	Griya Purwa Asri I-305, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta - 55571 Email: awstudio305@gmail.com HP/WA: 0812.7020.6168
Cetakan Pertama	:	**01 Desember 2022** xx+280 hlm.; 15.5x23 cm.
Ilustrasi sampul	:	sumber internet

Kata Pengantar

Dari Subjektifitas, Objektifitas, dan Intersubjektifitas Keberagamaan Menuju Innersubjektifitas Keberagamaan

Ada empat model keberagamaan manusia, yaitu subjektifitas (*al-'Aql al-Lahuty-al-Siyasy*), objektifitas (*al-'Aql al-Tarikhy al-'Ilmy*), intersubjektifitas (*al-'Aql al-Jadid al-Istitla'*) dan innersubjektifitas (*al-'Aql al-Ilahi ar-Ruhani*). Subjektifitas keberagamaan bersandar pada keyakinan ketuhanan (*fideistic*). Adapun objektifitas keberagamaan bersandar pada keyakinan keilmuan (*scientific*) dalam melihat realitas keanekaragaman agama-agama.[1] Mukti Ali menyebutnya sebagai keberagamaan doktriner dan saintifik.[2] Meminjam bahasa Immanuel Kant, keduanya disebut *"ecclesiastical faith" (kirchenglauben)* yang cenderung bersifat subjektif dan *"pure religious faith"*

---

[1] Richard C. Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: The University of Arizona Press, 1985), 2.

[2] Mukti Ali dkk., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), 23-25.

(reine religionglaube) yang cenderung bersifat objektif. *Ecclesiastical Faith* merupakan "kendaraan" (*Vehicle*) bagi *Pure Rational Faith*. *Ecclesiastical Faith* merupakan "kulit" (*Shell*) yang didalamnya terdapat inti rasionalitas atau sisi intelektualitas dari agama yang disebut Kant sebagai *Pure Religious Faith*.[3] Adapun ciri-ciri keberagamaan subjektif antara lain sebagai berikut:

Pertama, Normatif. Memandang dan melihat keberagamaan orang atau kelompok lain lewat kacamata keagamaan yang ia miliki sendiri. Tidak lewat kacamata yang biasa digunakan oleh pengikut agama lain tersebut. Pandangan normatif ini seringkali bersifat dogmatis-teologis. Dengan lain ungkapan, pandangan normatif dalam beragama beranggapan bahwa hanya keberagamaan yang ia atau mereka milikilah sajalah yang paling berharga, sedang keberagamaan orang dan kelompok lain (*the others*) dianggap tidak berharga.[4] Maka sifat atau corak *al-'uqul al-mutanafisah* (akal atau nalar yang selalu mempertentangkan) entitas "al-ana" dan "al-akhar" selalu melekat di situ.

Kedua, *Involvement* (keterlibatan penuh). Keterlibatan penuh sebagaimana yang biasa dituntut oleh para da'i/ pemberi atau penyampai kabar atau ajaran, pemimpin organisasi agama, juga pimpinan sekte keagamaan kepada umat pengikutnya adalah wajar.[5] Tuntutan perlunya keterlibatan penuh ini adalah baik, tetapi kadang tanpa diketahui dan disadari masuk unsur fanatismd (*'asabiyyah;*

---

3 Immanuel Kant*, Religion within the Limits,* 96, 98, 113n, 126n.

4 Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition," in Leonard Binder (ed.), *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons, 1976), 35-7.

5 Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion* (New York: Harper Torchbooks, I966), 119-226.

ta'assub). Jika fanatisme telah masuk, maka "emosi" pun ikut menyelinap masuk. Dalam kasus tertentu, ketika emosi menguat, maka tindakan-tindakan yang tidak menggunakan rasio dan akal sehat tak bisa dicegah dan tidak bisa terkendali.[6]

Ketiga, *Insider* (pengamatan dari dalam). Keberagamaan yang bercorak normatif dengan sendirinya akan membawa kebiasaan pemeluk agama untuk melihat realitas keberagamaan di luar diri dan kelompoknya dari sisi dalam ajaran agamanya sendiri (*insider*). Amat sangat sulit posisi *insider* ini dalam beragama ini untuk dilatih, apalagi sampai digeser, untuk mencoba melihat orang dan kelompok lain di luar dirinya (*the others*) lewat perspektif "outsider" dengan dibantu menggunakan kacamata keilmuan (dengan menggunakan seperangkat teori, pendekatan, perspektif, metode, data-data dan seterusnya).

Keempat, *Certainty* (pasti; *qat'iy*; absolut). Berbeda dari cara pandang ilmu pengetahuan yang lebih menekankan *probability* (kemungkinan), maka yang dituntut oleh dan dari agamawan adalah kepastian. Kebenaran dan kepastian tidak bisa dipisahkan dalam agama. Kepastian ini disimbulkan dan dibahasakan dengan apa yang disebut "faith" atau "iman". Akibat dan implikasi selanjutnya adalah agak sulit dibedakan antara "faith" (keimanan; keyakinan) dan faith "in tradition" (keyakinan atau keimanan dalam praktik hidup sehari-hari dalam tradisi yang telah menyejarah). Akibat lebih lanjut, sulit dipisahkan antara "iman" dan "iman atau keyakinanan yang timbul sebagai akibat penafsiran individu atau kelompok" (penafsiran Asy'ariyah, berbeda dari Mu'tazilah, keduanya pun berbeda dari Maturidiyyah; penafsiran Sunni

---

[6] John Bowker (ed.), *The Oxford Dictionary of World Religions* (Oxford: Oxford University Press, 1977), 1025.

dan Syi'i; penafsiran Imam Syafi'i dan Hambali; penafsiran tradisi Katolik dan Protestan dengan berbagai denominasi dan sekte-sektenya; penafsiran kelompok Hinayana dan Mahayana dan begitu seterusnya.

Kelima, *Apologis-defensif*. Literatur keagamaan yang dihasilkan biasanya bersifat membela diri dan kelompoknya secara berlebih-lebihan dari serangan atau kritikan dari luar. Akibatnya literatur dan uraian-uraian keagamaan bersifat polemis dan sekaligus defensif. Uraian dan literatur bercorak polemis-defensif-apologis ini cukup beralasan untuk diproduksi karena digunakan sebagai alat untuk membela diri dari adanya serangan yang datang dari luar, baik dari kalangan pengikut agama lain, para peneliti sosial-keagamaan maupun dari kalangan intern umat beragama itu sendiri yang kebetulan berbeda cara pandang dan perspektif keilmuan yang digunakan.[7]

Keenam, *Absolutis-non dialogis*. Akumulasi pola pikir dan sikap keberagamaan tersebut adalah terbentuknya sikap mental keberagamaan manusia yang rigid-keras-absolut dalam menghadapi berbagai persoalan sosial-kemasyarakatan, lebih-lebih politik. Sikap dan pandangan keagamaan yang bersifat non-kompromistik, tidak mengenal konsep konsensus, dan memuncak pada karakternya yang tidak dialogis. Sikap keras-rigid-absolut ini memang diperlukan karena adanya perasaan tidak aman (*insecure*) baik riil maupun diciptakan-direkayasa dan dibarengi rasa curiga dan buruk sangka *(prejudice*) terhadap apapun yang datang dari luar, lebih-lebih yang terkait atau dikait-kaitkan dengan isu-isu sosial keagamaan. Perasaan diri dan komunitas bahwa mereka selalu ada

---

[7] Wllfred Cantwell Smith, *Islam in Modern History* (Bergenfield NJ: New American Library, l959), 91-94.

dalam kungkungan minoritas, meskipun secara faktual adalah bagian dari mayoritas, atau sebaliknya, senyatanya adalah minoritas (seperti masyarakat imigran di Eropa) tetapi berpikirnya seperti mayoritas menghambat proses dialog antar peradaban.[8]

Ketujuh, *Radikal-militan-ekstrim*. Ketika jalan kompromi dan konsensus tertutup sama sekali dan tidak ada jalan alternasi lain yang dapat ditempuh, alias *deadlock*, khususnya dalam hal-hal yang terkait dengan persoalan kepentingan politik dan kekuasaan yang dikait-kaitkan dengan agama, maka percampuran, perkawinan, persilangan, pertemuan yang amat kompleks dari beberapa pola pikir dan sikap keberagamaan yang terurai di atas, maka kumpulan dan persilangan tadi akan berubah menjadi tunas, cikal bakal atau sumber dari gerakan keagamaan yang belakangan disebut-sebut sebagai radikal-militan-ekstrim seperti yang belakangan menghiasi berbagai peristiwa hubungan internasional antar bangsa, antar suku dan ras, antar etnis dan hubungan antar berbagai penganut agama-agama dunia (aliran, madzhab, sekte, denominasi, organisasi) di berbagai wilayah planet bumi yang semakin sempit ini.[9]

Mencermati model keberagamaan subjektif tersebut, kini muncul model keberagamaan objektif, yang menggunakan alat bantu ilmu-ilmu sosial keagamaan (*social sciences of religion*) seperti sosiologi agama,

---

8 Yvonne Yazbeck Haddad (ed.), *Muslim in the West: From Sojourners to Citizens* (New York: Oxford University Press, Inc., 2002); M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini,* terjamahan Zarkowi Soejoeti (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

9 Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction* (New York NY: Routledge, 2006), 149-150; Ed Husain, *The Islamist* (*Why I joined radical Islam in Britain, what I saw inside and why I left)* (London: Oneworld Publication, 2007).

antropologi agama, dan sejarah agama-agama. Para ilmuwan sosial agama ingin menjelaskan bahwa realitas agama selain berdimensi subjektif, juga berdimensi objektif. Objektifitas agama berada di luar kemauan dan keinginan diri seseorang atau kelompok pengikutnya. Para ilmuan sosial agama-agama ingin menjelaskan dan memetakan struktur fundamental objektifitas agama-agama, meskipun dalam praktik kesejarahannya juga sangat tergantung pada "interpretasi" subjektivitas para pelaku dan pemimpinnya. Umat beragama tidak dapat menolak struktur fundamental yang melekat pada realitas antropologis, sosiologis dan historis dari agama-agama tersebut. Objektifitas agama-agama hanya dapat diperoleh dengan cara melakukan penelitian yang mendalam (*research*). Objektifitas keberagamaan bercirikan sebagai berikut:

Pertama, Deskriptif-empiris. Para peneliti menjelaskan apa adanya gambaran yang utuh tentang apa itu agama menurut para penganutnya masing-masing. Kemudian, direkam, dicatat, diklasifikasi, dikategorisasi, dicari hubungan yang signifikan antara temuan data yang satu dan lainnya, dan dimaknai sesuai perspektif keilmuan studi sosial agama-agama.

Kedua, *Detachment* (berjarak dari objek penelitian). Kebalikan dari pandangan dan sikap yang meniscayakan perlunya keterlibatan dan pemihakan penuh (*involvement*) dalam keberagamaan yang bercorak subjektif, maka di sini yang diperlukan adalah kemampuan peneliti dan agamawan untuk bersikap jernih dalam melihat dan mengamati struktur fundamental keagamaan. Untuk menghindari dan mengurangi bias-bias subjektifitas keagamaan yang berlebihan (karena menghilangkannya sama sekali adalah tidak mungkin dalam studi agama) maka kerangka teori

dan metode penelitian sangat penting perannya di sini.

Ketiga, *Outsider*. Peneliti agama dan manusia beragama tidak lagi hanya puas terkungkung dan terjebak oleh horizon dan perspektif *insider* (seperti yang terjadi dalam keberagamaan yang subjektif), tapi sekaligus juga dapat memerankan dirinya dapat melihat agama dari luar (*outsider*). Lagi-lagi di sini, alat bantu yang sangat diperlukan adalah tata cara dan pola pikir keilmuan, yang dalam uraian di atas penulis sebut sisi-sisi objektifitas dan *theoretical reason* dari pada agama dan tidak hanya terhenti pada sisi *practical reason* (atau sering disebut dengan amaliah)nya saja. Di sini perbedaan mencolok antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu sosial keagamaan. Peneliti agama adalah memang sosok ilmuan yang memiliki pengalaman keagamaan (*religious experience*). Begitu pula sebaliknya, para agamawan dan lebih-lebih pimpinan elitnya juga dituntut memiliki sikap objektif (*scientific perspectives*) dalam memahami realitas agama-agama.

Keempat, *Historisitas*. Dalam corak pandangan keagamaan yang objektif, dibedakan secara tegas antara wilayah keimanan (*faith*) dan tradisi (implementasi dan praktik keimanan dalam sejarah kemanusiaan). Dengan kata lain, historisitas kebeberagamaan manusia sangat diperhatikan oleh corak keilmuan deskriptif dari agama-agama. Kesejarahan, kultur dan tradisi sangat penting dalam keilmuan agama, karena semua agama-agama sejak berdirinya telah membentuk kesejarahan panjang, berabad-abad, dan membentuk tradisi yang kuat dalam lingkungan masing-masing. Secara historis-empiris, dapat dideskripsikan sistem ritual (antropologi agama), asal usul agama (*origin*), perubahan (*change*) dan perkembangan (*development*) agama (sejarah agama), bahasa yang

dipergunakan sebagai alat komunikasi (sosio-linguistik), dan bagaimana pola hubungan sosial umat beragama (sosiologi) dan sistem kepercayaan atau *system of belief* (antropologi).[10]

Kelima, *Reduksionis-relativis*. Ada kritik yang diarahkan kepada pendekatan deskriptif-empiris. Salah satunya adalah penekanan yang terlalu berlebihan pada aspek lahiriyah (*externalities)* dari pada agama. Hal itu dimaklumi, karena para peneliti agama generasi awal memang kebanyakan berasal dari tradisi ilmu-ilmu sosial positivis. Belum memperoleh *training* tentang studi agama-agama yang lebih komprehensif-humanistik. Kekurangan ini yang nantinya akan disempurnakan oleh pendekatan penomenologi agama.

Model ketiga adalah keberagamaan intersubjektif. Model ini menekankan pada terbentuknya sikap empati (*empathy*) dan simpati (*sympathy*) antara sesama berbagai pengikut agama-agama sebagai salah satu sarat psikologis hubungan antar agama-agama menuju terbentuknya nilai sivilitas baru. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

Pertama, *Empati dan simpati*. Pendekatan keagamaan yang subjektif melulu maupun yang sekedar berhenti pada objektif saja rupanya belum dapat menembus ke jantung kesulitan kehidupan antar umat beragama, apalagi sampai ke taraf usulan pemecahannya. Model keberagamaan ini ingin menyemaikan rasa simpati dan empati antar sesama umat manusia dan antar sesama para penganut agama-agama dunia (*the others*). Perasaan pedih, sakit, takut, was-was, tereliminir, teraniaya, termarginalisasi, terdiskriminasi yang dirasakan oleh orang atau kelompok lain, perasaan

---

[10] Donald S. Swenson, *Society, Spirituality, and the the Sacred: A Social Scientific Introduction* (Ontario: Broadview Press, LTD, I999).

dan penderitaan yang sama juga dapat berlaku untuk diri dan kolompok kita sendiri. Kita juga bisa mengalami perasaan yang sama dan respon kita pun tidak jauh berbeda dari perasaan yang dialami oleh orang yang kita anggap lain tadi (*the others*). Bersemainya rasa empati dalam diri seseorang atau kelompok sesungguhnya dapat mencairkan dan meluluhkan gap dan sekat-sekat perbedaan yang tajam antara subjek dan objek.

Kedua, *Inklusif-partnership-dialogis*. Model keberagamaan ini bersifat dialogis, partnership, partisipatif, dan inklusif. Tidak mudah orang apalagi kelompok untuk sampai ke taraf atau *maqam* ini, karena ini adalah hasil dari upaya *tafkik* (pemecahan; pembongkaran; dekonstruksi positif) yang terus-menerus, berkesinambungan dilakukan dengan penuh kesabaran terhadap kerak batu granit subjektifitas pemikiran keagamaan yang telah membaku dan membeku. Dialogis mengandung arti bahwa antar anggota kelompok komunitas dan antar pribadi para pemimpin elit agama dapat bertemu dan berdialog secara setara membahas kesulitan bersama yang dihadapi umat manusia dalam wilayah apapun. Terjadi komunikasi yang intens, bersahabat dan setara diantara mereka menghilangkan gap komunikasi dan mengurangi buruksangka (*su'u al-dzan*) antar berbagai kelompok agama. Hanya dengan bekal empati dan simpati, maka proses dialog yang genuin itu dapat berlangsung. Inklusif artinya kita umat beragama selalu tidak melupakan adanya orang, golongan, umat atau komunitas lain di luar diri dan kolompok dan golongan kita. Kita selalu melibatkan orang lain (*the others*) dalam soal-soal yang terkait masalah publik. Kelompok *the others* ini selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari entitas kita. Tidak ada lagi istilah *the others* (*al-akhar*) dalam artian lama yang

tersegregasi dan terpisah jauh dari kita. Jika arti *the other* itu masih dalam artian yang lama, maka politik segregasi, diskriminasi, marginalisasi, subordinansi, eliminasi pasti akan muncul kembali. Nilai-nilai kemanusiaan yang otentik akan tidak terapresiasi dan konflik pun akan muncul. Sedang partnership dan partisipatif dimakudkan untuk membangun kebersamaan yang tulus, setara, selalu mengikut sertakan kelompok-kelompok agama yang berbeda untuk bersama-sama memecahkan problem kemanusiaan yang semakin hari semakin akut; problem kejahatan obat-obat terlarang; kemiskinan, problem lingkungan hidup, pemanasan global, *child trafficking*, *abuse of power* dalam bentuk korupsi, kolusi dan nepotisme, pelanggaran hak-hak asasi manusia dan masih banyak lagi. Keberagamaan intersubjektif menekankan pada pengamalan nilai-nilai kemanusiaan (*virtues kindness*) seperti *charity* (amal kebaikan; kesediaan beramal tanpa bersyarat), *compassion* (kasih sayang, *rahman-rahim*), *honesty* (kejujuran), *fairness* (keadilan), kesetaraan (*equality; equity; al-musawah*), toleransi (*al-tasamuh*), saling menghargai dan menghormati (*respect; ihtiram al-ghair; al-ta'aruf*), kerendahan hati dan menyadari akan batas-batas yang dimiliki oleh manusia (*humility*), mengutamakan kesabaran dan tidak emosi dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial-kemanusiaan *(forberarance; al-sabr*); kesediaan memberi maaf (*al-'af; forgiveness*); disiplin diri (*self-discipline; zabt al-nafs*; mengutamakan jalan dan sikap moderasi (*al-tawazun; al-tawassut)* dan pola pemecahan persoalan yang menghindari dari jalan kekerasan (*non-violence; al-'unf, al-ghuluw wa al-tatarruf*) baik kekerasan pisik, psikologis, sosial maupun kultural lebih-lebih keagamaan. Model ini adalah mentalitas dan sikap baru keagamaan yang mencerahkan (*al-'aql al-jadid al-istitla'*).

Model keberagamaan yang keempat adalah innersubjektif. Innersubjektif adalah model keberagamaan yang menekankan pada perbaikan ruh. Mengapa studi tentang ruh tidak menjadi objek perhatian? Padahal, kita minum pakai ruh, makan pakai ruh, tidur pakai ruh, dan membaca pakai ruh. Misalnya, apa bedanya antara orang terjaga, tidur, dan mati? Dalam ketiga kondisi ini, semua organ tubuhnya lengkap. Bedanya, yang terjaga bisa mendengar, melihat, dan berbicara. Sedangkan kondisi orang tidur apalagi mati, tidak bisa mendengar, melihat, dan berbicara. Yang menentukan adalah peran ruhnya. Perhatikan kondisi orang yang tidur, ada telinga, ada mata, ada otak (*brain*), ada hidung, ada lidah, ada mulut, tetapi tidak dapat berfungsi. Tidak dapat melihat, tidak dapat mendengar, tidak dapat berpikir, tidak dapat mencium, berkata, dan merasa. Tetapi, baru kelihatan ada "tanda-tanda kehidupan", tetapi belum hidup (*hayyun*), yaitu ada pernafasan dan ada gerakan jantung, serta gerakan anggota tubuh yang terbatas.[11]

Adakah ruh dianugerahkan Allah kepada setiap manusia? Bagaimanakah seseorang mengetahui adanya ruh pada setiap dirinya? Apakah wujud daripada ruh itu? Misalnya, pada saat seseorang melihat, mendengar, mencium, merasakan, dan berpikir tentang sesuatu: Apakah

---

[11] Achmad Ushuluddin et al., "Understanding Ruh as a Source of Human Intelligence in Islam." *The International Journal of Religion and Spirituality in Society, Volume 11, Issue 2,* 2021; Achmad Ushuluddin et al., "Shifting Paradigm: from Intellectual Quotient, Emotional Quotient, and Spiritual Quotient toward Ruhani Quotient in Ruhiology Perspectives." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS), Vol. 11, No. 1,* 2021; Moehammad Reza Arfiansyah, "From Human Resources to Human REALsource: Spiritual Perspective." *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies, Volume 1, Issue 2,* Mar-Apr, 2019.

mata yang melihat? Apakah telinga yang mendengar? Apakah lidah yang merasa? Apakah otak yang berpikir? Padahal, orang tidur dan orang mati itu juga punya mata, telinga, lidah, dan otak. Tetapi, kenapa orang tidur dan mati tidak bisa melihat, mendengar, merasa, dan berpikir (cerdas)? Itu menunjukkan, bahwa yang melihat itu bukan mata, tetapi ruh yang melihat pada mata. Yang mendengar itu bukan telinga, tetapi ruh yang mendengar pada telinga. Yang merasa itu bukan lidah, tetapi ruh yang merasa pada lidah. Yang berpikir itu bukan otak, tetapi ruh yang berpikir pada otak. Jadi, penglihatan pada mata, pendengaran pada telinga, perasaan pada lidah, dan pemikiran pada otak, itulah ruh. Dengan kata lain, yang cerdas atau intelek itu adalah ruh, bukan otak. Otak hanya alat saja, tetapi ianya bukanlah sumber (kecerdasan). Jadi, sebab adanya kecerdasan ruhanilah atau *Ruhani Quotient (RQ),* kemudian baru berakibat munculnya *Intellectual Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ),* dan *Spiritual Quotient (SQ)*. Salah satu organisasi keagamaan di Indonesia yang mengkaji model keberagamaan innersubjektif ini adalah Jam'iyyatul Islamiyah (JmI). Pemahaman keberagamaan innersubjektif tersebut kemudian penulis aplikasikan sebagai penguatan program moderasi berislam dan beragama di Indonesia.

Pustaka

Adams, Charles J. "Islamic Religious Tradition," in Leonard Binder (ed.). *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences.* New York: John Wiley & Sons, 1976.

Ali, Mukti dkk. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.

Arfiansyah, Moehammad Reza. "From Human Resources to Human REALsource: Spiritual Perspective." *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies, Volume 1, Issue 2,* Mar-Apr, 2019.

Barbour, Ian G. *Issues in Science and Religion.* New York: Harper Torchbooks, l966.

Bowker, John (ed.). *The Oxford Dictionary of World Religions.* Oxford: Oxford University Press, 1977.

Haddad, Yvonne Yazbeck (ed.). *Muslim in the West: From Sojourners to Citizens.* New York: Oxford University Press, Inc., 2002.

Husain, Ed. *The Islamist* (*Why I joined radical Islam in Britain, what I saw inside and why I left).* London: Oneworld Publication, 2007.

Kant, Immanuel. *Religion within the Limits.* Ttp.: tnp., t.t.

Kettani, M. Ali. *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini,* terjamahan Zarkowi Soejoeti. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Martin, Richard C. *Approaches to Islam in Religious Studies.* Tucson: The University of Arizona Press, 1985.

Saeed, Abdullah. *Islamic Thought: An Introduction.* New York NY: Routledge, 2006.

Smith, Wllfred Cantwell. *Islam in Modern History.* Bergenfield NJ: New American Library, l959.

Swenson, Donald S. *Society, Spirituality*, *and the the Sacred: A Social Scientific Introduction*. Ontario: Broadview Press, LTD, l999.

Ushuluddin, Achmad, et al. "Understanding Ruh as a Source of Human Intelligence in Islam." *The International Journal of Religion and Spirituality in Society, Volume 11, Issue 2,* 2021.

Ushuluddin, Achmad, et al. "Shifting Paradigm: from Intellectual Quotient, Emotional Quotient, and Spiritual Quotient toward Ruhani Quotient in Ruhiology Perspectives." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS), Vol. 11, No. 1,* 2021.

Daftar Isi

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 telah mengamanatkan program penguatan moderasi beragama. **Moderasi beragama** dijelaskan sebagai upaya strategis dalam rangka memperkukuh **toleransi** dan meneguhkan kerukunan dalam kebhinekaan. Masyarakat Indonesia yang memeluk agama dan keyakinan yang beragam, perlu mengembangkan wawasan dan sikap **moderasi beragama**, untuk membangun saling pengertian, merawat keragaman dan memperkuat persatuan di antara umat beragama yang berbeda. Perspektif **moderasi beragama merujuk pada pandangan bahwa umat beragama harus mengambil "jalan tengah" (*wasathiyah*)[1] dalam praktik kehidupan beragama.**[2] Dalam rangka memperkuat moderasi

---

[1] Q.S. al-Baqarah (2): 142-144.

[2] Kata "moderasi" berasal dari Bahasa Latin *moderâtio,* yang berarti

beragama untuk mengukuhkan toleransi, kerukunan dan harmoni sosial, dilakukan melalui dua cara, yaitu: Pertama, penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam perspektif jalan tengah untuk memantapkan persaudaraan dan kebersamaan di kalangan umat beragama, salah satunya melalui **pengembangan penyiaran agama untuk perdamaian dan kemaslahatan umat;** Kedua, penguatan harmoni dan kerukunan umat beragama, salah satunya melalui **penguatan peran organisasi sosial keagamaan,** lembaga agama, tokoh agama, tokoh masyarakat, ASN, TNI, dan Polri sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa.[3] Berdasarkan RPJMN 2020-2024 tersebut, penyiaran agama untuk perdamaian dan kemaslahatan umat serta penguatan

---

ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti *penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan)*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata "moderasi", yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Arab, "moderasi" dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni *adil,* yang dalam konteks ini berarti *memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem*. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan. Lukman Hakim Saifuddin (ed.), *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15-16.

[3] Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang RPJMN 2020-2024 telah menegaskan bahwa salah satu program prioritas Kementerian Agama RI adalah melakukan Penguatan Moderasi Beragama (PMB).

peran dan kontribusi dari organisasi sosial keagamaan sangatlah penting untuk mendukung upaya penguatan moderasi dan kerukunan umat beragama di Indonesia. Dengan kata lain, organisasi sosial keagamaan di tanah air adalah salah satu pilar penting dalam mewujudkan moderasi dan kerukunan umat beragama.

RPJMN 2020-2024 tersebut kemudian diturunkan menjadi Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Agama RI Tahun 2020-2024, yang berisi visi dan misi Kementerian Agama RI. Visi Kementerian Agama RI adalah: "Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, **moderat,** cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong". Untuk mencapai visi tersebut, maka dicanangkan 6 (enam) misi, salah satunya adalah **memperkuat moderasi beragama.** Adapun misi penguatan moderasi beragama dilakukan melalui 5 (lima) Kegiatan Prioritas (KP), tiga diantaranya adalah: **penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat untuk memantapkan persaudaraan dan kebersamaan di kalangan umat beragama; penguatan harmoni dan kerukunan umat beragama;** dan **penyelarasan relasi agama dan budaya.**

Untuk melaksanaan Kegiatan Prioritas di atas, Kementerian Agama merumuskannya menjadi Proyek Prioritas Nasional (ProPN). K.P.1. Penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat untuk memantapkan persaudaraan dan kebersamaan di kalangan umat beragama; Dilaksanakan melalui 5 (lima) Proyek Prioritas Nasional, dua diantaranya adalah **pengembangan penyiaran agama untuk perdamaian dan kemaslahatan umat** dan **pemanfaatan ruang publik untuk pertukaran**

ide dan gagasan di kalangan pelajar, mahasiswa, dan pemuda lintas budaya, lintas agama, dan lintas suku bangsa. K.P.2. Penguatan harmoni dan kerukunan umat beragama; Dilaksanakan melalui 3 (tiga) Proyek Prioritas Nasional, satu diantaranya adalah **penguatan peran lembaga agama, organisasi sosial keagamaan,** tokoh agama, tokoh masyarakat, ASN, TNI, dan Polri sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa. K.P.3. Penyelarasan relasi agama dan budaya; Dilaksanakan melalui 3 (tiga) Proyek Prioritas, dua diantaranya adalah **penghargaan atas ekspresi budaya berbasis nilai-nilai agama dan pelestarian situs keagamaan dan pemanfaatan perayaan keagamaan** dan **budaya untuk memperkuat toleransi.**

Moderasi dan toleransi/kerukunan ternyata tidak hanya menjadi isu strategis nasional. Namun, moderasi dan toleransi juga telah menjadi perhatian internasional. Misalnya, Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun **Moderasi** Internasional *(The Internasional Year of Moderation)*. Di sisi lain, setiap tanggal 16 November, dunia memperingatinya sebagai Hari **Toleransi** Internasional. Peringatan tersebut dilakukan satu tahun sekali dan dideklarasikan pertama kali oleh *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*. Melansir laman *United Nations,* Hari Toleransi Internasional diperingati untuk meningkatkan kesadaran tentang prinsip-prinsip toleransi. Melansir dari laman *Tolerance Day United Nations*, ada empat hal yang harus diperhatikan dalam melawan intoleransi sebagai berikut: Melawan intoleransi membutuhkan hukum, pendidikan, akses informasi dan kesadaran individu.

Apa perbedaan antara moderasi dan toleransi? Moderasi adalah prosesnya, toleransi/rukun adalah hasilnya.

Menurut penulis, ada "ruang kosong" yang belum terisi, yaitu "ilmu moderasi". Ilmunya moderasi dapat diisi dengan "inspirasi", sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Menteri Agama RI saat ini (2021), Yaqut Cholis Qoumas dalam berbagai kesempatan, untuk menjadikan "agama sebagai **inspirasi,** bukan sebagai aspirasi". Inspirasi adalah proses kreatif *(creative immagination)* yang mengedepankan nalar keberagamaan intersubjektif.[4] Jadi, ilmunya moderasi itu adalah **inspirasi-intersubjektifikasi.**[5] Dari penjelasan tersebut terbentuklah relasi trilogi antara **intersubjektifikasi (ilmu)—moderasi (proses)—toleransi (hasil)**. Yang belum digali lebih lanjut adalah sumbernya inspirasi itu. Inspirasi berasal dari *inner-subject.* Jika subjek itu manusia, maka *inner subject* yang penulis maksud adalah "spirit" atau "ruh" atau "ummat wasath" dalam bahasa Islam. Oleh karena itu, "ummat wasath" atau "ruh" itulah sumber moderasi.
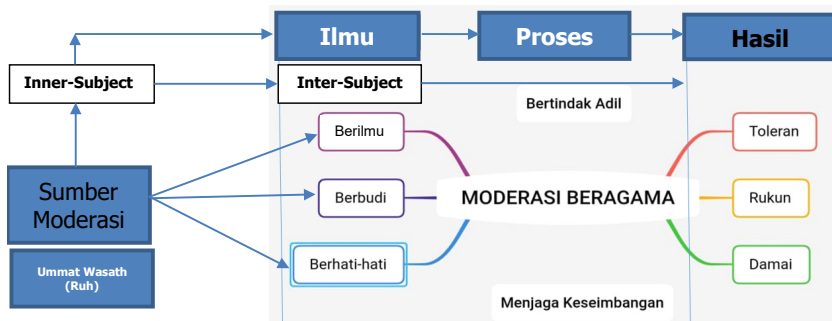
Gambar 1. Relasi *Inner-Subject*, *Inter-Subject*, Moderasi, dan Toleransi

4 M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin dan Trandisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2021), hlm. 123.

5 M. Amin Abdullah, "The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective", in *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 58, No. 1 (2020), pp. 63-102.

Berdasarkan runtutan logika di atas, penguatan moderasi dan kerukunan umat beragama itu hendaknya tidak hanya fokus di wilayah proses dan ilmu (*inter-subject*) saja, namun justru yang lebih fundamental harus dimulai dan diberi penguatan di wilayah *inner-subject*. Pada wilayah ini, harus menyertakan peran Tuhan (melalui agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul), karena ruh itu berasal dari Tuhan,[6] bukan dari ilmu pengetahuan (sains). Oleh karena itu, peran Kementerian/Lembaga serta institusi-institusi resmi lainnya dalam konteks penguatan moderasi dan kerukunan umat beragama harus didukung dan ditopang oleh pandangan dari tokoh-tokoh agama yang moderat, yang boleh jadi sebagai salah satu pemimpin dalam organisasi keagamaan di Indonesia, khususnya penguatan dari sisi *inner-subject*. Mengedepankan peran tokoh-tokoh agama melalui organisasi sosial-keagamaannya dalam penguatan moderasi dan kerukunan umat beragama tersebut sangat sejalan dengan Proyek Prioritas Nasional. Salah satu organisasi keagamaan resmi non-politis sebagai wadah pembinaan pengembangan usaha Dakwah Islamiyah di Indonesia, yang memiliki visi dan misi untuk memperbaiki wilayah *inner-subject* dan *subject* tersebut adalah organisasi Jam'iyyatul Islamiyah (JmI).

Jam'iyyatul Islamiyah adalah salah satu organisasi keagamaan di Indonesia yang senantiasa menyelaraskan visi dan misi organisasinya dengan visi dan misi pembangunan di Indonesia. Jam'iyyatul Islamiyah adalah organisasi keagamaan yang mensinergikan antara komitmen kebangsaan (salah satu indikator dalam moderasi beragama) di satu sisi dan komitmen keagamaan di sisi yang lain. Dalam AD/ART organisasi Jam'iyyatul Islamiyah disebutkan

[6] Q.S. al-Isra' (17): 85.

diktum sebagai berikut: "Sadar akan rasa tanggungjawab kepada Allah SWT dan bangsa dan negara untuk berperan aktif dalam pembangunan nasional mengisi kemerdekaan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, maka warga organisasi Jam'iyyatul Islamiyah yang berada di seluruh pelosok tanah air merasa perlu mengembangkan dan meningkatkan usaha-usaha 'membentuk manusia Indonesia seutuhnya' dengan berpedoman dan berkeyakinan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan Firman Tuhan pada Surat Al-Baqarah ayat 21-22." Adapun diktum yang terkait dengan prinsip-prinsip dasar 'moderasi' dan kerukunan adalah sebagai berikut: "Untuk **meningkatkan kerukunan hidup umat beragama Islam**, jauh dari hasut fitnah antar agama dengan pemerintah, merupakan landasan yang kuat dan kokoh dalam membina persatuan dan kesatuan bangsa untuk membangun masyarakat Indonesia yang mendapat ridho daripada Tuhan." Di Era Reformasi ini, organisasi Jam'iyyatul Islamiyah juga telah menyelaraskan kegiatan-kegiatan keagamaannya dengan visi dan misi pembangunan nasional saat ini, khususnya dalam rangka melakukan penguatan prinsip-prinsip dasar moderasi (komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal) dan kerukunan umat beragama di Indonesia, sebagai salah satu sub sistem dalam pengarusutamaan program revolusi mental.

Untuk mendidik dan memperbaiki wilayah *inner subject* (ruh) dan *subject* (manusia) sebagai ilmu dan sumbernya moderasi dan kerukunan umat beragama tersebut, organisasi Jam'iyyatul Islamiyah memandang posisi "Masjid" sebagai tempat yang sangat penting. "Masjid" di sini baik dalam pemaknaan syariatnya sebagai sarana ibadah dan tempat membangun syi'ar tanda agama

Allah,[7] maupun sebagai makna hakekat kebahasaannya yaitu "Tempat Sujud". Dalam makna kebahasaan dan hakekatnya tersebut, tentu nanti sangat berkait erat hubungannya dengan Masjidil Haram atau "Tempat Sujud Yang Mulia" di Mekkah.[8] Oleh karena itu, salah satu karakter organisasi Jam'iyyatul Islamiyah adalah mengkonsentrasikan diri untuk menawarkan cara dan solusi memperbaiki manusia melalui peran agama (bukan melalui peran sains). Karenanya, awal mula yang menjadi perhatian organisasi Jam'iyyatul Islamiyah dalam dakwahnya adalah membuka kesadaran tentang asal mula kejadian manusia merujuk pada salah satu ayat Al-Quran, **"Hendaklah manusia itu memikirkan dari apakah asal kejadiannya?".**[9]

Jam'iyyatul Islamiyah adalah organisasi keagamaan non-politis di bidang Dakwah Islamiyah yang saat ini telah menyebar ke penjuru nusantara dan dunia. Saat ini (2021) telah terbentuk sembilanbelas (19) perwakilan Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Jam'iyyatul Islamiyah Tingat I di 19 (sembilanbelas) Provinsi dan 7 (tujuh) Perwakilan Luar Negeri. Dengan kata lain, organisasi Jam'iyyatul Islamiyah telah tumbuh-berkembang dari Kerinci menuju ibu kota Jakarta, hingga ke penjuru dunia. Untuk memperkuat argumentasi ini, Azhar pernah menulis:

> "Jam'iyyatul Islamiyah has been a social and spiritual as well as religious organization in Indonesia, Malaysia, Singapore, and many other parts of the world which has around more or less nine hundred thousand members, including scholars from universities all over Indonesia, consisting of more than around 16 Regional Representatives or Dewan Perwakilan Daerah (DPDs), to mention just a few, **focusing on recognizing the**

[7] Q.S. at-Taubah (9): 17, 18, 107-108.

[8] Q.S. al-Baqarah (2): 144.

[9] Q.S. at-Tariq (86): 5.

self and the practice of noble characters based on al-haqiqat (essence) approach and syari'ah spiritual wisdom."[10]

Dalam kajiannya tentang nilai-nilai dasar yang diajarkan oleh organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, Azhar kemudian menyimpulkan (2015):[11]

"There are several universal values of Jam'iyyatul Islamiyah as far as this research is concerned: **1. Equanimity** (ketenangan batin), calmness and self-control which is the capacity not to react or be disturbed by what goes on around us is a high spiritual endowment. Sharma[12] stated that Patience, non-reaction and psychological equanimity are the basis for high accomplishment and inner fulfillment. Sharma also suggested that one should learn how one can acquire Psychological Equanimity. Based on my observation, the Gurus of Jam'iyyatul Islamiyah are full of the state of equanimity. **2. Discipline.** One fact that one can note on the discipline of the members of Jam'iyyatul Islamiyah let alone the examples given by their being "guru" is when the official announcement of the mosque of Jam'iyyatul Islamiyah Riau was held in January 2015. The vice-governor acting as the governor of Riau was astonished observing the calmness and tranquility of the attendants, the orderliness and discipline of the audience, the hospitality of the committee and cleanliness of the location, rectitude, benevolence, sincerity, honesty, trustworthiness, love, generosity, and compassions among the members, saying that he would ask his subordinates and officials to learn from Jam'iyyatul Islamiyah. He said that he was a little bit embarrassed and bashful for not being able to do the same thing. **3. Wisdomly inspired teaching.** According

---

10 Azhar Arsyad, "Transforming Knowledge into Wisdom toward Peace in Indonesia: A Case Study at Parahikma Institute of Indonesia", in Makassar, 2014, p. 1.

11 Azhar Arsyad, "The Universal Values in the Phenomenon of Jam'iyyatul Islamiyah in Indonesia", this paper was originally presented at the International Conference of ASAIHL at Azad University, Isfahan, Iran on the 23rd of May 2015, p. 9-12.

12 Monica Sharma, "Original Story: Contemporary Leaders of Courage and Compassion: Competencies and Inner Capacities", in *Daily Good: News that Inspires*, July 20, 2012. p. 35.

to Sharma,[13] wisdom is our inner guidance based on universal truths and insights, leading one to compassionate action in the world. She said " I am using 'wisdom' to mean something very specific—our inner capacities for compassionate, courageous action in the world, grounded in our oneness, our prior unity, and our universal compassion." **4. Compassion.** Compassion is a strong feeling of sympathy and sadness for the suffering or bad luck of others and a wish to help them. The social structure in Jam'iyyatul Islamiyah is established on the positive foundation of "al-Hub lillah wa Rasuulihi"–love for the sake of Allah and His Messenger. Peace and well being are its marks of distinction. **5. Sincerity and companionship of two persons for the sake of God and His Messenger is regarded the most excellent of religious virtues and values.** In Jam'iyyatul Islamiyah, one must keep the good things and wash away the dirt. We should wash our innermost hearts until they become light. We have to go beyond "what is seen on the outside" into our hearts. Based on my observation, and as I have seen. **6. Orderliness and cleanliness are virtues and values** which are easy to be found in Jam'iyyatul Islamiyah community just like those in Japan where cleanliness has aesthetic and spiritual significances[14] and as we can trace in another part of this research, cleanliness also has become an important value in Kaizen culture. In brief, the result of the research also denoted that the universal significant values that Jam'iyyatul Islamiyah has in common are discipline, good order (organization), purification of the waste (cleanliness) within one's heart and its surrounding, honesty and righteousness *(shiddiq)*, trust *(amanah)*, communication *(tabligh)*, being smart and wise *(fathanah)* which are the characters of the soul, peaceful life and nonviolent value, neatness, equanimity, and actualization of shining soul, habit formation, benevolence, honesty, politeness, and sincerety."

Jam'iyyatul Islamiyah adalah organisasi resmi yang terdaftar berdasarkan Surat Keterangan Terdaftar (SKT)

---

13 *Ibid.,* p. 6.

14 John C. Condon and Fathi S. Yousef, *An Introduction to Intercultural Communication* (Indianapolis: The Bobbs-Merrill Company, Inc. 1979), p. 56.

Nomor 01-00-00/699/XII/2018 dari Kementerian Dalam Negeri RI. Sebagaimana yang tertera dalam AD/ART organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, bahwa visi organisasi ini adalah **"membangun manusia yang mempunyai karakteristik yaitu akhlak budi yang mulia".** Adapun misinya adalah **"menciptakan hidup yang stabil dan selaras secara konsisten penuh kasih sayang."** Berdasarkan visi dan misi tersebut, maka organisasi Jam'iyyatul Islamiyah betul-betul murni bertujuan hendak menawarkan pandangan-pandangan dan alam pikirnya, sebagai bahan pertimbangan, kepada umat Islam secara khusus dan umat manusia umumnya, dalam rangka menyelesaikan wilayah *inner-subject* dan *subject* tersebut melalui peran Tuhan, sebagai penopang utama *inter-subject* dalam moderasi dan kerukunan umat beragama di Indonesia khususnya, dan dunia umumnya. Dengan kata lain, menurut penulis dalam perspektif Pancasila, organisasi Jam'iyyatul Islamiyah hendak menawarkan cara bagaimana mewujudkan "Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab" (Sila 2 Pancasila) itu melalui peran "Ketuhanan Yang Maha Esa" (Sila 1 Pancasila). Harapannya, terwujudlah "**Persatuan** Indonesia" (Sila 3 Pancasila) dan **kesatuan** umat Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa organisasi Jam'iyyatul Islamiyah hendak mempertautkan antara pilar **"Ketuhanan-Kemanusiaan-Keindonesiaan"**.

Melalui konsentrasi dakwah keagamaan di wilayah *inner-subject* atau *inner-faith* tersebut, organisasi Jam'iyyatul Islamiyah telah berkiprah dan berperan di Indonesia[15]

[15] Salah satu contohnya adalah kerjasama antara Jam'iyyatul Islamiyah dengan IAI-N Laa Roiba Bogor terkait penyelenggaraan Seminar Sehari dengan Tema: "Memahami Islam sebagai Rahmatan Lil 'Alamin" pada tanggal 1 Februari 2020; Kerjasama antara Jam'iyyatul Islamiyah dengan Kanwil Kemenag Kepri dalam penyelenggaraan

dan manca negara melalui kegiatan-kegiatan seperti: membangun masjid/balai pengajian, wiridan pengajian, seminar internasional agama Islam, musyawarah internasional agama Islam melalui webinar, *inter-faith dialogue, religious harmony* dan *international dialogue of Islam* berskala nasional dan internasional seperti di New Zealand, Jepang, Korea, Eropa, Amerika, Rusia dan sebagainya. Misalnya pada tanggal 13 Agustus 2019, organisasi Jam'iyyatul Islamiyah pernah bekerjasama dengan Kementerian Agama RI (melalui Pusat Kerukunan Umat Beragama/PKUB Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI) dalam penyelenggaraan acara *interfaith dialogue* dengan perwakilan dari Parlemen Eropa. Dalam kesempatan tersebut, organisasi Jam'iyyatul Islamiyah menyampaikan pandangannya terkait prinsip-prinsip dasar moderasi dan bagaimana cara mewujudkan kerukunan umat beragama dan perdamaian global, yang dapat diterima secara berkepatutan oleh wakil-wakil dari Parlemen Eropa tersebut. Contoh yang lain, terkait dengan kerjasama internasional, organisasi Jam'iyyatul Islamiyah (diwakili oleh Ketua Umumnya, Prof. Dr. Imam Suprayogo) pernah melakukan *MoU* dengan Russia Muftis Council (diwakili oleh First Deputy Chairman, Rushan Abbyasov) pada tanggal 17 Oktober 2019, bertempat di Kantor RMC di Masjid Katedral Moskivskaya Sobornaya, Moskow-Rusia, juga terkait tentang kerukunan dan perdamaian global.

"Seminar Internasional: Mengenal Hakekat Nikah" pada tanggal 29 Februari 2020, dan lain sebagainya.

Gambar 2. Backdrop Kegiatan International Friendship Kerjasama Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah dan Perwakilan dari Parlemen Eropa melalui Kementerian Agama RI

Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah dapat diterima secara berkepatutan oleh berbagai kalangan, seperti kaum petani, pedagang, pengusaha, cendekiawan, doktor, profesor, pejabat, birokrat, wakil rakyat, duta besar RI di negara-negara sahabat, tokoh-tokoh NU, Muhammadiyah, Ahmadiyah, Alwasliyah dan lain sebagainya. Sejak pandemi Covid-19 melanda Indonesia, organisasi Jam'iyyatul Islamiyah (mulai tanggal 21 Mei 2020) adalah salah satu ormas keagamaan di Indonesia yang masih dan sangat aktif berdakwah, melalui penyelenggaraan puluhan kali acara Musyawarah Internasional Agama Islam secara Webinar yang di antara temanya mengenai moderasi dan kerukunan umat beragama. Misalnya, tema-tema yang dibahas dalam Musyawarah Internasional Agama Islam yang dihadiri oleh ratusan partisipan dari berbagai kalangan tersebut sangatlah esensial dan fundamental serta mendasar, seperti *Unfolding The Secret of Kaaba (Baitullah)* (21 Mei 2020), *Unveiling The Secret of Mankind and Its Creator* (31 Mei 2020), *The Significance of Shalat in Promoting Ukhuwwah Islamiyah*

(7 Juni 2020), *The Significance of Shalat in Promoting the Akhlaq – Budi* (21 Juni 2020) dan *Shalat as the Pillar of Religion* (28 Juni 2020).

Dalam bahasa akademis, pandangan-pandangan organisasi Jam'iyyatul Islamiyah dapat diterima oleh berbagai kalangan dengan berbagai latar belakang, karena telah **memberikan mentalitas keagamaan baru yang menyegarkan *(fresh)* dan mencerahkan atau *al-'aql al-jadid al-istithla'* atau *Higher Order of Thinking Skill: HOTS.*** Alam Pikir organisasi Jam'iyyatul Islamiyah juga telah menginspirasi para ilmuwan dan akademisi di berbagai perguruan tinggi untuk memunculkan pengetahuan baru seperti konsep "Inner-Subject", "Inner-Harmony", "Inner-Faith Dialogue", "Ruhiologi", "Ruhiosains", "Human REALsource" dan "Direct Influence (God-Human) and Interconnected Influence Relation (Human-Science)" khususnya dalam konteks kajian integrasi agama dan ilmu pengetahuan. Terkait pengalaman keagamaan, organisasi Jam'iyyatul Islamiyah memberikan pandangan baru tentang *experience near (voice of the heart),* tidak hanya *experience distance.* Oleh karena itu, sangat menarik dan amat penting untuk menelaah lebih lanjut terkait kontribusi alam pikir organisasi Jam'iyyatul Islamiyah bagi penguatan moderasi dan kerukunan umat beragama di Indonesia demi terwujudnya perdamaian dunia.

Dari sisi pengajian, Visi dan Misi organisasi Jam'iyyatul Islamiyah adalah hendak melanjutkan perjuangan dakwah Islam. Sebagaimana diketahui, bahwa setelah lima belas abad ditinggal Nabi Muhammad SAW, banyak terjadi krisis moral, kerusakan akhlak, dan perpecahan di kalangan umat Islam. Nabi Muhammad SAW telah memprediksi hal ini dalam sabdanya: "Dan akan bercerai umatku di akhir zaman

menjadi tujuh puluh tiga aliran; semua masuk neraka, kecuali satu yang sama denganku dan para sahabat." Bertanya sahabat, "Siapa yang satu itu ya Rasulullah SAW? **Yang sama denganku dan para sahabat.**"[16] **Yang sama dengan Nabi Muhammad SAW** adalah kembalinya umat Islam kepada hakikat yang awal, yaitu ke tempat bertauhid kepada Tuhan.[17] Sedangkan **"dan yang sama dengan para sahabat"** adalah dari wahyu ke wahyu[18], bukan dari buku ke buku. Tujuan yang mau dicapai di dalam Islam itu adalah takwa; karena yang mulia di sisi Allah, itu orang takwa. Orang takwa mendapatkan petunjuk.[19] Maka, perjuangan dakwah organisasi Jam'iyyatul Islamiyah tidak lain adalah mengajak umat Islam menjadi orang takwa agar masuk ke dalam golongan yang selamat sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad SAW.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang hendak dijawab dalam karya tulis ini adalah nilai-nilai apa dalam pandangan organisasi Jam'iyyatul Islamiyah yang dapat digunakan sebagai penguatan moderasi dan kerukunan umat beragama di Indonesia dan dunia?

3. Tujuan dan Kegunaan Karya Tulis

Tujuan dan kegunaan karya tulis ini adalah untuk menampilkan nilai-nilai dalam pandangan organisasi Jam'iyyatul Islamiyah yang dapat digunakan sebagai

---

16 Hadits Tirmidzi, No. 2641.

17 Q.S. Ali 'Imran (3): 96.

18 Q.S. an-Najm (53): 2-4.

19 Q.S. al-Hujurat (49): 13.

penguatan moderasi dan kerukunan umat beragama di Indonesia dan dunia.

4. Studi Kepustakaan

Studi atau kajian terkait organisasi Jam'iyyatul Islamiyah selama ini, sebagian besar dilakukan oleh kalangan *outsider* dengan pendekatan sejarah dan teologi, baik yang bersifat *complete observer* maupun *observer as participant*. Kelemahan kedua pendekatan tersebut adalah, tidak mampu menghayati dan mengungkap makna terdalam dari pengalaman batin seseorang terkait agama *(religious experience),* keruhaniaan dan ketuhanan. Sehingga informasi dan data yang ditampilkan bersifat deskriptif (*from outside*). Di sisi lain, pendekatan *complete participant* juga memiliki kelemahan, salah satunya akan muncul sikap subjektifitas, alias tidak objektif atas objek yang dikajinya. Oleh karena itu, penulis memilih berposisi di ruang *participant as observer (subjective-cum-objective)*. Berikut ini beberapa pustaka yang telah mengkaji organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, yaitu:

Pertama, tulisan Kustini (**2009**)[20] menyimpulkan bahwa Jam'iyyatul Islamiyah adalah organisasi sosial keagamaan yang terus mengembangkan dirinya menjadi organisasi yang solid. Kegiatan utamanya adalah melakukan pengajian dan mengembangkan syi'ar Islam melalui pendirian masjid. Saat ini organisasi Jam'iyyatul Islamiyah memiliki jama'ah dari berbagai kelompok masyarakat, termasuk pejabat, intelektual maupun tokoh-tokoh nasional. **Kedua,** tulisan M. Yasin Abu Bakar,[21] Ketua Majelis Ulama

[20] Kustini, "Jam'iyyatul Islamiyah (JmI)", dalam Nuhrison M. Nuh, (ed), *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), hlm. 12-20.

[21] M. Yasin Abu Bakar, "Laporan Hasil Kajian Tentang Organisasi

Indonesia (MUI) Kota Bima, memberikan apresiasi terhadap kegiatan dakwah organisasi Jam'iyyatul Islamiyah yang telah tersebar seantero Indonesia dan dapat diterima oleh semua kalangan, dibuktikan dengan kegiatan organisasi Jam'iyyatul Islamiyah yang kadang-kadang difasilitasi oleh Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kota dan Kabupaten di Indonesia, maupun negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Brunei Darussalam dan Beijing (China). Demikian pula ajaran dan pengajiannya mendapat sambutan yang hangat dan diikuti oleh banyak Guru Besar se-Indonesia dari berbagai Perguruan Tinggi Agama dan Umum.

Ketiga, Kementerian Agama RI pernah menerbitkan buku *Direktori Paham, Aliran, dan Tradisi Keagamaan di Indonesia* (**2016**). Dalam salah satu bab buku tersebut membahas tentang peran organisasi Jam'iyyatul Islamiyah di ranah global, yang ditandai dengan telah tersebarnya organisasi Jam'iyyatul Islamiyah di seluruh pelosok tanah air dan bahkan hingga ke luar negeri dan dapat diterima secara berkepatutan oleh para akademisi (para doktor dan guru besar) di berbagai Universitas Islam di Indonesia dan berbagai universitas umum lainnya. Secara eksplisit buku tersebut menjelaskan:[22] "Dalam perkembangannya, organisasi Jam'iyyatul Islamiyah telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dan signifikan, dengan semakin luasnya dan terbentuknya Dewan Pimpinan Daerah (DPD) yang diketuai oleh mayoritas Guru Besar ditambah beberapa perwakilan luar negeri. Hal ini yang menjadi salah satu

---

Jam'iyyatul Islamiyah (JmI)", Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bima, 2011, hlm. 20-22.

22 Syaiful Arif, "Jam'iyyatul Islamiyah", dalam Zaenal Abidin dan Achmad Rosidi (eds), *Direktori Paham, Aliran, dan Tradisi Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016), hlm. 95-100.

indikator kemajuan perkembangan organisasi ini, yang ditandai dengan bergabungnya para akademisi dan para Guru Besar dari perguruan tinggi agama Islam di bawah Kementerian Agama maupun perguruan tinggi umum di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di samping itu juga, para ustadz dan ulama dari berbagai ormas Islam, mereka yang berasal dari pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdhatul Ulama (NU), Nahdatul Waton (NW), Muhammadiyah, Alwasliyah, Tarbiyatul Islamiyah, dan ormas-ormas Islam lainnya. Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah selalu menekankan pada amalan yang bersifat fardhu 'ain, yaitu shalat. Di samping itu juga menjelaskan tentang hakekat Baitullah, substansi Ruh, Iman, Islam, Kitab, Takwa, Nur, Nikmat atau Rasa atau Zat, dan lainnya".

Keempat, pandangan-pandangan organisasi Jam'iyyatul Islamiyah telah menjadi kajian ilmiah di perguruan tinggi dan dikembangkan serta dipresentasikan di panggung akademik Indonesia dan dunia hingga menginspirasi beberapa sarjana untuk menulis karya ilmiah (artikel dan jurnal internasional). Misalnya, Azhar Arsyad menulis tentang "inner capacity" (2011),[23] Institut Parahikma Indonesia/IPI (2017),[24] *Transforming Knowledge into Wisdom toward Peace in Indonesia: A Case Study at Parahikma*

---

[23] Azhar Arsyad, "Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksitas Sains dan Ilmu Agama", dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika,* Vol. 8, No. 1, Juni 2011, hlm. 1-25; Azhar Arsyad, "The Significance of Values: Modern Neo-Sufism and Kaizen Management Culture (The Relationship and Best Practices)", in Directorate of Islamic Higher-Education Under The Directorate General of Islamic Education The Ministry of Religious Affairs of The Republic of Indonesia in Collaboration with Nagoya University Japan, 2014-2015.

[24] Abd. Syukur Abu Bakar, "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Ilmu Hikmah pada Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa," dalam *Jurnal Al-Ulum,* Volume 17, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 459-473.

Institute of Indonesia (2014),[25] *The Universal Values in the Phenomenon of Jam'iyyatul Islamiyah in Indonesia* (2015),[26] *The Significance of Peaceful Values* (2016)[27] dan *The Impact*

---

[25] Azhar Arsyad, "Transforming Knowledge into Wisdom toward Peace in Indonesia: A Case Study at Parahikma Institute of Indonesia", in Makassar, 2014. Artikel ini menyimpulkan: "Aristotles has been mentioned to have declared that "Educating the mind without educating the heart is no education at all." But Muhammad peace be upon Him declared in detail that "But those who will be saved who come to Allah with a sound and pure heart". (see Qur'an ch. 26, v 89). In addition to that, he also mentioned in his "traditional expression" narrated by Bokhori, "In everybody's self, there is a substance which if it were sound and good, the whole body within a man or a woman would be sound and good as well. On the other hand, If it were not sound and good, the whole body within a man or a woman would be ruined and damaged. Lo, it is indeed a heart". The heart is originally fully first inspired by the spiritual soul which has become God's real trusted true self. Understanding the self particularly the "Voice of the Heart" as "inner-soul" and "inner capacity" themselves would become an essential thing to be realized by every individual. The finding based on the research done has also become apparent and rightly proved that spiritual wisdom teachings play a pivotal role in the peaceful condition of its members and thus many statements of Yusuf concerning the significance of recognizing the inner voice of the heart is declared true. The implication of this finding reveals the necessity of comprehending the essence of a belief *(Hakekat*) and inner Truth (*al-Haq or Ruh*) instead of its merely visible formalities, the priority of value over mirage facts, The importance of recognizing one's self rather than blaming others and inward looking rather than outward looking approach provide a solution to the matters of the confrontation between a scientific approach and a real source of human beings or metaphysical approach, and eventually this essay is expected to unveil the significance of recognizing the voice of the heart toward peaceful life personally in particular and of the global society at large.

[26] Azhar Arsyad, "The Universal Values in the Phenomenon of Jam'iyyatul Islamiyah in Indonesia", this paper was originally presented at the International Conference of ASAIHL at Azad University, Isfahan, Iran on the 23rd of May 2015.

[27] Azhar Arsyad, "The Significance of Peaceful Values", in Directorate

and Role of Jam'iyyatul Islamiyah's Teachings in the Peaceful Life of Its Members in Malaysia and Singapore (2017).[28]

of Islamic Higher-Education, under Directorate General of Islamic Education Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, 2016.

[28] Azhar Arsyad, "The Impact and Role of Jam'iyyatul Islamiyah's Teachings in the Peaceful Life of Its Members in Malaysia and Singapore", International Collaborative Research as One of the Requirements to Maintain The Researcher's Full-Professorship, 2017. This research concludes that ideally speaking, peace will not be realized if the reason of failure to achieve peace has not been made aware and known to mankind. Albeit various advice and directions have been given, peace shall not be realized. This is due to the fact that the advice and directions given have not met the substance of the cause and have not been able to provide a comprehensive solution to peace itself. Everybody factually has a kind of trustworthy, wise, and holy spiritual soul (*al-Ruh*) within him. The function of the aforementioned soul is to win and beat all the wills and wishes of the physical human being which consists of the air, the water, the soil, and the fire elements which are also called element "Hawa, Nafsu, Dunia, Syetan". This physical human being tends to summon force and violence while his trustworthy, wise, and holy spiritual soul tends to summon peace, benevolence, wisdom as well as rectitude and mercy among the creatures of God. The voice of the heart (which is the spiritual soul and the inner capacity) never tells a lie and recognizing it (the voice of the heart) is very significant in order to live peacefully in global perspective. Therefore, mankind were actually at the beginning, one community and origin, one soul. God sent Prophets with glad tidings and warnings, and with them, He sent the Scripture in truth to judge between people in matters wherein they differed. Then God guides by His leave (permission) those who believe to the truth of what and wherein they differ. And God guides whom He wills to a Straight Path through the inner soul and the voice of the heart. Peace in the individual comes before peace in Society. Peace in the soul precedes peace in the World. By Reconizing the voice of the heart individually, one will not tell a lie, one will do justice and will act fairly because peace is linked to justice and injustice is the main and primary cause of war and violence, and eventually, one will live peacefully. In the end, the community at large will consequently live in peace.

5. Kerangka Teori

Karya tulis ini menggunakan kerangka teori kolaboratif, melalui empat pendekatan: **antropologis, fenomenologi-historis, sosiologis** dan **teori sistem.** Terkait dengan pendekatan antropologi agama, dengan mengutip pendapat Junker dan Emmas, Knott membagi konsepsi peran pengembangan interkoneksi sosial keagamaan dalam empat elemen; partisipan, peneliti sebagai partisipan, **partisipan sebagai peneliti *(participant as observer)*** dan peneliti murni.[29] Menurut kedua sosiolog tersebut, dengan landasan perspektif insider dan outsider, mereka diplot dalam sebuah kontinum sebagai berikut: jika dibuat diagram untuk menggambarkan peran mereka yang terlibat dalam penelitian keagamaan, maka akan dapat dilihat sejumlah hasil yang mungkin timbul, di antaranya adalah kutub berlawanan yang diikuti oleh dua posisi di pertengahan, di salah satu sisinya ia terlibat dalam kegiatan keagamaan sebagai partisipan dan di sisi lainnya ia mampu berinteraksi dengan penganut agama lain. Meski terkadang memunculkan sikap kritis, namun tak jarang masih terkooptasi oleh posisi insidernya. Berdasarkan empat pola di atas, penulis memposisikan diri dalam ruang *participant as observer (subjective cum objective)*. Kajian-kajian sebelumnya terkait organisasi Jam'iyyatul Islamiyah berada di dalam tiga pola yang lain, yaitu *complete participant, complete observer* dan *observer as participant.*

Melalui pendekatan fenomenologi-historis, penulis akan mengaitkan prinsip-prinsip dasar moderasi dan kerukunan umat beragama yang dikaji dalam tulisan

---

[29] Kim Knott, "Insider/Outsider Perspectives", dalam John R. Hinnells (ed.), *The Routledge Companion to the Study of Religion* (London: Routledge Taylor and Fancis Group, 2005), hlm. 176.

ini dengan nilai-nilai dasar inklusif-partnership-dialogis dan pemikiran serta mentalitas keagamaan baru yang mencerahkan ***al-'aql al-jadid al-istithla'/Higher Order of Thinking Skill: HOTS*****)**,[30] untuk menyebut model alam pikir organisasi Jam'iyyatul Islamiyah; Pertama, **inklusif-partnership-dialogis.** Teknik *epoche* dan *eidetic vision* tadi berikut prosedur yang lain yang mengikutinya tadi belum bermakna apa-apa bagi upaya-upaya kearah *Perpetual Peace* jika belum membentuk mentalitas baru, pola piker keagamaan baru, etika kehidupan keagamaan yang baru yang lebih bersifat dialogis, partnership, partisipatif dan inklusif. Tidak mudah orang apalagi kelompok untuk sampai ke taraf atau *maqam* ini, karena ini adalah hasil dari upaya *tafkik* (pemecahan; pembongkaran; dekonstruksi positif) yang terus-menerus, berkesinambungan dilakukan dengan penuh kesabaran terhadap kerak batu granit subjektifitas pemikiran keagamaan yang telah membaku dan membeku. Dialogis mengandung arti bahwa antar anggota kelompok komunitas dan antar pribadi para pemimpin elit agama dapat bertemu dan berdialog secara setara membahas kesulitan bersama yang dihadapi umat manusia dalam wilayah apapun. Terjadi komunikasi yang intens, bersahabat dan setara diantara mereka menghilangkan gap komunikasi dan mengurangi buruk sangka (*su'u al-dzan*) antar berbagai kelompok agama. Hanya dengan bekal *empathy* dan *sympathy* maka proses dialog yang genuin itu dapat berlangsung. Inklusif artinya kita umat beragama selalu tidak melupakan adanya orang, golongan, umat atau

---

[30] M. Amin Abdullah, "The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective", in *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 58, No. 1 (2020), pp. 63-102.

komunitas lain diluar diri dan kolompok dan golongan kita. Kita selalu melibatkan orang lain (*the Others*) dalam soal-soal yang terkait masalah publik. Kelompok the others ini selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari entitas kita. Tidak ada lagi istilah *the Others* (*al-Akhar*) dalam artian lama yang tersegregasi dan terpisah jauh dari kita. Jika arti *the Other* itu masih dalam artian yang lama, maka politik segregasi, diskriminasi, marginalisasi, subordinansi, eliminasi pasti akan muncul kembali. Nilai-nilai kemanusiaan yang otentik akan tidak terapresiasi dan konflik pun akan muncul. Sedang *Partnership* dan partisipatif dimakudkan untuk membangun kebersamaan yang tulus, setara, selalu mengikut sertakan kelompok-kelompok agama yang berbeda untuk bersama-sama memecahkan problem kemanusiaan yang semakin hari semakin akut; problem kejahatan obat-obat terlarang; kemiskinan, problem lingkungan hidup, pemanasan global, *child trafficking*, *abuse of power* dalam bentuk korupsi, kolusi dan nepotisme, pelanggaran hak-hak asasi manusia dan masih banyak lagi. Lewat *epoche* dan *eidetic vision* nilai-nilai kemanusiaan (*Virtues Kindness*) seperti *charity* (amal kebaikan; kesediaan beramal tanpa bersyarat), *compassion* (Kasih sayang, *Rahman-rahim*), *Honesty* (kejujuran), *Fairness* (keadilan), Kesetaraan (*equality; equity; al-musawah*), toleransi (*al-tasamuh*), saling menghargai dan menghormati (*respect; ihtiram al-ghair; al-ta'aruf*), kerendahan hati dan menyadari akan batas-batas yang dimiliki oleh manusia (*humility*), mengutamakan kesabaran dan tidak emosi dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial-kemanusiaan *(forberarance; al-Sabr*); kesediaan memberi maaf (*al-'af; forgiveness*); disiplin diri (*self-discipline; zabt al-nafs*; **mengutamakan jalan dan sikap moderasi (*al-tawazun; al-tawassuth)* dan pola pemecahan persoalan yang menghindari dari jalan kekerasan (*non-violence; al-'unf,***

***al-ghuluw wa al-tatarruf*) baik kekerasan fisik, psikologis, sosial maupun kultural lebih-lebih keagamaan.**

Kedua, pandangan-pandangan organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, dalam perspektif fenomenologi-historis, telah menawarkan mentalitas serta **sikap baru keagamaan yang mencerahkan (*al-Aql al-Jadid al-Istitla'*).** Setelah mencermati implikasi dan konsekwensi pola **pemikiran keagamaan model Subjektif (*al-Aql al-Lahuty-al-Siyasy*)** dan juga setelah memperhatikan implikasi dan konsekwensi model berpikir dan **analisis keagamaan model Objektif (*al-Aql al-Tarikhy al-'Ilmy*),** dan setelah mencermati sungguh-sungguh bahwa entitas agama tidak bisa diremehkan dan disepelekan keberadaannya dan bahkan tidak bisa ditinggalkan sama sekali dalam kehidupan manusia kapanpun, dimanapun dan dalam era apapun—hal ini bertolak belakang dari tesis sosiologi agama modern era positivist (August Comte) yang memprediksi bahwa agama akan ditinggalkan pemeluknya begitu manusia memasuki tingkat tertinggi kemajuan peradabannya, maka penomenologi agama mengedepankan tesis lain. Agama adalah sangat bermakna (*meaningful*) bagi pemeluknya apapun implikasi dan konsekwensi kepemilikan agama tersebut, tidak ada evolusi yang bersifat linier dalam kehidupan agama dimana yang datang belakangan dijamin akan lebih baik dari pada yang datang duluan, maka studi agama era baru yang berorientasi untuk tercapainya maksud-maksud damai (*Perpetual Peace*), studi agama yang mempunyai implikasi praktis untuk kehidupan bersama yang dapat mengantar pemeluknya untuk saling menghormati dan saling mempercayai (*Mutual Trust*), dan menjamin terwujudnya kehidupan berdampingan yang damai (*Peaceful Coexistence*) terus menerus harus dilakukan.

Seperti halnya dalam ilmu-ilmu kealaman dan sosial yang selalu dikembangkan terus menerus lewat penelitian dan pengembangan lebih lanjut dengan menggunakan dan memanfaatkan teori dan pendekatan baru, maka dalam kehidupan agama dan sosial-keagamaan (termasuk studi-studi keislaman) pun juga begitu pula semestinya bahkan keperluan untuk itu lebih mendesak lagi. Penomenologi agama ingin mendorong dan mengembangkan pemikiran keagamaan masuk ke era baru yang lebih mencerahkan semua pihak baik mencerahkan kalangan dalam intern agama itu sendiri (*insider*) maupun oleh orang luar dan pengamat sosial keagamaan (*outsider*) maupun hasil interaksi dan perjumpaan antara keduanya. Pola pikir baru ini mudahnya disebut **pola pikir, mentalitas dan sikap keagamaan baru yang mencerahkan (*al-Aql al-Jadid al-istitla'i—Higher Order of Thinking Skill: HOTS—*),** bukan ***al-Aql al-Diny al-Taqlidy*** yang dogmatik-eksklusif-tertutup, apalagi ***al-Aql al-Jadid al-'Unfiy-al-Tatarrufy*** atau pola pikir, mentalitas, perilaku atau sikap keagamaan yang radikal, ekstrim dan keras. Proses dan prosedur berpikir, *state of mind*, mentalitas keagamaan baru yang hendak dibangun serta tata kerjanya telah diuraikan dalam point-point yang telah terurai sebelumnya.

Adapun terkait dengan pendekatan sejarah, secara umum, sejarah seringkali hanya diklasifikasikan pada tiga kelompok saja.[31] Pertama, adalah kajian sejarah yang didasarkan pada waktu dan karena itu kemudian dikenal, antara lain, istilah klasik (*classical*), tengah (*medieval*), modern (*modern*) dan seterusnya, atau klasik, modern dan postmodern. Dari sini pula kita mengenal kronologi dan juga

[31] Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi* (Yogyakarta: Suka Press, 2010), hlm. 34.

periodisasi berdasarkan apa yang dikenal dengan *epoch*. Kedua, kajian sejarah yang berhubungan dengan tempat. Ketiga, adalah studi sejarah yang ditentukan oleh spesialisasi, topik dan tema. Karya tulis ini menggunakan pendekatan sejarah berdasarkan waktu dan tempat. Meminjam istilah dalam Sosiologi Pengetahuan, tentang internalisasi, ekternalisasi dan objektifikasi,[32] maka penulis kemudian mengembangkannya untuk membaca peran organisasi Jam'iyyatul Islamiyah menjadi tiga pola: **internalisasi** (Visi dan Misi Organisasi Jam'iyyatul dan Dakwah Islamiyah), **eksternalisasi** (Musyawarah Nasional Agama Islam) dan **internasionalisasi** (Musyawarah Internasional Agama Islam).

Terakhir, meminjam Teori Sistem, ada tiga jenis objek yaitu: *Inputs, Processes, and Outputs*. Pertama, *input* merupakan bagian awal dari sistem yang menyediakan kebutuhan operasi bagi sistem. *Input* ini akan berbeda-beda sesuai dengan sasaran operasi dari suatu sistem, misalnya bahan baku untuk digunakan dalam proses produksi, bahan kuliah untuk digunakan dalam pembelajaran. Namun demikian, adakalanya untuk operasional dari sistem dibutuhkan berbagai *input* yang berbeda satu sama lainnya. Kedua, *process*, merupakan cara untuk merubah *input* menjadi suatu *output*. Proses ini misalnya yang dilakukan mesin, tugas yang dilakukan oleh anggota dari organisasi, dan lain-lain. Namun demikian, dalam situasi tertentu, proses tidak dapat diketahui secara detail karena transformasi yang dilakukan terlalu kompleks. Kombinasi *input* yang berbeda, atau urutan pemakaiannya yang berbeda mungkin akan

[32] Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality, The Treatise In The Sociology of Reality* (Garden City, N.Y.: Doubleday, 1966), p. 10.

menghasilkan *output* yang berbeda. Misalnya, banyak pimpinan organisasi tidak dapat menentukan hubungan antara berbagai komponen dari sistem sehingga dia tidak dapat mengerti faktor mana yang dominan dalam mencapai sasaran perusahaan. Ketiga, *output*. *Output* mungkin dapat berbentuk fisik maupun non fisik. Misalnya produk, informasi, dan lainnya. *Output* ini adalah hasil operasi dari proses, sasaran dimana sistem berada. Namun perlu ditambahkan bahwa kadang *output* ini akan menjadi *input* bagi sistem yang lain, misalnya informasi *output* yang dihasilkan dari proses data yang selanjutnya dapat digunakan oleh pengambil keputusan atau orang sebagai input untuk melakukan sesuatu.[33] Dalam bidang manajemen, teori sistem kemudian berkembang dengan lima pilarnya, yaitu: sumber, input, proses, output dan pemakai.[34] Sumbernya kemudian penulis isi "sumber ilmunya moderasi" (*inner-subject [ruh]* dan *subject [manusia]*), inputnya diisi ilmunya moderasi (keberagamaan intersubjektif), prosesnya diisi moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal), *output*nya diisi rukun/toleran dan pemakainya diisi bangsa Indonesia dan dunia.

---

[33] Ludwig Von Bertalanffy, *General System Theory* (New York: Braziler, 1968), p. 11.

[34] Winardi, *Pendekatan Sistem dalam Bidang Manajemen* (Bandung: Lembaga Administrasi Negara Perwakilan Jawa Barat, 1995), hlm. 12.
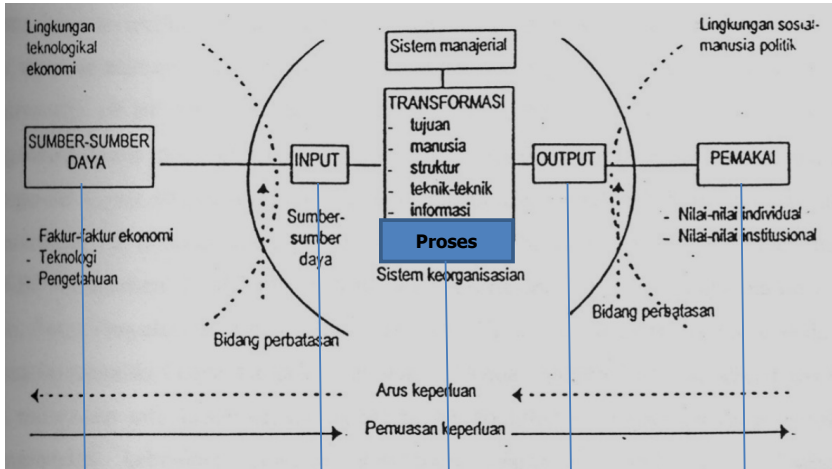
Sumber: Winardi, ***Teori Sistem dan Pendekatan Sistem dalam Bidang Manajemen***, 1997, hal.13

6. Metode Penulisan

Karya tulis ini adalah kajian dokumentatif yang menggunakan metode kualitatif.[35] Dalam kajian ini, penulis menempatkan diri sebagai *participant as observer (subjective-cum-objective)*.[36] Sumber primer karya tulis ini adalah Kitab Suci Al-Qur'an dan Kitab Al-Hadist serta beberapa dokumen tentang Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, antara lain yaitu: Hasil-hasil Muktamar Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, AD/ART Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, Berita Organisasi (BO) Jam'iyyatul Islamiyah, Surat Kabar dan Media Sosial, serta Flyer Musyawarah Internasional Agama Islam. Adapun data sekundernya penulis ambil dari

---

[35] Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner: Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif-Interdisipliner Dengan Ilmu Lain* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 4.

[36] Kim Knott, "Spatial Theory and Method for the Study of Religion", in *Temenos,* Volume 41 (2), 2005, hlm. 153-184.

wawancara mendalam dengan beberapa pihak internal dan eksternal (lihat lampiran). Pada beberapa bagian, karya tulis ini juga menggunakan metode komparatif, misalnya ketika menjelaskan tentang *innersubject* (ruh) dan *subject* (manusia), definisi moderasi, kerukunan, toleransi, kebangsaan, anti kekerasan dan budaya lokal.

BAB II

Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah: Visi, Misi dan Dakwah Islamiyah

1. Internalisasi (Visi dan Misi Organisasi)

Ada empat jenis azas dan landasan organisasi Jam'iyyatul Islamiyah: Pertama, **landasan kenegaraan**, yaitu Pancasila, UUD 1945, Ketetapan MPR dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku; Kedua, **landasan organisasi,** yakni Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Jam'iyyatul Islamiyah serta Program Umum Jam'iyyatul Islamiyah; Ketiga, **landasan pembangunan,** yakni Pola Dasar Pembangunan Nasional yang berkesinambungan; Keempat, **landasan dakwah,** yakni Al-Qur'an dan Hadist. Keempat azas dan landasan tersebut kemudian diringkas menjadi dua, yaitu landasan zahir/adat dan landasan batin/syarak. Landasan zahir/adat dari organisasi Jam'iyyatul Islamiyah adalah Pancasila, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika dan UUD 1945. Adapun landasan batinnya adalah Qur'an dan Sunnah. Hal ini senada dengan salah satu indikator

dalam moderasi beragama, yaitu "komitmen kebangsaan". Adapun penjelasan singkat terkait landasan zahir/adat dan landasan batin/syarak dari organisasi Jam'iyyatul Islamiyah sebagai berikut:

Pertama, landasan zahir/adat organisasi Jam'iyyatul Islamiyah adalah: Pancasila, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika dan UUD 1945. Negara Republik Indonesia itu **landasan idealnya Pancasila**, **landasan konstitusionalnya Undang-Undang Dasar 1945**. Umat Islam Indonesia semestinyalah ikut berperan serta memperjuangkan melalui Qur'an dan Sunnah Nabi Besar Muhammad SAW. Kenapa berazaskan Pancasila? **Kita ada zahir dan ada batin.** Dengan adanya zahir, tentu tiap-tiap lubuk lain ikan, lain padang, lain belalang. **Padang itu 'Negara Republik Indonesia'. Negara itu wadahnya, Republik itu batasnya.** Oleh sebab itu, Pancasila dan UUD 1945 itu, Pusaka Negara Republik Indonesia. Itulah sebabnya, dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung, dimana sumur digali di situ air disauk; masuk kampung yang satu harus turut adat istiadat kampung tersebut. Jadi, adat Indonesia ini Pancasila dan UUD 1945. Selama berada dalam Negara Republik Indonesia, harus tunduk dengan dua pusaka tersebut. Akan tetapi, bila keluar dari Negara Republik Indonesia, tidak lagi berlaku Pancasila dan UUD 1945. Musti diturut adat negara lain melalui UUD-nya pula. Kalau tidak kita patuh, tentu kita akan di deportasi dari negara lain.

Kedua, landasan batin/syarak Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah adalah: Dua Pusaka Abadi Qur'an dan Sunnah. Kita juga ada **batin.** Negara Republik Indonesia; masyarakat**nya** dijiwai oleh berbagai agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Khususnya kita umat Islam, wajib kembali kepada Dua Pusaka Abadi. Sabda

Rasulullah SAW dalam Hadisnya: *"Taraktu fikum amraini ma in tamassaktum bihima lan tadillu abadan, kitaballahi wa sunnatar rasulih."* (*Aku tinggalkan kepadamu hai umat Islam dua pusaka abadi. Apabila engkau berpegang kepada keduanya maka selamatlah kamu dunia dan akhirat. Dua Pusaka Abadi tersebut yaitu, Qur'an dan Sunnah-Nya).* Dua Pusaka Abadi tersebut tidak terbatas hanya dalam Negara Republik Indonesia saja. Sebab, tiap-tiap manusia di dunia punya batin (ruh). Dari kutub ke kutub hingga dunia dan akhirat; wajib diamalkan. Oleh karena itu, kita tidak pernah berhenti berbuat-beramal. Kalau ruh berhenti, maka barulah kita berhenti berbuat-beramal. Sebab itu, hidup kita ini atas dua negeri, *"Hayyun fi ad-daraini"* (Satu hidup di dunia; satu hidup di akhirat). Apa gunanya hidup di dunia? Dunia itu kebun akhirat: *"ad-dunya zamratul akhirah."* Makin banyak kita beramal sudah barang tentu banyak berguna, banyak bermanfaat untuk kesenangan dunia dan akhirat.

Dalam sebuah Hadits dikatakan, *"al-insan abdir-ruh"* (manusia itu budak ruh). Tetapi, kenapa saat ini yang terjadi sebaliknya, yaitu ruh diperbudak oleh manusia? Itulah gunanya dua Pusaka Abadi: Qur'an dan Sunnah, **ikut serta berperan, tidak dapat ditinggal.** Pepatah orang tua-tua dulu: "Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah." Sendi itu "pasak", syarak itu "batin", dialah yang bersifat *shiddiq amanah, tablig, fatanah*; ada pada tiap-tiap manusia. Kitabullah itu Qur'an. Menurut adat: "Negara Republik Indonesia dilingkung oleh batang yang empat, digendong oleh lawang yang dua." Mana batang yang empat itu? Itulah yang di sebut empat jenis yaitu: Pemuda, Orang Tua, Cerdik Pandai, dan Agama. Digendong oleh lawang yang dua yaitu: adat dengan syarak. Dikatakan adat bersendi syarak, sebab: **zahir itu adat**; **batinnya di isi dengan syarak**. Negara

Republik Indonesia **boleh** berbeda agama atau berlainan kepercayaan. Prinsipnya: batin itu agama. Bagaimana kita umat Islam? Disinilah perannya dua Pusaka Abadi Qur'an dan Sunnah tadi.

Undang-Undang itu bisa mengatur manusia, tetapi belum tentu dapat menyelesaikan manusia. Yang menyelesaikan adalah ruh melalui agama. Qur'an dan Sunnah itu tidak terbatas dalam Negara Republik Indonesia, dari kutub ke kutub bahkan dunia dan akhirat, **itu abadi.** Pancasila dan UUD 1945 diikuti oleh warga negara sampai akhir hayatnya di Indonesia. Semasa masih hidup di Indonesia harus mengikuti Pancasila dan UUD 1945. Begitu telah meninggal maka tidak lagi berlaku Pancasila dan UUD 1945 bagi dirinya. Begitupun keluar dari Negara Republik Indonesia tidak diikat lagi oleh Pancasila dan UUD 1945. Tentu berlaku Undang-Undang di negara lain. Bagaimana dengan agama? Tidak terbatas dunia saja, bahkan sampai akhirat. Jadi, **Agama dengan Pancasila dan UUD 1945 itu selaras, artinya sama-sama tidak dapat ditinggal**. Menurut fisik, tentu kita bekerja harus menurut Pancasila dan UUD 1945. **Kalau agama, turut undang-undang agama masing-masing.** Kalau kita orang Islam, ruhnya harus diurus oleh Tuhan,[37] **dengan cara mendirikan shalat.**[38] Orang-orang seperti itulah yang dijadikan pemimpin **oleh Allah** di permukaan bumi ini.[39] Berdasarkan dua landasan tersebut (zahir/adat dan batin/syara'), organisasi Jam'iyyatul Islamiyah kemudian menetapkan Visi, Misi, Pedoman dan Pedoman Pelaksana Jam'iyyatul Islamiyah.

---

37 Q.S. al-Isra' (17): 85.

38 Q.S. an-Nur (24): 56.

39 Q.S. al-Anbiya' (21): 73; Q.S. al-Ma'idah (5): 55-56.

Adapun **Visi Jam’iyyatul Islamiyah** adalah **“Membangun manusia yang mempunyai karakteristik, yaitu akhlak-budi yang mulia”.** Beberapa arti Firman Tuhan yang mendukung visi ini adalah: ”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan Islam. Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Allah dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah atas kamu, ketika kamu dahulu bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan hati kamu, lalu jadilah kamu dengan nikmat Allah itu orang yang bersaudara, padahal dahulunya kamu berada di tepi jurang neraka, maka Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Alah menerangkan kepadamu ayat-ayat agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada satu umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah daripada yang mungkar, dan mereka itulah orang yang beruntung”[40] dan ”Kamu adalah sebaik-baik umat yang aku nyatakan bagi manusia, kamu menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah daripada yang mungkar, dan kamu beriman kepada Allah, dan sekiranya ahli Kitab itu beriman, niscaya lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.”[41]

Misi Jam’iyyatul Islamiyah adalah **“Menciptakan hidup yang stabil dan selaras secara konsisten penuh kasih sayang”.** Terjemah Firman-Firman Tuhan yang dijadikan rujukan Misi Jam’iyyatul Islamiyah tersebut adalah: ”Dan hamba-hamba yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di permukaan bumi dengan rendah hati.

---

[40] Q.S. Ali ‘Imran (3): 102-104 dan 110.

[41] Q.S. Ali ‘Imran (3): 110.

Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka berkata keselamatan"; "Dan orang-orang yang pada waktu malam, sujud dan berdiri (shalat) bagi Tuhannya"; "Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, hindarkanlah azab jahannam dari kami, sungguh azabnya adalah kekal"; "Sungguh jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman"; "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan hartanya, tidak boros dan tidak kikir, dan adalah pertengahan di antara demikian"; "Dan orang-orang yang tidak menyeru tuhan yang lain bersama Allah, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah melainkan dengan jalan yang benar, dan tidak berzina. Dan barangsiapa mengerjakan demikian, niscaya dia akan mendapat dosa"; "Dilipatgandakan azab baginya pada hari kiamat dan kekal di dalamnya terhina"; "Kecuali orang yang taubat, beriman, dan beramal saleh, maka mereka itulah orang yang Allah menggantikan kejahatan mereka dengan kebaikan. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"; "Dan barangsiapa yang bertaubat dan beramal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah sebenar-benar taubat"; "Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu; dan apabila mereka melalui sesuatu yang sia-sia, mereka melaluinya dengan menjaga kehormatan dirinya"; "Dan orang-orang yang apabila diingatkan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak menunduk sebagai orang tuli dan buta"; "Dan orang-orang yang berkata (berdoa): "Ya Tuhan kami anugerahilah kami isteri-isteri dan keturunan kami sebagai penyenang hati, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa"; "Mereka itulah yang akan dibalas dengan derajat yang tinggi dengan sebab kesabaran mereka, dan mereka disambut di dalamnya dengan penghormatan dan keselamatan"; "Mereka kekal di dalamnya. Itulah

sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman"; dan "Katakanlah, "Tuhanku tidak akan memperhatikan kamu kalau tidak karena doa kamu. Tetapi, sungguh kamu telah mendustakan, maka kelak azab pasti menimpa kamu."[42]

Syaiful Arif pernah mengkaji, bahwa ajaran pokok Jam'iyyatul Islamiyah itu senantiasa mendasarkan kepada dua pusaka abadi, yaitu: Qur'an dan Sunnah. Jam'iyyatul Islamiyah juga selalu menekankan pada amalan yang bersifat fardhu 'ain, yaitu sholat. Di samping itu juga menjelaskan tentang Baitullah, substansi ruh, iman, Islam, kitab, takwa, nur, nikmat atau rasa atau zat dan lain sebagainya.[43] Lanjut Arif, seluruh ajaran yang disampaikan oleh Jam'iyyatul Islamiyah adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Besar Muhammad SAW yang berlandaskan kepada Dua Pusaka Abadi: Qur'an dan Sunnah berlandaskan Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah. Salah satu yang menjadi ciri khas Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah adalah ikatan persaudaraannya (*Ukhuwwah Islamiyah*).[44]

Narasi kerukunan umat beragama disampaikan dalam salah satu Muktamar Jam'iyyatul Islamiyah, yang juga telah menghasilkan beberapa rumusan penting berikut ini:

(1) Ada tiga landasan yang digunakan oleh organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, yaitu landasan ideal: Pancasila, landasan konstitusional: Undang-Undang Dasar 1945 dan landasan dakwah: Qur'an dan Sunnah;

(2) Jam'iyyatul Islamiah bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat Islam kepada Allah serta ikrar dan amal;

---

[42] Q.S. al-Furqan (25): 63-77.

[43] Syaiful Arif, "Jam'iyyatul Islamiyah", dalam Zaenal Abidin dan Achmad Rosidi (eds.), *Direktori Paham, Aliran dan Tradisi Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 98-99.

[44] *Ibid.*, hlm. 99.

dan membangun mental-spiritual manusia dengan landasan Iman, Islam, Tauhid, Makrifat;

(3) Tiga faktor pendukung yang terpenting adalah persatuan bangsa Indonesia dan kesatuan umat Islam di tempat yang telah dijanjikan Tuhan kepada ummat-Nya; **kerukunan hidup umat Islam, kerukunan antar umat beragama dan pemerintah merupakan landasan yang kuat dan kokoh dalam membina persatuan umat manusia**; dan perkembangan sains dan teknologi pada abad revolusi komunikasi dan informasi dewasa ini memungkinkan terwujudnya peningkatan daya jangkau penyampaian Dakwah Islamiyah yang lebih luas, cepat dan tepat.

Sebagaimana telah tercantum dalam AD/ART Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, dinyatakan bahwa "Jam'iyyatul Islamiyah adalah organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pengajian, bersifat **non-politis**, berfungsi sebagai wadah pembinaan dan pengembangan usaha Dakwah Islamiyah yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis". Bab I dalam AD/ART Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, misalnya, memberikan beberapa penjelasan: Pertama, organisasi ini bernama Jam'iyyatul Islamiyah, disingkat "JmI"; Kedua, Dewan Pimpinan Pusat Organisasi ini berkedudukan di Ibu Kota Negara. Pasal 3: Organisasi ini bergerak dalam bidang **Dakwah Islamiyah** yang **bersifat terbuka.** Pasal 4: Organisasi ini berfungsi sebagai wadah pembinaan dan pengembangan usaha **Dakwah Islamiyah.**

2. Eksternalisasi (Musyawarah Nasional Agama Islam)

Berikut ini beberapa fokus kajian organisasi Jam'iyyatul Islamiyah: Pertama, Jam'iyyatul Islamiyah menekankan kepada amalan yang bersifat **fardhu 'ain,** yaitu amalan yang tidak dapat digantikan orang lain, yakni **sholat**

(sholat tiang agama) dan **mengenal diri** yang berlandaskan pada dua pusaka abadi: Qur'an dan Hadist dan berazaskan pada Pancasila dan UUD 1945 **untuk memperbaiki akhlak dan budi manusia guna membentuk karakter yang baik, mewujudkan revolusi mental;** Kedua, **akan tinggi efisiensinya** apabila ilmu pengetahuan dan teknologi dijalankan manusia dengan dididik Tuhan melalui ruh-nya di tempat bertauhid kepada Tuhan; Ketiga, ilmu pengetahuan adalah produk manusia dan manusia adalah produk Allah. Oleh karena itu, setinggi apapun pengetahuan manusia tidak akan pernah dapat mendidik moral/karakter manusia. Ilmu pengetahuan tidak pernah menjadi manusia dan manusia tidak akan pernah manjadi Tuhan. Ilmu pengetahuan akan **cantik** dengan efisiensi tinggi, bila **manusia melalui ruh dididik oleh Allah SWT.** Keempat, tujuan ilmu pengetahuan adalah memperoleh **strata**-S1-S2-S3, dari buku ke buku, dari guru ke guru, dari manusia ke manusia, melalui teks-konteks serta kemampuan yang terbatas, tentu akan menimbulkan perbedaan pendapat yang tidak pernah berhenti (pertengkaran dan perdebatan); sedangkan agama yang akan dicapai adalah **ketakwaan,** sebab yang mulia disisi Allah adalah **takwa.** Orang Takwa mendapat petunjuk, orang sabar serta Allah, melalui taufiq dan hidayah. Adapun para Nabi melalui wahyu.

Dalam berbagai kesempatan di pelosok tanah air, organisasi Jam'iyyatul Islamiyah telah berperan aktif dalam berbagai acara silaturrahim keagamaan, seminar, ceramah agama, temu akademisi nasional dan tausiyah, dengan beragam tema, salah satunya tentang moderasi dan kerukunan umat beragama. Misalnya: (1) Silaturahim yang dihadiri oleh Civitas Akademika, tokoh masyarakat dan tokoh agama kota Makassar, dengan tema: "**Mengenal**

Islam melalui Konsep Mengenal Diri, Perjalanan Seorang Dokter Mencari Tuhan", 19 Januari 2004; (2) Ceramah Agama dalam rangka Memperingati Perayaan 1 Muharram Tahun 1425 H yang diselenggarakan oleh BKMT Kota Makasar, 22 Februari 2004; (3) Ceramah Agama di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Manado, 30 April 2004; (4) Ceramah dalam Acara Getar Muharram 1426 di Makassar, dengan tema: "**Makassar Berzikir**", 9 Februari 2005; (5) Narasumber dalam Acara Silaturahmi Civitas Akademika UIN Alauddin, Makasar, dengan tema: "**Menimbang Tradisi Hikmah, Membangun Manusia Indonesia yang Tercerahkan**", 23 November 2005; (6) Ceramah pada Acara Hari Ulang Tahun Pemda Kabupaten Gorontalo yang ke 332, dirangkai dengan Pelepasan Jama'ah Haji, 26 November 2005; (7) Tausiyah dalam acara Silaturrahim dengan Keluarga Besar Yayasan Al-Fath Wiraga Mulia dan SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo, tanggal 10 Maret 2005; (8) Tausiyah dalam Musyawarah Pengajian di MUI Pangkep, 9 Maret 2006; (9) Kuliah Umum di Universitas Gorontalo dengan tema: "**Menciptakan Masyarakat Qur'ani**", 9 Maret 2006; (10) Narasumber dalam Dialog Khusus yang disiarkan oleh TVRI Stasiun Sulawesi Selatan, 20 Maret 2006.

(11) Ceramah Agama kepada masyarakat Tangerang dengan tema: "**Dengan Hubungan Kasih Sayang Kita Tingkatkan Iman dan Takwa kepada Allah dan Rasul-Nya serta Ikrar dan Amal, Guna Memperoleh Ridho Allah SWT**", 20 April 2006; (12) Berbicara sebagai Nara Sumber dalam acara TVRI Stasiun Sulawesi Selatan dengan Topik: "**Mengenal dari Dekat Muhammad 'Abdi Rasulullah SAW**", 7 Mei 2006; (13) Narasumber dalam Dialog Khusus TVRI Stasiun Sulawesi Selatan, dengan Topik: "**Kebangkitan Nasional Ditinjau dari Hakekatnya**", 20 Mei 2006; (14)

Penceramah dalam Acara Pengajian Rutin Badan Kontak Majelis Taklim, Universitas Hasanuddin, Makassar dengan tema: "**Sembahyang adalah Tiang Agama**", 22 Juni 2006; (15) Kuliah Umum/Ceramah Agama di Universitas Terbuka, Gorontalo, 16 Maret 2007; (16) Kuliah Umum di IAIN Gorontalo, 17 Maret 2007; (17) Seminar Nasional dengan tema: "**Menemukan Kembali Pesan Keruhanian Islam**" di Kampus UIN Alauddin, Makassar, 30 Januari 2008; (18) Narasumber pada acara pengajian Forum Komunikasi dan Muzakarah Ulama, Zu'ama' dan Aktivitis Dakwah se-Kota Batam, dengan Tema **"Ketajaman Rohaniah, Perubahan Sosial dan Kemasyarakatan, serta Keimanan",** pada tanggal 10 Februari 2008; (19) Narasumber dalam Seminar Nasional Perubahan Sosial dan Aliran Keagamaan di Hotel Madani Medan, tanggal 16 Februari 2008; (20) Ceramah Agama dalam Rangka Memperingati Perayaan 1 Muharram 1425 H di Kampus UIN Sunan Kalijaga, Jogyakarta, 22 Februari 2008.

(21) Narasumber acara Musyawarah dengan tema: **"Kenapa Umat Islam Tidak Dapat Bersatu"**, di Hotel Ambhara, tanggal 8 Februari 2009; (22) Narasumber dialog tentang: **"Menyingkap Tabir Rahasia Diri untuk Mengenal Tuhan"**, di Hotel Randayan, Kubu Raya, Pontianak, tanggal 2 Oktober 2009; (23) Ceramah Agama Tentang Hikmah Tahun Baru Islam dengan tema: **"Aktualisasi Nilai Hijrah dalam Pembangunan Masyarakat Islam"**, di Masjid Agung Medan, pada tanggal 19 Desember 2009; (24) Ceramah Agama dengan tema: **"Aktualisasi Hijrah dalam Membangun Masyarakat Islam"**, di Masjid Baitur-Rahim Baiti Djamak Islamiyah, Batam, tanggal 25 Desember 2009; (25) Ceramah Agama dengan tema: **"Aktualisasi Nilai Hijrah Dalam Pembangunan Masyarakat Islam"**, di

Masjid Agung An-Nur Pekanbaru, tanggal 28 Desember 2009; (26) Ceramah Agama Peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW 1431 H di Pelataran Rumah Dinas Bupati Kabupaten Gorontalo, tanggal 1 Maret 2010; (27) Narasumber dalam Acara Temu Akademisi Internasional dengan tema: **"Menghadirkan Cahaya Tuhan di Bumi Allah, Dalam Rangka Mengembalikan Hakekat Agama yang telah Hilang sebagai Peran Islam yang Terabaikan"** di Baruga Sangiaseri Rumah Jabatan Gubernur Sulawesi Selatan, pada tanggal 3 Maret 2010; (28) Narasumber dalam Pertemuan Kaum Intelektual Islam Tingkat Nasional 2010 dengan tema: **"Menemukan Jati Diri Mukmin yang Hilang Dalam Upaya Membangun Kaum Intelektual Pada Masyarakat Ilmiah"**, di Universitas Riau, Pekanbaru, tanggal 17 Mei 2010; (29) Pembicara pada Seminar Nasional: **"Aktualisasi Misi Kerasulan Muhammad SAW dalam Membangun Masyarakat Peradaban",** di Aula Kampus II IAIN-SU Medan, 12 Juni 2010; (30) Narasumber pada Acara Seminar Nasional: **"Menemukan Jati Diri Mukmin yang Hilang dalam Upaya Membangun Kaum Intelektual pada Masyarakat Ilmiah dalam Perspektif Jam'iyyatul Islamiyah"**, di Gedung Nasional Sungai Penuh, Kerinci, tanggal 17 Juli 2010.

(31) Narasumber pada Acara Temu Akademisi Nasional 2010 dengan tema: **"Membanguh Jati Diri Mukmin di Kalangan Akademi"**, di Jl. Gulama No. 9, Pekanbaru, tanggal 7-8 Oktober 2010; (32) Narasumber pada Temu Akademisi dan Diskusi Internasional 2010 dengan tema: **"Menghadirkan Cahaya Tuhan di Bumi Keruhanian Manusia: Ikhtiar Menyelami Hakikat Pesan Islam yang Terabaikan",** di Jl. Mustafa dg. Bunga No. 191, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan, tanggal 17 Oktober 2010; (33)

Ceramah dalam Acara "Zikir dan Doa Bersama" dalam rangka Hari Jadi ke-341 Sulawei Selatan, tanggal 19 Oktober 2010; (34) Narasumber dalam Seminar Nasional: **"Membanguh Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Islam"** di Aula Kampus UNIVA Medan, tanggal 23 Oktober 2010; (35) Narasumber dalam **"Dialog dan Temu Akademisi dengan tema: Dengan Dialog Kaum Intelektual Internasional Kita Tingkatkan Iman dan Takwa serta Ikrar dan Amal Kepada Allah dan Rasul-Nya Guna Memperoleh Ridho-Nya Allah SWT"**, di Hotel Ambhara, tanggal 27-28 November 2010; (36) Narasumber dalam Pertemuan Akademisi Nasional dengan tema: **"Menemukan Jati Diri Mukmin untuk Membangun Karakter Anak Bangsa Melalui Pendekatan Al-Qur'an dan Hadits",** di Ceria Hotel, Jambi, 11 Desember 2010; (37) Pemberi Materi Seminar Nasional dengan tema **"Membangun Karakter Muslim berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits"**, di Aula Kampus UNPAB Medan, tanggal 18 Desember 2010; (38) Narasumber dalam Acara Isra' Mi'raj 1433H di Islamic Information Center, Kuching, Sarawak, Malaysia, tanggal 29 Mei 2012; (39) Narasumber dalam Acara Isra' Mi'raj 1433H/2012M di UNIMAS, di Dewan Utama, DeTAR PUTRA, UNIMAS tanggal 30 Mei 2012; (40) Narasumber dalam Pertemuan Silaturrahim Kaum Intelektual Muslim Dalam Rangka Menyambut Bulan Suci Ramadhan 1433H di Jl. Bukit Dago Pakar Timur no.76, Bandung, Jawa Barat, 15-17 Juli 2012.

(41) Narasumber dalam Acara Temu Akademisi Muslim se-Kawasan Asia Tenggara dengan Tema **"Aktualisasi Tradisi Hikmah dan Relevansinya terhadap Nation Character Building"**, di Auditorium Kampus II UIN Alauddin Samata Gowa Sulawesi Selatan, tanggal 9 September 2012; (42) Undangan Ceramah Pengenalan

Mauludur Rasul di Astana Negeri Sarawak tanggal 7 Januari 2013; (43) Narasumber dalam Seminar Internasional dengan tema: **"The Gathering of The International Seminar of Academicians on Exploring Islamic Values for Nation Character Building towards New Indonesia"**, kerjasama dengan IAIN Raden Patah Palembang, 31 Maret 2013; (44) Narasumber dalam Seminar Internasional dengan tema: **"Menggali Nilai-nilai Isra' Mi'raj dalam Rangka Pendidikan Karakter Bangsa"**, di Aula Rektorat Universitas Jambi, 13 Juni 2013; (45) Narasumer dalam Seminar Nasional dengan tema: **"Implementasi Nilai-nilai Qur'an dalam Pembentukan Karakter Bangsa"**, di Universitas Gorontalo, 30 Agustus 2013; (46) Narasumber dalam Seminar Internasional dengan tema: **"Membentuk Akhlak Budi Manusia dengan Mengenal Hakekat Haji dan Umroh"**, di Jl. Gulama No. 9, Pekanbaru Riau, 11 September 2013; (47) Narasumber dalam acara Pertemuan Silaturrahim dengan tema: **"Mengenal Ilmu Hikmah Selaras dengan Tujuan Dilahirkannya Nabi Muhammad SAW"**, di Pan Pacific Nirwana Bali Resort, 28-30 November 2013; (48) Tausiyah pada perayaan **Maulid Nabi Besar Muhammad SAW** di hadapan Gubernur dan Jajaran Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tanggal 31 Januari 2014 di Mataram; (49) Tausiyah Uraian Hikmah dalam rangka Mengulangi **Peringatan Mauludur Rasul Muhammad SAW 1435H**, di Kantor Marwal Group, Bandung, 6 Februari 2014; (50) *Key-Note Speaker* dalam acara Milad Yayasan Pendidikan Ujung Pandang ke-40, Makassar 26 Mei 2014.

(51) Penceramah pada acara Isra' Mi'raj Internasional dengan tema: **"Dengan Mengulangi Sejarah Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW, Kita Tingkatkan Iman dan Takwa Kepada Allah dan Rasul-Nya guna Memperoleh**

Ridho-Nya Allah SWT", di Gedung Bersama Balai Bahagia, Makassar, 26 Mei 2014; (52) Penceramah pada acara Isra' Mi'raj Internasional dengan tema: **"Dengan Mengulangi Sejarah Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW, Kita Tingkatkan Iman dan Takwa Kepada Allah dan Rasul-Nya guna Memperoleh Ridho-Nya Allah SWT"**, di Masjid Agung Kota Pare-Pare, 27 Mei 2014; (53) Narasumber dalam Temu Akademisi Internasional dengan tema: **"Dengan Hikmah Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW Kita Tingkatkan Iman dan Takwa dan Amal kepada Allah dan Rasul-Nya guna Memperoleh Ridho-Nya Allah SWT"**, di Masjid Agung Pare-Pare, 27 Mei 2014; (54) Narasumber pada Temu Akademisi Internasional dengan tema: **"Signifikansi Kajian Isra' Mi'raj dalam Pembentukan Karakter (Character Building)"**, di STAIN Pare-Pare, 28 Mei 2014; (55) Narasumber dalam acara Pertemuan Silaturrahim dengan tema: **Hubungan Manusia dengan Agama: Mengapa Manusia Diwajibkan Beragama?"**, di Hotel Horison, Bekasi, 24 November 2014; (56) Narasumber dalam acara Seminar Keislaman dengan tema: **"Silaturrahim Menggapai Ketakwaan Menuju Ridho Ilahi"**, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 8 Februari 2015; (57) Narasumber dalam acara Seminar Internasional: **"Membangun Ummat yang Bertakwa Melalui Dua Pusaka Abadi (Qur'an dan Sunnah)"**, di Aula Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 8 Februari 2015; (58) Penceramah dalam acara **"Dengan Silaturrahim Kita Tingkatkan Iman dan Takwa Kepada Allah dan Rasul-Nya serta Ikrar dan Amal guna Memperoleh Ridho-Nya Allah SWT"**, Hotel De Palma, Kuala Lumpur, Malaysia, 18 Februari 2015; (59) Narasumber dalam acara Seminar Internasional dengan tema: **"Agama dan Ilmu Pengetahuan (Religion and Science/Knowledge)"**, di Fakultas Kedokteran Universitas

Gadjah Mada, Yogyakarta, 1 Maret 2015; (60) Narasumber dalam acara Pertemuan Silaturrahim Para Guru Besar dan Akademisi Jam'iyyatul Islamiyah dengan tema: **"Kenapa Manusia Diwajibkan Beragama dan Islam Sebagai Pilihan?"**, Hotel Tentrem, Yogyakarta, 11 April 2015.

(61) Narasumber dalam acara Seminar Internasional Agama Islam dengan tema: **"Dengan Isra' Mi'raj 1436 H Kita Tingkatkan Keimanan dan Ketakwaan Kepada Allah dan Rasul-Nya guna Memperoleh Ridho-Nya Allah SWT"**, di UIN Walisongo, Semarang, 11 Mei 2015; (62) Narasumber dalam acara Seminar Internasional Agama Islam dengan tema: **"Kenapa Ilmu Pengetahuan Tidak Dapat Memperbaiki Akhlak Budi Manusia?"**, di Aula Amphiteater, Fakultas Kedokteran Universitas TanjungPura, Pontianak, Kalimantan Barat, 16 Mei 2015; (63) Ceramah dalam acara **"Dengan Mengulangi Perayaan Isra' Mi'raj 1436 H Kita Tingkatkan Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah dan Rasul-Nya guna Memperoleh Ridho-Nya Allah SWT"**, di Aula Makodam TanjungPura, Pontianak, Kalimantan Barat, 17 Mei 2015; (64) Pembicara dalam acara Manasik Umrah 2016 dengan tema **"Dengan Manasik Umrah Kita Tingkatkan Keimanan dan Ketaqwaan serta Ikrar dan Amal Kepada Allah dan Rasul-Nya Guna Memperoleh Ridlo-Nya Allah SWT"**, di Haris Hotel, Bekasi, 17 Januari 2016; (65) Narasumber dalam acara Temu Akademisi dengan tema: **"Peran Agama dalam Sains dan Teknologi Berdasarkan Qur'an dan Sunnah-Nya Menuju Masyarakat Madani Berbudaya Melayu"**, di Maghligai Ballroom Hotel Aryaduta, Pekanbaru, Universitas Riau, 6 Februari 2016; (66) Pembicara dalam acara Musyawarah Agama Islam dengan tema: **"Mengenal Sifat Manusia, Usul Kejadiannya serta Penanggulangannya" ("Getting**

To Know The Human Nature The Genesis of Its Origins and The Mitigation of Issue"), di Hotel De Palma Ampang, Kuala Lumpur Malaysia, 28 Februari 2016; (67) Pembicara dalam acara Musyawarah Majelis Guru Besar dalam rangka menyongsong Ramadhan 1437 H dengan tema: **"Kenapa Umat Islam Diwajibkan Berpuasa Pada Bulan Ramadhan?"**, di The Trans Grand Ballroom Trans Luxury Hotel, Bandung, 29 Mei 2016; (68) Narasumber dalam acara Kajian Agama yang diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian dengan tema: **"Dengan Halal Bihalal Kita Tingkatkan Keimanan dan Ketakwaan serta Ikrar dan Amal Kepada Allah dan Rasul-Nya Guna Memperoleh Ridlo-Nya Allah SWT"**, di Auditorium Utama Ir. Sadikin Sumintawikarta, Bogor, 23 Juli 2016; (69) Narasumber dalam acara Halal Bihalal 1437 H dengan tema: **"Dengan Halal Bihalal Kita Tingkatkan Keimanan dan Ketakwaan serta Ikrar dan Amal Kepada Allah dan Rasul-Nya Guna Memperoleh Ridlo-Nya Allah SWT"**, di The Trans Grand Ballroom Trans Luxury Hotel, Bandung, 7 Agustus 2016; (70) Narasumber dalam acara Musyawarah Agama dengan tema: **"Revolusi Mental Untuk Kepemimpinan yang Qurani"**, di JW Marriot Hotel, Surabaya, 18 Agustus 2016.

(71) Narasumber dalam acara Silaturahim Guru Besar dengan tema **"Mengenal Hakekat Pernikahan Dalam Agama Islam"**, di Hotel Aston Imperial, Bekasi, 9 Oktober 2016; (72) Narasumber dalam acara Silaturahim Guru Besar dengan tema: **"Mengenal Hakekat Pernikahan Berlandaskan Dua Pusaka Abadi Qur'an dan Sunnah"**, di Hotel Madani, Medan, 15 Oktober 2016; (73) Narasumber dalam acara Musyawarah Agama Islam dengan tema: **"Dengan Silaturrahim, Kita Tingkatkan Keimanan dan**

Ketakwaan serta Ikrar dan Amal Kepada Allah dan Rasul-Nya Guna Memperoleh Ridlo-Nya Allah SWT", di Hotel De Palma Ampang, Kuala Lumpur Malaysia, 16 Oktober 2016; (74) Narasumber dalam acara Tabligh Akbar dengan tema: **"Dengan Momentum Hari Ulang Tahun ke-343 Kabupaten Gorontalo Tahun 2016 dan Menyongsong Mauludur Rasul 1438 H Kita Pererat Ukhuwah Islamiyah serta Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Gorontalo"**, di Gorontalo, 25 November 2016; (75) Narasumber dalam acara Ceramah Agama dengan tema: **"Mengenal Kembali Hakekat Mauludur Rasul Muhammad SAW"**, di Masjid Agung Baiturrahman, Gorontalo, 25 November 2016; (76) Narasumber dalam acara Seminar Internasional Maulid in Spiritualism of Islam dengan tema: **"Mengenal Kembali Hakekat Mauludur Rasul Muhammad SAW 1438 H Dengan Tujuan Memperbaiki Akhlak Budi Manusia, Melalui Dua Pusaka Abadi Qur'an dan Sunnah-Nya"**, di Auditorium Al Jibra Kampus II Universitas Muslim Indonesia, Makassar, 28 November 2016; (77) Narasumber dalam acara Maulid Nabi Besar Muhammad SAW dengan tema: **"Mengenal Hakikat Maulid Nabi Muhammad SAW dengan Innamaa Bui'tstu Li'utammima Makaarimal Akhlaq Melalui Taroktu Fiikum Amraini Ma In Tamassaktum Bihima Lan Tadhilluu Abada Kitaaballahi wa Sunnata Rasuulihi"**, di The Trans Grand Ballroom Trans Luxury Hotel, Bandung, 11 Desember 2016; (78) Pembicara dalam acara Mengulangi Perayaan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW 1438 H dengan tema: "**Mari Kita Jadikan Al-Qur'an Sebagai Pedoman Membentuk Generasi Rabbani Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Yang Madani Sehubungan Dengan Mengulangi Perayaan Maulid Nabi Besar Muhammad Rasulullah Saw 1438 H**", di

Masjid Ar Ridlo Baiti Jamak Islamiyah, Bekasi, 1 Januari 2017; (79) Pembicara dalam acara Manasik Umrah 2016 dengan tema: **"Dengan Manasik Umrah Kita Tingkatkan Keimanan dan Ketakwaan serta Ikrar dan Amal Kepada Allah dan Rasul-Nya Guna Memperoleh Ridlo-Nya Allah SWT"**, di Hotel Aston Imperial, Bekasi, 22 Januari 2017; (80) Narasumber dalam Pertemuan Para Guru Besar dan Kolega Kedokteran di Hotel Aston Imperial Bekasi, 23 Januari 2017.

(81) Pembicara dalam acara Musyawarah Pengajian Peserta Umrah Jam'iyyatul Islamiyah di Hotel AL Eiman Royal Madinah, 25 Januari 2017; (82) Pembicara dalam Pertemuan Silaturrahim Forum Kaji Hikmah Akademisi Kalimantan Barat Dengan Tema: **"Peran Kaum Cerdik Pandai Dalam Membangun Peradaban Madani Yang Berlandaskan Dua Pusaka Abadi: Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW"** di Hotel Aston Imperial Bekasi, 19 Februari 2017; (83) Pembicara pada Pertemuan Silaturrahim Anggota Majelis Guru Besar Jam'iyyatul Islamiyah, dengan Tema: **"Dengan Silaturrahim Kita Tingkatkan Iman dan Takwa Kepada Allah dan Rasul-Nya serta Ikrar dan Amal Guna Memperoleh Ridho-Nya Allah SWT"**, di Ballroom Hotel Santika, Bengkulu, 10 Februari 2017; (84) Pembicara dalam Seminar Nasional dengan Tema: **"Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Sunnah Dalam Pendidikan Karakter pada Madrasah dan Sekolah Umum di Lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku"** di Banda Naira Ballroom Swiss-Bel Hotel, Ambon 11 Maret 2017; (85) Narasumber dalam Seminar Nasional Kerjasama Antara IAIN Ambon dengan organisasi Jam'iyyatul Islamiyah dengan Tema: **"Internalisasi Nilai-Nilai Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW Dalam Membangun Masyarakat Yang Berkeadaban Tinggi"** di Banda Naira Ballroom

Swiss Bel-Hotel Ambon, 12 Maret 2017; (86) Pembicara dalam Manasik Umrah Keluarga Besar Ketua LPM IAIN STS Jambi di Ruang Crown 2 Hotel Aston Imperial Bekasi, 30 Maret 2017; (87) Pembicara dalam Pertemuan Silaturrahim Akademisi dan Majelis Guru Besar Jam'iyyatul Islamiyah dengan tema: **"Dengan Silaturrahim Kita Tingkatkan Iman dan Takwa kepada Allah dan Rasul-Nya serta Ikrar dan Amal Guna Memperoleh Ridho-Nya Allah SWT"** di Hotel Grand Mercure Medan, Sumatera Utara,14 April 2017; (88) Pembicara dalam Acara Mengulangi Perayaan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW 1438 H Bersama Ydml. Pembina Jam'iyyatul Islamiyah di Masjid Ar Ridlo Baiti Jamak Islamiyah Cikunir, Bekasi, 30 April 2017; (89) Pembicara dalam Acara Musyawarah Pengajian dalam Rangka Menyambut Bulan Suci Ramadhan 1438 H dengan tema: **"Mengenal Hakekat Puasa di Bulan Ramadhan**" di Masjid Ar-Ridlo Baiti Jamak Islamiyah, 26 Mei 2017; (90) Pembicara dalam acara Mengulangi Perayaan Nuzulul-Nya Qur'an 1438 H dengan Tema: **"Dengan Mengulangi Perayaan Nuzulul-Nya Qur'an 1438 H Kita Tingkatkan Keimanan dan Ketakwaan serta Ikrar dan Amal Kepada Allah dan Rasul-Nya Guna Memperoleh Ridho-Nya Allah SWT"** di Masjid Ar Ridlo Baiti Jamak Islamiyah Cikunir Bekasi, 11 Juni 2017.

(91) Pembicara dalam acara Halal Bi Halal dengan tema: **"Dengan Halal Bi Halal Kita Tingkatkan Iman dan Takwa kepada Allah dan Rasul-Nya serta Ikrar dan Amal Guna Memperoleh Ridho-Nya Allah SWT"** di Hotel Aston Imperial Bekasi, 25 Juni 2017; (92) Pembicara dalam acara Halal Bi Halal dengan tema: **"Dengan Halal Bi Halal Kita Tingkatkan Iman dan Takwa kepada Allah dan Rasul-Nya serta Ikrar dan Amal Guna Memperoleh Ridho-Nya Allah SWT"** di Nusaniwe, Kota Ambon, Maluku, 15

Juli 2017; (93) Pembicara dalam acara Musyawarah Agama Internasional dengan tema: **"Agama-Budaya dan Akhlak Ilmu-Pengetahuan"** di Ballroom Trans Luxury Hotel Jalan Gatot Subroto No. 289, Kota Bandung, 20 Agustus 2017; (94) Pembicara dalam Seminar Nasional dan Sarasehan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi dengan tema: **"Peran Strategis UIN STS Jambi Dalam Membangun Kehidupan Beragama, dan Berbudaya Untuk Kemajuan Peradaban Ummat"** di Ballroom Abadi Convention Centre Jambi, 28 September 2017; (95) Pembicara dalam Pertemuan Silaturrahim Alumni FK-UNPAD Tahun 1965 Beserta Kolega Lainnya dengan Tema **"Agama-Shalat-Takwa Serta Ilmu-Pengetahuan"** di The Trans Luxury Hotel Bandung, 22 Oktober 2017; dan (96) Pembicara dalam acara Mengulangi Perayaan Mauludur Rasul Muhammad SAW 1439 H dengan Tema: **"Mengenal Hakikat Mauludur Rasul Muhammad SAW dengan Innamaa Bu'itstu Li'utammima Makaarimal Akhlaq melalui Taroktu Fiikum Amraini Ma In Tamassaktum Bihima Lan Tadhilluu Abada Kitaaballahi Wa Sunnata Rasuulihi**" di Masjid Ar Ridlo Baiti Jamak Islamiyah Cikunir Bekasi, 17 Desember 2017.

3. Internasionalisasi (Musyawarah Internasional Agama Islam)

Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah juga menyelenggarakan kunjungan dakwah (rihlah spiritual), kerjasama internasional dan dialog antar umat beragama ke luar negeri. **Empat momentum** penting yang perlu dicatat adalah kunjungan Jam'iyyatul Islamiyah ke **Vatikan (2013 dan 2014), *interfaith-dialogue* dengan Perwakilan Parlemen Eropa (2019), kerjasama dengan**

Dewan Mufti di Kazan Rusia (2019) dan **Musyawarah Internasional Agama Islam melalui Webinar (sejak 21 Mei 2020 hingga sekarang).** Namun demikian, selain empat momentum tersebut, Jam'iyyatul Islamiyah juga telah berkunjung ke berbagai negara. Misalnya, tahun **1996,** organisasi Jam'iyyatul Islamiyah pernah mengadakan seminar di **Singapore.** Tahun **1997,** di **Sydney**-Australia dan Kuala Lumpur-Malaysia. Tahun **1998-2002,** organisasi Jam'iyyatul Islamiyah intensif membina perwakilan organisasi Jam'iyyatul Islamiyah di **Singapore** dan **Kuala Lumpur**-Malaysia. Tahun **2003,** di **Meinheim**-Jerman, **Amsterdam**-Belanda, **Brussel**-Belgia dan **Paris**-Perancis. Di Eropa, organisasi Jam'iyyatul Islamiyah mengadakan seminar di kalangan mahasiswa Indonesia di Meinheim dan Khotbah Jum'at serta musyawarah agama di kalangan umat Islam Indonesia Brussel-Belgia. Begitu juga di tahun **2004,** di **Hongkong**-China. Tahun **2005-2009**, intensif melakukan pembinaan hubungan di dalam negeri ke berbagai universitas. Tahun 2010 Organisasi JmI melakukan diskusi tentang agama Islam bersama direktur dst di Korea dan dengan beberapa masyarakat muslim di Turki-Istanbul.

Kemudian pada tahun **2011,** kegiatan organisasi Jam'iyyatul Islamiyah di **Beijing**-Cina, **Kuching-Sarawak-**Malaysia dan **Brunei Darussalam.** Di Unimas Kuching-Malaysia dan ceramah di kalangan umat Islam di Rumah Sakit Brunei. Tahun **2012,** selain itu juga berkunjung ke **Guangzhou**-Cina, **Kuching-Sarawak**-Malaysia, **London**-Inggris dan **Milan**-Italy. Di sana dilakukan pengajian di Unimas dan Islamic Information Centre Kuching-Malaysia, Dialog di Kedubes RI di London bersama Duta Besar T.M. Hamzah Th`ayeb dan Dialog dengan Ketua Masyarakat Muslim Indonesia di Milan, bersama Bapak Hendra (KBRI).

Tahun **2013,** Jam'iyyatul Islamiyah berkunjung ke **Kuching**-Sarawak-Malaysia, **Patani**-Thailand, **Rome**, **Vatican**-Italy dan **Madrid**-Spanyol. Di tempat tersebut, mengisi acara Mauludur Rasul di Astana Negeri, Kuching-Sarawak-Malaysia, yang dihadiri oleh **Yang Dipertuan Negeri Sarawak Tun Datuk Patinggi Abang H. Muhammad Salahuddin** dan istri **Tuan Yang Terutama Yang Dipertuan Negeri Serawak Yang Amat Berbahagia TOH PUAN**, para pejabat tinggi negara dan undangan lainnya di Dewan Besar Astana Negeri Sarawak. Masih di tahun **2013,** silaturrahim bersama Yang Dipertuan Negeri Sawarak dan Toh Puan di **Rumah Kediaman Astana Negeri Sarawak.** Diadakan pula seminar agama Islam di universitas Patani bersama Prof. Dr. H. Ismail Lutfi Japakiyah (Rektor of Fatony University, Thailand), audiensi bersama Romo Rev. Fr. Markus Solo SVD, Rome-Vatican, Italy dan ceramah agama di Kedubes Rome bersama Dubes **August Parengkuan** dan Deputy Chief of Mission Republik Indonesia Rome serta Priyo Iswanto (Saat ini Pak Priyo menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Kolombia merangkap Antigua dan Barbuda serta Saint Christopher dan Nevis berkedudukan di Bogota, D.C.)

Tahun **2014,** Pembina Jam'iyyatul Islamiyah berkunjung ke **Hangzhou**-Cina, **Rome**, **Vatican**, **Venice**-Italy, **Geneve**, **Zurich**-Swiss dan **Jakarta**-Indonesia **(Konferensi Waligereja Indonesia).** Di sana dilakukan audiensi bersama Romo Rev. Fr. Markus Solo SVD, Rome-Vatican, Italy, silaturrahim bersama Dubes RI dan staff untuk Vatican-Italy, Bapak Budiarman Bahar, menghadiri undangan Pope Franciscus dalam rangka general audiensi di Santo Petrus, Rome-Vatican, Italy, ceramah di kalangan umat Islam Indonesia di Geneve bersama Dubes RI untuk

Geneve, Triyo Wibowo dan Edi Yusuf Wakil Dubes RI untuk Geneve dan audiensi dengan Uskup Agung Jakarta Mgr. Ignatius Suharyo Hardjoatmodjo (President, Konperensi Waligereja Indonesia, yang saat ini menjadi Kardinal). Tahun **2017**, Pembina Jam'iyyatul Islamiyah berdakwah ke **Republik Ceko** - **Vienna** 1190, **Austria,** untuk ceramah Agama di Czech Pod, Kastany 24 – Bubenec–Praha, bersama dengan Duta Besar Republik Indonesia untuk Ceko Bapak Dr. Aulia A. Rachman, tanggal 8 Mei 2017. Beliau juga melakukan pertemuan dan silaturrahim dengan Deputy Chief of Mission (DCM)/Wakil Duta Besar Vienna Bapak Drs. Febrian Alphyanto Ruddya, tanggal 14 Mei 2017.

Masih di tahun **2017**, Pembina Jam'iyyatul Islamiyah berkunjung ke Jepang untuk menjadi Pembicara Stadium General dengan Tema "Agama, Akhlak-Budi, Budaya dan Ilmu Pengetahuan" di Aida Muse 215, **Ehime University of Matsuyama**, Jepang, 9 September 2017. Beberapa agenda lain di Jepang saat itu adalah Silaturrahim Meeting, di Conference Room 2 Daiwa Roynet Hotel Matsuyama, Jepang, 10 September 2017, Pertemuan Silaturrahim di **Kyoto University**, Osaka Jepang, 12 September 2017, Pertemuan Silaturrahim dengan Designated Associate Professor pada Graduate School of Education and Human Development, **Nagoya University, Bapak Associate Prof. Andy Bangkit Setiawan, Ph.D** di **Nagoya University** Graduate School of Education and Human Development Student Affairs Furo-cho, Chikusa-ku Nagoya, Japan, 14 September 2017; Pertemuan Silaturrahim dengan Professor pada Graduate School of Education and Human Development, **Nagoya University**, **Ibu Prof. Mina Hattori, Ph.D** di Nagoya University, Japan; Pertemuan Silaturrahim dengan **Minister Councellor Fungsi Politik Pada Kedutaan Besar RI** untuk

Jepang Bapak **M. Abas Ridwan** di Kedutaan Besar RI untuk Jepang, 15 September 2017; **Ceramah Agama** dalam acara Shalat Subuh Berjamaah di **KMIJ (Keluarga Masyarakat Islam Jepang)** di Masjid Indonesia Tokyo, Jepang, 17 September 2017; Pertemuan Silaturrahim dengan Professor Dalam Studi Asia Tenggara Fakultas Policy **Keio University Ibu Prof. Dr. Yo Nonaka** di Hilton Odaiba Hotel Tokyo, 19 September 2017; dan Pertemuan Silaturrahim dengan Professor Fakultas Policy Chuo University Bapak **Prof. Hisanori Kato, Ph.D** di **Chuo University**, 19 September 2017.

Tahun **2018,** Jam'iyyatul Islamiyah berdakwah ke **Malaysia** untuk Ceramah Agama di Ballroom 2 Hotel Impiana Kuala Lumpur, 15 Januari 2018 dan di Majlis Taushiyah di Pejabat DZ Travel & Tours Shah Alam yang dihadiri oleh Ydml. Bapak Prof. Dato' Dr. Sr. Omar Osman, Prof. (Dr). Dato' Shushilil Azam Bin Shuib dan Ydml. Bapak Dato' Azizan Bin Ayob di Suite 10-26 Plaza Azalea Persiaran Bandaraya Seksyen 14 400000 Shah Alam Selangor, Malaysia 16 Januari 2018. Tahun **2018,** juga melakukan kunjungan ke Jeddah, Wina Austria, Belanda, Belgia, New Zealand dan USA. Tahun **2019,** Jam'iyyatul Islamiyah melakukan kunjungan ke Kuala Lumpur, Eropa, Kolombia, New York dan Rusia. Saat di Rusia, dalam konteks kerjasama internasional, Jam'iyyatul Islamiyah (diwakili oleh Ketua Umumnya, Prof. Dr. Imam Suprayogo) pernah melakukan *MoU* dengan Russia Muftis Council (diwakili oleh First Deputy Chairman, Rushan Abbyasov) pada tanggal **17 Oktober 2019**, bertempat di Kantor RMC di Masjid Katedral Moskivskaya Sobornaya, Moskow-Rusia. Sejak pandemi Covid-19 pada tahun **2020** hingga sekarang (**2021**), organisasi Jam'iyyatul Islamiyah menyelenggarakan acara Musyawarah Internasional Agama Islam melalui Webinar.

Tanggal **13 Agustus 2019**, organisasi Jam'iyyatul Islamiyah menyelenggarakan acara *Interfaith Dialogue* dengan peserta dari program *Indonesian Interfaith Scholarship (IIS)* dari Delegasi Uni Eropa. Dalam kesempatan itu, Pembina Jam'iyyatul Islamiyah menjelaskan tentang relasi antara agama, manusia, dan budaya. Menurut Pembina Jam'iyyatul Islamiyah, agama bukan muncul dari kepintaran manusia, bukan dari kecerdasan manusia. Agama bukan pula berasal dari otak, bukan dari jantung, bukan dari liver atau hati. Sebaliknya, agama itu muncul karena adanya para Nabi yang diutus oleh Allah untuk mengatur kehidupan manusia, diantaranya: mengatur kehidupan agar manusia saling kenal, saling sayang menyayangi, saling rukun dan damai, dan sebagainya. Ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya, perilaku manusia, adat istiadat, semua itu ada karena adanya manusia; yang bermula dari hati manusia atau yang di dalam hati manusia. Tidak ada yang berbeda di antara manusia dari suku bangsa manapun dari seluruh penjuru dunia. Perbedaannya hanya dapat kita lihat dari postur tubuh dan sifat pembawaan. Namun, hati seluruh manusia di dunia itu sama. Dapat kita lihat bahwa masing-masing manusia dapat melakukan interaksi satu sama lain. Hal ini disebabkan karena hatinya sama, dan dapat dirasakan melalui suara hati. Oleh karena itu, yang belum mampu diterangkan oleh kepintaran manusia dan teknologi adalah "mengapa perilaku manusia begitu kompleks". Mulai dari yang sederhana: mudah tersinggung, mudah marah, mudah mengamuk, memberontak, curiga, sombong, angkuh, dan lain-lain; yang dapat kita lihat dalam pergaulan sehari-hari. Sudah banyak ilmu pengetahuan mencoba menjelaskan hal ini, seperti: psikiater dan psikolog. Namun ilmu pengetahuan tersebut tidak mampu menerangkan tentang usul kejadian manusia serta usul terbentuknya perilaku

manusia. Maka pembahasannya selalu hanya terbatas di dalam wacana, melalui kemampuan berpikir yang terbatas, teks dan konteks yang terbatas. Usul agama bukan berasal dari ilmu pengetahuan dan teknologi maupun yang lain. Akan tetapi, agama diperkenalkan oleh para Nabi. Mulai dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Isa; yang jumlahnya 124.313 orang.[45] Dalam bahasa kaumnya para Nabi inilah yang kemudian menjelaskan adanya Tuhan dan dimana tempat menyembah Tuhan. Karena itu, masing-masing Nabi di akhir kalamnya menyatakan "Amin Ya Allah". Kristen – Amin, Protestan – Amin, Katholik – Amin, Yahudi – Amin, Islam – Amin.

Sebagai bahan pertimbangan, adanya agama itu justru karena manusia bukan berasal dari ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu menerangkan dari sperma dan ovum bisa terwujudnya manusia secara utuh, lengkap: ada otak, ada mata, ada telinga, ada mulut, ada lidah, ada anggota tubuh. Sama dengan orang mati. Apa yang membedakan orang mati dengan orang tidur? Kenapa orang tidur masih ada tanda-tanda kehidupan seperti: jantung bekerja secara otomatis, paru bekerja juga secara otomatis, begitupun hati atau liver, ginjal serta organ lainnya. Kenapa orang tidur tidak mampu berjalan? Kenapa orang tidur tidak mampu berpikir, berkata, tidak dapat melihat, mendengar, merasa, berbicara, dan berjalan? Atas dasar inilah dapat dimengerti bahwa kemajuan teknologi belum dapat menjawabnya. Sama seperti bila kita bertanya: kepintaran itu dari mana?

---

[45] Hadits Abu Dzar R.A berkata: "Aku masuk ke Masjid di mana Muhammad SAW berada di dalamnya, maka aku bertanya kepada Nabi, "Berapakah jumlah Nabi semuanya?" Nabi menjawab, "Semuanya ada 124.000 nabi." Dan berapakah jumlah Rasul? Beliau menjawab 313 Rasul-rasul." (HR. Hakim dan Al Baihaqi).

Lalu tiba-tiba jantungnya berhenti. Seluruh aktivitasnya berhenti. Dengan keterbatasan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kemampuan berpikir yang terbatas dan konteks yang terbatas tentang manusia seutuhnya, disinilah letak pentingnya manusia itu beragama yang diinfokan oleh para Nabi dan Rasul tersebut. Tinggal agama yang mana yang kita ikut? Nabi Adam sudah tiada, Nabi Isa sudah tiada, Nabi Musa sudah tiada, Nabi Harun sudah tiada, Nabi Ibrahim sudah tiada, Nabi Muhammad sudah tiada. Kemana kita akan bertanya? Itulah sebabnya sampai hari ini persoalan manusia secara utuh tidak dapat dipecahkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam rangka perayaan 70 tahun hubungan diplomatik antara Indonesia dan Belgia, melalui program *The Indonesian Interfaith Scholarship (IIS),* kegiatan International *Friendship: A Meeting of European Union Community Representatives on IIS 2019 with Jam'iyyatul Islamiyah* kemudian dipamerkan di Parlemen Belgia dengan mengusung tema "Bhinneka Tunggal Ika: Harmony of Indonesia in Pictures". Pameran photo tersebut dibuka oleh Dubes RI untuk Belgia, Yuri O. Thamrin dan President of the Chamber of Representatives of Belgium, H.E. Patrick Dewael, yang berlangsung dari tanggal 19 November 2019 hingga 3 Desember 2019 di Parlemen Belgia.
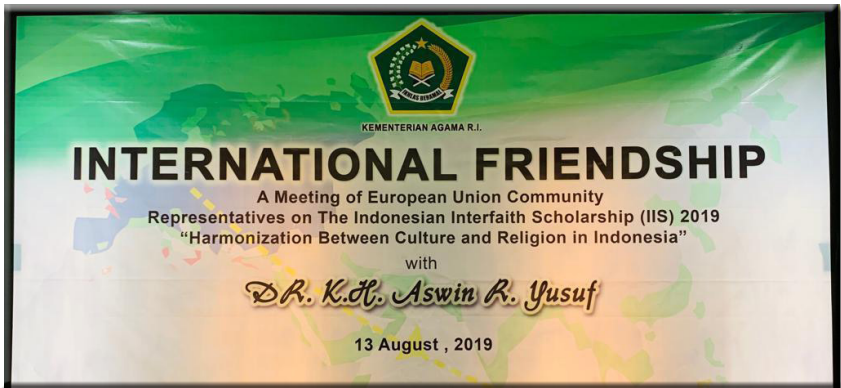
"In the name of Allah, Most Merciful, Most Gracious!"

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

RUSSIA MUFTIES COUNCIL

Articles > News > Cooperation between Russia and Indonesia

An Indonesian delegation comprising school principals, professors, and teachers from various regions of Indonesia, led by Professor Imam Suprayogo, member of the Central Advisory Council, and Professor Asween Yusuf, former Minister of the Indonesian Government, visited the Moscow Cathedral Mosque. The delegation was received by the head of the international department of the Russian Mufties Council and the Religious Board of Muslims of the Russian Federation, Ildar Galeev, and the leading expert of the department, Artur Gubaydullin.

The delegation was accompanied by the representative of the diplomatic mission of Indonesia in Moscow, Mr. Anjay Diana.

During the meeting the parties discussed the cooperation of Russia and Indonesia in the religious sphere.

"Thanks to the efforts of the Embassy of Indonesia in the Russian Federation and relevant government departments of Indonesia, Russian students had the opportunity to study at Indonesian universities known for their moderate views on Islam, to familiarize themselves with Indonesian reformist thought and theological heritage, as well as implementation of Islamic laws in the society, "said Ildar Galeev.

In turn, the Indonesian delegation praised the activities of the centralized religious boards of Muslims under the leadership of Mufti Sheikh Ravil Gaynutdin. The delegates highlighted the

unique Russian experience of cooperation between religious and secular universities and institutes.

The parties agreed to initiate a short-term teachers' exchange and to continue the practice of student exchange.

At the end of the meeting, the guests were offered a tour of the Moscow Cathedral Mosque.

Tanggal **17 Oktober 2019,** organisasi Jam'iyyatul Islamiyah menandatangani *MoU* dengan Dewan Mufti Rusia *(Russia Muftis Council)* di Kantor RMC di Masjid Katedral Moskivskaya Sobornaya, Moskow-Rusia;

MEMORANDUM OF UNDERSTANDING **This Memorandum of Understanding (the "MOU") is made on this day, October 17, 2019, by and between:**	**МЕМОРАНДУМ О ВЗАИМОПОНИМАНИИ** **Настоящий Меморандум о Взаимопонимании («Меморандум») подписан 17 октября 2019 года между:**
1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, as the General Chairman to the Islamic Organization *Jam'iyyatul Islamiyah* Indonesia (next mentioned as "JmI") which registered address of its head office is located in Jalan al-Husna No. 35 A, Cikunir, Kelurahan Jatibening, Kecamatan Jatiasih, Bekasi 1742. *Jam'iyyatul Islamiyah* (*JmI*) is an official religious organization in Indonesia that is registered based on a registered certificate (SKT) number 01-00-00/699/XII/2018: and 2. Rushan Abbyasov, First Deputy Chairman of the Russia Muftis Council and Religious Board of Muslims of the Russian Federation, in Russia (next mentioned as "RMC").	1. Проф. Д-р. Х. Имам Супрайого, в качестве Председателя Исламской Организации Индонезии Джамиатуль Ислами (далее «Организация»), зарегистрированной по адресу Джалан аль-Хусна № 35 А, Чикунир, Келурахан Джатибенинг, Кекаматан Джатиасих, Бекаси, 1742. Джамиатуль Ислами – официальная религиозная организация Индонезии, которая зарегистрирована под регистрационным номером 01-00-00/699/XII/2018, и 2. Рушаном Аббясовым, Первым заместителем Председателя Совета Муфтиев России и Духовного управления мусульман Российской Федерации (далее – «СМР»);
(JmI and RMC shall jointly here in after be referred to as the "Parties" or severally the "Party").	(в дальнейшем именуемыми по отдельности «Сторона», а совместно - «Стороны»).
Based on inflexible rules of moderate Islam, indicated in tolerance, mutual respect, mutual desire to creation, intensifying cooperation in religious and spiritual spheres, the Parties agreed:	Основываясь на незыблемых ценностях умеренного ислама, выраженных в толерантности, взаимном уважении, обоюдном стремлении к созиданию, активизации сотрудничества в религиозной и духовной сферах, Стороны договорились:
First Point: To deepen cooperation in educational sphere, exchanging of methodological rationale, educational programs, achievements and technologies in Islamic education.	***Статья 1*** Об углублении сотрудничества в образовательной сфере, обмене методическими пособиями, образовательными программами, достижениями и технологиями в области исламского образования.
Second Point: To expand cooperation in scientific and academic spheres, mutual participating in cultural and educational projects, aimed on popularization of peaceful essence of Islam.	***Статья 2*** О расширении сотрудничества в научной и академической сферах, взаимном участии в культурно-просветительских проектах, целью которых является популяризация миролюбивой сущности ислама.
Third Point: To deepen international and interfaith dialog, actively participate in strengthening friendly	***Статья 3*** Об углублении межрелигиозного и

1

and brotherly bonds between Russia and Indonesia.	межнационального диалогов, активном участии в укреплении дружественных и братских уз между народами России и Индонезии.
Fourth Point: To cooperate in educational sphere by: 1. Establishing programs on students exchanging; 2. Exchanging information about scholarships in high Islamic educational institutions.	***Статья 4*** О Сотрудничестве в области образования путем: 1. Реализации программ по обмену студентов; 2. обмена информацией о наличии студенческих грантов в высших исламских учебных заведениях России и Индонезии.
Fifth Point: To develop mutual cooperation in book publishing industry, exchange of latest scientific publications, Islamic literature.	***Статья 5*** О развитии двустороннего сотрудничества в книгоиздательской сфере, обмене последними научными изданиями, мусульманской литературой.
Sixth Point: This program will be implemented by *Jml* through the following sources: 1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo; 2. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah; 3. Prof. Dato' Shushilil Azam bin Shuib; 4. Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA; 5. Prof. Dr. H. M. Saiful Akhyar Lubis, MA; 6. Prof. Dr. H. M. Attamimy, M.Ag; 7. Dr. H. M. Waryani Fajar Riyanto, M.Ag; 8. Dr. dr. H. Achmad Ushuluddin, M.Kes. Further information on the CV of each of the above mentioned persons are as attached in attachment - "1" up to "8" and including attachment - of this MOU.	***Статья 6*** Настоящая программа будет реализовываться со стороны Организации следующими лицами: 1. Проф. Д-р Х. Имам Супрайого; 2. Профессор, доктор Х. М. Амин Абдулла; 3. Проф. Дато Шушилил Азам бин Шуйб; 4. Профессор, доктор Х. Сисванто Масрури, Массачусетс; 5. Профессор, д-р Х. М. Сайфул Ахьяр Любис, МА; 6. Проф. Д-р Х. М. Аттамими, M.Ag; 7. Доктор Х. М. Варьяни Фаджар Риянто, M.Ag; 8. Доктор Др. Х. Ахмад Ушулуддин, М.Кес. Информация, содержащая резюме вышеуказанных лиц указана в пунктах 1-8 Приложения 1 к настоящему Меморандуму.
Seventh Point: Person of contact on implementation of MOU from RMC is Ildar Galeev, the head of international affairs department of RMC. Tel. +79031641224 e-mail. dfarmc@gmail.com	***Статья 7*** Контактным лицом по реализации настоящего Меморандума со стороны СМР является Ильдар Галеев, руководитель Международного департамента Совета Муфтиев России. Тел. 79031641224 e-mail. dfarmc@gmail.com
Eighth Point:	***Статья 8***

2

1. To implement regular consultations and contacts aimed on realization of cooperation, indicated in MOU. 2. To enter a separate agreements in the frameworks of this MOU, if deemed necessary.	1. О проведении постоянных консультаций и контактов с целью реализации сотрудничества, предусмотренного Меморандумом. 2. О заключении дополнительных соглашений в рамках реализации настоящего Меморандума, в случае возникновения соответствующей необходимости.
Ninth Point: Parties plan to be guided by the principles of mutual ethics, respect and respect for the interests of the Parties In implementing the plans.	***Статья 9*** При реализации намеченных планов Стороны планируют руководствоваться принципами взаимной этики, уважения и соблюдения интересов Сторон.
Tenth Point: 1. This MOU will come into force on the date of signing. 2. This MOU is signed in two copies in two languages, English and Russian, of the same validity. 3. This MOU will remain in force for a period of five (5) years and to be automatically extended for a further period if none of the Parties intents to breach an agreement within six (6) months before expiry. 4. Each Participant may terminate this MOU by giving the other Participant at least three (3) months written notice of that intention.	***Статья 10*** 1. Настоящий меморандум вступает в силу после его подписания Сторонами. 2. Меморандум подписан в двух экземплярах на двух языках, английском и русском, оба текста имеют одинаковую силу. 3. Срок действия настоящего Меморандума 5 лет и автоматически пролонгируется на аналогичный срок, если ни одна из Сторон не заявит о своём желании расторгнуть его не позднее, чем за 6 месяцев до истечения срока действия Меморандума. 4. Каждая сторона вправе расторгнуть Меморандум, уведомив другую Сторону о своем намерении в письменной форме не менее, чем за 3 месяца.
Moscow, October 17, 2019.	Москва, 17 октября 2019г.
General Chair to Jam'iyyatul Islamiyah (JmI) Indonesia **PROF. DR. H. IMAM SUPRAYOGO**	**Председатель Джамиатуль Ислaмия, Индонезия** **ПРОФ. Д-Р Х. ИМАМ СУПРАЙОГО**
First Deputy Chairman of the Russia Muftis Council and Religious Board of Muslims of the Russian Federation **Rushan Abbyasov**	**Первый заместитель Председателя Совета Муфтиев России и ДУМ РФ** **РУШАН АББЯСОВ**

3

Terakhir, sejak **21 Mei 2020,** akibat dari dampak pandemi Covid-19, organisasi Jam'iyyatul Islamiyah menyelenggarakan acara rutin bertajuk **Musyawarah Internasional Agama Islam** melalui Webinar. Berikut ini

berbagai tema kegiatan Musyawarah Internasional Agama Islam melalui Webinar oleh organisasi Jam'iyyatul Islamiyah dari tanggal **21 Mei 2020** hingga sekarang.

No	Tanggal	Indonesia	Inggris
1	21 Mei 2020	Dialog Akademisi Online Last Session	*Unfolding The Secret of Ka'ba (Baitullah)*
2	31 Mei 2020		*Unveiling The Secret of Mankind and Its Creator*
3	07 Juni 2020	Keutamaan Shalat dalam mewujudkan Ukhuwwah Islamiyah	*The Significance of Shalat in promoting Ukhuwwah Islamiyah*
4	21 Juni 2020	Keutamaan Shalat dalam Membentuk Akhlak – Budi	*The Significance of Shalat in Promoting the Akhlaq – Budi*
5	28 Juni 2020	Sholat sebagai Tiang Agama	*Shalat as the Pillar of Religion*
6	12 Juli 2020	Menegakkan Kebenaran dalam Islam	*To Uphold The Truth in Islam*
7	14 Juli 2020	Memahami Esensi Islam	*Understanding The Essence of Islam*
8	26 Juli 2020	Pentingnya Memaknai Kehidupan Manusia	*The Importance of Understanding The Human Life*
9	09 Agustus 2020	Manfaat Al Qur'an dan Al Sunnah dalam Memperbaiki Akhlaq-Budi	*The Importance of Al Qur'an and Al Sunnah in Improving Akhlaq-Budi*
10	23 Agustus 2020	Pentingnya Memahami Ke-Rasulan Nabi Muhammad SAW	*The Importance of Understanding The Apostolate of The Prophet Muhammad SAW*
11	28 Agustus 2020	Agama Islam Pilihanku	*Islam My Chosen Religion*
12	06 September 2020	Barang Siapa Mengenal Diri Sesungguhnya Mengenal Tuhan	*They Who Knows Oneself Actually Knows God*

No	Tanggal	Indonesia	Inggris
13	20 September 2020	Mengenal Hakekat Sifat 20 Bagi Allah	*Understanding The Nature of "Sifat 20 Bagi Allah"*
14	04 Oktober 2020	Kewajiban Mengikut Rasul Sesungguhnya Mengikut Allah	*The Obligation to Follow The Apostle is Actually to Follow Allah*
15	18 Oktober 2020	Peran Umat Islam Indonesia Berlandaskan Kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945	*The Role of The Indonesian Islamic Community Based on The Pancasila and The 1945 Constitution of The Republic of Indonesia*
16	01 November 2020	Mencari Tuhan dari Abad Ke Abad	*In Search Of God From Century to Century*
17	15 November 2020	Tuhan (Agama) – Manusia – Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi	*God (Religion), Mankind, Science And Technology*
18	29 November 2020	Memahami Hakekat Mauludur Rasul	*Understanding The Essence of The Birth of The Prophet Muhammad SAW.*
19	13 Desember 2020	Memahami Hakikat Rukun Islam Yang Lima Perkara	*Understanding The Five Pillars of Islam*
20	25-26 Desember 2020	Peran Remaja dalam Jam'iyyatul Islamiyah Berlandaskan Qur'an dan Sunnah	*The Role of Youth in Jam'iyyatul Islamiyah based on the Qur'an and Sunnah*
21	27 Desember 2020	Islam Sebagai Agama Pilihan	*Islam as a Religion of Choice*
22	10 Januari 2021	Mengembalikan Hakikat Agama Islam yang Telah Hilang Sejak Ditinggalkan 15 Abad oleh Nabi Muhammad SAW	*To Restore the Essence of Islam that has Disappeared 15 Centuries after being Left by the Prophet Muhammad SAW*
23	24 Januari 2021	Memahami Hakikat Puasa Bulan Ramadhan	*Understanding the Essence of Fasting in Ramadhan*

No	Tanggal	Indonesia	Inggris
24	07 Februari 2021	Memahami Hakikat Zakat Fitrah dan Zakat Mal	*Understanding the Essence of Zakat Fitrah and Zakat Mal*
25	14 Februari 2021	Memahami dan Mendalami Kembali Hakikat Zakat Fitrah dan Zakat Mal	*To Understand and Re-Explore the Essence of Zakat Fitrah and Zakat Mal*
26	21 Februari 2021	Memahami Kewajiban Umat Islam untuk Memakai Jilbab	*Understanding the Obligation of Muslims to Wear the Jilbab*
27	7 Maret 2021	Mengapa Umat Islam Diwajibkan Berpuasa pada Bulan Suci Ramadhan?	*Why are Muslims Required to Fast during the Holy Month of Ramadhan?*
28	4 April 2021	Mengapa Umat Islam Diwajibkan Berpuasa pada Bulan Suci Ramadhan?	*Why are Muslims Required to Fast during the Holy Month of Ramadhan?*
29	2 Mei 2021	Nuzulul-Nya Qur'an (Turun-Nya Qur'an)	*The Revelation of the Qur'an*
30	16 Mei 2021	Bagaimana Memelihara Kemenangan setelah Puasa Bulan Ramadhan?	
31	30 Mei 2021	Kerusakan Akhlak-Budi Hubungannya dengan Qur'an dan Sunnah	*The Disruption of the Akhlak-Budi and its Relation to the Qur'an and Sunnah*
32	13 Juni 2021	Memahami Hakikat Shalat dan Shalat Lima Waktu, serta Manfaatnya	*Understanding the True Essence of Shalat and the Five Daily Prayers, and its Benefits*
33	20 Juni	Kembali Memahami Hakikat Shalat dan Shalat Lima Waktu, serta Manfaatnya	*To Further Explore the True Essence of Shalat and the Five Daily Prayers, and its Benefits*
34	4 Juli	Mengembalikan Hakekat Agama dengan Mengenal Hakekat Haji dan Umrah	*To Restrore the Essence of Religion By Recognizing the Fundamentals of Hajj and Umrah*

No	Tanggal	Indonesia	Inggris
35	18 Juli	Kembali Mengulangi Hakekat Haji dan Umrah	*To Reiterate the Essence of Hajj and Umrah*
36	1 Agustus	Mengenal Hakekat Saudara Kandung dalam Agama	*Knowing the Essence of Kinfolk in Religion*

MUSYAWARAH AGAMA
BERSAMA
DR. K.H. ASWIN R. YUSUF
dengan Tema:
Unveiling The Secret Of Mankind and Its Creator
Turut di Hadiri Oleh:
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A.
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S.
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Distinguished Speaker:
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
MINGGU, 31 MEI 2020, PUKUL 10.00 WIB
LIVE VIA zoom

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A.
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S.
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A.
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Drs. Priyo Iswanto, M.A. (Duta Besar RI untuk Republik Kolombia)
Niniek Kun Naryati (Duta Besar Indonesia untuk Argentina, Paraguay, dan Uruguay)
Marina Estella Anwar Bey (Duta Besar Indonesia untuk Peru merangkap Bolivia)
Dra. Diennaryati Tjokrosuprihatono M.Psi. (Duta Besar RI untuk Ekuador)
Distinguished Speaker
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Prof. Dr. Drs. H. Dudu Duswara Machmudin, S.H., M.Hum. (Hakim Agung Republik Indonesia)
Prof. Dr. H. Dato' Shushilil Azam Bin Shuib (Malaysia)
Prof. Dr. Kosuke Mizuno (Jepang)
Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri
Prof. Dr. H. Muhammad Attamimy, M.Ag.
Prof. Dr. H. M. Galib M., M.A.
INSTITUT PARAHIKMA INDONESIA
www.parahikma.ac.id
MUSYAWARAH INTERNASIONAL AGAMA ISLAM
BERSAMA
YDML. PEMBINA JAM'IYYATUL ISLAMIYAH
dengan Tema:
"The Significance of Shalat in promoting Ukhuwwah Islamiyah"
"Keutamaan Shalat dalam mewujudkan Ukhuwwah Islamiyah"
MINGGU/AHAD, 7 JUNI 2020, PUKUL 10.00 WIB/11.00 WITA/12.00 WIT

MUSYAWARAH INTERNASIONAL AGAMA ISLAM
BERSAMA
YDML. BAPAK PEMBINA JAMI'YYATUL ISLAMIYAH

Dengan Tema :
"Shalat sebagai Tiang Agama"
"Shalat as the Pillar of Religion"

Minggu/Ahad, 28 Juni 2020,
Pukul 09.00 WIB/ 10.00 WITA/ 11.00 WIT
LIVE VIA ZOOM

Distinguished Speaker :
DR. K.H. Aswin R. Yusuf

Prof. dr. Fasli Jalal, Sp.Gk., Ph.D
Dr. Gusnawirta T. Fasli, M.Pd
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A.
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S.
Prof. Ir. Sujonto Dip.HE., D.E.A
Dr. H. Muharram Marzuki, M.A., Ph.D. (Direktur Bina KUA & KS, Ditjen Bimas Islam, Kemenag)
Prof. H. Sjafri Sairin, M.A., Ph.D
Prof. Dr. H. Dudu Duswara Machmudin, S.H., M.Hum. (Hakim Agung Republik Indonesia)
Prof. Dr. Kosuke Mizuno (Jepang)
Drs. Priyo Iswanto, M.A. (Duta Besar RI Untuk Republik Kolumbia)
Prof. Dr. Hamdan Bin Said (Malaysia)
Prof. Dr. H. Dato' Shushilil Azam Bin Shuib (Malaysia)
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri
Prof. Ir. Joni Hermana M.Sc.ES., Ph.D.
Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.
Prof. Dr. H. Muhammad Attamimy, M.Ag

MUSYAWARAH INTERNASIONAL AGAMA ISLAM
Dengan Tema :
"To Uphold the Truth in Islam"
"Menegakkan Kebenaran dalam Islam"
Minggu/Ahad, 12 Juli 2020,
Pukul 09.00 WIB/ 10.00 WITA/ 11.00 WIT
LIVE VIA ZOOM
Distinguished Speaker :
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A.
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S.
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A.
Prof. Dr. H. M. Galib M., M.A.
Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A.
Dr. H. Muharram Marzuki, M.A., Ph.D. (Direktur Bina KUA & KS, Ditjen Bimas Islam, Kemenag)
Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag.
Prof. Dr. H. Dudu Duswara Machmudin, S.H., M.Hum. (Hakim Agung Republik Indonesia)
Prof. Dr. Kosuke Mizuno (Jepang)
Drs. Priyo Iswanto, M.A. (Duta Besar RI Untuk Republik Kolumbia)
Prof. Dr. Hamdan Bin Said (Malaysia)
Prof. Dr. H. Dato' Shushilil Azam Bin Shuib (Malaysia)
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri
Prof. dr. Fasli Jalal, Sp.Gk., Ph.D
Prof. Dr. Ir. Agus Taufik Mulyono, ST., MT., IPU., ASEAN ENG.
Prof. Dr. H. Muhammad Attamimy, M.Ag
Prof. Ir. Joni Hermana M.Sc.ES., Ph.D.

MUSYAWARAH INTERNASIONAL AGAMA ISLAM
BERSAMA
YDML. PEMBINA JAM'IYYATUL ISLAMIYAH
Dengan Tema :
"The importance of understanding the apostolate of the Prophet Muhammad SAW."
"Pentingnya memahami Ke-Rasulan Nabi Muhammad SAW."
Distinguished Speaker :
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (1997-2013)
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002-2010)
Prof. Dr. H. Dudu Duswara Machmudin, S.H., M.Hum. (Hakim Agung Republik Indonesia)
Prof. Dr. H. Komaruddin Hidayat Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia
Prof. Dr. H. Muhammad Attamimy, M.Ag Rektor IAIN Ambon Periode (2003-2006)
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A. Rektor UIN Alauddin Makassar (2002-2011)
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A Ketua MUI Kota Medan
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri Rektor Universitas Indonesia (UI) (2007-2012)
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2003-2011)
23 Agustus 2020, Minggu/Ahad jam 09.00 WIB/10.00 WITA/11.00 WIT
LIVE VIA ZOOM

PERTEMUAN SILATURRAHIM
BERSAMA
DR. K.H. ASWIN R. YUSUF
Dengan Tema :
"Agama Islam - pilihanku."
"Islam - my chosen religion".
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (1997-2013)
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002-2010)
Prof. Dr. H. Komaruddin Hidayat Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia
`Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A. Rektor UIN Alauddin Makassar (2002-2011)
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2003-2011)
Prof. Dr. H. Muhammad Attamimy, M.Ag Rektor IAIN Ambon Periode (2003-2006)
28 Agustus 2020, Jumat jam 19.00 WIB/20.00 WITA/21.00 WIT
LIVE VIA ZOOM

Musyawarah Internasional Agama Islam
BERSAMA
YDML. PEMBINA JAM'IYYATUL ISLAMIYAH
Dengan Tema :
They Who Knows Oneself - Actually Knows God
Man Arafa Nafsahu Faqad Arafa Rabbahu
"Barang siapa mengenal diri - sesungguhnya mengenal Tuhan"
Distinguished Speaker :
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Prof. Dr. H. Dudu Duswara Machmudin, S.H., M.Hum. Hakim Agung Republik Indonesia
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (1997 - 2013)
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002 - 2010)
Prof. Dr. H. Komaruddin Hidayat Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A Rektor UIN Alauddin Makassar (2002 - 2011)
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2003 - 2011)
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri Rektor Universitas Indonesia (2007 - 2012)
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A. Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Medan
Prof. Dr.H. Muhammad Attamimy, M.Ag Rektor IAIN Ambon (2003 - 2006)
LIVE VIA zoom
MINGGU, 06 SEPTEMBER 2020
Jam 09.00 WIB - 10.00 WITA - 11.00 WIT

Musyawarah Internasional Agama Islam
Bersama YDML Pembina Jam'iyyatul Islamiyah
Understanding The Nature of "Sifat 20 Bagi Allah"
Mengenal Hakekat Sifat 20 Bagi Allah
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang (1997 - 2013)
Prof. Dr. H. Dudu Duswara
Machmudin, S.H, M.Hum
Hakim Agung Republik Indonesia
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Rektor UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta (2002 - 2010)
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa S.
Rektor Universitas Indonesia
(2007 - 2012)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor Universitas Islam Internasional
Indonesia
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A
Ketua Majelis Ulama Indonesia
Kota Medan
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A
Rektor UIN Alauddin Makassar
(2002 - 2011)
Prof. Dr. H. Muhammad Attamimy, M.Ag
Rektor IAIN Ambon
(2003 - 2006)
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S
Rektor UIN Sunan Gunung Djati
Bandung (2003 - 2011)
Minggu/Ahad, 20 September 2020
Distinguished Speaker
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Live Via zoom
Jam 09.00 WIB / 10.00 WITA / 11.00 WIT

Musyawarah Internasional Agama Islam
Bersama
YDML Pembina Jam'iyyatul Islamiyah
"Kewajiban Mengikut Rasul
Sesungguhnya Mengikut Allah"
The Obligation To Follow The Apostle
Is Actually To Follow Allah
Live Via zoom
Minggu / Ahad
04
Oktober 2020
Jam 09.00 WIB / 10.00 WITA / 11.00 WIT
Distinguished Speaker
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang (1997 - 2013)
Prof. Dr. H. Dudu Duswara
Machmudin, S.H, M.Hum
Hakim Agung Republik Indonesia
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Rektor UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta (2002 - 2010)
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A
Rektor UIN Alauddin Makassar
(2002 - 2011)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor Universitas Islam Internasional
Indonesia
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa S.
Rektor Universitas Indonesia
(2007 - 2012)
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A
Ketua Majelis Ulama Indonesia
Kota Medan
Prof. Dr. H. Muhammad Attamimy, M.Ag
Rektor IAIN Ambon
(2003 - 2006)
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S
Rektor UIN Sunan Gunung Djati
Bandung (2003 - 2011)

MUSYAWARAH INTERNASIONAL AGAM A ISLAM
BERSAMA
YDML. PEMBINA JAM'IYYATUL ISLAMIYAH
Dengan Tema :
Peran Umat Islam Indonesia
Berlandaskan kepada
Pancasila dan Undang - Undang Dasar RI 1945
"The Role of The Indonesian Islamic Community
Based on The Pancasila and The 1945
Constitution of The Republic of Indonesia"
18 OKT 2020
MINGGU /AHAD
09.00 / 10.00 / 11.00
WIB / WITA / WIT
LIVE VIA zoom
Distinguished Speaker :
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Prof. Dr. Drs. H. Dudu Duswara
Machmudin, S.H., M. Hum.
Hakim Agung Republik Indonesia
Drs. Priyo Iswanto, M.A.
Duta Besar RI untuk Colombia
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang (1997 - 2013)
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
(2002 - 2010)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor Universitas Islam Indonesia
Internasional
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A.
Rektor UIN Alauddin Makassar
(2002 - 2010)
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Nasir, M.S.
Rektor UIN Sunan Gunung Djati
Bandung (2003 - 2011)
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A.
Ketua Majelis Ulama Indonesia
Kota Medan
Prof. Dr. H. Muhammad Attamimy, M.Ag.
Rektor IAIN Ambon Periode
(2003 - 2006)

MUSYAWARAH INTERNASIONAL AGAMA ISLAM
BERSAMA
YDML. PEMBINA JAM'IYYATUL ISLAMIYAH
Dengan Tema :
"Mencari Tuhan dari Abad ke Abad"
"In Search of God From Century to Century"
Prof. Dr. H. Dudu Duswara Machmudin, S.H., M.Hum. (Hakim Agung Republik Indonesia)
Drs. Priyo Iswanto, M.A. (Duta Besar RI Untuk Colombia)
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (1997-2013)
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002-2010)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A. Rektor UIN Alauddin Makassar (2002-2011)
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2003-2011)
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A Ketua MUI Kota Medan
Prof. Dr. H. Muhammad Attamimy, M.Ag Rektor IAIN Ambon (2003-2006)
Distinguished Speaker :
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
1 November 2020, Minggu/Ahad jam 09.00 WIB/10.00 WITA/11.00 WIT
LIVE VIA ZOOM

MUSYAWARAH INTERNASIONAL AGAMA ISLAM
Bersama
YDML. PEMBINA JAM'IYYATUL ISLAMIYAH
Dengan Tema
GOD (RELIGION), MANKIND, SCIENCE AND TECHNOLOGY
TUHAN (AGAMA) - MANUSIA - ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI
Distinguished Speaker :
DR. K. H. Aswin R. Yusuf
Minggu, 15 November 2020 / Jam 09:00 WIB - 10:00 WITA - 11:00 WIT
Live Via zoom

Musyawarah Internasional Agama Islam
Bersama YDML. PEMBINA JAM'IYYATUL ISLAMIYAH
Dengan Tema :
MEMAHAMI HAKEKAT MAULUDUR RASUL
Understanding the essence of the birth of the Prophet Muhammad SAW.
Prof. Dr. H. Dudu Duswara Machmudin, S.H., M.Hum.
Drs. Priyo Iswanto, M.A.
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A.
Prof. Dr. H. Muhammad Attamimy, M.Ag.
Distinguished Speaker :
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
LIVE VIA zoom
MINGGU/AHAD, 29 NOVEMBER 2020,
PUKUL 09.00 WIB / 10.00 WITA / 11.00 WIT

Musyawarah Internasional Agama Islam
Bersama
YDML Pembina Jam'iyyatul Islamiyah
"Memahami Hakikat
Rukun Islam
Yang Lima Perkara"
Understanding The Five Pillars
Of Islam
Live Via zoom
MINGGU/
AHAD
13
DESEMBER
2020
Jam 09.00 WIB / 10.00 WITA / 11.00 WIT
Distinguished Speaker
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Prof. Dr. H. Dudu Duswara Machmudin, S.H, M.Hum
Hakim Agung Republik Indonesia
Drs. Priyo Iswanto, M.A.
Duta Besar RI Untuk Colombia
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (1997 - 2013)
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002 - 2010)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A
Rektor UIN Alauddin Makassar (2002 - 2011)
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S
Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2003 - 2011)
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa S.
Rektor Universitas Indonesia (2007 - 2012)
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A
Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Medan
Prof. Dr. H. Muhammad Attamimy, M.Ag
Rektor IAIN Ambon (2003 - 2006)

SILATURRAHIM REMAJA
JAM'IYYATUL ISLAMIYAH INTERNATIONAL III
BERSAMA
YDML. PEMBINA JAM'IYYATUL ISLAMIYAH
DENGAN TEMA :
"PERAN REMAJA DALAM JAM'IYYATUL ISLAMIYAH
BERLANDASKAN QUR'AN DAN SUNNAH"
The Role of Youth in Jam'iyyatul Islamiyah
based on the Qur'an and Sunnah
Live Via zoom
JUM'AT
-
SABTU
25
26
DESEMBER
2020
Jam 08.00 WIB / 09.00 WITA / 10.00 WIT
Distinguished Speaker
DR. K.H. ASWIN R.YUSUF
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Ketua Umum DPP Jml
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A
Sekretaris Jenderal DPP Jml
Dr. H. M. Reza Arfiansyah, S.Sos, M.M., CPC.
Wakil II Sekretaris Jenderal DPP Jml
Drs. H. M. SAJIDIN RAMLI
Wakil ketua I DPD Jml Provinsi Jambi
H. M. Robby Saputra, S.T
Koordinator I Penata Sekretariat DPP Jml

Musyawarah Internasional Agama Islam
Bersama YDML Pembina Jam'iyyatul Islamiyah
Islam Sebagai
Agama Pilihan
Islam as a Religion of Choice
Drs. Priyo Iswanto, M.A.
Duta Besar Republik Indonesia
Untuk Colombia
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang (1997 - 2013)
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Rektor UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta (2002 - 2010)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor Universitas Islam Internasional
Indonesia
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A
Rektor UIN Alauddin Makassar
(2002 - 2011)
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S
Rektor UIN Sunan Gunung Djati
Bandung (2003 - 2011)
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa S.
Rektor Universitas Indonesia
(2007 - 2012)
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A
Ketua Majelis Ulama Indonesia
Kota Medan
Prof. Dr. H. M. Attamimy, M.Ag
Rektor IAIN Ambon
(2003 - 2006)
Distinguished Speaker
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Minggu / Ahad, 27 Desember 2020 | Live Via zoom Jam 09.00 WIB / 10.00 WITA / 11.00 WIT

Musyawarah Internasional Agama Islam
Bersama : Ydml. Pembina Jam'iyyatul Islamiyah
Dengan Tema :
Mengembalikan Hakikat Agama Islam yang Telah Hilang sejak Ditinggalkan 15 Abad oleh Nabi Muhammad SAW.
To Restore the Essence of Islam that has Disappeared 15 Centuries after being Left by the Prophet Muhammad SAW.
LIVE VIA zoom
Distinguished Speaker :
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Minggu / Ahad, 10 Januari 2021
PUKUL : 09.00 WIB / 10.00 WITA / 11.00 WIT
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
(1997 - 2013)
Drs. Priyo Iswanto, M.H.
(Duta Besar RI. Untuk Colombia)
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A
Rektor UIN Alauddin Makasar
(2002 - 2011)
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
(2002 - 2010)
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S
Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung
(2003 - 2011)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia
Prof. Dr. Hamdan Bin Sa'id
(MALAYSIA)
Dr. H. Muharram Marzuki, M.A.,Ph.D
Direktur Bina KUA & KS Ditjen Bimas Islam Kemenag RI)
Prof. Dr. M. Noor Harisudin, M.Fil.I
Dekan Syariah IAIN Jember
Prof. Dr. Muhammad Saiful Akhyar Lubis, M.A.
Penasihat PW AlWashliyah Provinsi Sumatera Utara
(2020-2025)
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri
Rektor Universitas Indonesia
(2007 - 2012)
Prof. Dr. H. Dato' Shushilil Azam Bin Shuib
(MALAYSIA)
Prof. Dr. H. Muhammad Attamimy, M.Ag.
Rektor IAIN Ambon
(2001 - 2006)
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A.
Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Medan

Musyawarah Internasional Agama Islam
Bersama YDML. PEMBINA JAM'IYYATUL ISLAMIYAH
DENGAN TEMA
Memahami Hakikat Puasa
Bulan Ramadhan
Understanding The Essence
of Fasting In Ramadhan
LIVE VIA zoom
Ahad 24 JANUARI 2021 | 09.00 WIB | 10.00 WITA | 11.00 WIT
Distinguished Speaker
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Drs. Priyo Iswanto, M.H.
Duta Besar RI. Untuk Colombia
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (1997 - 2013)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002 - 2010)
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A
Rektor UIN Alauddin Makassar (2002 - 2011)
Prof. Dr. Ir. Sunjoto, Dip.HE., D.E.A.
Ketua Dewan Guru Besar UGM 2014-2016
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S
Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2003 - 2011)
Prof. Dr. Muhammad Saiful Akhyar Lubis, M.A.
Penasihat PW Al Washliyah Provinsi Sumatera Utara (2020-2025)
Prof. Dr. Hamdan Bin Sa'id
Malaysia
Prof. Dr. H. Dato' Shushilil Azam Bin Shuib
Malaysia
Dr. H. Muharram Marzuki, M.A.,Ph.D
Direktur Bina KUA & KS Ditjen Bimas Islam Kemenag RI)
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A.
Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Medan
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri
Rektor Universitas Indonesia (2007 - 2012)
Prof. Dr.H. Muhammad Attamimy, M.Ag
Rektor IAIN Ambon (2003 - 2006)

MUSYAWARAH INTERNASIONAL AGAMA ISLAM
BERSAMA
YDML. PEMBINA JAM'IYYATUL ISLAMIYAH
Memahami Hakikat Zakat Fitrah dan Zakat Mal
Understanding the Essence of Zakat Fitrah and Zakat Mal.
LIVE VIA ZOOM
Ahad, 7 FEB 2021
09:00 WIB
10:00 WITA
11:00 WIT
Distinguished Speaker :
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Dr. (H.C.) Drs. Priyo Iswanto, M.H. (Duta Besar RI Untuk Colombia)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A. Rektor UIN Alauddin Makassar (2002–2011)
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2003-2011)
Dr. H. Muharram Marzuki, M.A., Ph.D. Direktur Bina KUA dan KS Ditjen Bimas Islam Kemenag
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri Rektor Universitas Indonesia (2002-2012)
Prof. Dr. Hamdan Bin Sa'id Malaysia
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (1997-2013)
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002-2010)
Prof. Dr. Ir. Sunjoto, Dip.HE., D.E.A. Ketua Dewan Guru Besar UGM (2014-2016)
Prof. Dr. Muhammad Saiful Akhyar Lubis, M.A. Penasihat PW Al Washliyah Sumatera Utara (2020-2025)
Associate Prof Dato' Haji Shushilil Azam Bin Shuib Malaysia
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A Ketua MUI Kota Medan
Prof. Dr. H. Muhammad Attamimy, M.Ag Rektor IAIN Ambon (2003-2006)

MUSYAWARAH INTERNASIONAL AGAMA ISLAM
BERSAMA
YDML PEMBINA JAM'IYYATUL ISLAMIYAH
Dengan Tema :
Memahami & Mendalami Kembali Hakekat Zakat Fitrah dan Zakat Mal
"To Understand and Re-Explore the Essence of Zakat Fitrah and Zakat Mal"
14 FEB 2021 | MINGGU /AHAD
09.00 / 10.00 / 11.00
WIB / WITA / WIT
Distinguished Speaker :
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
LIVE VIA zoom
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (1997 - 2013)
Dr. (H.C) Drs. Priyo Iswanto, M.H.
Duta Besar RI untuk Colombia
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A.
Rektor UIN Alauddin Makassar (2002 - 2010)
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002 - 2010)
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Nasir, M.S.
Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2003 - 2011)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor Universitas Islam Indonesia Internasional
Prof. Dr. Hamdan Bin Sa'id
Malaysia
Dr. H. Muharram Marzuki, M.A., Ph.D.
Direktur Bina KUA dan KS Ditjen Bimas Islam Kemenag
Prof. Dr. Ir. Sunjoto, Dip.HE., D.E.A.
Ketua Dewan Guru Besar UGM (2014 - 2016)
Prof. Dr. Muhammad Saiful Akhyar Lubis, M.A.
Penasihat PW Al Wasliyah Sumatera Utara (2020 - 2025)
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri
Rektor Universitas Indonesia (2002 - 2012)
Associate Prof. Dato' Haji Shushilil Azam Bin Shuib
Malaysia
Prof. Dr. H. Muhammad Attamimy, M.Ag.
Rektor IAIN Ambon Periode (2003 - 2006)
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A.
Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Medan

Jam'iyyatul Islamiyah
Musyawarah Internasional Agama Islam
Bersama YDML Pembina Jam'iyyatul Islamiyah
Dengan Tema :
"Memahami Kewajiban Umat Islam untuk Memakai Jilbab"
Understanding the Obligation of Muslims to Wear the Jilbab
Live Via zoom
Minggu / Ahad
21
Februari 2021
Jam 09.00 WIB / 10.00 WITA / 11.00 WIT
Distinguished Speaker :
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (1997 - 2013)
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002 - 2010)
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S
Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2003 - 2011)
Prof. Dr. Hamdan Bin Sa'id
Malaysia
Prof. Dr. Ir. Sunjoto, Dip.HE.,D.E.A.
Ketua Dewan Guru Besar UGM (2014 -2016)
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa S.
Rektor Universitas Indonesia (2007 - 2012)
Prof. Dr. H. Muhammad Attamimy, M.Ag
Rektor IAIN Ambon (2003 - 2006)
Dr. (H.C) Drs. Priyo Iswanto, M.H.
Duta Besar RI Untuk Colombia
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A
Rektor UIN Alauddin Makassar (2002 - 2011)
Dr. H. Muharram Marzuki, M.A.,Ph.D
Direktur Bina KUA & KS Ditjen Bimas Islam Kemenag RI
Prof. Dr. H. Muhammad Saiful Akhyar Lubis, M.A.
Penasihat PW Al Washliyah Provinsi Sumatera Utara (2020-2025)
Prof. Dr. H. Dato' Shushilil Azam Bin Shuib
Malaysia
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A
Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Medan

Musyawarah Internasional Agama Islam
BERSAMA : YDML. PEMBINA JAM'IYYATUL ISLAMIYAH
Dengan Tema :
Mengapa Umat Islam Diwajibkan Berpuasa pada Bulan Suci Ramadhan?
Why are Muslims Required to Fast during the Holy Month of Ramadan?
LIVE VIA zoom
Minggu / Ahad, 07 Maret 2021
PUKUL : 09.00 WIB / 10.00 WITA / 11.00 WIT
DISTINGUISHED SPEAKER
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
(1997 - 2013)
DR.(H.C.) Drs. Priyo Iswanto, M.H.
(Duta Besar RI. Untuk Colombia)
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
(2002 - 2010)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A
Rektor UIN Alauddin Makasar
(2002 - 2011)
Prof. Dr. Ir. Sunjoto, Dip.HE., D.E.A.
Ketua Dewan Guru Besar UGM 2014-2016
Prof. Dr. H. Dato' Shushilil Azam Bin Shuib
(MALAYSIA)
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri
Rektor Universitas Indonesia
(2007 - 2012)
Prof. Dr. Handan Bin Sa'id
(MALAYSIA)
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S
Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung
(2003 - 2011)
Prof. Dr. H. Muhammad Attaminy, M.Ag.
Rektor IAIN Ambon (2001 - 2006)
Prof. Dr. Muhammad Saiful Akhyar Lubis, M.A.
Penasihat PW. AlWashliyah Provinsi Sumatera Utara
(2020-2025)
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A.
Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Medan
Dr. H. Muharram Marzuki, M.A.,Ph.D
Direktur Bina KUA & KS Ditjen Bimas Islam
Kemenag RI)

Musyawarah Internasional Agama Islam
BERSAMA YDML. PEMBINA JAM'IYYATUL ISLAMIYAH
Dengan Tema
Mengapa Umat Islam Diwajibkan Berpuasa pada Bulan Suci Ramadhan?
Why are Muslims Required to Fast during the Holy Month of Ramadan?
LIVE VIA zoom
MINGGU / AHAD, 04 APRIL 2021
PUKUL : 09.00 WIB | 10.00 WITA | 11.00 WIT
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Distinguished Speaker
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
(1997 - 2013)
Dr. (H.C.) Drs. Priyo Iswanto, M.H.
Duta Besar RI. Untuk Colombia
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
(2002 - 2010)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A
Rektor UIN Alauddin Makasar
(2002 - 2011)
Prof. Dr. Ir. Sunjoto, Dip.HE., D.E.A.
Ketua Dewan Guru Besar UGM 2014-2016
Prof. Dr. H. Dato' Shushilil Azam Bin Shuib
Malaysia
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri
Rektor Universitas Indonesia
(2007 - 2012)
Prof. Dr. Hamdan Bin Sa'id
Malaysia
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S
Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung
(2003 - 2011)
Prof. Dr.H. Muhammad Attamimy, M.Ag
Rektor IAIN Ambon
(2003 - 2006)
Prof. Dr. Muhammad Saiful Akhyar Lubis, M.A.
Penasihat PW. AlWashliyah Provinsi Sumatera Utara
(2020-2025)
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A.
Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Medan
Dr. H. Muharram Marzuki, M.A.,Ph.D
Direktur Bina KUA & KS Ditjen Bimas Islam Kemenag RI

Jam'iyyatul Islamiyah
Mengulangi Perayaan
Nuzulul-Nya Qur'an 1442 H Bersama
YDML Pembina Jam'iyyatul Islamiyah
Dengan Tema :
"Nuzulul-Nya Qur'an (Turun-Nya Qur'an)"
"The Revelation of the Qur'an"
"Dengan Mengulangi Perayaan Nuzulul-Nya Qur'an 1442 H
Kita Tingkatkan Keimanan dan Ketaqwaan
serta Ikrar dan Amal kepada Allah dan Rasul-Nya
Guna Memperoleh Ridho-Nya Allah SWT"
Distinguished Speaker :
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Live Via zoom
Minggu / Ahad
02
Mei 2021
Jam 09.00 WIB / 10.00 WITA / 11.00 WIT
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (1997 - 2013)
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002 - 2010)
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S
Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2003 - 2011)
Prof. Dr. Hamdan Bin Sa'id
Malaysia
Prof. Dr. Ir. Sunjoto, Dip.HE.,D.E.A.
Ketua Dewan Guru Besar UGM (2014 -2016)
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa S.
Rektor Universitas Indonesia (2007 - 2012)
Prof. Dr. H. Muhammad Attamimy, M.Ag
Rektor IAIN Ambon (2003 - 2006)
Dr. (H.C) Drs. Priyo Iswanto, M.H.
Duta Besar RI Untuk Colombia
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A
Rektor UIN Alauddin Makassar (2002 - 2011)
Dr. H. Muharram Marzuki, M.A.,Ph.D
Direktur Bina KUA & KS Ditjen Bimas Islam Kemenag RI
Prof. Dr. H. Muhammad Saiful Akhyar Lubis, M.A.
Penasihat PW Al Washliyah Provinsi Sumatera Utara (2020-2025)
Prof. Dr. H. Dato' Shushilil Azam Bin Shuib
Malaysia
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A
Ketua Bidang Dakwah MUI Prov. SUMUT

Jam'iyyatul Islamiyah
Musyawarah Internasional Agama Islam
Bersama YDML. PEMBINA JAM'IYYATUL ISLAMIYAH
Tema
Bagaimana Memelihara Kemenangan
setelah Puasa Bulan Ramadhan
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Distinguished Speaker
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
(1997 - 2013)
Dr. (H.C.) Drs. Priyo Iswanto, M.H.
Duta Besar RI. Untuk Colombia
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
(2002 - 2010)
Mayor Jenderal TNI (Purn.)
Dr. Imam Edy Mulyono, S.I.P., M.Sc., M.S.S.
Duta Besar RI Caracas
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor Universitas Islam
Internasional Indonesia
Sukmo Harsono, S.E., M.M.
Duta Besar RI Panama
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A
Rektor UIN Alauddin Makassar
(2002 - 2011)
Dra. Nana Yuliana, M.A.,Ph.D.
Duta Besar RI Havana
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri
Rektor Universitas Indonesia
(2007 - 2012)
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S
Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung
(2003 - 2011)
Prof. Dr. Hamdan Bin Sa'id
Malaysia
Dr. H. Muharram Marzuki, M.A.,Ph.D
Direktur Bina KUA & KS Ditjen Bimas
Islam Kemenag RI
Prof. Dr. Muhammad Saiful Akhyar Lubis, M.A.
Penasihat PW Al Washliyah Provinsi Sumatera Utara
(2020-2025)
Prof. Dr. Ir. Sunjoto, Dip.HE., D.E.A.
Ketua Dewan Guru Besar UGM
(2014 - 2016)
Prof. Dr. H. Dato' Shushilil Azam Bin Shuib
Malaysia
Prof. Dr.H. Muhammad Attamimy, M.Ag
Rektor IAIN Ambon
(2003 - 2006)
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A.
Ketua Bidang Dakwah MUI
Prov. SUMUT
LIVE
VIA zoom
AHAD 16
MEI 2021
09 00 WIB
10 00 WITA
11 00 WIT

MUSYAWARAH INTERNASIONAL AGAM A ISLAM
BERSAMA
YDML. PEMBINA JAM'IYYATUL ISLAMIYAH
Dengan Tema :
Kerusakan Akhlaq-Budhi hubungannya dengan Qur'an dan Sunnah
The disruption of the Akhlaq-Budhi and its relation to the Qur'an and Sunnah
30 MEI 2021 | MINGGU /AHAD
09.00 / 10.00 / 11.00
WIB / WITA / WIT
Distinguished Speaker :
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
LIVE VIA zoom
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (1997 - 2013)
Dr. Drs. Priyo Iswanto, M.H.
Duta Besar RI untuk Colombia
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002 - 2010)
Sukmo Harsono, S.E., M.M.
Duta Besar RI untuk Panama
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri
Rektor Universitas Indonesia (2002 - 2012)
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A.
Rektor UIN Alauddin Makassar (2002 - 2010)
Prof. Dr. Hamdan Bin Sa'id
Malaysia
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Nasir, M.S.
Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2003 - 2011)
Associate Prof. Dato' Haji Shushilil Azam Bin Shuib
Malaysia
DR. H. Muharam Marzuki, M.A., Ph.D.
Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A.
Ketua Bidang Dakwah MUI Prov. SUMUT
Prof. Dr. Ir. Sunjoto, Dip.HE., D.E.A.
Ketua Dewan Guru Besar UGM (2014 - 2016)
Prof. Dr. H. Muhammad Attamimy, M.Ag.
Rektor IAIN Ambon Periode (2003 - 2006)

MUSYAWARAH INTERNASIONAL AGAMA ISLAM
BERSAMA
YDML. PEMBINA JAM'IYYATUL ISLAMIYAH
Dengan Tema :
"Memahami Hakikat Shalat dan Shalat Lima Waktu, serta Manfaatnya"
"Understanding the True Essence of Shalat and the Five Daily Prayers, and its Benefits"
LIVE VIA ZOOM
Ahad, 13 JUNI 2021
09:00 WIB
10:00 WITA
11:00 WIT
Distinguished Speaker :
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (1997-2013)
Dr. Drs. Priyo Iswanto, M.H.
Duta Besar RI Untuk Colombia
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002-2010)
Mayor Jenderal TNI(Purn.)
Dr. Imam Edy Mulyono, S.I.P., M.Sc., M.S.S.
Duta Besar RI Untuk Caracas
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia
Sukmo Harsono, S.E., M.M.
Duta Besar RI Untuk Panama
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A.
Rektor UIN Alauddin Makassar (2002–2011)
Dra. Nana Yuliana, M.A., Ph.D.
Duta Besar RI Untuk Havana
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri
Rektor Universitas Indonesia (2002-2012)
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S.
Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2003-2011)
Prof. Dr. Hamdan Bin Sa'id
Malaysia
Dr. H. Muharam Marzuki, M.A., Ph.D.
Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI
Prof. Dr. Ir. Sunjoto, Dip.HE., D.E.A.
Ketua Dewan Guru Besar UGM (2014-2016)
Associate Prof Dato' Haji Shushilil Azam Bin Shuib
Malaysia
Prof. Dr. H. Muhammad Attamimy, M.Ag
Rektor IAIN Ambon (2003-2006)
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A
Ketua Bidang Dakwah MUI Prov. SUMUT

Musyawarah Internasional Agama Islam
BERSAMA YDML. PEMBINA JAM'IYYATUL ISLAMIYAH
Dengan Tema :
"Kembali Mendalami Hakikat Shalat dan Shalat Lima Waktu, serta Manfaatnya"
"To Further Explore the True Essence of Shalat and the Five Daily Prayers, and Its Benefits".
LIVE VIA zoom
MINGGU / AHAD, 20 JUNI 2021
PUKUL : 09.00 WIB | 10.00 WITA | 11.00 WIT
Distinguished Speaker
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
(1997 - 2013)
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
(2002 - 2010)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia
Dr. Drs. Priyo Iswanto, M.H.
Duta Besar RI. Untuk Colombia
Dra. Nana Yuliana M.A., Ph.D.
Duta Besar RI. Havana
Sukmo Harsono S.E., M.M.
Duta Besar RI Panama
Mayor Jenderal TNI (Purn)
Dr. Imam Edy Mulyono S.I.P., M.Sc., M.S.S.
Duta Besar RI. Caracas
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A
Rektor UIN Alauddin Makasar
(2002 - 2011)
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S
Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung
(2003 - 2011)
Prof. Dr. H. Dato' Shushilil Azam Bin Shuib
Malaysia
Prof. Dr. Ir. Sunjoto, Dip.HE., D.E.A.
Ketua Dewan Guru Besar UGM 2014-2016
Prof. Dr. Hamdan Bin Sa'id
Malaysia
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A.
Ketua Bidang Dakwah MUI Prov. SUMUT
Dr. H. Muharam Marzuki, M.A., Ph.D
Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI
Prof. Dr. H. Muhammad Attamimy, M.Ag
Rektor IAIN Ambon
(2003 - 2006)
Prof. Dr. Muhammad Saiful Akhyar Lubis, M.A.
Penasihat PW. Al Washliyah Provinsi Sumatera Utara
(2020-2025)
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri
Rektor Universitas Indonesia
(2007 - 2012)

Musyawarah Internasional Agama Islam
Bersama YDML. PEMBINA JAM'IYYATUL ISLAMIYAH
Dengan Tema
"Mengembalikan Hakekat Agama dengan Mengenal Hakekat Haji dan Umrah"
"To Restore the Essence of Religion by Recognizing the Fundamentals of Hajj and Umrah"
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Distinguished Speaker
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (1997 - 2013)
Dr. Drs. Priyo Iswanto, M.H.
Duta Besar RI. Untuk Colombia
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002 - 2010)
Mayor Jenderal TNI (Purn.) Dr. Imam Edy Mulyono, S.I.P.,M.Sc.,M.S.S.
Duta Besar RI Caracas
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia
Sukmo Harsono, S.E., M.M.
Duta Besar RI Panama
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A
Rektor UIN Alauddin Makassar (2002 - 2011)
Dra. Nana Yuliana, M.A.,Ph.D.
Duta Besar RI Havana
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S
Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2003 - 2011)
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri
Rektor Universitas Indonesia (2007-2012)
Dr. H. Muharam Marzuki, M.A.,Ph.D
Sekretaris Badan Litbang & Diklat Kemenag RI
Prof. Dr. Hamdan Bin Sa'id
Malaysia
Prof. Dr. Ir. Sunjoto, Dip.HE., D.E.A.
Ketua Dewan Guru Besar UGM (2014 - 2016)
Prof. Dr. Muhammad Saiful Akhyar Lubis, M.A.
Penasihat PW Al Washliyah Prov. Sumatera Utara (2020-2025)
Prof. Dr. H. Dato' Shushilil Azam Bin Shuib
Malaysia
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A.
Ketua Bidang Dakwah MUI Prov. SUMUT
Prof. Dr.H. Muhammad Attamimy, M.Ag
Rektor IAIN Ambon (2003 - 2006)
MINGGU 04 JULI 2021
LIVE VIA zoom
09.00 WIB 10.00 WITA 11.00 WIT

Jam'iyyatul Islamiyah
Musyawarah Internasional Agama Islam
Bersama YDML Pembina Jam'iyyatul Islamiyah
Kembali Mengulangi
Hakekat Haji & Umrah
"To Reiterate The Essence of
Hajj and Umrah"
Minggu, 18 Juli 2021
Distinguished Speaker
DR. K.H. Aswin R. Yusuf
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Rektor UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang (1997 - 2013)
Dr. Drs. Priyo Iswanto, M.H.
Duta Besar RI. Untuk Colombia
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Rektor UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta (2002 - 2010)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor Universitas Islam
Internasional Indonesia
Mayor Jenderal TNI (Purn.)
Dr. Imam Edy Mulyono, S.I.P.,M.Sc.,M.S.S.
Duta Besar RI Caracas
Sukmo Harsono, S.E., M.M.
Duta Besar RI Panama
Dra. Nana Yuliana, M.A.,Ph.D.
Duta Besar RI Havana
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A
Rektor UIN Alauddin
Makassar (2002 - 2011)
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S
Rektor UIN Sunan Gunung
Djati Bandung (2003 - 2011)
Prof. Dr. der Soz. Gumilar
Rusliwa Somantri
Rektor Universitas Indonesia (2007-2012)
Dr. H. Muharam Marzuki, M.A.,Ph.D
Sekretaris Badan Litbang &
Diklat Kemenag RI
Prof. Dr. Hamdan Bin Sa'id
Malaysia
Prof. Dr. Ir. Sunjoto, Dip.HE., D.E.A.
Ketua Dewan Guru Besar UGM
(2014 - 2016)
Prof. Dr. Muhammad Saiful
Akhyar Lubis, M.A.
Penasihat PW Al Washliyah
Prov. Sumatera Utara (2020-2025)
Prof. Dr. H. Dato' Shushilil
Azam Bin Shuib
Malaysia
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A.
Ketua Bidang Dakwah MUI
Prov. SUMUT
Prof. Dr.H. Muhammad Attamimy, M.Ag
Rektor IAIN Ambon
(2003 - 2006)
LIVE VIA
zoom
09.00 WIB | 10.00 WITA | 11.00 WIT

Musyawarah Internasional Agama Islam
Bersama YDML Pembina Jam'iyyatul Islamiyah
Dengan Tema :
"Mengenal Hakekat
Saudara Kandung dalam Agama"
Knowing the Essence of Kinfolk in Religion
Live Via zoom
Minggu / Ahad
01
Agustus 2021
09.00 WIB
10.00 WITA
11.00 WIT
Distinguished Speaker
DR. K.H. ASWIN R. YUSUF
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (1997 - 2013)
Dr. Drs. Priyo Iswanto, M.H.
Duta Besar RI. Untuk Colombia
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002 - 2010)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia
Mayor Jenderal TNI (Purn.)
Dr. Imam Edy Mulyono, S.I.P.,M.Sc.,M.S.S.
Duta Besar RI Caracas
Sukmo Harsono, S.E., M.M.
Duta Besar RI Panama
Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A
Rektor UIN Alauddin Makassar (2002 - 2011)
Dra. Nana Yuliana, M.A.,Ph.D.
Duta Besar RI Havana
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S
Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2003 - 2011)
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri
Rektor Universitas Indonesia (2007-2012)
Dr. H. Muharam Marzuki, M.A.,Ph.D
Sekretaris Badan Litbang & Diklat Kemenag RI
Prof. Dr. Hamdan Bin Sa'id
Malaysia
Prof. Dr. Ir. Sunjoto, Dip.HE., D.E.A.
Ketua Dewan Guru Besar UGM (2014 - 2016)
Prof. Dr. Muhammad Saiful Akhyar Lubis, M.A.
Penasihat PW Al Washliyah Prov. Sumatera Utara (2020-2025)
Prof. Dr. H. Dato' Shushilil Azam Bin Shuib
Malaysia
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta, M.A.
Ketua Bidang Dakwah MUI Prov. SUMUT
Prof. Dr.H. Muhammad Attamimy, M.Ag
Rektor IAIN Ambon (2003 - 2006)

BAB III

Pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah dalam Penguatan Moderasi dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia untuk Perdamaian Dunia

1. Komitmen Kebangsaan (Ketuhanan [Qur'an dan Sunnah], Kemanusiaan [Batin dan Zahir] dan Keindonesiaan [Pancasila dan UUD 1945])

Moderasi Beragama itu ibarat "bandul jam" yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju "pusat" atau sumbu (*centripetal*), ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang

ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi. Analogi "bandul jam" ini bisa lebih dijelaskan sebagai berikut: sikap keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni: **akal** dan **wahyu**. Keberpihakan yang kebablasan pada akal bisa dianggap sebagai ekstrem kiri, yang tidak jarang mengakibatkan lahirnya sikap mengabaikan teks. Sebaliknya, pemahaman literal terhadap teks agama juga bisa mengakibatkan sikap konservatif, jika ia secara ekstrem hanya menerima kebenaran mutlak sebuah tafsir agama. Seorang yang moderat akan berusaha mengkompromikan kedua sisi tersebut. Ia bisa bergerak **ke kiri memanfaatkan akalnya**, tapi tidak diam ekstrem di tempatnya. Ia berayun **ke kanan untuk berpedoman pada teks**, dengan tetap memahami konteksnya.[46] Dengan kata lain, moderasi itu mengintegrasikan antara "wahyu-akal".

Kemudian, apa indikator moderasi beragama itu? Kita bisa merumuskan sebanyak mungkin ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem. Namun, untuk kepentingan konsep moderasi yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI, indikator moderasi beragama yang digunakan adalah empat hal, yaitu: **1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan;** dan **4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.** Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu

46 Lukman Hakim Saifuddin (ed.), *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 42.

dikenali supaya kita bisa menemukenali dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.[47]

Komitmen kebangsaan merupakan indikator pertama dalam moderasi beragama, yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena **mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama**.[48]

Empat Indikator Moderasi Beragama

Menurut penulis, bagi Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah harus ada keselarasan antara komitmen kebangsaan di satu

47 *Ibid.*, hlm. 43.

48 *Ibid.*

sisi dan komitmen keagamaan di sisi yang lain atau antara komitmen sebagai warga negara dengan komitmen sebagai umat beragama. Sebab, kita ada zahir dan batin. Dimensi batinnya, sebagai umat Islam, harus berpegang teguh kepada Dua Pusaka Abadi: Qur'an dan Sunnah. Adapun dimensi zahirnya, sebagai warga negara, harus berlandaskan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar RI 1945. Terkait hal ini, Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah lebih menekankan model moderasi dan kerukunan yang sifatnya substantif, bukan simbolik. Sebagaimana banyak disampaikan oleh kaum cerdik pandai, kerukunan substantif adalah: "Sebuah kondisi sosial dari interaksi antar umat beragama yang dibangun di atas landasan **kebersamaan, keterbukaan, kemuliaan, kejujuran**, dan **ketulusan,** di mana tidak ada agenda terselubung di antara masing-masing pemeluk agama, tidak ada pemaksaan dalam memeluk agama, tidak ada dusta di antara umat pemeluk agama dan tidak ada tekanan tertentu dalam proses kehidupan bersama antar umat beragama."[49]

Masih terkait dengan cara membangun kerukunan secara substansial, Benny menyampaikan: "Dalam relasi antar umat beragama, **dialog harus lahir dari hati nurani.** Dialog harus tercipta sebagai sebuah **cara untuk me-rasa (pen. rasa atau nikmat atau zat)**, melihat dan mengalami bahwa perbedaan agama bukan menjadi penghalang dalam membantu kesadaran kebersatuan dan kebersaudaraan sesama bangsa. Karena **sebagai saudara (pen.**

[49] Saifullah Ma'shum, "Dari Kerukunan Simbolis ke Kerukunan Substantif: Refleksi 10 Tahun PKUB", dalam Abdurrahman Mas'ud, dkk (eds.), *Kerukunan Umat Beragama Dalam Sorotan: Refleksi dan Evaluasi 10 (Sepuluh) Tahun Kebijakan dan Program Pusat Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama, Sekretariat Jenderal, PKUB, 2011), hlm. 111.

persaudaraan kemanusiaan), maka kita melekatkan tali persaudaraan dengan meminimkan perbedaan dan memaksimalkan persamaan. Segala perbedaan yang ada di antara umat beragama sebenarnya adalah cara untuk menuju pada **satu kebenaran yang sama.** Salah satu **tantangan yang sangat besar dalam menciptakan kerukunan agama adalah fundamentalisme dalam diri setiap ajaran agama. Fundamentalisme (ekstrim tekstualis) ini sering mewujud dalam berbagai bentuk kekerasan**."[50]

Lanjut Benny, "Mereka kehilangan kemampuan untuk mengambil jarak kritis dan kehilangan kemampuan untuk **menjadi hening.** Mereka juga kehilangan kemampuan untuk berkontak dengan Tuhan. Inilah paradoks dalam kehidupan beragama saat ini. Kehidupan menjadi kontra produktif, karena gairah beragama tak lagi menjadi bagian dari perubahan laku. Beragama dan ber-Tuhan dengan mengedepankan toleransi sering hanya bisa diucapkan melalui kata-kata. Dalam berbagai perilaku kehidupan toleransi beragama dan membumikan nilai-nilai kemanusiaan yang sejatinya diemban oleh semua agama sering hanya menjadi penghias bibir. Dari kenyataan demikian, sebenarnya **pemikiran progresif (moderasi beragama)** untuk memperbaiki bangsa inilah yang dibutuhkan. Maka saatnya, 4 (empat) pilar kebangsaan tidak hanya dijadikan slogan. Tetapi bagaimana dijadikan kebiijakan politik untuk mencapai kesejahteraan dengan **mengembalikan**

[50] Benny Susetyo, "Membangun Habitus Dialog: Refleksi 10 Tahun Pusat Kerukunan Umat Beragama", dalam Abdurrahman Mas'ud, dkk (eds.), *Kerukunan Umat Beragama Dalam Sorotan: Refleksi dan Evaluasi 10 (Sepuluh) Tahun Kebijakan dan Program Pusat Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama, Sekretariat Jenderal, PKUB, 2011), hlm. 135-136.

"Roh Soekarno" di dalam menata keadaban politik lewat kebijakan politik memperjuangkan nilai-nilai Pancasila kemanusiaan dan keadilan. Tantangan inilah yang menjadi medan perjuangan bagi Kementerian Agama RI untuk terus menerus mengembangkan tanggungjawab yang suci untuk melayani umat beragama agar **mampu beragama secara substansial.**"[51]

Misalnya, salah satu momentum penting yang terjadi pada tahun 1945 adalah pidato Sukarno ("Roh Soekarno") di Sidang BPUPKI berikut ini:

> "Saudara-saudara yang bernama kaum kebangsawaan yang di sini, maupun saudara-saudara yang dinamakan kaum Islam, semuanya telah mufakat, bahwa bukan negara yang demikian itulah kita punya tujuan. Kita hendak mendirikan suatu negara 'semua buat semua'. Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun golongan yang kaya, tapi semua buat semua."[52]

Dengan mengkonstruksi negara sebagai 'semua buat semua', maka Soekarno mendefinisikan negara sebagai sebuah kerangka universal yang mengatasi berbagai sistem nilai yang partikular, termasuk agama, kelas sosial, etnis dan golongan. Dengan meletakkan negara sebagai 'pemersatu', maka Soekarno memandang kondisi pluralitas agama sebagai semacam 'kondisi alamiah' yang secara generik mendasari semua masyarakat sebelum sebuah negara bangsa dibangun. Dengan demikian, negara di dalam Soekarno mentransformasi keadaan alamiah ini menjadi 'keadaan hukum'. Dengan posisi semacam itu, maka di dalam Sukarno—dengan mengikuti cara berfikir Hobbes dan Rousseau—hukum dan penerimaan akan konsep

[51] *Ibid.*
[52] Sukarno dalam Sidang BPUPKI, 1 Juni 1945.

"negara-bangsa" menjadi akhir bagi sistem identifikasi partikular. Ia tidak membatalkan atau meniadakan sistem nilai yang berakar pada situasi antropologis yang lama, melainkan mentransformasikannya dan meletakkannya di bawah sistem dan nilai bersama yang lebih besar yakni 'bangsa atau negara'. Ketika memperkuat identitas mengenai negara dan bangsa, Soekarno tidak bermaksud membunuh sistem nilai partikular seperti agama, adat dan etnis, melainkan meletakkannya di bawah naungan paham kenegaraan yang baru.

Sikap, pandangan dan kesadaran menerima keragaman menjadi bagian penting dari semangat kebangsaan dimunculkan oleh para pendiri Republik ini. Dalam dialog mengenai dasar negara, wilayah negara serta perumusan rancangan Undang-Undang Dasar, kesadaran hidup dengan berbagai golongan, etnik, dan agama justru menjadi semangat yang disebut sebagai paham kebangsaan. Hal ini bisa kita kutip antara lain pernyataan sebagai berikut:

Soekarno:

> ..."Yang Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa Al Masih, yang Islam menurut petujuk Nabi Muhammad SAW, orang Buddha menjalankan ibadahnya menurut kitab-kitab yang ada padanya, tetapi masilah kita semua ber-Tuhan. Hendaknya Negara Indonesia ber-Tuhan. Hendaknya Negara Indonesia ialah negara-negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhan dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya **ber-Tuhan secara kebudayaan**, yakni dengan tiada "egoisme-agama". Dan hendaknya negara Indonesia satu negara yang bertuhan. Marilah kita amalkan, jalankan agama, baik Islam, maupun Kristen, dengan cara yang berkeadaban. Apakah cara yang berkeadaban itu? Ialah hormat menghormati satu sama lain".[53]

---

[53] Yudi Latif, *Negara Paripurna* (Jakarta: Gramedia Kompas, 2011), hlm. 119-120. Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*

Soepomo:

....”Negara nasional yang bersatu itu tidak berarti bahwa negara itu akan bersifat ‘a religius”. Itu bukan. Negara nasional yang bersatu itu akan memelihara budi-pekerti kemanusiaan yang luhur, akan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur. Maka demikian itu dan hendaknya negara Indonesia juga memakai dasar moral yang luhur”.[54]

Hatta:

“Kita menerima aliran pengertian negara persatuan yang melindungi dan meliputi segenap bangsa seluruhnya. Jadi, negara mengatasi segala paham golongan, mengatasi segala faham perseorangan negara, menurut pengertian “pembukaan” itu menghendaki persatuan, meliputi segenap bangsa Indonesia seluruhnya. Inilah suatu dasar negara yang tidak boleh kita lupakan”.[55]

Oei Tjong Haw:

“Kita bersedia 100% untuk membantu rakyat Indonesia dalam mendirikan negara merdeka. Kita sebagai rakyat juga berjuang mendapatkan kemerdekaan sepenuh-penuhnya bahkan akan membantu rakyat Indonesia dengan sepenuh tenaga untuk mendirikan negara merdeka. Sebagaimana kita menghormati perasaan kerakyatan.”

Baswedan:

“Di sini tidak ada rumah tangga Arab *totok*. Saya sendiri di dalam rumah tangga berbahasa Jawa. Untuk mendidik kebangsaan Indonesia saya memakai bahasa kebangsaan Indonesia

---

(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 155-156.

54 *Ibid*.

55 Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI): Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 22 Agustus 1945* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1998), hlm. 291.

sekarang. Dengan demikian bolehlah dikatakan bahwa sama sekali tidak ada perbedaan lagi antara golongan Arab".

Secara filosofis, di era Orde Lama, hubungan antara kebebasan beragama dan kerukunan beragama atau antara dimensi internum dan eksternum umat beragama dapat dijelaskan dalam konsep **Ber-Tuhan secara kebudayaan.** Artinya, masing-masing kita bebas beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun di sisi lain, kebebasan itu terbatasi secara kebudayaan seperti kearifan lokal dan peraturan-peraturan. Di Era Orde Baru dan Orde Reformasi, dikembalikan kepada konsep Ber-**Ketuhanan Yang Maha Esa** yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar **Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab** agar terwujud **Persatuan Indonesia.** Dua prinsip yang pertama adalah komitmen keagamaan sebagai umat beragama, sedangkan prinsip yang ketiga adalah komitmen kebangsaan sebagai warga negara.

Dalam pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, menurut penulis, sinergitas antara komitmen kebangsaan dan keagamaan tersebut harus dilakukan, seperti sekeping uang logam dengan dua permukaannya, disebabkan adanya dua dimensi dalam diri manusia: zahir dan batin. Dimensi batin tersebut dalam Kitab Suci Al-Qur'an dinamakan "ummat wasath"[56] atau "ruh" atau kitab atau iman atau nur.[57] Sedangkan ruh itu adalah urusan Tuhan, bukan urusan pemikiran manusia (sains dan teknologi). Oleh karena itu, Pancasila dalam **sila yang pertama (1)** menetapkan "Ketuhanan Yang Maha Esa." Sebab, Tuhan-lah yang mengurus ruh manusia itu, bukan sains: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah,"**Ruh**

---

[56] Q.S. al-Baqarah (2): 143.

[57] Q.S. asy-Syura (42): 52.

itu adalah urusan Tuhanku dan kamu tidak diberi ilmu melainkan sedikit."[58] Jika ruh manusia diurus oleh Tuhannya (dengan cara mendirikan shalat[59] pada hakikatnya di tempat bertauhid kepada Tuhan[60]), maka baru akan terwujud **sila yang kedua (2),** yaitu **kemanusiaan yang adil dan beradab**. Jika tidak, maka manusia (Indonesia) tetap akan zalim (tidak adil) dan tidak beradab.[61] Esensi ruh atau *ummat wasath*[62] itu adalah kebenaran dan keadilan. Inilah esensi sumber moderasi itu. Oleh karena itu, untuk memperoleh kebenaran dari Tuhan, maka batin (ruh) tadi wajib diurus langsung oleh Tuhan *(direct influence)*. Apa gunanya ruh diurus oleh Tuhan? Agar batin (akhlak) itu senantiasa terjaga secara konsisten tetap bersih dan baik: "**Kebenaran itu dari Tuhanmu**, maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang ragu."[63]

Kebenaran itu (ruh/batin/moderat/*ummat wasath*) dari Tuhan, bukan dari manusia (sains dan teknologi), yang berguna untuk menepikan atau menghilangkan keragu-raguan atau syak-wasangka (perkara dalam diri). Kebenaran

---

58 Q.S. al-Isra' (17): 85.

59 Q.S. an-Nur (24): 56.

60 Q.S. al-Baqarah (2): 125.

61 Tahun 1977, Mochtar Lubis menyebut ciri-ciri manusia Indonesia (dan secara umumnya 'manusia') sebagai munafik, enggan bertangggungjawab atas perbuatannya, feodal, percaya takhayul, artistik dan lemah karakternya. Setelah mengalami perjalanan kehidupan manusia Indonesia lebih dari 30 tahun sejak Lubis mengemukakan pendapatnya, ternyata ciri-ciri manusia Indonesia tetap diindikasikan negatif, meskipun bergerak pada ciri-ciri negatif yang berbeda, yaitu brutal, tidak bisa mengambil keputusan cepat, artistik, percaya takhayul, enggan bertanggungjawab, serta tidak punya pendirian. Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban* (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), hlm. 12-16.

62 Q.S. al-Baqarah (2): 143.

63 Q.S. al-Baqarah (2): 147.

(*The Truth*) yang diperoleh manusia melalui pemikiran manusia (pengetahuan-sains) adalah kebenaran yang bersifat relatif, dan itu pulalah yang sering menimbulkan perbedaan-perbedaan pendapat, tidak mau kalah, yang menimbulkan perpecahan di mana-mana, yang dimulai dari per-pecah-an dan ke-kacau-an (ke-gama-an) di dalam diri *(iftiraqiyah)*.[64] Suara kebenaran itu ada di dalam dada, bukan di atas kertas. Yang di atas kertas itu "keterangan tentang (teori) kebenaran", bukan "kebenaran" itu sendiri. Dimana Tuhan manyampaikan kebenaran itu? Firman Tuhan: "Dan dari mana saja engkau keluar, maka **hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya itulah kebenaran dari Tuhanmu.** Dan Allah tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."[65] Masjidil Haram (Tempat Sujud Yang Mulia) yang dimaksud di sini bukanlah batu-batu atau bangunan-bangunan yang disusun itu. Kalau yang dari batu itu disebut "Bangunan Masjidil Haram". Siapa yang membawa kebenaran itu? "Hai sekalian manusia, **sungguh telah datang seorang Rasul kepadamu dengan membawa kebenaran dari Tuhanmu,** maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu ingkar, maka sesungguhnya milik Allah apa yang di langit dan di bumi. Dan Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."[66] Untuk siapa kebenaran itu? "Katakanlah, "Hai sekalian manusia**, sungguh telah datang kebenaran dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang memperoleh petunjuk maka sesungguhnya dia memperoleh petunjuk untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya untuk dirinya sendiri.** Dan

---

[64] Q.S. Ali 'Imran (3): 103.
[65] Q.S. al-Baqarah (2): 149.
[66] Q.S. an-Nisa' (4): 170.

tiadalah Aku penjaga atas kamu."[67]

Kalau batinnya (rasa atau nikmat atau zat atau "kebenaran" yang memancar lewat ruh tadi) itu diurus menurut peraturan agama (Islam) oleh Tuhan Yang Maha Esa (YME), maka **sila kedua (2)** dalam Pancasila, "Kemanusiaan yang adil dan beradab," baru dapat diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga **sila ketiga (3)**, "Persatuan Indonesia," yang multi-kultural dan multi-agama bisa terlaksana dan terwujud juga. **Persatuan** warga negara Indonesia di satu sisi dengan **kesatuan** umat beragama (Islam) di sisi yang lain. Persatuan secara zahiriah dan kesatuan secara batiniah. Jadi, zahir dan batin tidak boleh bertentangan dalam mengurus manusia yang banyak ini. Oleh karena itu, kehadiran UUD 1945 dan Pancasila, serta Qur'an dan Sunnah menurut agama Islam, dua-duanya selaras, tidak dapat ditinggalkan satu dengan lainnya. **Pemerintah atau Umara' mengurus wilayah zahir dengan azas UUD 1945 dan Pancasila, sedangkan Tokoh Agama atau Ulama' *(Ulama' Waratsatul Anbiya')*[68] di pihak lain, mengurus batin dengan Dua Pusaka Abadi: Qur'an dan Sunnah.**

Jadi, ikhtiar zahir (peran sains) dan batin (peran agama) dalam menyelesaikan segala sesuatu haruslah selaras. Pemerintah atau umara' itu mengurus wilayah zahir (manusia), dengan azas UUD 1945 dan Pancasila sebagai **Konstitusi,** sedangkan ulama' melalui peran agama mengurus wilayah batin melalui **Kitab Suci**, dengan dua pusaka abadi. Berdasarkan dua azas ini, menurut Mas'ud, ada lima landasan filosofis bagi pembangunan bidang agama, yaitu: (1) Agama sebagai sumber nilai

[67] Q.S. Yunus (10): 108.

[68] Q.S. Fathir (35): 28.

spiritual, moral, dan etik bagi kehidupan berbangsa; (2) Penghormatan dan perlindungan atas hak dan kebebasan beragama sebagai bagian dari hak asasi warga negara; (3) Kerukunan umat beragama dan tata kelola kehidupan beragama; (4) Pengembangan karakter dan jati diri bangsa; dan (5) Penyediaan fasilitasi dan pelayanan bagi umat beragama berdasarkan prinsip tata kelola kepemerintahan yang baik.[69]

Jadi, suatu keputusan di NKRI ini ada di tangan rakyat. Sebab, **suara rakyat itu suara Tuhan, dan suara Tuhan itu suara hati (bukan Tuhan itu ada di dalam hati, tetapi ruh yang daripada Tuhan itu yang ada di dalam hati; bukan Allah ada di dalam hati, tetapi "misal-Nya" Allah [nur/ruh]**[70] **yang ada di dalam hati).** Selanjutnya, kita lihat dalam **sila keempat (4)** Pancasila yang berbunyi, "Kerakyatan yang **dipimpin oleh hikmat** kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan." Untuk siapa? Untuk kepentingan rakyat. Terwujudlah **sila kelima (5)** yang berbunyi, "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia." Jadi, pada hakekatnya pemerintah hanya melaksanakan kehendak rakyat, keputusan bukan di tangan pemerintah, tetapi di tangan rakyat. Hanya saja, tentu yang duduk menjadi wakil rakyat (DPR, DPD dan MPR) adalah orang yang benar-benar mengerti akan kepemimpinannya.

---

[69] Abdurrahman Mas'ud, "Arah dan Kebijakan Pembangunan Bidang Kerukunan Hidup Beragama", dalam Abdurrahman Mas'ud, dkk (eds.), *Kerukunan Umat Beragama Dalam Sorotan: Refleksi dan Evaluasi 10 (Sepuluh) Tahun Kebijakan dan Program Pusat Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama, Sekretariat Jenderal, PKUB, 2011), hlm. 41-46.

[70] Q.S. an-Nur (24): 35. *Laisa kamitslihi syai'un fil ardi was-sama'i (tidaklah seumpama, misalnya Allah, dengan sesuatu juapun, baik di langit, maupun di bumi. Misalnya Allah saja (nur/ruh) tidak ada umpamanya, apalagi Allah).*

Ketika mereka bermusyawarah dan memimpin dengan hati nuraninya, harus dipimpin oleh Hikmah. Siapa Hikmah (dalam sila keempat Pancasila)? Qur'an.[71] Hasilnya, yang diputuskan pastilah (ke)bijaksana(an).

Terkait hal ini, Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah kemudian menjelaskan tentang kepemimpinan (*leadership)* yang tidak dikehendaki dan yang dikehendaki oleh **oleh Allah.** Pimpinan yang disukai dan dipilih manusia sudah biasa, alangkah lebih baik, selain dipilih manusia dan disukai manusia, **juga disukai** dan **dipilih** oleh **Allah**, agar mempunyai kekuatan iman dan takwa secara komprehensif dalam mengemban tugasnya. Sebab, kita ada zahir dan ada batin. Untuk zahir di negara Republik Indonesia (RI), mutlak berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Tetapi, batin tentu kembali kepada agama masing-masing. Kita orang Islam, wajib menurut Qur'an dan Sunnah. Adapun pemimpin yang tidak dikehendaki oleh Tuhan adalah: "Hai orang-orang beriman, **janganlah kamu menjadikan bapak-bapakmu** dan **saudara-saudaramu menjadi pemimpin, jika mereka lebih menyukai kekafiran (hawa - nafsu - dunia - syetan) atas keimanan *(shiddiq - amanah - tablig - fathonah)***, dan barang siapa di antaramu menjadikan mereka pemimpin, maka mereka itulah orang-orang yang zalim".[72] Siapakah orang zalim itu?: "Bahkan **orang-orang zalim** itu **mengikuti hawa nafsu mereka tanpa ilmu**. Maka siapakah orang yang dapat petunjuk kepada orang yang disesatkan Allah. Dan tidak ada penolong bagi mereka,"[73] "Terangkanlah kepadaku tentang **orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya**. Maka apakah kamu

---

[71] Q.S. Yasin (36): 1-2.
[72] Q.S. at-Taubah (9): 23.
[73] Q.S. ar-Rum (30): 29.

menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. **Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih tersesat jalannya**"[74] dan "Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan **jin** dan **manusia.** Mereka **memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk berpikir dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat/suara hati**[75]**)**. Mereka **seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi.** Mereka itulah orang-orang yang lengah."[76]

Adapun pemimpin-pemimpin yang dikehendaki oleh Allah adalah: "Dan **Kami jadikan mereka** sebagai **pemimpin-pemimpin** yang **memberikan petunjuk** dengan **perintah Kami**, dan **Kami wahyukan** kepada mereka untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik dan **mendirikan shalat** dan **mengeluarkan zakat**. Dan mereka adalah orang-orang mengabdi kepada Kami",[77] "Hanya sesungguhnya **pemimpin kamu adalah Allah dan Rasul-Nya**; serta **orang-orang yang beriman**; yaitu orang-orang **yang mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat** dan mereka **tunduk kepada Allah**",[78] "Dan barangsiapa menjadikan Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, **menjadi penolongnya**, maka sesungguhnya, pengikut Allah itulah yang **pasti menang**"[79] dan "Hai orang-orang yang beriman, **janganlah kamu mengambil**

---

[74] Q.S. al-Furqan (25): 43-44.
[75] Q.S. al-'Ankabut (29): 49.
[76] Q.S. al-A'raf (7): 179.
[77] Q.S. al-Anbiya' (21): 73.
[78] Q.S. al-Ma'idah (5): 55.
[79] Q.S. al-Ma'idah (5): 56.

menjadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu, menjadi olok-olokan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertawakal-lah kepada Allah, jika kamu betul-betul orang yang beriman."[80]

Menurut pandangan manusia, siapa yang akan menjadi pimpinan itu, tentu sangatlah subyektif. Melihat penampilannya, kepintarannya, serta kecerdasannya. Tetapi, kita jangan lupa, kepintaran dan kecerdasan, serta penampilan itu, bila kita tidak memiliki batin (ruh), maka semua itu tidak ada artinya. **Batin** itu berada di **dalam hati** tiap-tiap **manusia, bernama ruh**. Ruh itu **cahaya** atau **disebut nur**. Yang membuat kita pintar, cerdas, serta mempunyai penampilan karena adanya ruh. Yang **memancarkan cahayanya** kepada **seluruh tubuh manusia**, khususnya kepada otak menghasilkan kepintaran dan kecerdasan, yang disebut sebagai sains dan teknologi. **Melalui ruh** itulah, manusia **dapat melihat pada mata, mendengar pada telinga, mencium pada hidung, berkata pada mulut, merasa pada lidah**; dikenal sebagai **panca indera yang lima,** disebut **"budi".** Kecerdasan, kepintaran, penampilan seseorang yang dinilai secara subyektif, akan lebih bermanfaat apabila ruh yang berada dalam hati tadi, mutlak diurus oleh Tuhan.[81]

Seperti sebuah lingkaran konsentris (keterkaitan sila-sila Pancasila), dari dalam ke luar, sila ke-**Tuhan**-an Yang Maha Esa itu adalah titik pusatnya. Agar terwujud manusia yang adil dan beradab, maka ruhnya harus diurus oleh Tuhan. Setelah tercipta keadilan dan keadaban, maka dapat

---

80 Q.S. al-Ma'idah (5): 57.

81 Q.S. al-Isra' (17): 85.

diwujudkan persatuan, toleransi dan kerukunan. Tuhan Yang Maha Esa kemudian akan mendidik ruh di dalam dada manusia sebagai rakyat Indonesia melalui Hikmah (Qur'an). Yang akan dicapai dari kepemimpinan Sang Hikmah (Qur'an) itu adalah kebijaksanaan. Oleh karena itu, peran "Hikmah" juga tidak dapat ditinggalkan (sila keempat). Kita sebagai rakyat, hendaknya melakukan permusyawaratan demi terwujudnya permufakatan (musyawarah-mufakat). Maka tercapailah keadilan sosial. Jadi, kelima sila Pancasila itu harus serentak dijalankan, bukan per-sila. Hubungan antar sila-sila Pancasila itu seperti hubungan spiral sentrifugal *counter clock wise* (berlawanan arah dengan arah jarum jam, dari kiri ke kanan), seperti putaran tawaf. Sehingga relasi-relasi yang terbentuk sesuai dengan urutannya adalah: **Tuhan, Hikmah, Manusia, Keadilan** dan **Persatuan (Toleransi).** Jadi, jalan ke "tengah" dalam moderasi beragama itu, harus diperkuat dengan jalan "ke pusat", ke tempat ketetapan tauhid.

Misalnya, bagi kalangan Kristen, terdapat ayat-ayat Injil yang sesuai dengan Pancasila. Sila pertama (Ulangan 6:4-9), sila kedua (Matius 22:37-40, Keluaran 20:1-17, Philippi 2:4, Mazmur 8:5-6), sila ketiga (Roma 12:1-21, Amsal 3:5, Mazmur 133, Yohanes 17:21), sila keempat (Timotius 1:10-11), Amsal Pasal 1, 2:6, Korintus 12:11). Sementara itu bagi kalangan Katolik, Pancasila merupakan perwujudan nilai-nilai Katolik. Hal ini ditegaskan dalam dokumen KWI, "Umat Katolik Indonesia dalam Masyarakat Pancasila (1985)". Di dalam agama Buddha, terdapat istilah 'Panca Sila', yang berarti 5 kebajikan dalam bentuk pelarangan terhadap lima hal: (1) tidak boleh membunuh; (2) tidak boleh mencuri; (3) tidak boleh melanggar norma; (4) melaksanakan musyawarah dan tidak boleh berdusta; (5) tidak boleh makan

minum yang melemahkan syaraf.[82] Dalam Kitab Taurat, ada 10 peraturan Allah SWT atau *The Ten Commandements*. Semua peraturan tersebut memuat tiga perintah dan tujuh larangan, yaitu: perintah mengesakan Allah SWT, perintah menghormati ayah dan ibu, perintah menyucikan hari Sabtu, larangan menyembah berhala, larangan menyebut nama Allah SWT secara sia-sia, larangan membunuh manusia, larangan berbuat zina, larangan mencuri, larangan menjadi saksi palsu dan larangan mengambil hak orang lain.[83]

Jadi, dalam pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) itu **landasan idealnya adalah Pancasila** dan **landasan konstitusionalnya adalah Undang-Undang Dasar 1945**. Jika mengacu pada Program Kerja Dewan Pimpinan Pusat Jam'iyyatul Islamiyah, misalnya, maka ada empat jenis azas dan landasan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah: Pertama, **landasan kenegaraan**, yaitu Pancasila, UUD 1945, Ketetapan MPR dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku; Kedua, **landasan organisasi,** yakni Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah; Ketiga, **landasan pembangunan,** yakni Pola Dasar Pembangunan Nasional yang berkesinambungan; Keempat, **landasan dakwah,** yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadist). Seluruh umat beragama, khususnya Umat Islam Indonesia semestinyalah ikut berperan serta memperjuangkannya melalui Qur'an dan Sunnah Nabi Besar Muhammad SAW. Kenapa berazaskan Pancasila? **Sebab, kita ada zahir** dan **ada batin.** Dengan adanya zahir, kata pepatah adat: "tentu

---

[82] Wakhid Sugiyarto dan Saiful Arif, *Aktualisasi Nilai-nilai Agama dalam Memperkuat NKRI* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2016), hlm. xxi.

[83] Q.S. al-Isra' (17): 2; Q.S. Ali 'Imran (3): 3.

tiap-tiap lubuk, lain ikan, lain padang, lain belalang". **Padang itu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara itu wadahnya, Republik itu batasnya.** Senada dengan hal ini, menurut Hayat, dalam kerangka paradigma nasional, kehidupan umat beragama harus dibangun yang meliputi **landasan Ideal** Pancasila, **landasan konstitusional** UUD 1945, **landasan konsepsional** Wawasan Nusantara dan Stabilitas Nasional serta **landasan operasional** peraturan-peraturan.[84]

Oleh sebab itu, masih dalam pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, Pancasila dan UUD 1945 itu, Dua Pusaka dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Itulah sebabnya, dalam pepatah lama dikatakan: "**di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung; dimana sumur digali, di situ air disauk**; masuk kampung yang satu harus turut adat istiadat kampung tersebut." Jadi, adat Indonesia ini adalah Pancasila dan UUD 1945, **itu abadi.** Selama berada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, harus tunduk dengan Dua Pusaka Abadi tersebut. Dengan kata lain, **NKRI** yang ber-**Bhinneka Tunggal Ika**, dengan **Pancasila** dan **UUD 1945**-nya tersebut, adalah "harga mati". Akan tetapi, bila keluar dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, tidak lagi berlaku Pancasila dan UUD 1945. Musti diturut adat negara lain, melalui UUD-nya pula. Kalau tidak kita patuh, tentu kita akan di deportasi dari negara lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, antara **keagamaan** dan **nasionalisme** atau wawasan kebangsaan itu saling bersinergi, tidak bertentangan. Terkait dengan hal ini, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI pernah menerbitkan buku tentang **wawasan**

---

[84] Bahrul Hayat, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama* (Jakarta: Sa'adah Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 93.

kebangsaan menurut kelompok inter umat beragama Islam dan **wawasan kebangsaan menurut kelompok antar umat beragama**. Masing-masing buku berjudul *Mereka Membicarakan Wawasan Kebangsaan* (2015)[85] dan *Aktualisasi Nilai-nilai Agama dalam Memperkuat NKRI* (2016).[86] Menurut Kristen, antara agama dan nasionalisme itu tidak bertentangan. Hal ini didasarkan pada Dua Hukum Kasih, yakni **Kasih Kepada Tuhan** dan **Kasih Sesama Manusia** (Teo-antroposentris/sila pertama dan kedua Pancasila). Artinya, mengasihi manusia itu tidak terbatas teritorial, sehingga setiap Kristiani harus menegakkan kemanusiaan di segala kondisi kebangsaan. Dalam konteks NKRI, kaum Kristiani menerapkan konsep *the kingship of God,* bukan *the kingdom of God*. Melalui *the kingship of God,* "Kerajaan Tuhan" diwujudkan melalui penerapan nilai-nilai kemasyarakatan Kristus; bukan lembaga negara Kristen, *the kingdom of God.*[87]

---

85 M. Atho Mudzhar, "Prolog: Varian dan Tantangan Wawasan Kebangsaan Indonesia Modern", dalam Asnawati dan Achmad Rosidi (ed.), *Mereka Membicarakan Wawasan Kebangsaan* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2015), hlm. xiii-xiv. Buku ini berisi laporan hasil penelitian tentang perbincangan wawasan kebangsaan di kalangan sejumlah kelompok umat beragama menjadi amat penting karena beberapa alasan. Pertama, untuk mengetahui bagaimana variasi wawasan kebangsaan itu di kalangan kelompok-kelompok agama di Indonesia sekarang ini. Kedua, seberapa jauh variasi wawasan kebangsaan di kalangan kelompok-kelompok umat beragama itu masih dalam batas-batas yang ditoleransi ataukah sudah bersifat penawaran alternatif dari Proklamasi 17 Agustus 1945, Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, sehingga harus dibina dan diluruskan kembali.

86 Wakhid Sugiyarto dan Saiful Arif, *Aktualisasi Nilai-nilai Agama dalam Memperkuat NKRI* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2016), hlm. xviii-xxii.

87 *Ibid.*

Bagi kaum Katholik, hubungan antara agama dan nasionalisme diwakili oleh istilah *Invocatio Dei,* yakni mengundang Tuhan dalam kehidupan bernegara. Hal ini diperkuat dengan semboyan tokoh perjuangan kemerdekaan RI dari Katolik, Soegijapranata, dengan semboyannya: *"100% Katolik, 100% Indonesia"*. Artinya, iman dan kebangsaan bukan oposisi. Justru sebaliknya, **kebangsaan merupakan perwujudan nyata dari iman (*hubbul wathon minal iman*: cinta tanah air itu sebagian dari iman).**[88] Hal ini didasarkan pada asumsi yang pernah ditetapkan oleh Yesus, *"Berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi haknya, berikanlah kepada Allah apa yang menjadi hak-Nya (Matius 22:21)."*[89] Bagi kalangan Hindu, nasionalisme sudah familiar dalam sejarahnya. Seloka *Bhinneka Tunggal Ika* yang menjadi semboyan kesatuan dalam perbedaan, diambil dari falsafah hidup pada masa ke-Hindu-an Kerajaan Majapahit. Bagi kalangan Buddha, ajaran nasionalisme terdapat di dalam *Kitab Sigalovada Sutta*, yang merupakan kitab pengaturan masyarakat. Di dalamnya, nasionalisme didasarkan pada prinsip sederhana: *"Jangan biarkan kejahatan terjadi dalam kerajaanmu*." Sedangkan bagi kalangan kaum Konghucu, sebagaimana dijelaskan dalam *Kitab Sabda Lun Yu*, pemerintah berdasarkan kebajikan laksana kutub utara yang tetap di tempatnya, sedangkan bintang-bintang berputar mengelilinginya.[90]

---

88 Secara bahasa, *Hubbul Wathan Minal Iman* memiliki makna "cinta tanah air sebagian dari iman". Gagasan "Hubbul Wathan Minal Iman" tidak pernah lepas dari peran ulama dan kiai Nusantara khususnya NU ketika masa perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan.

89 *Ibid.*

90 *Ibid.*

Dalam pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, selain ada zahir, kita juga ada batin. Negara Kesatuan Republik Indonesia itu masyarakat**nya** dijiwai oleh berbagai agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. **Jika Indonesia diibaratkan sebagai sebuah "Rumah Besar", maka agama dan kepercayaan masing-masing yang dianut itu seperti "kamar-kamar". Dimana masing-masingnya tidak boleh intervensi ke kamar yang lain. Peliharalah dengan baik kamar masing-masing itu. Khususnya kita umat Islam, wajib kembali kepada Dua Pusaka Abadi: Qur'an dan Sunnah,** sebagaimana Sabda Rasulullah SAW dalam Hadisnya: "*Taraktu fikum amraini ma in tamassaktum bihima lan tadhillu abadan, kitaballahi wa sunnatar rasulih*." Artinya: "Aku tinggalkan kepadamu hai umat Islam **dua pusaka abadi.** Apabila engkau berpegang kepada keduanya, maka selamatlah kamu dunia dan akhirat. Dua Pusaka Abadi tersebut yaitu, Qur'an dan Sunnah".

Dua Pusaka Abadi tersebut tidak terbatas hanya dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia saja. Sebab, tiap-tiap manusia di dunia itu punya batin (ruh/ummat wasath). Dari kutub ke kutub hingga dunia dan akhirat; wajib diamalkan. Oleh karena itu, kita tidak pernah berhenti berbuat-beramal. Kalau ruh berhenti, maka barulah kita berhenti berbuat-beramal. Sebab itu, hidup kita ini atas dua negeri, "*Hayyun fid-daraini;* "Satu hidup di dunia; satu hidup di akhirat." Apa gunanya hidup di dunia? Dunia itu kebun akhirat: "*ad-dunya zamratul akhirah*." Makin banyak kita beramal sudah barang tentu banyak berguna, banyak bermanfaat untuk kesenangan dunia dan akhirat. Akan tetapi, perjalanan ruh dan malaikat satu hari akhirat imbangannya 50 ribu tahun hari dunia; "Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam **sehari yang kadarnya lima puluh**

ribu tahun."[91]

Jadi, turun dan naiknya malaikat dan ruh satu hari lamanya diukur dengan hari dunia ini 50 ribu tahun. Kalau umur kita 100 tahun, berarti tidak sampai satu hari umurnya. Oleh karena itu, hendaknya manusia merenungkan: **mengapa** harus **berbuat jahat sesama manusia, ingat**lah bahwa **berapa lama** nian **hidup di dunia ini.** Karenanya, kasihilah dirimu sendiri dan jangan kamu membenci diri kamu sendiri dan kedua Ibu Bapakmu. Bagaimana membenci diri sendiri? Kalau kamu membenci orang lain, sudah barang tentu kamu membenci diri kamu sendiri. Bahkan puluhan, ratusan orang akan ikut benci. Jadi, kalau mau melihat diri, melihatlah kepada orang lain. Sebab, sifat-sifat pembawaan manusia itu tidak dapat dijadikan sebagai keputusan-ukuran; ambilah jadi bahan pertimbangan.

Karena itu, Negara Kesatuan Republik Indonesia ini bila ber-azaskan kepada Pancasila dan UUD 1945, keputusan ada di tangan rakyat, yaitu melalui sila keempat Pancasila berbunyi: "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan." Jadi untuk siapa semua itu? Tentu untuk rakyat. Oleh karena itu, keputusan bukan di tangan pemerintah, tapi di tangan rakyat. Pemerintah hanya melaksanakan kehendak rakyat. Di sisi lain, dunia begitu pula: Dia yang menjadikan isi bumi dan langit untuk kamu semua; untuk ruh: "Dianya Allah menjadikan isi bumi dan langit untuk kamu semua..."[92] Adapun manusia itu hendaknya menerapkan prinsip *"al-insan 'abdir-ruh*." Artinya: "**Manusia itu budak ruh."** Kenapa ruh saat ini diperbudak oleh manusia? Itulah gunanya Dua Pusaka Abadi: Qur'an dan Sunnah tadi, **ikut serta berperan, tidak dapat ditinggal.**

---

[91] Q.S. al-Ma'arij (70): 4.

[92] Q.S. al-Baqarah (2) ayat 29.

Konflik eksternal itu dimulai dari konflik internal di dalam diri kita masing-masing, yaitu konflik antara sifat ruh yang positif dan sifat manusia yang negatif.

Di sisi lain, konflik eksternal dan in-toleransi atas nama agama dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Oleh karena itu, usaha pemerintah untuk **mengatur** manusia dengan membuat berbagai jenis peraturan dan regulasi terkait kehidupan beragama warga negaranya harus diselaraskan dan diperkuat dengan **penyelesaian** manusia melalui peran agama. Oleh karenanya, selain menggunakan regulasi yang konstitusional, pemerintah juga dapat memanfaatkan dan memaksimalkan peran kultural atau adat dan khususnya peran agama, dalam menanggulangi konflik agama dan sikap-sikap in-toleran tersebut. Misalnya yang terkait peran adat dalam penguatan moderasi dan kerukunan umat beragama di Indonesia dan dunia, Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah memiliki pandangan tentang pentingnya mengintegrasikan empat (4) prinsip isi adat, yaitu: **pusaka, lembaga, teliti,** dan **undang-undang.**

Dalam perspektif regulasi, kata "moderat" secara eksplisit telah tercantum dalam Visi Kementerian Agama Tahun 2020-2024. Adapun kata "rukun" telah tercantum dalam Visi Kementerian Agama Tahun 2015-2019. Visi Kementerian Agama tahun 2020-2024 sebagai berikut: "Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, **moderat,** cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong". Terdapat 6 (enam) kata kunci didalam Visi Kementerian Agama tersebut, yaitu: Profesional, Andal, Saleh, **Moderat,** Cerdas, dan Unggul. **Moderat,** artinya selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem

dan berkecenderungan ke arah dimensi atau **jalan tengah**. Adapun yang dimaksud "dalam membangun masyarakat yang saleh, **moderat,** cerdas dan unggul" adalah produk yang berupa masyarakat yang taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, **selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah**, sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya) dan tajam pikiran, serta lebih pandai dan cakap.[93]

Visi Kementerian Agama Tahun 2015-2019 tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 582 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Agama Nomor 447 Tahun 2015 Tentang *Road Map* Reformasi Birokrasi Kemeterian Agama Tahun 2015-2019 Tentang Salah Satu Misinya **Memantapkan Kerukunan Intra dan Antar Umat Beragama.** Penyelenggaraan tugas dan fungsi Kementerian Agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembangunan nasional yang diamanahkan kepada Kementerian Agama. Oleh sebab itu, dalam rangka mendukung visi pembangunan nasional, Visi Kementerian Agama 2015-2019 adalah: "Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, **rukun**, cerdas, dan sejahtera lahir-batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong-royong."[94] Visi tersebut merupakan gambaran terhadap apa yang ingin diwujudkan Kementerian Agama pada akhir pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025. Visi di atas, yang terkait dengan kerukunan umat beragama adalah

---

93 Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Agama RI Tahun 2020-2024, hlm. 65.

94 Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Agama RI Tahun 2015-2019, hlm. 67.

pada kata "rukun". Rukun memiliki pengertian baik dan damai, sehingga rukun dapat didefinisikan bahwa **terciptanya kehidupan inter dan antar umat beragama di Indonesia secara baik dan damai.** Sejalan dengan visi nasional, maka hal ini akan mendorong munculnya rasa toleransi sesama umat beragama, rasa saling menghargai dan sikap kegotong-royongan. Dalam rangka pencapaian Visi Kementerian Agama tersebut, maka ditetapkan Misi Kementerian Agama Tahun 2015-2019, salah satunya adalah memantapkan **kerukunan inter** dan **antar** umat beragama.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa beberapa prinsip dasar dalam Visi Kementerian Agama Tahun 2015-2019 dan 2020-2024 yang berkorelasi erat dengan moderasi dan kerukunan umat beragama adalah: **moderasi, taat beragama, rukun,** dan **sejahtera lahir-batin.** Menurut penulis, **taat** (beragama) itu tidak akan dapat diwujudkan tanpa didahului oleh **ikut.** Dengan kata lain, **ikut** dulu, baru **taat.** Dalam hal ini, sebagai umat Islam, kita harus **ikut** Allah dan Rasul-Nya.[95] Sehingga, bagi umat Islam, **ikut** Allah dan Rasul-Nya terlebih dahulu itu, menjadi syarat mutlak untuk dikatakan **taat** beragama. Jadi, kenapa ketaatan beragama itu belum dapat diwujudkan? Karena peran Rasul-Nya ditinggalkan. Dengan kita ikut Allah dan Rasul-Nya, maka akan tercapai ke-**rukun**-an. Sebab, Rasul-lah (Muhammad SAW) yang diberi tugas oleh Allah untuk memperbaiki akhlak-budi manusia, melalui peran ruh, sehingga terwujudlah kesejahteraan **batin,** berlandaskan kepada Dua Pusaka Abadi: Qur'an dan Sunnah. Karena kita juga ada dimensi **lahir** dan zahir, apalagi telah terlahir dan hidup di Indonesia, maka juga harus menggunakan pedoman Pancasila dan UUD 1945.

[95] Q.S. an-Nisa' (4): 80 dan Q.S. Ali 'Imran (3): 31.

2. Toleransi/Kerukunan Umat Beragama (*Ukhuwwah Imaniyah, Ukhuwwah Diniyah* dan *Ukhuwwah Wathoniyah*)

Toleransi atau kerukunan adalah indikator kedua dalam moderasi beragama. Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.[96]

Dalam konteks moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI, toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antaragama dan toleransi intraagama, baik terkait dengan

---

[96] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 43-45.

toleransi sosial maupun politik. Hal ini bukan berarti toleransi di luar persoalan agama tidak penting, tetapi toleransi yang dimaksudkan di sini hanya fokus pada moderasi beragama, di mana toleransi beragama menjadi intinya. Moderasi adalah caranya, toleransi adalah hasilnya. Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadat, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intra-agama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.[97] Terkait hal ini, dua contoh kongkrit peran organisasi Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah dalam penguatan toleransi inter dan antar umat beragama adalah kerjasama internasional dengan Russia Muftis Council (diwakili oleh First Deputy Chairman, Rushan Abbyasov) pada tanggal **17 Oktober 2019** di Kantor RMC di Masjid Katedral Moskivskaya Sobornaya, Moskow-Rusia dan penyelenggaraan acara ***International Friendship*** antara Perwakilan Parlemen Eropa dengan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah pada tanggal tanggal **13 Agustus 2019** di Jakarta.

Menurut penulis bagi Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, kerukunan itu harus dimulai dari kerukunan hati (intra umat) yang kemudian baru mewujud dalam bentuk kerukunan inter dan antar umat (eksternal). Kata "rukun" adalah antonim dari kata "perkara". Oleh karena itu, dalam beberapa penggunaannya, kata "rukun" senantiasa diantonimkan dengan kata "perkara". Adapun dari perspektif kebahasaan, kata "rukun" dapat dipahami, melalui pendekatan kamus bahasa, sebagai: (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan; (2) asas; (3)

[97] *Ibid.*

baik dan damai. Jadi, merukunkan berarti: (a) mendamaikan dan (b) menjadikan bersatu hati. Kerukunan berarti pula: (a) perihal hidup rukun; (b) rasa rukun; (c) kesepakatan. Jadi, Kerukunan Hidup Umat Beragama berarti perihal hidup rukun, yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar; bersatu dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya atau antara umat dalam satu agama.[98] Kata "kerukunan" itu berasal dari kata dasar *rukun,* yang berasal dari bahasa Arab, *ruknun,* jamaknya *arkan* yang berarti *asas* atau *dasar*.[99] Karena itulah muncul istilah-istilah seperti "Rukun Shalat", "Rukun Islam" dan "Rukun Iman". Kata *rukun* berarti perkumpulan yang berdasar tolong menolong dan persahabatan. Kerukunan dengan demikian dapat dipahami sementara sebagai kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan, kesediaan memberikan kesempatan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya, dan kemampuan untuk menerima perbedaan tersebut.[100] Kata "kerukunan" juga sering disepadankan dengan kata "toleransi".[101]

---

[98] Direktorat Agama dan Pendidikan Deputi Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), *Evaluasi Kebijakan dan Program Peningkatan Kerukunan Umat Beragama,* 2006, hlm. 7.

[99] Perkembangannya dalam Bahasa Indonesia, kata *rukun* sebagai kata sifat berarti *cocok, selaras, sehati, tidak berselisih.* Dalam Bahasa Inggris disepadankan dengan *harmonious* atau *concord*. Dengan demikian, kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan atau ketidakberselisihan (*harmony*). Haidlor Ali Ahmad (ed.), *Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), hlm. 10.

[100] Tim Puslitbang Kehidupan Keagamaan (peny.), *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 4-5.

[101] Dalam Deklarasi Prinsip-Prinsip Toleransi *UNESCO* dinyatakan

Menurut Mukti Ali (Menteri Agama RI Periode 1971-1978): "Kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing hidup sebagai pemeluk agama yang baik dalam keadaan rukun dan damai".[102] Dalam mengelola kemajemukan umat beragama, Hayat menyebutkan ada tiga prinsip dasar dalam konsep kerukunan, yaitu prinsip mengakui *(to accept),* menghargai *(to respect)* eksistensi agama lain dan bekerjasama *(to cooperate)*. Selain itu, menurut Hayat, bahwa pendekatan modal sosial *(social capital)* dapat mengatasi persoalan teologis dan relasional di kalangan umat beragama.[103] Hasbullah pun pernah mengatakan bahwa kerukunan beragama dalam pengertian praktis dapat diartikan sebagai ko-eksistensi secara damai antara satu atau lebih golongan agama dalam kehidupan beragama.[104] Syarifuddin mengatakan bahwa, "kerukunan hidup antar umat beragama adalah suatu cara untuk mempertemukan

---

bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri, dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan. Ahsanul Khalikin dan Fathuri (eds.), *Toleransi Beragama di Daerah Konflik* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016), hlm. 12-14.

[102] A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia VI* (Jakarta: Biro Hukum dan Humas Departemen Agama, 1975), hlm. 70; Ali Munhanif, "Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru", dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (eds.), *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik* (Jakarta: INIS, PPIM dan Litbang Kemenag, 1998), hlm. 341.

[103] Bahrul Hayat, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama* (Jakarta: PT. Sa'adah Cipta Mandiri, 2012), hlm. 3-9.

[104] Hasbullah Bakri, *Pendekatan Dunia Islam dan Dunia Kristen* (Jakarta: PT. Grafin Utama, 1983), hlm. 6.

atau mengatur hubungan luar antara orang-orang yang berlainan agama dalam proses bermasyarakat. Jadi, kerukunan antar umat beragama tidak berarti menyatukan agama-agama yang berbeda."[105]

Kata "kerukunan" kemudian senantiasa berkaitan dengan kata "toleransi". Hal ini disebabkan bahwa kerukunan dapat terwujud apabila semua pihak memiliki rasa tenggang rasa dan saling menghargai satu sama lain. Toleransi, tulis Robert Weissberg, seperti yang dikutip dalam *Jurnal Harmoni* (2003), mengandung orientasi psikologis dan mental, yang diliputi perasaan terlibat, kecenderungan hati, sikap batin, orientasi atau pemikiran, dan bahkan keyakinan untuk mengikatkan diri pada *togetherness*. Karena toleransi merupakan masalah hati dan pikiran, maka "toleransi adalah properti individual". Dalam arti, watak toleransi sepenuhnya subjektif, ia berada di alam mental, di luar verifikasi objektif. Karena itu, hanya mereka yang toleran saja yang mampu mengembangkan sikap-sikap demokratis yang atomistik, namun tetap independen terhadap apa yang dipikir benar oleh pihak lain. Pada bagian lain, Weissberg melukiskan kata "toleransi" dengan kalimat pendek: *to live and let live together*. Namun, kebersamaan itu tidak harus mengikis sempurna akan identitas pribadi atau ke"diri"an masing-masing demi identitas bersama atau ke"kita"an, apalagi melebur identitas itu ke dalam identitas yang seragam.[106]

Dalam Pasal 1 Ayat (1) **Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 tentang Pedoman Tugas Kepala Daerah/ Wakil Kepada Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan**

---

[105] Amir Syarifuddin, *Transkrip Ceramah Pembekalan KKN IAIN Imam Bonjol Padang,* Januari 1991, hlm. 1-24.

[106] *Ibid.*

Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadat, dinyatakan bahwa kerukunan umat beragama adalah: ″...hubungan sesama umat beragama yang dilandasi **toleransi,** saling pengertian, saling menghormati, menghargai **kesetaraan** dalam pengamalan ajaran agamanya dan **kerjasama** dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam **Negara Kesatuan Republik Indonesia** berdasarkan **Pancasila** dan **Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945**.″ Menurut penulis, istilah ″kerukunan″ dan ″toleransi″ itu ada perbedaaannya. Istilah ″rukun″ itu lebih ke dalam, yaitu ke dalam diri (hati) kita masing-masing untuk menyelesaikan ″perkara″, berupa pertentangan antara suara hati yang baik (hati nurani) dan suara hati yang tidak baik (hati sanubari). Atau pertentangan antara sifat *mukmin* dan *kafir* (ingkar).[107] Setelah tercapai rukunnya ummat (ruh) melalui peran agama, barulah kita dapat melakukan toleransi kepada yang berlainan atau berbeda agama dengan kita. Jadi, kerukunan *(harmony)* itu lebih ke dalam diri *(in-side, innerfaith)*, sementara itu toleransi *(tolerance)* ke luar diri *(out-side, interfaith)*. Sebab rukunlah, baru tercapai toleransi dan damai. Bukan sebaliknya.

Hayat kemudian menawarkan konsepsi peningkatan harmonisasi kehidupan umat beragama. Dalam konsep tersebut, yang berkedudkan sebagai *core* intinya adalah *social capital*.[108] Menurut penulis, *core* inti dari kerukunan itu adalah *inner capital* (ruh) atau ″intra umat″. Keempat kuadran tersebut isinya adalah: **(1) hukum formal tertulis** (mengembangkan regulasi atau peraturan perundang-

---

[107] Q.S. at-Tagabun (64): 2.

[108] Bahrul Hayat, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama* (Jakarta: Sa'adah Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 186.

undangan yang terkait dengan kehidupan umat beragama seperti aturan perkawinan beda agama, penyiaran agama, dan bantuan keagamaan), **(2) hukum dan ajaran agama** (mengembangkan nilai-nilai universal agama yang berkaitan dengan etika keharmonisan kehidupan beragama dan pengalaman agama bagi pemeluk agamanya), **(3) tradisi atau budaya** (mengembangkan kearifan lokal dan lembaga adat yang terkait dengan kehidupan yang harmonis), dan **(4) kesepakatan sosial** (mengembangkan kesepakatan sosial dalam pluralitas kehidupan agama).[109]

Jadi ada dua jenis kebijakan yang telah diambil oleh pemerintah dalam membangun dan memelihara Kerukunan Umat Beragama (KUB) di Indonesia, yaitu kebijakan kultural (tradisi-adat) dan struktural (birokrasi-regulasi).[110] Melalui hasil penulisan karya tulis ini, penulis menambahkan satu pilar lagi sebagai pilar ketiga, yaitu dengan mengembalikan lagi peran "Hikmah" (Qur'an[111]), sebagai pendekatan yang sangat penting, yang bersifat hakiki atau substansi, yaitu Pendekatan Esensial. Karena *hikmat* berasal dari konsep Islam, yaitu *hikmah*, maka kita sebagai umat Islam, wajib kembali kepada Dua Pusaka Abadi: Qur'an dan Sunnah. Kebijakan kerukunan yang berlandaskan kultural (harmonisasi sosial) dan konstitusional (persatuan dan kesatuan nasional) harus diperkuat dengan landasan esensial (Hikmah). Dalam perspektif ilmu manajemen, dua model kebijakan kultural dan konstitusional dapat diaplikasikan dalam bentuk nilai-nilai kearifan adat dan

---

[109] *Ibid.*

[110] Direktorat Agama dan Pendidikan Deputi Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), *Evaluasi Kebijakan dan Program Peningkatan Kerukunan Umat Beragama*, 2006, hlm. 10.

[111] Q.S. Yasin (36): 1-2.

berbagai jenis regulasi atau peraturan (Undang-Undang, Inpres, Keppres, KMA dan SKB). Dengan kata lain, dua model pendekatan tersebut hanya merubah dalam perspektif adat dan peraturan atau *management*-nya, tetapi tidak merubah *man*-nya. Kedua landasan tersebut masih berada di alam nalar atau pemikiran manusia, relatif. Sebab, jika kita keluar ke wilayah lain atau negara lain, tentunya tradisi atau adatnya akan berbeda. Oleh karena itulah, dua kebijakan tadi perlu diperkuat dengan model landasan yang ketiga, yang oleh Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah disebut sebagai landasan agama dengan mengedepankan peran Tuhan untuk menyelesaikan manusia (*man*-nya) serta mengikat kita sebagai umat Islam di mana pun berada, berupa landasan esensial atau substansi atau hakiki, yaitu **Qur'an** dan **Sunnah**.

Kalau penulis merujuk pada **Peraturan Presiden Nomor 07 Tahun 2004-2009 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), Bab 31: Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama,** maka ada 3 (tiga) dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, yaitu yang dilandasi oleh **nilai-nilai luhur agama (prinsip ini penulis sebut sebagai pendekatan esensial** atau **substantif,** sesuai dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 39 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2015-2019, yaitu **peningkatan kualitas kerukunan umat beragama,** menyebutkan istilah **kerukunan substantif,** yang bukan hanya sekedar **kerukunan simbolis)** untuk mencapai **keharmonisan sosial (pendekatan kultural)** menuju **persatuan dan kesatuan nasional (pendekatan konstitusional)**. Ketiga pendekatan tersebut penulis singkat dengan istilah **"Pendekatan E-K-Ko": (E)sensial, (K)ultural** dan **(Ko)nstitusional.** Misalnya

sebuah pohon, pilar esensial adalah seperti akarnya; kultural adalah batangnya; dan konstitusional adalah dahan, ranting, daun, dan buahnya.

Dalam pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, sebagaimana telah tercantum dalam **Kitab Suci Al-Qur'an (Pendekatan Esensial),** dijadikannya manusia itu adalah untuk "saling kenal mengenal" (*ta'aruf*), bukan untuk saling bermusuhan. Allah-lah yang menciptakan manusia dari seorang laki dan perempuan, bermacam-macam umat, bersuku-suku, berpuak-puak, berbangsa-bangsa, berlainan bahasa; **guna**nya untuk saling kenal-mengenal satu sama lain **(bukan untuk saling membenci, bukan untuk saling bermusuhan, bukan untuk saling membunuh**, dan sebagainya): "Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami **menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan**, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya **semulia-mulia** kamu **di sisi Allah** ialah yang lebih **takwa** di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."[112] Oleh karena itu, tidak seorang pun yang menyangka "dia" terlahir ke dunia berkulit hitam, berkulit putih, ada yang elok, ada pula yang kurang elok dalam pandangan manusia. "Dia" pun tidak menyangka lahir di tengah-tengah umat Islam, umat Kristen, umat Buddha, umat Yahudi, dan lain-lain kepercayaan.

Oleh karena itu, bagaimana **sebaiknya** kita **memandang** dan **menyikapi perbedaan?** Prinsip dasarnya, manusia itu adalah **Umat Yang Satu (*i'tirafiah insaniah*)** dan **Tuhannya Satu:** "Sungguh **manusia** itu dahulunya adalah **satu umat,** kemudian **mereka berselisih**, dan kalau tidak karena telah terdahulu ketentuan dari Tuhanmu, niscaya

[112] Q.S. al-Hujurat (49): 13.

diputuskan perkara dalam hal yang **mereka perselisihkan** itu,"[113] "Manusia adalah **umat yang satu**, lalu Allah mengutus para nabi pembawa berita gembira dan pembawa peringatan. Dan **Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar** supaya dapat memberi keputusan bagi manusia **dalam perkara yang mereka perselisihkan**. Tidak-lah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki di antara mereka. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman dalam perkara yang mereka perselisihkan itu ke jalan yang benar dengan izin-Nya. Dan Allah memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus,"[114] "Sesungguhnya manusia itu umat yang satu, dan **Akulah Tuhanmu**, maka **sembahlah Aku**"[115] dan "Dan sesungguhnya **manusia umat yang satu, dan Aku adalah Tuhan kamu**, maka bertakwalah kepada-Ku."[116]

Mungkin ada sebagian kita yang **belum** memahami **makna sebuah toleransi** dalam menyikapi **keberagaman** dalam masyarakat. Toleransi akan terwujud jika setiap kita bersepakat dengan prinsip **"manusia itu umat yang satu, Tuhannya satu".** Seolah-olah, toleransi dipahami sebagai sikap keberagaman guna berupaya menjadikan keberagaman yang ada menjadi "satu" pandangan. Dengan kata lain, hanya dengan menyamakan semua persepsi akan tumbuh toleransi itu. Padahal, upaya tersebut adalah *self paradox* atau sebuah sikap yang kontradiktif pada dirinya-

[113] Q.S. Yunus (10): 19.
[114] Q.S. al-Baqarah (2): 213.
[115] Q.S. al-Anbiya' (21): 92.
[116] Q.S. al-Mu'minun (23): 52.

bertentangan dengan batinnya. Bagaimana mungkin keberagaman dapat disatukan atau disamakan? Umpamanya, bagaimana warna kulit putih dipaksakan untuk dipahami sebagai kulit hitam? Bagaimana seseorang yang terlahir sebagai bangsa Indonesia, untuk dipaksakan dipahami sebagai bangsa lain?; begitupun sebaliknya, bagi pemeluk agama yang berbeda. **Bagaimana mungkin keyakinan seorang Muslim dipaksakan untuk menyamakan keyakinan seorang Katholik dalam memandang Yesus ataupun agama lain?** Begitu pula sebaliknya.

Selain *self paradoks*, upaya "penyamaan" persepsi terhadap semua agama-agama itu, akan bertolak belakang dengan konsep *tanawwu'* (keberagaman praktek peribadatan tertentu) dalam agama. Bukankah Tuhan sendiri yang telah menyatakan bahwa: "Dan kalau Allah berkehendak, niscaya "**Aku**" jadikan **manusia itu satu umat**".[117] Dengan kata lain, rupanya kehendak Allah tidak demikian. Selain karena memang itulah sunnatullah dalam ciptaan-Nya, juga karena dengan adanya pluralitas dalam hidup akan terjadi saling kenal-mengenal-*interdependence* (saling ketergantungan) di antara manusia, sehingga memang adanya keberagaman ini menjadi kebutuhan hidup itu sendiri. Oleh karenanya, **bila ada keinginan upaya penyatuan agama-agama adalah keliru dan tidak akan pernah terjadi**. Justru, sebaliknya, hingga akhir zaman akan ada terus perbedaan keyakinan itu yang menimbulkan paradigma *shift epistemology* yang berdampak perpecahan serta menimbulkan berbagai aliran/*firqah*. Disebabkan kebanyakan manusia mencari **kebenaran** melalui nalar idea/teks-konteks serta kemampuan berpikir yang terbatas; yang berdampak perpecahan-perbantahan-permusuhan

[117] Q.S. Hud (11): 118-119.

yang tidak henti-hentinya. Bagi kita seorang Muslim, ini adalah bagian dari dasar pemahaman teologi kita.

Tolerasi itu sangat luas dan sangat menyenangkan. Sekali lagi, **toleransi** itu adalah **menerima eksistensi "keyakinan"** orang lain. Bahkan, keyakinan yang dianggap kebenaran oleh pihak lain. Atas dasar penerimaan adanya keyakinan yang berbeda dari keyakinan kita, tumbuhlah sikap toleransi tadi. Akan tetapi, **menerima adanya keyakinan orang lain tidaklah pernah dimaksudkan untuk "menerima" atau "mengikuti" atau "mengamalkan" keyakinan orang lain.** Justru sebaliknya, **toleransi di sini adalah menerima adanya atau eksistensi keyakinan orang lain, yang berbeda dari keyakinan kita.** Oleh karenanya, kecenderungan untuk memahami toleransi dengan meyakini atau ikut melaksanakan keyakinan orang lain adalah **sangat keliru**. Sebab, jika keyakinan lain itu telah diterima (diyakini) dan atau diamalkan, maka toleransi tidak diperlukan lagi. Hal tersebut memang tidak perlu, karena sudah menjadi keyakinan sendiri.

Menurut pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, toleransi hanya akan terwujud jika kita sama-sama dapat mencari persamaan di antara kita, bukan perbedaannya. Sebab, setiap persamaan itu ada perbedaannya. Dimensi batin/ruh/suara hati setiap manusia itu sama, yang berbeda adalah dimensi zahirnya. Umat Islam dan Umat Kristiani, misalnya, serta seluruh manusia yang beragama, sama-sama memiliki ruh atau iman yang datang daripada Tuhan, yang disebut sebagai "mukmin"; dan mukmin pada setiap kita itu bersaudara (persaudaraan se-iman/ *interfaith dialogue*/***ukhuwwah imaniyah***): "Sesungguhnya **orang mukmin** itu **bersaudara**, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu, dan bertakwalah kepada Allah,

supaya kamu mendapat rahmat."[118] Apa konsekuensi dari ruh atau **iman** atau mukmin yang bersaudara itu? Maka, sesama saudara (se-iman) tidak boleh saling syakwa sangka: "**Hai** sekalian orang-orang yang ber-**iman, janganlah satu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, boleh jadi mereka** (kaum yang mengolok-olokkan itu) **lebih baik dari mereka (yang memperolok-olokkan),** dan jangan (pula) perempuan-perempuan mengolok-olokkan perempuan-perempuan (yang lain), boleh jadi perempuan-perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang memperolok-olokkan), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan **janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk**, seburuk-buruk nama (panggilan) ialah **panggilan fasik sesudah beriman.** Dan **barangsiapa** yang **tidak bertaubat**, maka mereka itulah **orang yang zalim,**"[119] "**Hai** orang-orang yang ber-**iman**, **jauhilah kebanyakan prasangka,** sesungguhnya **sebagian prasangka** itu adalah **dosa.** Dan **janganlah kamu mencari keburukan** orang, dan **janganlah** sebagian kamu **menggunjing** atas sebagian yang lain. Adakah **di antara kamu memakan bangkai saudara kamu sendiri** yang mati? Maka kamu membencikannya. Dan **bertakwalah kepada Allah.** Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang"[120] dan "Karena itu Kami tetapkan kepada Bani Isra'il, bahwa **yang membunuh seorang manusia** bukan karena hukuman pembunuhan, atau karena membuat bencana di bumi, maka **seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya**. Dan barangsiapa yang **memelihara kehidupan seorang manusia**, maka

[118] Q.S. al-Hujurat (49): 10.
[119] Q.S. al-Hujurat (49): 11.
[120] Q.S. al-Hujurat (49): 12.

seolah-olah **dia** telah **memelihara kehidupan manusia seluruhnya**. Dan sesungguhnya **telah datang rasul-rasul Kami** kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan, kemudian sesungguhnya banyak di antara mereka sesudah itu melampaui batas di bumi."[121]

Atas pemahaman seperti di atas, Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah ingin mengatakan, bahwa toleransi itu jauh lebih besar, lebih mulia, lebih luas dan terhormat, dari sekedar ucapan "selamat hari besar" umat lain. Terlepas apakah kita setuju dengan ucapan selamat natal, misalnya, atau tidak setuju, **sudah barang tentu tidak akan mengurangi toleransi** kita kepada agama lain. Namun **sebalik**nya, toleransi itu sudah **bagian dari iman,** melalui ajaran agama **Islam yang dibawa oleh Nabi Besar Muhammad SAW.** Dengan demikian, **pro-kontra** tentang **"ucapan selamat merayakan hari besar keagamaan pada agama tertentu",** misalnya, hendaknya **jangan sampai mendegradasi makna toleransi.** Oleh karena itu, bila teman-teman agama lain tidak menyampaikan "selamat hari raya" kepada agama yang lain, tentu tidak akan mengurangi keyakinan pemeluk agamanya. Jika mereka toleran, selama mereka menerima eksistensi keyakinan dan praktek agama yang diyakini. Demikian pula jika seseorang memilih untuk tidak mengucapkan "selamat hari raya agama tertentu", itu adalah: "urusan rumah tangga masing-masing agama yang tidak merayakannya" dan hendaknya jangan dipahami sebagai sikap intoleran. Alangkah indahnya bila kita menerima dan menghormati ibadah saudara-saudara kita, atas keyakinan yang mereka junjung tinggi: "**Tiada paksaan dalam agama**; sesungguhnya, **telah nyata kebenaran (ruh/iman) di dalam kesesatan (manusia: hawa-nafsu-**

[121] Q.S. al-Ma'idah (5): 32.

dunia-syetan)..."[122]

Karena itu, berbuat baiklah kamu sesama kamu, sebagaimana Allah berbuat baik kepada semua manusia: "Dan carilah, pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan **berbuat baiklah kepada orang lain, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu**, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"[123] dan "Katakanlah: Hai orang-orang kafir. **Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah**. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. **Untukmu agamamu**, dan **untukku agamaku**."[124]

Dengan pemahaman seperti itu, akan muncul sebuah sikap ke-kesatriaan, menghargai satu satu sama lain, menghormati satu sama lain dalam hal-hal yang memang menjadi perbedaan. Nah, disitulah akan tumbuh dalam masyarakat, sikap personal dengan penuh makna kehidupan dengan keindahan-cantik-nan elok dalam perbedaan pandangan. **Tiap-tiap perbedaan, tentu pasti ada persamaan**, **berbeda tapi tetap menjaga toleransi**, kedamaian, ketentraman dan kerjasama yang baik, demi terwujudnya hidup bermasyarakat-berbangsa dan bernegara; rukun dan damai serta adil dan beradab. Tinggal lagi bagaimana mewujudkannya? Kalau dengan umat manusia dan umat beragama lain, kita adalah saudara

[122] Q.S. al-Baqarah (2): 256.
[123] Q.S. al-Qashshash (28): 77.
[124] Q.S. al-Kafirun (109): 1-9.

se-turunan (*ukhuwwah imaniah*), karena ruh atau mukmin itu bersaudara, maka hendaknya kita sesama umat Islam (*ukhuwwah islamiyah*) menjadi **saudara kandung dalam agama** (*ukhuwwah diniyah*), yang disatukan di Tempat Ketetapan Tauhid: "Mereka yang **bertaubat, mendirikan shalat** dan **mengeluarkan zakat**, maka (mereka itu) adalah **saudara kandungmu dalam agama**..."[125]

Oleh karena itu, Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah kemudian menjelaskan tiga jenis (per)saudara(an): **Pertama, saudara se-keturunan** (juga semasa dunia), satu nenek, satu ayah, satu ibu, kakak, adik, dan lain sebagainya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari **seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.** Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."[126] **Ada juga yang disebut Persaudaraan Kemanusiaan (*I'tirafiyah Insaniyah/Ukhuwwah Insaniyah*):** "Sesungguhnya inilah agamamu, **agama yang satu**, dan **Akulah Tuhanmu**, maka **sembahlah Aku,**"[127] "Dan sesungguhnya inilah **umat yang satu, dan Aku adalah Tuhan kamu**, maka bertakwalah kepada-Ku,"[128] "Sungguh manusia itu dahulunya adalah **satu umat,** kemudian **mereka berselisih**, dan kalau tidak karena telah terdahulu ketentuan dari Tuhanmu, niscaya diputuskan perkara dalam hal yang **mereka perselisihkan** itu,"[129] "Dan jika Tuhanmu menghendaki, niscaya **Dia**

---

[125] Q.S. at-Taubah (9): 11.
[126] Q.S. al-Hujurat (49): 13.
[127] Q.S. al-Anbiya' (21): 92.
[128] Q.S. al-Mu'minun (23): 52.
[129] Q.S. Yunus (10): 19.

menjadikan **manusia satu umat**, tetapi mereka senantiasa **berselisih**, kecuali orang-orang yang memperoleh **rahmat** dari Tuhanmu dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Dan telah sempurnalah Kalimat Tuhanmu, sungguh Aku akan penuhi Jahanam itu dengan jin dan manusia"[130] dan "Manusia adalah **umat yang satu**, lalu Allah mengutus para nabi pembawa berita gembira dan pembawa peringatan. Dan **Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar** supaya dapat memberi keputusan bagi manusia **dalam perkara yang mereka perselisihkan**. Tidak-lah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata karena dengki di antara mereka. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman dalam perkara yang mereka perselisihkan itu ke jalan yang benar dengan izin-Nya. Dan Allah memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus."[131]

Kedua, saudara se-turunan *(ikhwah),* mukmin itu bersaudara, itu semasa dunia. Disebut juga sebagai **Persaudaraan Iman (*Ukhuwwah Imaniyah*).** Kalau mukmin takwa kepada Allah, hukumnya iman. Kalau mukmin tidak takwa kepada Allah, hukumnya "kafir" atau ingkar. Maka oleh sebab itu, diutus Rasul, untuk menetapkan mukmin mana yang mengikut Rasul dan mukmin mana yang tidak mengikut Rasul: "**Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara**. Sebab itu, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat"[132] dan "Dan demikianlah

[130] Q.S. Hud (11): 118-119.
[131] Q.S. al-Baqarah (2): 213.
[132] Q.S. al-Hujurat (49): 10.

pula Kami menjadikan kamu **umat pertengahan/*ummat wasath* (mukmin)** agar kamu menjadi saksi atas manusia dan adalah Rasul itu menadi saksi atas kamu. Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblat kamu, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Dan sesungguhnya kiblat itu amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak menyia-nyiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Sesungguhnya Kami melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh Kami palingkan engkau ke arah kiblat yang engkau menyukainya. Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab mengetahui dari Tuhan mereka, dan Allah tidak lalai dari apa yang mereka kerjakan."[133] **Ketiga, saudara sekandung dalam agama** atau **Persaudaraan Islam atau *Ukhuwwah Islamiyah*.** Yaitu, mereka yang bertaubat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, itulah saudara kandungmu di dalam agama (saudara seagama dunia akhirat): "Mereka **bertaubat, mendirikan shalat,** dan **mengeluarkan zakat, itulah saudara kandungmu dalam agama.**"[134] Jika kita dapat memahami ketiga jenis persaudaraaan di atas, maka dapatlah kita mendudukkan posisi kerukunan umat beragama. Bahwa basis dasar kerukunan umat beragama itu adalah "saudara se-umat" atau "saudara se-iman". Sebab, ummat (wasath) itu adalah iman.

Dalam kalimat "kerukunan umat beragama" di atas, ada tiga kata kuncinya, yaitu "rukun", "umat" dan "agama".

[133] Q.S. al-Baqarah (2): 143-144.

[134] Q.S. at-Taubah (9): 11.

Terkait dengan "agama", khususnya agama-agama samawi, kita dapat merujuk mulai dari peran Nabi Ibrahim as terkait cara merukunkan umat, hingga peran Nabi Muhammad SAW. Berbeda dengan nabi-nabi yang lain, termasuk Nabi Ibrahim as, yang dikenal sebagai Bapak Agama-Agama, **tujuan** dilahirkannya Rasul Muhammad SAW adalah **membawa petunjuk** dan **agama yang benar**,[135] untuk memperbaiki akhlak-budi manusia yang telah rusak (*innama bu'itstu li 'utammima makarimal akhlaq*),[136] dengan berlandaskan kepada Dua Pusaka Abadi: Qur'an dan Sunnah (*taraktu fikum amra'ini ma in tamassaktum bihima lan tadhillu abada kitaballah wa sunnah rasulillah*). Jadi, agama itu lebih menekankan kepada dimensi rasa, dengan taufik dan hidayah. Objek agama itu adalah yang batin dalam diri kita (ruh), bukan berwujud (material) yang bisa kita lihat dengan mata kepala, selayaknya kita melihat gelas, misalnya. Jadi, agama itu dari wahyu ke wahyu,[137] bukan dari ketajaman berpikir kaum intelektual, sebagaimana usul asal sains-teknologi. Kalau agama itu mampu **menyelesaikan manusia**, maka sains-teknologi hanya **mengatur manusia**. Hendaknya, agama menjadi pedoman bagi kaum saintis dan teknokrat. Agama: "a" artinya "tidak" dan "gama" artinya "kacau". Jadi, esensi dan tujuan agama itu adalah untuk menyelesaikan ke-kacau-an atau ke-gama-an dalam diri kita masing-masing berupa bisikan syetan sebangsa jin dan manusia. Itulah tujuan semua agama yang dibawa oleh Para Nabi dan Rasul sejak Nabi Adam as, **Nabi Ibrahim as**, hingga Nabi Muhammad SAW.

---

[135] Q.S. ash-Shaff (61): 9; Q.S. at-Taubah (9): 33; dan Q.S. al-Fath (48): 28.

[136] Dalam Kitab Suci Al-Qur'an menggunakan bahasa "menyempurnakan nikmat", Q.S. al-Ma'idah (5): 3.

[137] Q.S. an-Najm (53): 3-4.

Firman Tuhan: "Kemudian **Kami** wahyukan **kepadamu**: **"Ikutilah Agama Ibrahim (Millah Ibrahim)**[138] yang lurus, seorang yang hanif", dan **bukanlah** dia termasuk **orang-orang** yang **mempersekutukan Tuhan** (musyrik)."[139] Kata **"Kami"** pada ayat di atas menjelaskan **hubungan antara Allah dengan Muhammad SAW** dalam dimensi **zat** dan **sifat,** ***nurun 'ala nurin,*** artinya **nur di dalam nur**; nur dilindungi oleh nur.[140] Adapun kata-kata "kepada-**mu**", sesungguhnya **kamu** itu **bukan** tertuju kepada Muhammad SAW, akan tetapi tertuju kepada orang takwa, yaitu ruh atau mukmin. Alasannya, yang mengurus ruh kita adalah Tuhan: "Dan kalau ada orang bertanya kepadamu tentang ruh, katakan **ruh itu urusan Tuhanmu**, dan tiada yang mendapat pengetahuan itu melainkan sedikit sekali."[141] Bagaimana cara Tuhan mengurus ruh? Ruh **wajib mendirikan sholat**: "Dan **dirikanlah shalat, keluarkan zakat, ikut Rasul**, supaya kamu mendapat rahmat."[142] Oleh karena itulah, sesungguhnya yang mengurus dan merukunkan ruh/ ummat wasath (batin) kita adalah Allah melalui peran Rasul-Nya, terhadap Umat Islam-Umat Muhammad SAW, yang mendirikan shalat, **mengeluarkan zakat** (belum berbicara **membayar zakat**): "Hanya sesungguhnya **pemimpin kamu adalah Allah dan Rasul-Nya**; serta **orang-orang yang**

---

[138] Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama: Millah Ibrahim dalam Tafsir al-Mizan* (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 79.

[139] Q.S. an-Nahl (16): 123.

[140] Salah satu sabda Rasulullah SAW: *"Ana minallah wal mu'minuna minni"* dan *"Ana nurullah wal mu'minuna minni"* (Saya [Muhammad SAW] adalah cahaya Allah dan para mukmin itu dari cahayaku). Abu Hajar Muhammad as-Sa'id bin Basyuni Zaglul, *Mausu'atu Atrafi al-Hadist an-Nabawi asy-Syarif* (Beirut: 'Alamu at-Turast, Dar al-Fikri, dan Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989 M/1410 H), II: 527 dan 529.

[141] Q.S. al-Isra' (17): 85.

[142] Q.S. an-Nur (24): 56.

beriman; yaitu orang-orang **yang mendirikan shalat, mengeluarkan zakat,** dan mereka **tunduk kepada Allah**. Dan barangsiapa menjadikan Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, **menjadi penolongnya**, maka sesungguhnya, pengikut Allah itulah yang **pasti menang**."[143]

Adapun kata "**Agama Ibrahim Yang Lurus (Millah Ibrahima Hanifa)**" di sini berarti: "yang lurus itu ke tempat bertauhid". Kenapa demikian? Sebab, jasa Nabi Ibrahim as itulah yang diingat oleh Nabi Muhammad SAW; karena beliaulah yang memberikan tanda/simbol Kakbah, sebagai tanda dari tempat bertauhid: "Dan ingatlah ketika Ibrahim **membangun Kakbah, sebagai tanda Baitullah** bersama Isma'il, seraya berdoa, "Ya Tuhan kami, terimalah amal kami, sesungguhnya Engkau Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."[144] Sehingga hati orang-orang yang bertakwa itu **lurus ke tempat bertauhid**. Seandainya Nabi Ibrahim as tidak memberikan tanda Kakbah, maka kita tidak akan tahu arah-maka tidak lurus; mesti bengkok kemana-mana. Bila arah kita tidak ke tempat bertauhid kepada Tuhan, maka kita tergolong orang-orang **yang musyrik.** Siapa orang musyrik itu? "Orang-orang yang dalam kembali kepada Allah; bertakwa serta mendirikan shalat**, janganlah kamu termasuk orang-orang musyrik**; yaitu **orang-orang yang berkelompok-kelompok atau bergolong-golongan dan mereka bangga dengan kelompoknya itu"**.[145] Satu golongan merasa dirinyalah yang paling benar. Akhirnya mereka mengkultuskan pimpinannya; terjadilah perpecahan di dalam agama-Umat Islam. Nabi Ibrahim as dan Nabi Luth as telah ditempatkan Tuhan di tempat

[143] Q.S. al-Ma'idah (5): 55-56.
[144] Q.S. al-Baqarah (2): 127.
[145] Q.S. ar-Rum (30): 31-32.

bertauhid kepada Tuhan tersebut (Tempat Yang Tidak Mensyarikati Allah): "Dan (ingatlah) ketika Kami **tempatkan Ibrahim pada tempatnya di Baitullah**, seraya Firman Kami, **"Jangan engkau sekutukan Aku dengan yang lain-lain**, dan **sucikanlah Rumah-Ku** untuk orang-orang yang tawaf, orang-orang yang iktikaf, dan orang-orang yang rukuk dan sujud"[146] dan "Dan Kami telah **selamatkan Ibrahim dan Luth ke Negeri Yang Kami Telah Memberkatinya untuk sekalian manusia** (*ilal ardhi allati barakna fiha lil 'alamin*)."[147]

Dengan kata lain, umat itu hanya dapat dirukunkan melalui peran agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, terakhir Nabi Muhammad SAW, kemudian dilanjutkan oleh ***Ulama' Waratsatul Anbia',*** bukan melalui peran sains dan teknologi. Oleh karena itu, peran sains dalam **mengatur (melalui peraturan-peraturan) manusia,** harus dilengkapi dengan peran agama dalam **menyelesaikan manusia.** Bila kita amati perkembangan sains dan teknologi sangat luar biasa kemajuannya. Apa-apa yang ingin dipikirkan, semua terwujud. Namun, timbul pertanyaan? Dari mana datangnya ilmu pengetahuan dan teknologi itu? Mengapa sains dan teknologi tidak mampu menyelesaikan tingkah laku manusia yang bercorak ragam ini dan tidak mampu merukunkan umat? Apalagi, bila kita munculkan pertanyaan, bahwa bisakah sains dan teknologi itu menciptakan manusia? Kita mengenal berbagai-bagai agama. Lalu, agama mana yang menjadi pilihan manusia, agar persoalan yang ditimbulkan oleh perilaku manusia dapat diselesaikan (perilaku ketidakrukunan)? Oleh karenanya, dalam pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, **manusia itu**

146 Q.S. al-Hajj (22): 26.

147 Q.S. al-Anbiya' (21): 71; Q.S. Ali 'Imran (3): 96.

wajib beragama, agar tercapai kerukunan.

Masih dalam pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, bahwa bila kita renungkan, **manusia** baru dapat mengerti tentang makna yang terkandung di dalam Kitab Suci Al-Qur'an, apabila sebaiknya tidak menggunakan penafsiran melalui keterbatasan berpikir. Maka, untuk menjelaskannya, Allah telah mengutus para Nabi dan Rasul yang membawa agama itu. **Fase pertama: 124.313 *Auliya'* dan *Anbiya'*. Fase kedua: Nabi Besar Muhammad SAW.** Pada fase kedua inilah, Allah mengutus Nabi Muhammad SAW, yang **membawa petunjuk** dan **agama yang benar**, yang **mengalahkan agama yang lain.** Nabi Muhammad SAW melalui firman-Nya: "Berkata atas benda", bukan berkata atas kata-kata; bukan mengembalikan nama kepada asal usul nama, tetapi mengembalikan nama kepada yang punya nama. Sebab, yang diperkatakan Tuhan itu adalah ciptaan-Nya, yaitu **manusia, bukan produk ciptaan manusia (sains)**; dimana keterangannya ada dalam Kitab Suci Al-Qur'an; namun **benda** yang diterang(kan) tidak ada dalam Kitab Suci Al-Qur'an, namun justru **"ada dalam diri manusia masing-masing". Fase ketiga: *Ulama' Waratsatul Anbia'*:** *"Iza wusidal amru ila gairi ahlihi fantaziris-sa'ah"* (Hadist Nabi). Artinya: "Apabila diserahkan suatu perkara (agama) kepada bukan ahlinya, maka tunggu kehancurannya". Firman Tuhan: "**Tidaklah sesat sahabat-sahabat** itu, dan **tidak keliru**, dan dia tidak menuturkan menurut hawa nafsunya, tiada lain kecuali wahyu yang diwahyukan,"[148] "**Dan di antara manusia ada yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah**, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-

[148] Q.S. an-Najm (53): 2-4.

Nya,"[149] "Dan tidak kami mengutus sebelum Engkau melainkan laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kamu kepada mereka yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui; "Dengan bukti-bukti dan Kitab-kitab. Dan kami menurunkan Qur'an kepadamu supaya kamu menjelaskan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka supaya mereka berpikir,"[150] "Dan Kami tiada mengutus Rasul sebelum-mu melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui"[151] dan "Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan ikutlah kepadaku; dan **aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.**"[152]

Apa yang akan diselesaikan pada diri kita masing-masing oleh Para Nabi, Rasul dan ***Ulama' Waratsatul Anbia'*** tersebut? Perselisihan antara yang ***kafir (bad voice of the heart/suara hati sanubari)*** dan yang ***iman (good voice of the heart/suara hati nurani).*** Firman Tuhan: "**Dia yang menjadikan kamu, di antara kamu (bukan di antara kamu-kamu,** tetapi di dalam diri manusia masing-masing, dalam tubuh sebatang ini), ada yang **kafir (ingkar)** dan ada yang **mukmin**. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."[153] Jadi, **yang kafir (substansi kafir)** itu sifat manusia (hawa-nafsu-dunia-syetan), yang tidak membedakan bangsa dan bahasanya, tidak laki; tidak perempuan; ada di dalam dada laki dan ada di dalam

[149] Q.S. al-Baqarah (2): 207.
[150] Q.S. an-Nahl (16): 43-44.
[151] Q.S. al-Anbiya' (21): 7.
[152] Q.S. asy-Syu'ara' (26): 107-109.
[153] Q.S. at-Taghabun (64): 2.

dada perempuan. "Kafir" itu bahasa Arab; "Engkar", bahasa kita (bahasa Indonesia). Maka dijelaskan bahwa manusia itu kafir/engkar kepada Tuhannya, sifat manusia adalah: bersifat keluh kesah, suka menantang. Sedangkan **yang mukmin/iman** mana? Yang mukmin itu *'abdi fil qalbil mu'minin*. Artinya: *"Hamba-Ku dalam hati mereka, namanya mukmin"*. Kita dapat merasakan adanya sifat kafir itu (suara hati negatif); ketika Allah menyempurnakan kejadian manusia ditiupkannya ruh. Manusia bersifat kafir/engkar yang terbentuk oleh sifat: **hawa-nafsu-dunia-syetan (h-n-d-s).** Adapun mukmin bersifat: ***shiddiq-tablig-amanah-fathanah (s-t-a-f),*** langsung dari Allah, **tidak melalui manusia**. Jadi, mukmin/iman itulah sumber kerukunan, sedangkan sifat manusia justru sumber ketidakrukunan atau kekacauan atau ke-gama-an.

Dengan kata lain, selama manusia tidak mengenal dirinya dan belum sampai pengetahuan kepadanya tentang substansi kekafiran tadi; selama itu mereka mencoba menafsirkan menurut kemampuan berpikir dan selama itu juga mereka mencari-cari cara merukunan sifat manusia tadi. Padahal, firman Tuhan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW itu menceritakan tentang sifat manusia seutuhnya sebagai sumber "perkara" atau "ke-kacau-an" atau "ke-gama-an"; belum berbicara tentang agama ataupun hukum-hukum dalam agama. Bila kita menganggap orang lain itu "kafir" (dari *tafkir* menjadi *takfir*), maka alangkah naifnya ciptaan Tuhan itu; yang padahal usul kejadian manusia tidak ada yang berbeda satu sama lain. Sebaiknya, kita memandang manusia; wajib dilihat dari sudut kejadian manusia itu sendiri secara komprehensif. "Tiap-tiap persamaan tentu ada perbedaannya." Sedangkan Allah menyatakan bahwa **manusia itu umat yang satu**;

Tuhannya satu.[154]

Untuk **mengenal manusia** (sebagai sumber 'perkara') dan **mengenal Tuhan** (yang merukunkan perkara), tentu kita harus **mengetahui manusia dari usul kejadiannya melalui sifatnya.** Dengan adanya Allah menyempurnakan kejadian manusia; dapat kita merasakannya melalui suara hati; yaitu "ada yang menyeru kepada kejahatan" (itulah substansi **kafir**); dan "ada yang menyerukan kepada kebajikan" (itulah ruh atau iman atau **mukmin**). Seluruh manusia di dunia akan mudah mengenalnya melalui **suara hati** tersebut. Perbedaan sifat kekafiran dan sifat mukmin itulah yang dapat kita kenal dengan **rasa ragu** dan **bimbang**. Ragu dan bimbang ini yang menimbulkan **penyakit hati:** "Dalam hati mereka itu ada **penyakit, penyakit syakwa sangka, iri** dan **dengki** kepada orang lain **tanpa sebab.** Bukannya Allah mengurangi, bahkan menambahnya dengan siksa yang pedih."[155]

Penyakit hati itulah yang dikenal sebagai: **"bisikan syetan sebangsa jin dan manusia"**; ada bendanya pada kita **(manusia).** Coba kita perhatikan; dalam satu kesempatan yang sama; pada setiap manusia, **lain kata mulut - lain kata hatinya.** Selama pertentangan ini tidak diurus oleh Tuhan; maka selama itu pula manusia tidak memperoleh pengetahuan tentang sebab dan akibat dari perilaku manusia; yang dampak terhadap **diri**, **keluarga,** dan **masyarakat banyak**. Situasi dan kondisi seperti ini; tidak dapat dipelajari dan diselesaikan oleh ketajaman berpikir. Sebab, baik **substansi kekafiran** maupun **substansi mukmin** itu sendiri, yang menjadikan adalah Allah. Substansi kekafiran (manusia) itu dijadikan dari kedua

[154] Q.S. al-Anbiya' (21): 92.

[155] Q.S. al-Baqarah (2): 10.

ibu bapak di dalam rahim ibu. Sedangkan substansi ruh-mukmin langsung ditiupkan oleh Allah SWT: "Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami **menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan**, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya **semulia-mulia** kamu **di sisi Allah** ialah yang lebih **takwa** di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."[156]

Dimana manusia dibina pertama kali? **Di dalam rahim seorang wanita (ibu):** "Dialah yang **membentuk kamu dalam rahim-rahim** sebagaimana yang Dia kehendaki. Tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."[157] Kemudian setelah janin berusia 120 hari (4 bulan, 10 hari) ditiupkannya ruhani, untuk menyempurnakan kejadian manusia (bukan tubuh manusia). Kenapa manusia harus disempurnakan? Karena manusia itu tidak sempurna (apalah lagi produknya: sains dan teknologi). Dengan kata lain, insan itu harus di-*kamil*-kan dengan peniupan ruh; maka disebutlah ia *Insan Kamil*. Jadi, *Insan Kamil* itu bukanlah "Manusia Sempurna", sebab tidak ada manusia yang sempurna. Tetapi, "manusia yang disempurnakan oleh ruh/kamil". Yang *kamil* itu bukan manusia, tetapi ruh. Oleh karena itu, sudah barang tentu; setinggi-tinggi ilmu pengetahuan tidak akan mampu menjelaskan; karena kepintaran manusia justru berasal dari ruh yang berpikir pada otak, melihat pada mata, mendengar pada telinga, mencium pada hidung, berkata pada mulut, dan merasa pada lidah. Perselisihan *(ikhtalaf)* yang akhirnya mewujud kepada ketidakrukunan antar umat beragama, dimulai dari adanya pertentangan antara **suara kekafiran**

[156] Q.S. al-Hujurat (49): 13.

[157] Q.S. Ali 'Imran (3): 6.

dan **suara kebenaran** tadi, yang menyebabkan rusaknya **akhlak** (batin/rasa) **budi** (pancaindra) **manusia** (hawa-nafsu-dunia-syetan). Hanya Muhammad Rasulullah SAW-lah yang mampu menyelesaikannya dan merukunkannya, di tempat bertauhid kepada Tuhan. Sebagaimana yang telah disampaikan dalam sebuah Hadis: ***innama bu'itstu li'utammima makarimal akhlaq***, melalui Dua Pusaka Abadi, ***taraktu fikum amraini ma in tamassaktum bihima lan tadhillu abadan kitaballahi wa sunnata rasulihi.***

Jadi, memahami agama itu sebaiknya jangan melihat kepada orang lain dulu, tetapi melihat diri kita dulu[158] (semoga diri kita dulu mendapatkan kemenangan, barulah orang lain mendapatkan kemenangan atas dirinya masing-masing). Dengan kata lain, merukunkan perkara (sifat manusia) dalam diri kita sendiri dahulu (kerukunan **intra umat**), baru kemudian ber-ikhtiar merukunkan orang lain (kerukunan inter, antar, dan antara umat beragama dengan pemerintah). Setelah itu, hendaknya kita mengenal **hukum kafir** (setelah mengenal **substansi kafir**) menurut Kitab Suci Al-Qur'an dan Kitab al-Hadis: "**Dan tidaklah shalat mereka itu di Baitullah pada hakekatnya**, lain tidak hanya sebagai bersiul-siul dan bertepuk tangan, atau bermain-main saja; rasai siksa oleh karena mereka itu **(hukumnya) kafir**."[159] **Sebab, batas antara Islam dengan kafir (bukan orang kafir) itu adalah shalat**, *"Inna bainar-rajuli Islam wa bainasy-syirki wal kufri tarkash-shalati"*. Artinya: ***"Batas antara Islam dengan (substansi) kafir adalah shalat."*** **Jadi, hanya dengan shalat-lah, yang mampu memisahkan antara substansi mukmin dan substansi kafir itu.** Selain itu, selama kita memahami agama melalui ketajaman proses

[158] Q.S. al-Baqarah (2): 44.

[159] Q.S. al-Anfal (8): 35.

berpikir, maka tentulah tidak akan memperoleh kepahaman atau jawabannya secara menyeluruh. Itulah gunanya diutus oleh Allah para Nabi dan Rasul; dan terakhir adalah ***Ulama' Waratsatul Anbia'.***

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sumber "perkara" dalam diri kita masing-masing itu adalah sifat manusia: hawa-nafsu-dunia-syetan/h-n-d-s. Bila ditinjau dari keterangan yang tertera dalam Kitab Suci Al-Qur'an dan Kitab al-Hadis, Allah-lah yang menciptakan manusia, untuk saling kenal mengenal: "Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami **menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan**, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu **saling mengenal**. Sesungguhnya **semulia-mulia** kamu **di sisi Allah** ialah yang lebih **takwa** di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."[160] Karena itu, tidak ada satupun manusia yang berkeinginan dilahirkan di satu daerah tertentu. Memang, bahasa dan agamanya bermacam-macam, tetapi, **tiap-tiap persamaan tentu ada perbedaannya.** Munculnya sifat manusia, berasal dari **bisikan syetan sebangsa jin dan manusia.**

Sifat syetan misalnya, adalah pendusta, pembohong, penghasut, dan pemfitnah. Dampak dari sifat inilah yang kemudian menimbulkan berbagai-bagai persoalan dalam kehidupan manusia, seperti korupsi, permusuhan, dendam, perkelahian, in-toleran, ketidakrukunan, dan bahkan tidak mustahil bisa menimbulkan perang: "Maukah Aku kabarkan kepadamu kepada siapa **turunnya syetan** itu? Syetan itu turun kepada **tiap-tiap pendusta-pembohong** yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran dan kebanyakan mereka pendusta. Dan penyair-penyair

[160] Q.S. al-Hujurat (49): 13.

itu diikuti oleh orang-orang sesat. Tidakkah engkau lihat sesungguhnya mereka **berjalan dari lembah ke lembah,** dan sesungguhnya mereka mengatakan apa-apa yang tidak mereka kerjakan."[161] **Sifat manusia misalnya,**[162] adalah seperti berputus asa, engkar (kafir: bahasa Arab) kepada Tuhannya, bersifat keluh kesah, dan suka menantang. Inilah yang kemudian berdampak kepada perilaku manusia, menjadi suka panik, membabi buta, menyerang orang lain, bahkan bisa bunuh diri (*suicide*); bila kaya dia kikir. Kekayaannya bukan dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif, dengan kekayaannya dia bisa berbuat apapun yang dikehendakinya; seperti perbuatan yang sia-sia, berjudi,

---

[161] Q.S. asy-Syu'ara' (26): 221-226.

[162] Berikut ini adalah sifat-sifat manusia yang dijelaskan dalam Kitab al-Qur'an: "...dan manusia dijadikan bersifat lemah," Q.S. an-Nisa' (4): 28; "Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami, untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya...", Q.S. Yunus (10): 12; "Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi ingkar.", Q.S. Hud (11): 9; "...sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat ingkar.", Q.S. Ibrahim (14): 34; "...dan adalah manusia bersifat terburu-buru.", Q.S. al-Isra' (17): 11; "...dan manusia itu adalah selalu ingkar.", Q.S. al-Isra' (17): 67; "...dan adalah manusia itu sangat kikir.", Q.S. al-Isra' (17): 100; "...dan manusia adalah makhluk yang paling banyak berdebat/membantah.", Q.S. al-Kahfi (18): 54; "...sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.", Q.S. al-Ahzab (33): 72; "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya (manusia itu selalu was-was)...", Q.S. Qaf (50): 16; "Manusia itu bersifat keluh kesah, suka menantang, kalau dia susah berputus asa, kalau dia mendapat kesenangan dia kikir.", Q.S. al-Ma'arij (70): 19-21; "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.", Q.S. al-Balad (90): 4; "Sesungguhnya manusia itu kafir atau engkar kepada Tuhannya.", Q.S. al-'Adiyat (100): 6; "Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.", Q.S. al-'Ashr (103): 2.

berzina, dan lain sebagainya: "Sesungguhnya **manusia itu kafir** atau **engkar kepada Tuhannya**"[163] dan "**Manusia** itu **bersifat keluh kesah, suka menantang, kalau dia susah berputus asa, kalau** dia **mendapat kesenangan, dia kikir.**"[164]

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, dalam pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, pada dasarnya, **sifat manusia (sumber perkara) dalam kehidupannya memiliki empat sifat,** yaitu: (1) **Tidak mau kelintasan** (tempatnya di telinga). Bila mendengarkan sesuatu walaupun mereka tidak melihatnya, mudah sekali terpengaruh. Dengan mudahnya pula manusia mengambil kesimpulan tentang apa yang didengarnya. Walaupun mereka tidak mengetahui usul-asalnya; (2) **Tidak mau kerendahan** (tempatnya di mata). Misalnya, bila melihat orang berhasil, melihat orang kaya, melihat orang lebih dari padanya, secara otomatis, manusia bisa tersulut dengan kebencian, iri, dengki, menghasut orang lain; lalu melakukan tindakan yang tidak terpuji. Padahal, mereka malas belajar dan tidak mau bekerja, tidak mau berusaha. Seterusnya mengambil jalan pintas dengan merampok, mencuri, bahkan bisa membunuh, yang dapat menghebohkan masyarakat; (3) **Tidak mau kekurangan.** Tidak merasa puas, berapa saja yang dimilikinya, merasa tidak pernah cukup. Yang memperoleh rezeki sedikit, ingin memperoleh rezeki yang lebih. Bila sudah memperoleh rezeki melebihi, juga merasa tidak cukup. Sampailah manusia itu ke tingkat loba, tamak atau rakus; (4) **Tidak mau kalah.** Misalnya, dalam dunia pendidikan, mereka tidak pernah mau kalah berargumen. Tidak henti-hentinya bertengkar. Padahal, persoalannya

---

163 Q.S. al-'Adiyat (100): 6.

164 Q.S. al-Ma'arij (70): 19-20.

sangat sederhana, lalu kemudian menjadi besar. Oleh karena tidak mau kalah, lalu mereka berkelompok-kelompok satu sama lain. Begitupun dalam masyarakat, kita melihat: "Yang kuat pengaruhnya, itulah yang berkuasa". Pengaruh itu, bisa oleh kekayaan, oleh kepintaran berbicara, dengan mudah memutar balikkan kenyataan. "Yang kaya disanjung", dengan kekayaannya itu, mereka dapat berbuat seenaknya dan semaunya.

Adapun sifat jin misalnya ketika manusia sudah kehilangan akal sehat, tidak ada lagi pertimbangan kebenaran dalam dirinya, dia bisa menyerang, membunuh, dan **memperkosa**; apakah itu adik kandungnya, apakah itu kakak kandungnya, apalagi manusia lain: "Apakah engkau mengetahui bahwa kebanyakan orang yang **menjadikan hawa nafsunya** sebagai Tuhannya? Maka apakah engkau sebagai pemelihara atasnya? atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka mendengar atau memahami apa-apa yang engkau sampaikan? Adalah **seperti hewan bahkan lebih tersesat jalannya**."[165] Bagaimana kita bisa mengenal bisikan syetan sebangsa jin dan manusia tadi? "**Aku sempurnakan kejadian manusia, Aku tiupkan ruh, Aku berikan pendengaran, penglihatan, dan hati. Namun sedikit sekali manusia berterima kasih.**"[166] **Allah tidak saja memberikan ruh, akan tetapi dilengkapi dengan nikmat atau rasa atau zat.** Dengan demikian, barulah kemudian kita dapat mengetahui adanya sifat syetan tadi, sebangsa jin dan manusia, melalui "suara hati". **Melalui "suara hati" tersebutlah, dapat kita merasakan adanya sifat syetan sebangsa jin dan manusia: "Nikmat**

[165] Q.S. al-Furqan (25): 43-44.

[166] Q.S. as-Sajadah (32): 9.

Tuhanmu yang mana yang **engkau dustakan?**"[167]

Dengan mengetahui adanya zat atau rasa atau nikmat atau "roso" tadi, maka dapat kita mengetahui, bisikan syetan sebangsa jin dan manusia, yang dapat diketahui oleh setiap manusia dimana pun ia-nya berada, bangsa mana pun ia-nya, pasti mengetahui dan menyadari adanya sifat tersebut di atas. **Nikmatlah yang kemudian memancarkan nur yang disebut sebagai ruh. Apa substansi dari ruh tersebut? Tidak lain adalah sebuah "kebenaran yang absolut", yang datang daripada Allah, bukan dari sains dan teknologi atau ilmu pengetahuan.** Setelah kita mengetahui bahwa sifat ruh itu muncul dari nikmat atau zat adalah sebuah kebenaran, maka semua manusia pun dapat menyadari, mengapa mereka suka ragu dan bimbang? Sifat ragu dan bimbang ini yang kemudian memunculkan berbagai perilaku manusia yang tidak disenangi oleh manusia lain: "**Kebenaran itu datang dari Tuhanmu**, maka oleh sebab itu **jangan** sekali-kali **kamu termasuk orang-orang yang ragu**."[168]

Untuk menepikan sifat manusia, jin dan syetan sebagai sumber perkara ketidakrukunan tadi, maka upaya yang bisa dilakukan adalah mengaktivasikan sifat ruhani atau kitab atau iman atau nur atau mukmin yang bersifat *shiddiq, amanah, tabligh, fathanah:* "Allah-lah yang menurunkan **kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan).** Dan tahukah kamu, boleh jadi Hari Kiamat itu (sudah) dekat?,"[169] "Dan tiadalah bagi seorang manusia bahwa Allah berkata-kata kepada manusia, melainkan dengan **wahyu** atau dari **balik dinding**,

[167] Q.S. ar-Rahman (55): 13.
[168] Q.S. al-Baqarah (2): 147.
[169] Q.S. asy-Syura (42): 17.

atau Dia mengirim **utusan**, lalu Dia mewahyukan dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana"[170] dan "Dan demikianlah Kami **wahyukan kepada ruh** dengan perintah Kami. Engkau (sebelumnya) **tidak mengerti apa kitab** dan **apa iman**. Tetapi, Kami menjadikan **kitab** itu **cahaya** atau **nur** (jadi, **ruh, iman, kitab** itu adalah **nur** atau **cahaya**). Melalui kitab itu, Kami memberikan petunjuk kepada orang-orang yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya **Allah** menunjuki kepada jalan yang lurus."[171]

Dengan demikian, kita dapat mengenal substansi ruh tersebut adalah nur, kitab, iman, yang semuanya itu perwujudannya adalah kebenaran yang datang daripada Allah. Jadi, kalau kita berbicara tentang ruh, itulah iman yang dimaksud oleh Allah, yaitu sebuah kebenaran. Dan dia adalah cahaya atau nur. Oleh karena itu, ketika Allah ingin hendak mendidik ruh dalam rangka mengendalikan keraguan tadi, yang ditimbulkan oleh sifat syetan sebangsa jin dan manusia, tentu manusia tidak perlu datang kepada Allah dengan fisiknya (jasmaniah); tetapi, cukup dengan mengetahui, dimana tempat Allah mendidik ruh tadi (tempat bertauhid kepada Tuhan)?: "Sesungguhnya inilah mula-mula **Rumah (Baitullah di Makkah; belum ada rumah di permukaan bumi ini**, termasuk **Masjidil Aqsa**, karena itu dibangun di zaman Nabi Sulaiman) **yang Aku nyatakan bagi manusia, berkat untuk ibadah** (artinya, ibadah yang dilakukan oleh manusia akan **mempunyai nilai hakekat**, bila **mengetahui** setiap ibadahnya, **menghadap kiblat ingatannya di tempat bertauhid kepada Tuhan); petunjuk seisi alam (bukan bagi alam, tetapi alam insan**,

---

[170] Q.S. asy-Syura (42): 51.

[171] Q.S. asy-Syura (42): 52.

yaitu **ruh** yang bersemayam di dalam dada). Tanda yang nyata adalah Maqom Ibrahim (bekas pijaknya Ibrahim membangun Kakbah, **Maqom Tauhid pada hakekatnya, artinya tempat kita bertauhid kepada Allah**), dan barangsiapa yang masuk ke dalamnya, maka aman dia dari azab-Ku dunia dan akhirat..."[172]

Dengan keterangan arti **ayat surat** di atas, dapat memberikan makna kepada kita, bahwasannya sejak dari Nabi Adam as sampai kepada Nabi Isa as, sudah mengetahui bahwa Allah mendidik ruh, tempatnya adalah di tempat bertauhid kepada Tuhan. Sebab, **manusia itu umat yang satu, sifatnya satu, Tuhannya satu**, seperti keterangan yang ada di beberapa arti Firman-Nya berikut ini: "Sesungguhnya inilah agamamu, **agama yang satu**, dan **Akulah Tuhanmu**, maka **sembahlah Aku**"[173] dan "Dan sesungguhnya inilah **umat yang satu, dan Aku adalah Tuhan kamu**, maka bertakwalah kepada-Ku."[174] Bila kita kembali kepada Kitab Suci Al-Qur'an, Allah telah menginformasikan, bahwa ruh itu urusan Tuhan: "Dan apabila orang bertanya kepadamu tentang **ruh**, maka katakan, ruh itu **urusan Tuhanmu**. Tiada mendapat ilmu tentang ruh kecuali sedikit sekali."[175] Bagaimana cara Tuhan mengurus ruh (nur atau iman)? Ruh diperintahkan mendirikan shalat: "Dan **dirikanlah shalat,** keluarkan zakat, dan **ikut Rasul,** supaya kamu diberi rahmat."[176]

Itulah sebabnya, peran sains-teknologi dan ilmu pengetahuan serta pemikiran-pemikiran hanya mengatur

[172] Q.S. Ali 'Imran (3): 96-97.
[173] Q.S. al-Anbiya' (21): 92.
[174] Q.S. al-Mu'minun (23): 52.
[175] Q.S. al-Isra' (17): 85.
[176] Q.S. an-Nur (24): 56.

manusia, namun tidak menyelesaikan perilaku manusia yang bercorak ragam tersebut agar menjadi rukun. **Bagaimana Tuhan mengurus ruh?** Sebelumnya, lebih baik kita mengenal dulu substansi ruh itu: "**Dia yang menjadikan kamu, di antara kamu (bukan di antara kamu-kamu**, tetapi di dalam diri kamu masing-masing), ada yang **kafir** dan ada yang **mukmin**. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."[177] Jadi, yang kafir itu bernama manusia (sumber perkara), yang berasal dari bisikan syetan. Sedangkan yang mukmin itu nama ruh, *'abdi fi qalbu al-mu'minin,* artinya, *"Hamba-Ku dalam hati mereka namanya mukmin (dia tidak laki-laki dan tidak perempuan; yang laki-laki dan perempuan itu adalah jasmaniahnya).*" Dengan adanya nikmat atau rasa atau zat yang dianugerahkan Allah, maka **terasa ada** oleh masing-masing manusia, ada yang kafir atau yang engkar, dan ada yang mukmin (ruh-kebenaran).

Bagaimana cara Allah menyelesaikan terasa adanya sifat yang ingkar tersebut? "...**Sesungguhnya Allah tidak merubah barang** suatu kaum sehingga mereka merubah **barang yang ada pada diri mereka sendiri**..."[178] **Barang** apa yang ada pada dirinya? "...Sesungguhnya **Allah tidak merubah barang suatu kaum sehingga mereka merubah <u>nikmat atau rasa</u> pada diri mereka sendiri...**"[179] Bagaimana bentuknya? "**Kebenaran itu datang daripada Tuhanmu**, karena itu janganlah engkau ragu-syakwa sangka."[180] Bagaimana Allah menyelesaikan keraguan itu tadi? Karena ruh itu adalah cahaya atau nur atau kebenaran, agar kebenaran itu tegak, maka Allah memerintahkan kepada

[177] Q.S. at-Taghabun (64): 2.
[178] Q.S. ar-Ra'du (13): 11.
[179] Q.S. al-Anfal (8): 53.
[180] Q.S. al-Baqarah (2): 147.

kebenaran tadi, nur tadi atau ruh tadi, untuk memalingkan wajahnya ke arah Tempat Sujud Yang Mulia (Masjidil Haram). Apa yang mau dicapai? Berdirinya sebuah kebenaran yang datang daripada Allah, yang sekaligus dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, yang ditimbulkan oleh sifat bisikan syetan sebangsa jin dan manusia tersebut. **Untuk mencapai tujuan tersebut, Allah memerintahkan kepada setiap mukmin (ruh), untuk mendirikan shalat, guna mencapai tegaknya kebenaran tadi, sekaligus mencegah perbuatan keji dan munkar:** "...dan **dirikanlah shalat** (sebelum dikerjakan), **sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar...**"[181] dan "Beruntunglah **orang yang mensucikan dirinya,** yaitu **dengan mengingat dan shalat**."[182] Apa keuntungannya? Dia meyakini berjumpa dengan Tuhannya, dan di sana (tempat bertauhid kepada Tuhan) dia dikembalikan: "Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya shalat itu amat berat, kecuali orang-orang yang khusyuk. Yaitu orang-orang yang **meyakini dirinya bertemu dengan Tuhannya dan di sana dia dikembalikan**."[183]

3. Anti Kekerasan (Dari *Interfaith Dialogue* Menuju *Innerfaith Dialogue*)

Tidak mungkin perang besar seperti Perang Uhud, Perang Tabuk dan Perang Badar terjadi begitu saja, tanpa sebab yang semuanya justru **bersumber dari kejahatan hati dan perbuatan diri**. Hati yang keras, itulah sesungguhnya yang menjadi sumber ke-keras-an: "Kemudian setelah

[181] Q.S. al-'Ankabut (29): 45.
[182] Q.S. al-A'la (87): 14-15.
[183] Q.S. al-Baqarah (2): 45-46.

itu hatimu menjadi **keras**, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih **keras**"[184] dan "(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan **hati** mereka **keras** membatu."[185] Dengan demikian, sebaliknya, maka anti kekerasan itu berarti menghendaki kelembutan hati: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah **kamu berlaku lemah lembut** terhadap mereka. **Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu**."[186]

Dari mana sumber timbulnya "kekerasan hati" yang berdampak pada munculnya perang itu? Kita perhatikan amanat Rasulullah SAW ketika Beliau memberikan **Taushiyah Wada**' yang berbunyi: *"Alhamdulillahi nahmaduhu wa nasta'inuhu wa nastagfiruhu wa natubu ilaihi, wa na'uzu billahi min syururi anfusina wa min sayyi'ati a'malina, man yahdillahu fala mudhillalah, wa man yudhlil fala hadiyalah, wa asyhadu alla ilaha illallah wahdahu la syarikalah, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuluh."* Artinya: "Segala **puji** bagi Allah, kami memujikan. Kami mohon ampun dan taubat kepada-Mu, kami mohon perlindungan kepada-Mu dari **kejahatan hati dan dari perbuatan diri**. Barang siapa yang mendapat petunjuk, tidak ada satu pun orang yang dapat menghentikannya. Begitupun sebaliknya." Ternyata, sumber **kekerasan hati** itu berasal dari penyakit hati: "Dalam hati mereka itu ada **penyakit, penyakit syakwa sangka, iri** dan **dengki** kepada orang lain **tanpa sebab**. Bukannya Allah mengurangi, bahkan menambahnya dengan siksa yang pedih"[187] dan "Katakanlah, "Aku berlindung

[184] Q.S. al-Baqarah (2): 74.
[185] Q.S. al-Ma'idah (5): 13.
[186] Q.S Ali Imron (3): 159.
[187] Q.S. al-Baqarah (2): 10.

kepada Tuhan manusia, yang menguasai manusia, **tuhan** manusia, **dari kejahatan yang meragu-ragu dari bisikan setan yang tersembunyi. Yang nembisikkan dalam dada manusia, sebangsa jin dan manusia**.[188]

Dalam salah satu firman Tuhan dalam Kitab Suci Al-Qur'an, memang ada kata-kata: **"(ke)keras(an) terhadap orang kafir": "**Muhammad itu pesuruh Allah, **orang yang besertanya keras terhadap orang kafir, sayang menyayang satu sama lain**, ketika dia sujud **tampak di wajahnya (bukan di kening/dahinya).** Demikianlah perumpamaan mereka, dalam Taurat, sedang perumpamaannya di dalam Injil adalah seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, lalu bertambah kuat dan besar, tegak lurus pada batangnya, menjadikan orang-orang kafir marah kepada mereka, Allah telah menjanjikan kepada orang-orang beriman dan beramal saleh dari mereka ampunan dan pahala yang besar."[189] **Tetapi**, janganlah cepat-cepat **melihat kepada orang lain.** Lihat kepada diri kita masing-masing: **"Dia yang menjadikan kamu**, diantaramu **ada yang kafir dan ada yang mukmin."**[190] **Kafir,** bahasa Arab; bahasa kita **engkar.** Coba kita perhatikan dan kita dengar **suara hati, ada apa tidak substansi kekafiran itu?** Unsur kekafiran itu berasal dari keturunan kedua ibu bapak, dia bersifat **hawa nafsu**, yang diterangkan dalam Kitab Suci Al-Qur'an sebagai **nafsu *lawwamah***[191] dan **nafsu *ammarah***.[192]

Keras terhadap (orang) kafir itu adalah **keras terhadap sifat kekafiran atau keingkaran dalam diri kita**

[188] Q.S. an-Nas (114): 1-6.
[189] Q.S. al-Fath (48): 29.
[190] Q.S. at-Taghabun (64): 2.
[191] Q.S. al-Qiyamah (75): 2.
[192] Q.S. Yusuf (12): 53.

masing-masing, berupa bisikan syetan sebangsa jin dan manusia. Jadi, **"anti-kekerasan**" itu berarti **"anti bersifat kekafiran/keingkaran"** tersebut. Terdengarnya suara ke-engkaran itu atau kekafiran itu karena adanya ruh atau mukmin yang bersifat ***shiddiq, amanah, tablig, fathanah***. Hawa-nafsu itu dikatakan **yang batil (kekerasan). Yang mukmin** itu dikatakan yang **haq** atau yang benar **(anti-kekerasan).** Oleh karena itu, tidak mungkin begitu saja terjadi Perang Uhud, Perang Tabuk, dan Perang Badar, **kalau bukan bersumber dari substansi kekafiran sebagai sumber kekerasan itu**. Maka, kata-kata **"jihad**" sangat berkorelasi dengan adanya **substansi kekafiran** tadi, yang dapat **mendorong setiap manusia menjadi dendam, benci, marah**, bahkan lebih **kejam** dari binatang.

Siapa yang kafir sebagai sumber kekerasan itu? Dikatakan oleh Tuhan, **manusia itu kafir kepada Tuhannya, bersifat keluh kesah, suka menantang, bila dia menderita, berputus asa, bila dia kaya dia kikir**. Tidak dapat kita membantahnya bahwa **terasa adanya** sifat itu pada **masing-masing diri manusia**. Itulah sebabnya **Tuhan** mengingatkan: **"Kenapa engkau menyuruh manusia berbuat kebajikan, engkau lupa diri engkau sendiri, sedang engkau membaca kitab tuhan; adakah tidak engkau berakal?"**[193] Oleh karena ketidaktahuan **tentang rahasia dirilah**, terutama rahasia tentang sumber kekerasan, maka kita senantiasa **suka menyalah orang lain. Tidak mau disalah, tidak mau menerima nasehat orang lain**; bahkan nasehat orang lain itu **dianggap cercaan. Hendaknya nasehat itu diperhatikan,** karena **nasehat itu kasihan kawan**. Hendaknya kita jangan terperangkap kepada sifat: **pantang kelintasan (tidak mau kelintasan),**

[193] Q.S. al-Baqarah (2): 44.

pantang kerendahan (tidak mau kerendahan), pantang kekurangan (tidak mau kekurangan), dan pantang kekalahan (tidak mau kalah).

Untuk menghilangkan sifat kekerasan sehingga terwujud sikap anti-kekerasan, maka satu-satunya solusi adalah melakukan **"jihad akbar". Mari kita kutip beberapa hadis Rasulullah SAW mengenai hal-hal yang berhubungan dengan jihad akbar tersebut**: Rasulullah SAW bersabda sewaktu pulang dari perang Tabuk, *"Raja'na minal jihad al-ashgari ilal jihad al-akbari. Qalu wama al-jihad al-akbaru, qala jihad al-qalbi.*" Artinya: **"kita telah kembali dari jihad kecil, menuju jihad yang lebih besar."** Mereka berkata, **"apakah jihad yang lebih besar itu?"** Beliau menjawab, **"jihad hati**."[194] Dalam riwayat al-Khathib disebutkan, bahwa ketika Nabi Muhammad SAW dan para sahabat baru saja dari suatu peperangan, **beliau bersabda**, *"Qadimtum khaira maqdam min al-jihad al-ashgari ila al-jihad al-akbari. Qalu wa ma al-jihad al-akbaru, qala: mujahadah al-'abdi hawahu.*" Artinya: "Kalian **telah kembali ke tempat kedatangan terbaik, dari jihad yang lebih kecil menuju jihad yang lebih besar.**" Para sahabat berkata, **"apakah jihad yang lebih besar itu ya Rasulullah?** Nabi Muhammad SAW bersabda, **"Jihad seorang hamba melawan hawa nafsunya."**

Kekerasan hati yang tidak terkendali, pada akhirnya akan menimbulkan radikalisme dan ekstrimisme. Hanya melalui peran agama, radikalisme dan ekstrimisme manusia itu dapat diselesaikan. Jadi, **istilah "radikalisme agama" itu maknanya, justru agama-lah yang mampu**

[194] H.R. al-Baihaqi dalam *az-Zuhd* (384) dan al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (Bab *al-Wawi/Zikr al-Asma' al-Mufradah*) dari Jabir bin 'Abdillah ra.

menyelesaikan sifat radikalisme manusia itu (hawa-nafsu-dunia-syetan). Jangan dimaksudkan kepada makna yang lain. Di sisi lain, radikalisme yang ekstrem atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.[195]

Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi,

---

[195] Lukman Hakim Saefuddin (ed.), *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 45.

ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersama-sama, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror.[196] Justru, agama itulah yang hendak menyelesaikan yang radikal-ekstrim yang ditimbulkan oleh sifat manusia, jin dan syetan tadi. Dalam menyelesaikan masalah radikalisme dan kekerasan yang mengatasnamakan agama tersebut, Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah menawarkan konsep **"dialog dengan suara hati"** atau ***innerfaith dialogue*,** sebelum melakukan ***interfaith dialogue*** dan ***religious dialogue.***

Menteri Agama RI Alamsyah Ratu Perwiranegara pernah menerapkan konsep toleransi atau kerukunan hidup beragama secara resmi, yang mencakup **Trilogi Kerukunan**: (1) Kerukunan **inter** umat beragama; (2) Kerukunan **antar** umat beragama; (3) Kerukunan **antara** umat beragama dengan pemerintah.[197] Pada masa Menteri Agama RI Munawir Sjadzali, konsep Trilogi Kerukunan tersebut dilanjutkan dengan istilah **Tri Kondial (Tiga Kondisi Ideal)** kerukunan umat beragama. Kondisi bangsa akan sangat ideal, kalau kerukunan **inter**nal umat dalam satu agama, kerukunan **antar** umat berbeda agama dan kerukunan **antara** umat beragama dengan pemerintah terwujud. Pada masa Menteri Agama RI Tarmidzi Taher, Kementerian Agama lebih memfokuskan pada kebijakan pengembangan

---

[196] *Ibid.,* hlm. 46.

[197] Masykuri Abdillah, "Alamsjah Ratu Perwiranegara: Stabilitas Nasional dan Kerukunan", dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (eds.), *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik* (Jakarta: INIS, PPIM dan Litbang Kemenag,1998), hlm. 341.

Bingkai Teologi Kerukunan, yang intinya mengedepankan perlunya titik temu konsep ajaran semua agama yang bisa dijadikan landasan kerukunan antar umat beragama.[198]

Menurut penulis, konsep Trilogi Kerukunan di atas dapat disederhanakan sebagai kerukunan **inter, antar**, dan **antara** umat beragama dengan pemerintah. Kunci keberhasilan terwujudnya Trilogi Kerukunan tersebut, yang menjadi ranah agama, bukan ranah sains atau pemikiran manusia, yang belum pernah dibahas adalah **kerukunan "intra umat" (*innerfaith harmony* atau *innersubject harmony*)**. Kerukunan intra umat atau *innerfaith harmony* atau *innersubject harmony* inilah yang harusnya menjadi *core values* atau nilai-nilai inti, yang kemudian melahirkan moral-moral kerukunan, seperti *trust, empathy, self control, respect, tolerance, openness, fairness,* dan *kindness.*[199] Di sisi lain, secara bahasa, kata *ummat (wasath)*—kerukunan umat—berasal dari kata *umm,* yang artinya *usul asal* atau *induk* atau *ibu.*[200] Kenapa ruh disebut sebagai *ummat (wasath)*? Karena ruh-lah yang menjadi usul asal gerak

---

[198] Bahrul Hayat, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama* (Jakarta: Sa'adah Cipta Mandiri, 2012), hlm. 3-10.

[199] Nurhayati Djamas, "Pendidikan Nilai-Nilai Rukun untuk Membangun Budaya Rukun", dalam Abdurrahman Mas'ud, dkk (eds.), *Kerukunan Umat Beragama Dalam Sorotan: Refleksi dan Evaluasi 10 (Sepuluh) Tahun Kebijakan dan Program Pusat Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama, Sekretariat Jenderal, PKUB, 2011), hlm. 256.

[200] Abu Hurairah ra meriwayatkan sebagaimana berikut: "Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW, lalu ia bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?" Beliau menjawab: "**Ibumu**". "Lalu siapa lagi?". "**Ibumu**". "Siapa lagi?". "**Ibumu** dan Bapakmu." (H.R. Al-Bukhari dan Muslim). "Ibu" yang ketiga adalah ibu kandung yang melahirkan kita. "Ibu" yang kedua dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 143 dan "Ibu" yang pertama yang dijelaskan dalam Q.S. al-A'raf (7): 157.

tubuh kita, *la taharrakal jasad illa bi izni ruh* (tidak gerak jasad kecuali dengan ijin ruh). Ketika seluruh ruh atau *ummat* itu masih berhimpun di tempat asal-usul ruh, disebutlah ia sebagai *ummat wahidah*.[201] Ketika ruh atau *ummat* itu telah terpari dan bersemayam di dalam dada kita masing-masing, disebutlah ia *ummat wasath*.[202] Ketika ruh atau *ummat* tersebut mendirikan shalat sehingga tercegah dari perbuatan keji dan mungkar, disebutlah ia *khairu ummat*.[203]

Kalau *ummat (wasath)* atau ruh tersebut mengikuti sifat manusia sebagai sumber kekerasan (hawa, nafsu, dunia, syetan), maka jadilah ia **umat manusia**. Di sisi lain, jika *ummat (wasath)* atau ruh tersebut mengikuti sifat aslinya yaitu *shiddiq, tablig, amanah, fathanah (s-t-a-f),* maka jadilah ia **Ummat Muhammad**. Jadi, **kerukunan intra umat *(innerfaith harmony)*** itu dimulai dari merukunkan *ummat wasath* atau ruh di dalam diri kita masing-masing, agar tidak mengikuti bisikan syetan sebangsa jin dan manusia. Dari mana mulainya? **Menertibkan suara hati**. Dari **kedamaian hati,** menuju **kerukunan hati,** tercipta **kententraman hati (Damai, Rukun, Tentram)**. Jadi, jika mewujudkan kerukunan dan perdamaian itu menjadi peran agama (batin), maka toleransi bisa-bisa saja diperankan oleh sains (zahir). Oleh karena itu, perdamaian wajib diwujudkan bagi setiap manusia di mana pun ada beradanya. Sebelum berbicara tentang perdamaian, terlebih dulu diketahui substansi atau perwujudan dari perdamaian itu sendiri, kemudian dari mana memulainya; bagaimana mewujudkan dan apa yang menyebabkan tidak terwujudnya perdamaian tersebut. Seyogyanya-lah dimulai dengan mengenal dan

[201] Q.S. al-Baqarah (2): 213.
[202] Q.S. al-Baqarah (2): 143.
[203] Q.S. Ali 'Imran (3): 110.

mengetahui apa yang disebut dengan **suara hati *(voice of the heart)***[204] dan tentu akan dapat diketahui dan dipahami oleh manusia dimanapun.

Suara hati dapat dirasakan dan diketahui oleh setiap insan karena Tuhan telah memberikan **zat** atau **rasa** atau **nikmat**[205] bersamaan disempurnakannya kejadian manusia dengan meniupkan **ruh** kepadanya.[206] Setiap insan atau manusia melalui suara hati akan dapat merasakan sehingga dapat mengenal, mengetahui dan mendengar adanya suara hati; yang menyeru kepada kebajikan (**hati nurani/ mukmin**) dan yang menyeru kepada kejahatan (**hati sanubari/kafir**).[207] Bila kedua suara hati ini sepenuhnya dapat disadari oleh setiap manusia, maka secara perlahan perdamaian dapat diwujudkan. Tentang pentingnya posisi dan peran **hati nurani** ini, M. Amin Abdullah pernah menyampaikan beberapa hal (agama sebagai **intuisi,** bukan **institusi;** agama sebagai **inspirasi,** bukan **aspirasi**):

> "Kita sebagai *human being, al-insaniyah,* jangan sampai terjebak dan larut pada keberagamaan yang bersifat institusional. Kita harus mampu menyapa hati nurani (intuisi) kita, *qalbun salim* kita. Wilayah ruh kita *(wa nafaktu fihi min ruhihi)*. Ruh itu tidak mengenal pembeda-bedaan agama, bahasa, ras, etnis, dan golongan. Karena itu, pengembangan kapasitas hati nurani harus dilakukan, dipertajam, yang sekarang ini kurang terdidikkan dan kurang dikembangkan, karena kalah dengan agama sebagai institusi, yang kawin dengan institusi politik. Ada bahayanya itu. Nyatanya, kita terpecah-pecah, karena saling melempar tuduhan kafir (*takfiriyah*); karena hati mereka berpecah-pecah *(wa qulubuhum syatta)*. Beda antara manusia dengan binatang dan alam semesta, adalah hati nurani, nilai,

---

[204] Q.S. al-'Ankabut (29): 49.
[205] Q.S. ar-Rahman (55): 13.
[206] Q.S. as-Sajadah (32): 9.
[207] Q.S. at-Taghabun (64): 2.

dan spiritualitas. Misalnya, robot itu tidak punya hati nurani, meskipun cakap membantu manusia. Manusia itu punya hati nurani. Karena itu, hati nurani ini harus dididik, dilatih ulang, dimuliakan, bagaimanapun caranya, meskipun banyak sekali rintangannya, untuk membangkitkan kembali peran hati nurani dalam kehidupan. Kritik pengamat terhadap industri 4.0 adalah karena terlalu fokus dan terobsesi pada pengetahuan dan keahlian, yang kurang begitu peduli pada nilai dan spiritualitas. Karenanya, di era industri 5.0, akan mengoreksi kekurangan di era industri 4.0, yang ingin kembali menekankan pentingnya nilai, spirtualitas, dan humanitas. Pentingnya kita mengasah dan memekakan kembali hati nurani yang terbimbing oleh spiritualitas. Sebab, **hatilah yang bisa mengendalikan perilaku manusia. Karena sebetulnya, ruh agama itu ada dalam hati nurani manusia. Jadi, kita memerlukan nilai-nilai spiritualitas kemanusiaan yang otentik-genuin, atau semacam tingkat spiritualitas yang tinggi *(Higher Order of Thinking: HOT)*.**"[208]

Dalam sebuah Hadis Nabi Muhammad SAW dijelaskan, yang artinya: "Hati itu ada empat macam, yaitu: **hati yang bersih,** ia seperti lentera yang bercahaya; **hati yang tertutup**, ia terikat dengan tutupnya; **hati yang sakit**; dan **hati yang terbalik**. Adapun hati yang bersih adalah hatinya orang beriman, ia seperti lentera yang bercahaya; sedangkan hati yang tertutup adalah hatinya orang kafir; hati yang sakit adalah hati orang munafik, ia mengetahui yang baik, namun ia mengingkari; dan hati yang terbalik, adalah hati yang didalamnya ada iman dan nifak. Contoh keimanan di situ adalah seperti tanah yang dapat memberikan air yang bersih, sedangkan nifak adalah seperti bisul, di dalamnya hanya nanah dan darah, maka di antara keduanya yang paling kuat ia akan mengalahkan lainnya".[209] Berdasarkan

[208] M. Amin Abdullah, "Perlu Pemuliaan Hati", dalam *Suara Muhammad-iyah,* 2019, hlm. 13-14.

[209] H.R. Ahmad, Nomor Hadis 10705.

Hadis di atas, maka ada empat jenis hati:

(1) Hati yang bersih, ia seperti lentera yang bercahaya. Adapun hati yang bersih adalah hatinya orang beriman. Hati ini disebut sebagai *Qalbun Ajrad* atau Hati Yang Murni, yang padanya ada lentera yang bersinar, itulah hati orang mukmin. Siapa mukmin? *'Abdi fi qalbu mu'minin (Hamba-Ku dalam diri mereka namanya mukmin),* dia tidak laki-laki dan tidak perempuan; ada di dalam dada laki-laki dan dada perempuan. Mukmin adalah nama ruh. Mukmin itu bersifat *shiddiq, amanah, tablig, fathanah*. Mukmin juga disebut "misal cahayanya" *(matsalu nurihi)*.[210] Ia juga dinamakan Nur Muhammad atau Cahaya Muhammad.

(2) Hati yang tertutup, ia terikat dengan tutupnya. Hati yang tertutup adalah hatinya orang kafir. Disebut juga sebagai *Qalbun Aglaf* atau Hati Yang Tertutup. *Gulf* adalah jamak atau plural dari *aglaf,* maka *aglaf* adalah yang masuk ke dalam tutupnya, maka hati yang *gulf,* artinya hati yang masuk ke dalam tutupannya. Sebagaimana dijelaskan bahwa "Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup" *(qulubuna gulf)*. Tetapi, sebenarnya Allah telah melaknat mereka, karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman."[211] Hati Yang Tertutup disebut juga dengan istilah *akinnah*, "Dan Kami jadikan pada hati mereka tutupan *(akinnah)* untuk memahami, dan apa yang pada telinga mereka sumbatan..."[212] Siapa yang kafir atau ingkar? Itulah manusia, yang bersifat hawa, nafsu, dunia, syetan: "Sesungguhnya **manusia itu**

---

210 Q.S. an-Nur (24): 35.

211 Q.S. al-Baqarah (2): 88.

212 Q.S. al-Isra' (17): 46.

kafir atau **engkar kepada Tuhannya**"[213] dan "**Manusia** itu **bersifat keluh kesah, suka menantang, kalau dia susah berputus asa, kalau** dia **mendapat kesenangan, dia kikir.**"[214]

(3) Hati yang sakit. Hati yang sakit adalah hati orang munafik, ia mengetahui yang baik, namun ia mengingkari. Disebut juga sebagai *Qalbun Mankus* atau Hati Yang Terbalik, adalah hatianya orang manafik. Sebagaimana dijelaskan bahwa, "Maka mengapa kamu menjadi dua golongan dalam menghadapi orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan *(arkasahum)* mereka (kepada kekafiran) disebabkan perbutannya?..."[215] Adapun tanda munafik itu,[216] tiga (3) perkara: bila berkata, dia dusta; bila berjanji, dia mungkir; bila dipercaya, dia berkhianat.

(4) Hati yang terbalik. Hati yang terbalik, adalah hati yang didalamnya ada iman dan nifak. Contoh keimanan di situ adalah seperti tanah yang dapat memberikan air yang bersih, sedangkan nifak adalah seperti bisul, di dalamnya hanya nanah dan darah, maka di antara keduanya yang paling kuat ia akan mengalahkan lainnya. Disebut juga sebagai *Qalbun Tamadduhu Maddatan* atau Hati Yang Memiliki Dua Unsur, yaitu keimanan dan kemunafikan. Di dalam Kitab al-Qur'an, dua potensi tersebut dinamakan *taqwa* dan *fujur*, yaitu: "Dan **diri,** serta yang menyempurnakannya. Maka, Dia mengilhamkan kepada jiwa itu **kejahatan** dan **ketakwaan**. Sungguh beruntung orang-orang yang **mensucikan dirinya**."[217] Bagaimana

---

213 Q.S. al-'Adiyat (100): 6.
214 Q.S. al-Ma'arij (70): 19-20.
215 Q.S. an-Nisa' (4): 88.
216 Q.S. an-Nisa' (4): 137-138 dan Q.S. at-Taubah (9): 84.
217 Q.S. asy-Syams (91): 7-9.

cara mensucikan diri? Dengan **ingat** dan **shalat.**[218] Adapun syarat mendirikan shalat itu[219] pada hakikatnya harus di tempat bertauhid kepada Tuhan.[220]

Dalam pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, kenapa manusia (sumber kekerasan) senantiasa terburu-buru, tergesa-gesa dalam menyikapi sesuatu; baik mengungkapkannya melalui perkataan ataupun perbuatan? Maka, **suara hati** akan menjadi penentu semua itu. Bila setiap manusia memulai sesuatu dengan tidak menyadari suara hati, maka sifat terburu-buru selalu menguasai dalam menyikapi sesuatu; yang berdampak kepada perpecahan yang dimulai dengan rasa curiga, syakwa-sangka,[221] sifat tidak mau kalah, tidak mau disalahkan, tidak mau kerendahan, sehingga menimbulkan sikap emosional, tidak lagi mau menerima kebenaran dari siapapun. Oleh sebab itu, semua bermuara dari **suara hati**, bila kita senantiasa memulai sesuatu dengan suara hati yang menyeru kepada kejahatan, maka perdamaian tidak akan pernah terwujud; tapi bila sesuatu yang akan diperbuat itu dimulai dengan suara hati yang menyeru kepada kebajikan, maka sudah barang tentu secara perlahan perdamaian itu akan terwujud dengan nyata.

Pandangan seperti ini disampaikan sebagai bahan pertimbangan, bahwa perdamaian dan kerukunan itu tidak akan terwujud bila belum menyadari dan belum mengetahui apa penyebab tidak terwujudnya perdamaian tersebut. Berbagai nasehat telah diberikan, segala petunjuk telah disampaikan, namun perdamaian tetap belum terwujud; hal ini disebabkan belum menyentuh substansi

---

218 Q.S. al-A'la (87): 14-15.
219 Q.S. an-Nur (24): 56.
220 Q.S. al-Baqarah (2): 125.
221 Q.S. al-Hujurat (49): 11-12.

penyebabnya dan belum memberikan solusi secara komprehensif terhadap perdamaian itu sendiri. Sebab, insan atau manusia dijadikan Tuhan dari berbagai suku bangsa yang tidak membedakan bangsanya-berlainan bahasa, berdusun-dusun, bermacam-macam umat untuk saling kenal-mengenal satu sama lain;[222] bukan untuk saling membenci dan bermusuhan. Bila direnungkan, suara hati yang menyeru kepada kejahatan tersebut, tidak dapat diketahui bila Allah belum menyempurnakan kejadian manusia dengan meniupkan ruh kepadanya. Ruh ini kudus-suci; sifatnya *shiddiq-amanah-tablig-fathanah*; dia adalah nur atau cahaya.[223]

Esensi ruh itu adalah kebenaran. Misalnya, ketika mulut berkata **tidak, dia** barkata benar. Mulut berdusta, **"dia tahu".** Diam-diam kita **iri, dengki, benci** kepada orang lain, **"dia tahu".** Pokoknya sesuatu yang tidak benar kita ucapkan atau kita rasakan, seperti **pembohong, pendusta, benci, cinta diam-diam,** pasti **dia tahu**. Artinya: Segala sesuatu yang **tidak benar, dia pasti tahu.** Silahkan, untuk dirasakan hal demikian melalui **suara hati. Dia** sama sekali **tidak dapat dibohongi.** "**Dia** datang dari pada Allah, akan kembali kepada Allah"; itulah yang dinamakan **ruhaniah** pada setiap manusia. Bagi seluruh umat manusia yang tidak dapat membedakan bangsa dan bahasanya. **Disebut suara hati.** Dia tidak laki-laki, tidak perempuan. Yang laki-laki perempuan itu, **jenis kelamin manusia.** Oleh karena itu, Tuhan, melalui agama yang dibawa oleh masing-masing para *Auliya'-Anbiya'* dengan bahasa kaumnya[224] membicarakan tentang diri manusia, khusus **suara hati**

[222] Q.S. al-Hujurat (49): 13.
[223] Q.S. asy-Syura (42): 52.
[224] Q.S. Ibrahim (14): 4.

tadi secara komprehensif, tapi sayang manusia melihatnya secara subyektif melalui nalar idea yang menghasilkan ideologi, berdampak perpecahan, menimbulkan berbagai aliran dalam agama. Kepintaranlah yang ditonjolkan guna mencari kebenaran, ingin ikut serta menyelesaikan perilaku manusia yang bercorak ragam tersebut, yang menimbulkan perdebatan serta perbantahan yang tiada akhirnya.

Manusia dijadikan Tuhan dengan perantara seorang laki-laki dan perempuan, dicetak dalam rahim seorang ibu,[225] kemudian Allah menyempurnakannya dengan meniupkan ruh kepadanya; ruhaniah berasal dari **Allah**.[226] Itulah **ruh** yang bernama mukmin.[227] Dia tidak laki-laki dan tidak perempuan, berada dalam dada laki-laki dan dalam dada perempuan; yang tidak membedakan bangsa dan bahasanya. Kejadian ini sama bagi setiap manusia di permukaan bumi ini. Karena itulah Allah menyuruh manusia itu, berbuat baiklah kepada sesama manusia, sebagaimana Allah berbuat baik kepada manusia itu sendiri.[228] Berdasarkan usul kejadian yang sama tersebut, maka Allah melarang setiap manusia berburuk sangka. **Berburuk sangka** itu adalah dosa, "Maukah kamu memakan bangkai saudaramu sendiri yang telah mati?"[229] Apalah lagi membunuh seseorang, "Satu orang dibunuh sama hukumnya dengan membunuh semua orang, satu orang kita benci sama dengan membenci semua orang; satu orang kita berbuat baik sama dengan berbuat baik kepada semua orang."[230]

---

[225] Q.S. Ali 'Imran (3): 6.
[226] Q.S. as-Sajadah (32): 9.
[227] Q.S. al-Hujurat (49): 10.
[228] Q.S. al-Qashshash (28): 77.
[229] Q.S. al-Hujurat (49): 11-12.
[230] Q.S. al-Ma'idah (5): 32.

Begitulah Tuhan mengingatkan manusia agar manusia itu dapat memahami bahwa **manusia itu umat yang satu**.[231] Oleh sebab itu, tidak ada satupun manusia berkehendak dilahirkan di Benua Eropa atau Benua Asia, dengan berbagai-bagai suku bangsa dengan berlainan bahasa. Namun, **bahasa hati tidak ada yang berbeda**. Itulah sebabnya, Allah tidak melihat rupamu dan amalmu; Hanya **Allah** melihat pada **hatimu, yang berniat dalam hati itu.** Yang berniat dalam hati itu, yang dilihat oleh Allah. **Manusia itu umat yang satu**, **Tuhannya satu,** agar tercapai kehidupan manusia yang menyenangkan, kehidupan yang baik dan kehidupan yang bermanfaat (bermakna). Pemahaman terhadap konsep persamaan **Satu Manusia** dan **Satu Tuhan** ini, meniscayakan munculnya paham keberagamaan yang bersifat **intersubjektif-berketuhanan:** "Selain ada keberagamaan yang bercorak **objektif,** yaitu pada dataran ***religiousity,*** atau ***being qua being,*** ada juga keberagamaan yang bercorak **subjektif,** yaitu keberagamaan yang ada pada dataran tafsir keagamaan yang terhimpun dan terpelihara dalam institusi agama-agama masing-masing; ***religions,*** dalam bentuk plural, ***being qua becoming*.** Ketika keduanya bertemu dan berdialog secara intens, maka akan membentuk pola hubungan yang bersifat **intersubjektif, *on going process of being religious, being qua process,*** yaitu dataran kesadaran yang paling mendalam dan otentik dalam diri umat beragama."[232]

---

[231] Q.S. al-Anbiya' (21): 92; Q.S. al-Mu'minun (23): 52.

[232] M. Amin Abdullah, "Intersubjektivitas Keberagamaan Manusia: Membangun Budaya Damai antar Peradaban Manusia melalui Pendekatan Penomenologi Agama", dalam Ahmad Pattiroy (ed.), *Filsafat dan Bahasa dalam Studi Islam* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 1-42. Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi*

Oleh karena itu, hendaklah **setiap manusia itu mengenal dirinya melalui suara hatinya masing-masing.** Melalui kontrol suara hati tersebut, setiap manusia akan memperoleh yang terbaik dalam kehidupan berkeluarga, perusahaan, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam kesempatan berbicara-berucap-berlaku yang dapat menyenangkan dirinya dan orang lain. Seperti kata orang-orang terdahulu: **"Pikir itu pelita hati, tidak dipikir merusak diri, terlalu dipikir binasa diri".** Karena itu jangan cepat dikatakan itu salah atau benar, mesti **timbang rasa,** rasa itu ditimbang: "Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagi kamu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia buruk bagi kamu; dan Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui".[233] Karena itu jangan buru-buru berbuat sesuatu, renungkan dahulu, apa manfaat dan mudharatnya. Melalui suara hati, musyarawah untuk mencapai mufakat itulah yang tertinggi, guna memperoleh tercapainya perdamaian yang diingini oleh semua insan di permukaan bumi ini.

Setiap persamaan itu ada perbedaannya. **Persamaan manusia adalah pada suara hatinya,** sedangkan perbedaannya adalah dari sisi jenis kelaminnya, ada laki-laki, ada perempuan: beragam dan bercorak sukunya; berdusun-dusun domisilinya; berlainan negaranya; berpuak-puak kerabatnya; bermacam-macam umat, adat, berlainan bahasanya; dan berbeda agamanya.[234] Dengan perbedaan tersebut, mereka dapat saling mengenal, bersosialisasi, berkomunikasi, bekerjasama satu sama lain dalam berbagai

Intelektual M. Amin Abdullah (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hlm. 1932.

[233] Q.S. al-Baqarah (2): 216.

[234] Q.S. al-Hujurat (49): 13.

aspek kehidupan, khususnya dalam hubungan antar agama (kerukunan agama), karena melihat sisi persamaannya. Sejatinya, manusia itu umat yang satu, yang berbeda adalah jenis kelaminnya (ada laki-laki dan perempuan). **Bahasa pemersatu manusia di seluruh dunia adalah bahasa hati (*voice of the heart-calling from inner self*).**[235] Adapun yang terkait dengan agama, ada yang beragama (kerukunan antar umat beragama) dan ada yang tidak beragama (kerukunan antar umat manusia).[236] Yang beragama pun ada yang taat dan ada yang tidak taat. Kebanyakan, mereka yang beragama karena ikut-ikutan atau karena keturunan, tanpa ada pengetahuan yang mendalam. Jadi, makna kalimat **"kerukunan umat beragama"** itu, secara esensial adalah, **hanya melalui peran agama, bukan peran sains dan teknologi, kerukunan umat dapat tercapai secara substansial, bukan lagi seremonial.**

Muncul pertanyaan: Siapa yang dapat merukunkan umat? Apa substansi rukun itu? Apa substansi umat itu? Siapa yang beragama itu? Apa agama itu? Mengapa manusia itu wajib beragama? Agama mana yang mesti dianut? Kapan kita harus memilih agama? Agama yang mana yang menjadi pilihan sesungguhnya? Apakah agama itu lahir dari pemikiran atau kepintaran manusia? Apakah tujuan agama yang sesungguhnya itu? Apa yang mau dicapai oleh agama? Bagaimana mencapainya? Dapatkah ilmu pengetahuan dan sains-teknologi ikut campur dalam urusan agama? Bukankah sains itu hasil olah pikir manusia? Bukankah manusia yang ianya ciptaan Tuhan itu, tidak sempurna tanpa ditiupkannya ruh? Bukankah ruh itu berasal dari Tuhan? Bukankah Tuhan telah mengutus

---

[235] Q.S. al-'Ankabut (29): 49.

[236] Q.S. al-Kafirun (109): 6.

utusan-utusan-Nya? Siapa yang membawa agama pertama kali kepada manusia di permukaan bumi ini? Turun sendiri-kah Tuhan ke permukaan bumi dengan membawa agama? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangatlah esensial untuk segera ditemukan penjelasannya, tentu oleh ahlinya.[237] Sebab, "agama itu adalah akal (bukan otak)[238]", tetapi bukan menggunakan "proses akal" (mengakal-akali). "Agama itu adalah pikir", tetapi bukanlah "proses berpikir". Justru, **kehadiran agama itu untuk menertibkan proses berpikir manusia tadi.**

Sesungguhnya, yang membawa "agama" itu adalah para Nabi dan Rasul, kemudian dilanjutkan oleh ***Ulama' Waratsatul Anbia',*** bukan dibawa oleh kaum cerdik pandai, yang disebabkan karena *perselisihan manusia (ikhtalafiyah)*.[239] Karena itulah, umat dilarang ber-*firqah-firqah* dalam agama,[240] khususnya kita internal umat Islam

---

[237] Q.S. al-Anbiya' (21): 7; Q.S. an-Nahl (16): 43-44; Q.S. al-Baqarah (2): 207; dan Q.S. Yasin (36): 20-22. Sebab, *"Iza wusidal 'amru ila gairi ahlihi fantaziris sa'ah" (Jika perkara [agama] itu tidak diserahkan kepada ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya)*. Berhubungan dengan hal ini adalah keterangan Hadis, *"Saya'ti 'ala ummati zamanun, la yabqa al-Islamu illa ismuhu, wa la minal qur'ani illa rasmuhu..."* (H.R. al-Baihaqi). Artinya, *"Akan datang suatu zaman, Islam tinggal namanya saja, Qur'an tinggal tulisannya saja..."*

[238] Akal itu bukanlah (tidak sama dengan) otak. Proses akal, pikir, khayal, paham, dan ilmu itu terjadi di rasa atau batin atau akhlak, yang kemudian dipancarkan ke otak melalui ruh.

[239] Q.S. al-Baqarah (2): 213.

[240] Q.S. ar-Rum (30): 31-32. Dalam keterangan Hadis disampaikan, *"'An Abdillah ibn 'Amr qala: qala Rasulullah saw...wa taftariqu ummati 'ala tsalatsina wa sab'ina millah kulluhum fin nar illa millata wahidah, qalu, wa man hiya ya Rasulallah? qala, ma ana 'alaihi wa ashhabi."* (H.R. at-Tirmizi, Nomor Hadis 2641). Artinya, *"Dari 'Abdillah bin 'Amr, berkata Rasulullah SAW...dan akan bercerai umatku di akhir zaman menjadi 73 firqah (golongan), semua itu akan masuk neraka, kecuali satu aliran; bertanya sahabat, siapa yang satu itu ya Rasulullah?; "yang sama dengan-ku dan para sahabat-ku."*

(kerukunan inter umat), karena kiblat kita sama, yaitu ke tempat bertauhid,[241] yang diberi tanda Kakbah oleh Nabi Ibrahim as.[242] Agama tidaklah turun langsung dari langit oleh Allah, akan tetapi dibawa oleh para Nabi dan Rasul melalui wahyu,[243] dari Nabi Adam as hingga Nabi Isa as (semuanya *'alaihis salam* atau *atasnya selamat*), yang berjumlah 124.000 Nabi dan 313 Rasul. Lima (5) abad (500 tahun) setelah Nabi Isa as, lahirlah Muhammad Rasulullah SAW (Yang Selamat dan Yang Sejahtera), yang dikabarkan oleh Isa as sebagai "Ahmad" (bukan Mirza Ghulam Ahmad). Dalam Kitab Suci Agama-agama disebutkan: "Dan (ingatlah) ketika Isa Ibn Maryam berkata: "Hai Bani Isra'il, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira **dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad..."**[244]**,** "Semua bangsa

---

241 Q.S. Ali 'Imran (3): 96.

242 Q.S. al-Ma'idah (5): 97; Q.S. al-Baqarah (2): 127. Kakbah dibangun secara fisik pada zaman Nabi Ibrahim as. Allah kemudian memerintahkan kepada Nabi Ibrahim as untuk meninggikannya sebagai "tanda" dari Baitullah yang *gaib* (tersembunyi). Karena Ibrahim orang Ka'ab, maka bangunan itu disebut "Kakbah", artinya "Pembinaan". Di sana-lah tempat kita menyembah kepada Allah; untuk yang *gaib* pula pada kita (iman), yang bernama mukmin atau ruh atau nur.

243 Q.S. asy-Syura (42): 51.

244 Q.S. ash-Shaff (61): 6. Kata "Ahmad" terdiri dari empat huruf, yaitu *alif-ha'-mim-dal*. Dalam sebuah Hadis Qudsi dinyatakan, *"Ana 'Arab bila 'ain wa Ana Ahmad bila mim" (Saya 'Arab tanpa huruf 'ain, Saya Ahmad tanpa huruf mim).* Ada beberapa bukti yang menyatakan akan kehadiran Muhammad dalam Kitab Suci agama-agama. Dalam Kitab Suci Agama Zoroaster, misalnya, Muhammad disebut sebagai *Nabi Yang Dijanjikan*. Dalam Weda, Muhammad diberi gelar *Narashansah Astvishyate (Muhammad yang Terpuji dan Diagungkan)*. Sementara Buddha Gautama menyebutnya sebagai *Buddha Maitreya*. Dalam Perjanjian Lama, Muhammad disebut sebagai *Himada* yang membawa *Shalom* (sama dengan

akan Ku-gemparkan **dan akan datang *Himdah*[245] untuk semua bangsa,** sehingga Aku akan **memenuhi Rumah-Ku ini dengan keagungan.** Demikianlah firman Tuhan semesta alam. Aku memiliki perak dan emas. Demikianlah firman Tuhan semesta alam. **Keagungan Rumah** baru itu akan lebih hebat dari keagungannya dulu. Demikianlah firman Tuhan semesta alam. **Di Tempat inilah Aku akan memberikan *Syalom.*** Demikianlah firman Tuhan semesta alam"[246] dan "Aku akan minta kepada Bapa, **dan Dia akan memberikan kepadamu seorang *Periqlytos*[247] lain untuk**

Muhammad yang membawa Islam). Abdul Haq Vidyarthi dan 'Abdul Ahad Dawud, *Ramalan tentang Muhammad SAW: Dalam Kitab Suci Agama Zoroaster, Hindu, Buddha, dan Kristen* (Bandung: Noura Books, 2015), hlm. 27-40.

[245] Para mufasir Yahudi dan Nasrani sama-sama menilai penting kedua janji yang terdapat dari dalam Nubuwwat mereka. Keduanya memahami bahwa kata *Himdah* merupakan Nubuwwat akan munculnya serang Mesias. Kata *Himdah* dan *Syalom* menunjuk pada makna kata *Ahmad* dan *Islam*. Kata *Himdah* dalam bahasa Ibrani diucapkan, *"ve yavu himdath kol haggoyim"* yang secara literal berarti, *"maka kelak akan datang Himdah bagi semua bangsa"*. Kata ini diambil dari bahasa Ibrani kuno atau Arami; aslinya adalah *Himd* yang diafalkan tanpa huruf mati menjadi *Himid,* di dalam bahasa Ibrani berarti 'harapan yang sangat besar', 'sesuatu yang sangat diinginkan', atau 'sesuatu yang selalu dikejar oleh manusia'. Di dalam bahasa Arab, kata kerja *ha-mi-da* juga berasal dari akar kata yang sama, *ha'-mim-dal,* yang artinya 'pujaan' atau 'yang terpuji'. Di dalam Injil Yohanes yang ditulis dalam bahasa Yunani, muncul nama *Paracletos:* bentuk kata yang dikenal dalam sastra Yunani. Akan tetapi ada kata *Periqlytos* yang makna dan maksudnya tepat merujuk pada kata *Ahmad*. Jadi, kata itu pasti merupakan terjemahan Yunani asli bagi kata *Himdah* dalam bahasa Arab, sebagaimana yang dilafalkan oleh Isa al-Masih. Abdul Ahad Dawud, "Periqlytos Berarti Ahmad (Yang Terpuji)", dalam *Muhammad in The Bible: Bibel Pun Mengakui Muhammad Sebagai Seorang Rasul,* terj. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Penerbit Almahira, 2009), hlm. 3-8.

[246] Hagai 9/7-9.

[247] Secara etimologi, kata *periqlytos,* dalam bahasa Yunani, berarti 'yang paling mulia', 'paling terkemuka', dan 'paling berhak dipuji'. Kata

selama-lamanya."[248] Jadi saat ini, kita sudah ditinggal oleh Nabi Muhammad SAW selama limabelas (15) abad (1.500 tahun).

Sains itu (teori-teori kerukunan [inter, antar, dan antara umat], lembaga, pusat studi, dan forum-forum kerukunan, pemikiran keagamaan, ilmu-ilmu keagamaan, nalar, ide, gagasan, perundang-undangan, peraturan, RPJPN, RPJMN, Visi, Misi, Renstra, politik, ekonomi, hukum, dialog agama nasional dan internasional, dan sebagainya) itu produk olah pikir manusia, yang berasal dari pemikiran manusia/ *human thought)*. Karena manusia itu (bukan tubuh manusia) tidak sempurna, maka seluruh produk manusia itu juga tidak sempurna. Untuk menyempurnakan kejadian manusia (agar produknya manusia juga sempurna), maka ditiupkannya ruh. Jadi, ruh atau *ummat wasath* itu ditiupkan

---

majemuk ini terdiri dari dua kata: *peri* dan *kleitos*, derivasi dari kata yang berarti 'pengagungan' dan 'pujian'. Kata ini ditulis menjadi *periqlytos* atau *periqleitos* yang berpadanan dengan kata *ahmad* dalam bahasa Arab yang mengandung arti 'yang paling banyak disanjung dan dipuji'. Isa telah mengatakan berkali-kali dalam sabda dan khotbahnya tentang *Roh Periqlytos* yang sudah ada, jauh sebelum rohnya sendiri ada (Yohanes 8/58, 17/5, dan lainnya). Ciri-ciri *Periqlytos* adalah ketika muncul dalam sosok Ahmad, (1) *"dia akan mensucikan dunia dari dosa"* (Yohanes 16/18); (2) *"dia akan menginsyafkan dunia terkait dengan dosa, kelurusan*—interpretasi "kelurusan" dengan menisbahkannya kepada Isa, melalui pernyataannya, *"karena aku akan pergi kepada Bapaku..."* (Yohanes 16/10)—, *dan keadilan"* (Yohanes 16/8); (3) *"dia akan menginsyafkan dunia akan penghakiman, karena penguasa dunia ini akan dihukum"* (Yohanes 16/8-11); dan (4) *"dia tidak akan berkata-kata dari dirinya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengarnya itulah yang akan dikatakannya, dan dia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang"* (Yohanes 16/13). Abdul Ahad Dawud, "Periqlytos Berarti Ahmad (Yang Terpuji)", dalam *Muhammad in The Bible: Bibel Pun Mengakui Muhammad Sebagai Seorang Rasul,* terj. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Penerbit Almahira, 2009), hlm. 195-207.

[248] Yohanes 14/16.

Tuhan untuk menyempurnakan kejadian manusia, karena manusia tidak sempurna. Dalam bahasa Arab, *sempurna* disebut *kamil*. Sehingga muncullah istilah *Insan Kamil*. Maknanya bukanlah “Manusia Sempurna”, tetapi “manusia yang disempurnakan oleh ruh (*ummat wasath*)”. Dengan kata lain, tanpa ruh, manusia tidaklah sempurna.

Sifat dasar manusia itu selalu negatif (sumber kekerasan), yaitu memperturut hawa, nafsu, dunia, dan syetan (h-n-d-s). Di sisi lain, sifat dasar ruh itu positif, yaitu *shiddiq, amanah, tablig, fathanah*. Dalam kehidupan sehari-hari, dua sifat tersebut saling bertentangan (keragu-raguan dan kegelisahan serta galau dalam hidup), yang juga disebut sebagai suara hati baik dan buruk; disebut juga dengan islah *mukmin* dan *kafir*, secara substansial. Sifat dasar manusia itu harus “dirukunkan“ terlebih dulu oleh sifat dasar ruh. Penulis menyebut langkah ini sebagai “kerukunan intra umat“ atau *innerfaith harmony*. Karena alasan perselisihan antara sifat dasar ruh dan manusia itulah, maka diutuslah para Nabi yang membawa agama. Jadi, tujuan agama yang paling utama itu adalah mendidik ruh atau mukmin tadi dan memperbaiki akhlak-budi manusia. Jadi, objek “agama“ (nian-nian agama) itu adalah non fisik, bukan fisik. Kalau fisik, menjadi objek budaya Sebab, ruh itu non fisik; manusia itu non fisik, dan seterusnya. Kalau objeknya fisik, seperti tulisan, kertas, bangunan, artefak, dan seterusnya, itu disebutnya “sains-budaya“. Rasul (Muhammad SAW), yang membawa agama, diutus sebagai **rahmat bagi alam**, *rahmatan lil **‘alamin***.[249] Alam yang mana? Seisi alam insan (ruh). Apa isi yang ada di alam insan itu? Ruh atau Mukmin, *wa rahmatan lil **mu’minin.***[250] **Apa wujud rahmatnya?**

[249] Q.S. al-Anbiya’ (21): 107.

[250] Q.S. an-Naml (27): 77.

Dikeluarkan kita dari kegelapan (sifat manusia) kepada yang terang benderang (sifat ruh/mukmin).[251]

Bagaimana cara Tuhan mendidik ruh? Seluruh Nabi dan Rasul yang membawa agama tersebut, diakhir kalamnya mengatakan: "Amin Ya Allah", tentu dengan *spelling* yang berbeda-beda. Islam, "Amin"; Yahudi, "Amin"; Kristen, "Amin"; Katholik, "Amin". Khusus tentang Muhammad bin Abdullah dan Isa bin Maryam, keduanya adalah bersaudara se-keturunan, dari jalur Nabi Isma'il as dan Nabi Ishaq as, yang keduanya adalah anak Nabi Ibrahim as.[252] Hingga kini, hubungan (**Islam-Kristen**) antara Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan Nasrani yang dibawa oleh Nabi Isa as, yang paling banyak didialogkan dan diperbincangkan dalam forum-forum dialog antar agama pada level regional maupun internasional. Misalnya, dalam konteks relasi Islam-Kristen, pada tanggal 13 Oktober 2007 telah muncul sebuah dokumen *A Common Word Between Us and You (Ikrar Bersama antara Kami dan Kalian)*.[253]

---

[251] Q.S. al-Ahzab (33): 43.

[252] Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya, *"Para nabi adalah saudara sebapak, ibu mereka berbeda-beda, akan tetapi agama mereka satu, dan aku adalah orang yang paling berhak kepada Ibn Maryam, karena tidak ada nabi diantaraku dengannya, dan sesungguhnya dia akan turun..."* (Musnad Ahmad). Lihat juga dalam *an-Nihayah fi Garib al-Hadits,* III: 291 dan *Tafsir ath-Thabari,* VI: 460. Demikian pula dalam Hadis telah dijelaskan, *"Ana da'watu Abi Ibrahim wa busyra akhi 'Isa"*. Artinya, *"Aku adalah doanya Nabi Ibrahim dan kabar gembira yang disampaikan saudaraku, Isa"*. Musnad Imam Ahmad, IV: 127 dan V: 262.

[253] Salah satu buku yang menyambut dan mengulas dokumen sejarah ini dengan kritis-saintifik adalah karya Waleed el-Ansary dan David K. Linnan (eds.), 2010, *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of A Common Word*. Menindaklanjuti semangat *ACW* ini, M. Amin Abdullah, kemudian menulis artikel berjudul *Divinity and Humanity in Islam and Christianity: A Post-ACW*

Untuk selanjutnya, dokumen ini dikenal dengan singkatan *ACW,* yang memperbincangkan tentang dialog antara umat Islam-Kristen.[254] Inti isi dari dokumen *ACW* tersebut adalah pandangan Muslim mengenai **Mencintai Allah**[255]

Reading of the Qur'an (2016). Artikel tersebut menjelaskan tentang perbedaan antara Islam dan Kristen dalam memahami relasi antara ketuhanan (satu) dan kemanusiaan (banyak), khususnya dalam hal bagaimana seharusnya Muslim dan Kristen membaca Kitab al-Qur'an terkait dengan topik relasi keagamaan setelah mengenal kesepakatan bersejarah *ACW.* Amin kemudian menawarkan sebuah metode pembacaan kontemporer terhadap ayat-ayat dalam Kitab al-Qur'an yang menggambarkan relasi antara Islam dan Kristen, dengan pendekatan sistem.

[254] Pada tanggal 13 Oktober 2007, 138 intelektual dan Ulama Muslim, diantaranya para Mufti dari berbagai negara, menandatangani sebuah pernyataan gabungan yang bersejarah antara hubungan umat Islam dan Kristen. Dokumen tersebut bernama *A Common Word Between Us and You (Ikrar Bersama antara Kami dan Kalian),* disingkat *ACW.* Dokumen tersebut mengutip pernyataan-pernyataan argumentatif dari kedua Kitab Suci: Kitab al-Qur'an dan Kitab Bible, dan juga Kitab Hadis. Dokumen *ACW* tersebut merupakan terjemahan dari ayat dalam Kitab al-Qur'an di Q.S. Ali 'Imran (3): 64, yang berbunyi *ta'alau ila kalimatin sawa' bainana wa bainakum (marilah kembali kepada ikrar bersama antara kami dan kalian)*. Telah dipercaya bahwa perdamaian dan keadilan dunia bergantung kepada hubungan baik antara umat Islam dan Kristen, karena lebih dari setengah penduduk dunia memeluk kedua agama ini. Jika digabungkan, 55% dari populasi penduduk dunia, Muslim 23% dan Kristen 32%, artinya, kontribusi mereka terhadap perdamaiaan dunia sangat nyata dan signifikan. Dengan kata lain, kedamaian dunia akan terganggu jika kedua penganut agama ini saling bersitegang dan tidak hidup dengan harmonis. M. Amin Abdullah, "Divinity and Humanity in Islam and Christianity: A Post-ACW Reading of the Qur'an", in *Exchange: Journal of Missiological and Ecumenical Research: On Muslims and Christians in Indonesia and the Netherlands,* Brill, Vol. 45, No. 2, 2016, hlm. 142.

[255] Ada dua dasar yang disebutkan dalam dokumen *ACW* tentang prinsip Mencintai Allah, yaitu *Asyhadu alla ilaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi Muhammad adalah utusan Allah)* dan sebuah Hadis yang artinya *"Dan sebaik-baik doa yang kupanjatkan*

dan **Mencintai Sesama Manusia**,[256] serta mengajak para umat Kristiani bergandeng tangan bersama demi perdamaian dunia, atas dasar cinta kepada **Allah** dan cinta sesama **manusia**. Sebagai landasan teologis, dokumen *ACW* kemudian menjadikan titik temu antara Islam-Kristen sebagai "Satu Kesamaan[257] antara Kami dan Kalian[258]". *A Common Word (ACW)* tersebut senada dengan Tesis terkenal dari Hans Küng yang berbunyi, **"Tidak ada perdamaian dunia tanpa adanya perdamaian di antara agama-agama, tidak ada perdamaian di antara agama-agama tanpa adanya dialog di antara agama-agama, dan tidak ada dialog antar agama tanpa pengetahuan yang akurat tentang agama satu dengan yang lain."** Penulis menambahkan, semua upaya tersebut harus dimulai dari ***innerfaith dialogue (voice of the heart calling)*** masing-masing kita.

Jadi, persoalan manusia yang keras, radikal dan ekstrem serta senantiasa melakukan tindak kekerasan, khususnya terkait persoalan agama, tidak dapat diselesaikan

---

dan dipanjatkan oleh para nabi sebelumku adalah La ilaha illa Allah wahdahu la syarika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir (Tiada Tuhan melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya semua kerajaan, dan bagi-Nya segala pujian. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu)", H.R. Turmuzi 3585 dan di-*hasan*-kan oleh Albani dalam *Shahih at-Targib,* Nomor 1536.

[256] Didasarkan pada Q.S. an-Nisa' (4): 36, bahwa mencintai sesama manusia itu adalah sebagai bagian dari keimanan dan bentuk cinta kepada Allah. Dua Hadis yang mendukung pernyataan ini adalah, "*Tidak beriman seseorang di antara kamu sampai mencintai sesamamu, sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri*" (*Shahih Muslim, Kitab al-Iman,* Hadis Nomor 45) dan "*Tidak beriman seseorang di antara kamu, sampai ia mencintai saudaranya (sesama muslim) seperti ia mencintai dirinya sendiri*" (*Shahih al-Bukhari, Kitab al-Iman,* Hadis Nomor 13).

[257] Q.S. Ali 'Imran (3): 64.

[258] Q.S. al-Ma'idah (5): 48.

melalui peran sains dan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari metode **silsilah ke silsilah**. **Karena pengetahuan dari metode silsilah ke silsilah adalah pengetahuan yang sangat terbatas** dari kemampuan proses akal manusia itu sendiri, dari teks yang terbatas, konteks yang terbatas, dan kemampuan berpikir juga terbatas. Yang akan menimbulkan perbantahan yang tidak akan pernah habis-habisnya. Yang menimbulkan *paradigma shift epistemology*. Sebaliknya, Allah memerintahkan kepada orang yang takwa untuk mencari **wasilah:** "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan **carilah wasilah kepada-Nya,** dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan."[259]

4. Adaptif Terhadap Adat/Budaya (Adat Bersendi Syarak-Syarak Bersendi Kitabullah dan Relasi Akhlak-Budi-Budaya)

Adapun praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang

[259] Q.S. al-Ma'idah (5): 35.

prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.[260] Meski demikian, praktik keberagamaan ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekedar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.[261]

Dalam mewujudkan harmonisasi keagamaan melalui pendekatan budaya/adat lokal, dapat diselenggarakan bentuk kegiatan yang relevan, seperti: (1) Mengaktifkan kembali berbagai wadah kerukunan umat beragama di tingkat adat yang telah ada; (2) Perlu terus digulirkannya konsepsi "setuju dalam ketidak-setujuan" *(agree in disagreement)* di kalangan elit agama dan tokoh-tokoh masing-masing agama. Untuk pemantapan progam kerukunan berdasarkan falsafah tersebut, di mana idealisasinya mengacu pada kepentingan umat manusia secara menyeluruh, maka perlu dilaksanakan kegiatan seperti: memantapkan sosialisasi kerukunan dari berbagai segi di masyarakat, pelaksanaan pendidikan multikultur secara berkesinambungan, melakukan dialog antar iman *(interfaith dialogue)* secara tulus dan bersifat religiusitas. **Melakukan rekonsiliasi kemanusiaan didasarkan**

[260] Lukman Hakim Saefuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 46.

[261] *Ibid.,* hlm. 47.

atas kesadaran bersama melalui proses rasionalisasi dan spiritualitas; (3) Memperbanyak dialog antar umat beragama; dan (4) Ada kemauan menahan diri dan percaya kepada institusi formal yang memiliki keterkaitan dengan program-program kerukunan yang lazim diperankan oleh Kementerian Agama.[262]

Melalui dialog yang pernah dilakukan antara pemuka agama pusat dan daerah, telah terungkap beberapa kearifan adat/lokal yang berperan dalam membina kehidupan yang harmonis di antara warga masyarakat yang memeluk beraneka ragam agama, di Indonesia. Sebagai contoh, di Sumatera Utara terdapat istilah *adat dalihan na tolu*. Di Bali ada konsep *menyama braya* (rasa persaudaraan). Di Jambi dan Pekanbaru dijumpai budaya dan adat Melayu yang sarat dengan petuah-petuah bijak yang menjunjung persatuan bangsa. Begitu juga di Jawa Timur ada konsep *siro yo ingsun, ingsun yo siro,* yang merupakan perwujudan konkrit egalitarianisme dan sikap persaudaraan. Di Kalimantan Tengah terdapat Rumah Betang, yaitu rumah panjang yang dihuni oleh berbagai anggota keluarga yang mungkin juga berbeda agama, yang dilandasi cinta, kasih sayang, persaudaraan dan kerukunan; begitu juga konsep *handep/ habaring hurung* yang menjunjung nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan. Di Sulawesi Selatan terdapat kearifan setempat suku Bugis, yaitu konsep *sipakalebbi* dan *sipakatu*, yang berarti saling menghormati dan mengingatkan.[263]

---

[262] Rohadi Abdul Fatah, "Upaya Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama: Suatu Pendekatan Sosiologi Agama dan Humanis-Kultural", dalam Abdurrahman Mas'ud, dkk (eds.), *Kerukunan Umat Beragama Dalam Sorotan: Refleksi dan Evaluasi 10 (Sepuluh) Tahun Kebijakan dan Program Pusat Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama, Sekretariat Jenderal, PKUB, 2011), hlm. 76-79.

[263] Direktorat Agama dan Pendidikan Deputi Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan Kementerian Perencanaan Pembangunan

Terakhir, di Tanah Minang, ada pepatah adat yang sangat terkenal, ***adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.***

Berdasarkan penjelasan di atas, ternyata kearifan adat yang bersifat lokal begitu sangat strategis bagi pengembangan moderasi dan kerukunan beragama. Hal ini terdapat pada sifatnya yang netral-keagamaan. Artinya, kearifan lokal ini tidak lahir dari ajaran agama tertentu. Ia lahir dan merupakan akar dari kebajikan hidup masyarakat. Karena sifatnya yang netral ini, maka kearifan lokal bisa menjadi "bumi subur" bagi bersemainya ajaran agama yang berbeda-beda. Kesuburan bumi kearifan lokal ini pada satu sisi telah membuahkan corak keagamaan yang inklusif di nusantara, yang sekaligus mampu menjadi perekat sosial, ketika komunitarianisme agama bersifat konfliktual. Sifat strategis dari kearifan lokal ini juga terkait dengan statusnya yang bberada pada ranah budaya. Kearifan lokal adalah kearifan budaya, sebab terma lokalitas adalah terma yang merujuk pada nilai-nilai luhur yang ada di ranah lokal, yang menjadi akar dari suatu masyarakat. Sering sekali, lokalitas itu telah ada sebelum adanya agama-agama besar. Dengan kata lain, lokalitas ini merupakan hasil hibridasi budaya dan agama, sehingga ia dilahirkan oleh pertemuan antara lokalitas-awal dengan agama yang datang di masa lampau.

Buku *Model Rembug Keragaman* (2015) adalah salah satu model kerukunan agama berbasis "budaya adat/lokal". Ada lima tulisan dalam kajian tersebut, yaitu: (1) *Harmoni Mayoritas-Minoritas: Fenomena Masyarakat Multiagama di Grontalo*; (2) *Malakok: Model Rembug Keragaman Nias-Kristen dan Minangkabau-Islam di Padang Pariaman*; (3) *Harmoni Beduk dan Lonceng: Budaya Damai Gereja dan*

Nasional (BAPPENAS), *Evaluasi Kebijakan dan Program Peningkatan Kerukunan Umat Beragama,* 2006, hlm. 10.

Pesantren pada Masyarakat Kebumen; (4) *Wewarah Pitu: Tradisi dan Teologi Kerukunan Sosial pada Masyarakat Abangan Jawa*; dan (5) *Toleransi Umat Beragama dalam Bingkai Jurnalisme Damai*.[264] Sebagai konseptor KUB di Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, pada tahun 2012-2013 juga pernah melakukan dialog yang bertema *Pengembangan Wawasan Multikultural Antara Pemuka Agama Pusat dan Daerah* di 33 provinsi seluruh Indonesia. Hasil dari dialog tersebut kemudian dibukukan berjudul *Menggali Kearifan Memupuk Kerukunan: Peta Kerukunan dan Konflik Keagamaan di Indonesia* (2016).[265]

Dalam buku di atas telah diungkap 33 (tigapuluh tiga) nilai-nilai kearifan lokal yang pokok, yang dapat berkontribusi sebagai perekat kerukunan beragama di ranah lokal, yang ada di 33 provinsi di seluruh Indonesia. Di antaranya adalah: *adat bak po teumeureuhom* (Aceh), *lindung melindung bak daun sirih* (Jambi), *sakai sambayan nengah nyappur* (Lampung), *adat-marga* (Sumatera Utara-Selatan), *naik dangau* (Kalimantan Barat), *forum persaudaraan* (Kalimantan Timur), *rumah bentang* (Kalimantan Tengah), *kada balampu menyisir sisi tapih* (Kalimantan Selatan), *serumpun sebalai sepintu sedulang* (Bangka Belitung), *buatula towu loongo* (Gorontalo), *adat melayu* (Riau), *gurindam dua belas* (Kepulauan Riau), *sareundeuk sareng saigel* (Jawa Barat), *lamun diciwit nyeuri ulah sok nyiwit batur* (Banten), *kultur*

---

264 Ahsanul Khalikin (ed.), *Model Rembug Keragaman dalam Membangun Toleransi Umat Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), hlm. 27-40.

265 Syaiful Arif (penyunting), *Menggali Kearifan Memupuk Kerukunan: Peta Kerukunan dan Konflik Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016), hlm. 1-2.

betawi (DKI Jakarta), *toto tentrem kerto raharjo* (Jawa Tengah), *tepa selira, sambatan* (DI Yogyakarta), *siro yo ingsun, ingsun yo siro* (Jawa Timur), *tri hita karana* (Bali), *patut patuh patju* (Nusa Tenggara Barat), *program rukun mengharum* (Nusa Tenggara Timur), *kebasudaraan pela gandong* (Maluku), *adat se atorang dan morimoi ngone futuru* (Maluku Utara), *torang samua basaudara* (Sulawesi Utara), *mala'bi, sola sungang* (Sulawesi Barat), *toraranga* (Sulawesi Tengah), *kolasara, tobu* (Sulawesi Tenggara), *sipakaleppi, sipakatau, solata* (Sulawesi Selatan), *tanme yisan kefase* (Papua), *papua tanah damai* (Papua Barat), dan *tunggu tigo sajarangan* dan ***adat besendai sarak-sarak besendai kitabullah; adat mengato-syarak memakai.*** **(Sumatera Barat).**

Pepatah orang tua-tua dulu:

"Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah."[266]

---

[266] Dalam perspektif sejarahwan Jambi pada awal abad ke-15 Ahmad Kamil (1500-1515 M.), sebagai raja kerajaan Islam Melayu Jambi, mendeklarasikan kerajaan Melayu Jambi bertransformasi menjadi kerajaan Islam Melayu Jambi dan Islam sebagai agama kerajaan. Selanjutnya, ia menghendaki agar seluruh wilayah dalam kekuasaannya menjadikan Islam sebagai agama sekaligus mempraktikkan ajarannya, digagaslah Rapat Besar Adat (RBA) dengan mengundang raja, tokoh agama dan tokoh adat, yang berada di sekitar kerajaan Islam Melayu Jambi, dengan tujuan mengupayakan integrasi antara agama dan adat. Rapat berlangsung pada tanggal 1 Muharram tahun 920 H/1502 M bertempat di Bukit Siguntang Damasraya, perbatasan antara wilayah Jambi-Sumatera Barat. Rapat ini mengundang raja dari kerajaan tetangga, antara lain; Demang Selebar Daun Raja Palembang, Pat Petulay Raja Rejang Lebong, Raja Inderapura Teluk Air Manis Muko-Muko, Raja Bakilat Alam Rajo Minangkabau di Pagaruyung, dan seluruh kepala adat dalam wilayah Tanah Pilih. Karena kesulitan transfortasi, yang hadir hanya Raja Bakilat Alam Rajo Minangkabau dari Pagaruyung beserta para penghulu dan kepala negeri. Setelah terjadi perundingan antara raja, kepala adat dan tokoh agama yang dihadiri rakyat dari berbagai negeri, Ahmad Kamil menyampaikan beberapa persoalan penting, yaitu; bahwa kerajaan Melayu Jambi adalah kerajaan Islam, adat

Dalam pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, sendi itu "pasak", syarak itu "batin" yang bersifat *shiddiq-amanah-tablig-fathanah*; ada pada tiap-tiap diri manusia. Adapun **Kitabullah itu adalah Qur'an.** Menurut adat: "Negara Kesatuan Republik Indonesia di lingkung oleh **batang yang empat,** di gendong oleh **lawang yang dua**." Mana **batang yang empat** itu? Itulah yang disebut empat jenis, yaitu: (1) Pemuda, (2) Orang Tua, (3) Cerdik Pandai, dan (4) Agama.[267] Di gendong oleh **lawang yang dua** yaitu: **adat** dengan **syarak.** Dikatakan adat bersendi syarak, sebab: zahir itu adat; batinnya diisi dengan syarak. Adat itu ada empat: **adat yang sebenar adat, adat yang teradat, adat yang diadatkan** dan **adat istiadat.**[268] Negara Kesatuan Republik Indonesia **boleh** berbeda agama atau berlainan kepercayaan. Prinsipnya: batin itu agama. Bagaimana kita umat Islam? Disinilah perannya Dua Pusaka Abadi: Qur'an dan Sunnah tadi. Jadi, moderasi dan kerukunan

---

dipadu dengan syarak, pucuk undang adalah dasar negara, hukum dasar adalah Adat nan Empat, hukum Adat Sembilan Pucuk, Islam merupakan agama kerajaan, Melayu adalah Islam dan Islam adalah Melayu, dan bahasa resmi kerajaan adalah bahasa Melayu Jambi. Muchtar Agus Kholif, *Kodifikasi Hukum Adat Jambi* (Jambi: Lembaga Adat Melayu (LAM), 2010), hlm. 140-141. Rapat ini melahirkan konvensi yang dituangkan dalam falsafah: "Adat bersendi syarak, Syarak bersendi Kitabullah". Mochtar Kusumaatmadja, *Pengantar Hukum Internasional* (Jakarta: Bina Cipta, 1990), hlm. 79 dan 84.

[267] Bandingkan dengan petatah-petitih masyarakat Minangkabau, *"Tungku Tigo Sajarangan, Tali Tigo Sapilin",* yang terdiri dari ninik mamak, alim ulama, dan *cadiak pandai* (kepala adat/suku, ulama, dan cendekiawan). Syaiful Arif (penyunting), *Menggali Kearifan Memupuk Kerukunan: Peta Kerukunan dan Konflik Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016), hlm. 37.

[268] Fuad Rahman, *Kuasa Simbolik Adat dan Syarak Dalam Tradisi Masyarakat Melayu* (Jambi: Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), hlm. 110.

umat beragama di Indonesia dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip "4 batang" dan "2 lawang" tersebut.

Moderasi dan Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan 4 Batang dan 2 Lawang

<table>
<tr><th colspan="2">Adat</th></tr>
<tr><td>Pemuda
(Aktor Moderasi dan Kerukunan)</td><td>Orang Tua
(Tokoh Masyarakat dan Adat)</td></tr>
<tr><td>Agama
(Tokoh Agama)</td><td>Cerdik Pandai
(Kaum Akademisi dan Birokrat)</td></tr>
<tr><td colspan="2">Syarak (Sunnah)</td></tr>
<tr><td colspan="2">Kitabullah (Qur'an)</td></tr>
</table>

Adat-Syarak-Kitabullah

Isi adat itu ada empat: pusaka, lembaga, teliti dan undang-undang. Isi adat yang **pertama** adalah Pusaka. Pusaka adalah janji yang dibuat atau disepakati bersama secara musyawarah mufakat. Untuk zahir; rakyat Indonesia wajib berlaku Dua Pusaka sebagai landasan Konstitusi, yaitu Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Untuk batin; setiap umat beragama wajib berpegang teguh kepada Kitab Sucinya masing-masing, dan kita orang Islam wajib berpegang teguh kepada Dua Pusaka Abadi, yaitu Qur'an dan Sunnah. Jadi bedanya, kalau Qur'an dan Sunnah itu Dua Pusaka Abadi, janji umat Islam kepada Allah; kalau Pancasila dan UUD 1945 itu Dua Pusaka, janji pemimpin kepada rakyatnya. Kenapa tidak dikatakan "abadi", karena keduanya (Pancasila dan UUD 1945) berasal dari kesepakatan dan produk pemikiran manusia serta berhenti sampai di dunia saja. Karena umat Islam tinggal dan hidup di wilayah NKRI, maka Dua Pusaka dan Dua Pusaka Abadi tersebut harus dipadukan, karena keduanya saling melengkapi, sebab

manusia memiliki dua sisi: zahir-batin.

Isi adat yang **kedua** adalah **Lembaga**, yaitu **tempat kejadian.** Isi adat **ketiga** adalah **Teliti (Pendekatan 4D: Diteliti, Dijerami, Dilukis, dan Ditimbang). Diteliti,** artinya di**investigasi** dengan **benar**-olah **tempat kejadian perkara** yang benar, mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, melalui berbagai bukti dan saksi-saksi yang benar; **Dijerami,** artinya **disaring;** mana data yang objektif, mana yang tidak; yang akan dijadikan alat bukti; **Dilukis,** untuk mengambil kesimpulan semua data **sebelum melihat Undang-Undang; Ditimbang,** artinya ditimbang dulu dengan **rasa; mohon petunjuk kepada Allah, sebelum memberikan keputusan**; sebab kalau **keliru** kita **menjatuhkan hukuman**; maka akan berbalik kepada orang yang **memutuskannya.** Setelah **datanya lengkap**, melalui penelitian yang seksama, barulah kemudian **dilihat Undang-Undang. Sebab, hukum tidak terletak pada Undang-Undang. Tetapi, hukum terletak kepada orang yang berbuat, baru dilihat Undang-Undang.**

Isi adat yang **keempat** adalah **Undang-Undang. Sebaiknya tidak melihat Undang-Undang terlebih dulu;** sebab **akan** dapat **menimbulkan berbagai inisiatif permainan**, seperti **kompromi hukum**; sebagaimana yang terjadi sampai saat ini. Pada akhirnya, yang berkuasa dalam menetapkan suatu **kualitas** kejahatan atau perkara adalah: **materi (uang)**, yang dapat **menentukan**: besarnya hukuman, lamanya hukuman, besar kecilnya denda dalam bentuk; apakah dibebaskan atau beberapa bulan, atau beberapa tahun. **Mengapa Undang-Undang tidak boleh dilihat lebih dulu?** Sebab: "**Hukum itu tidak terletak kepada Undang-Undang**, akan tetapi **hukum terletak kepada orang yang berbuat." Siapa saja yang**

melanggar hukum, maka **wajib diberlakukan hukuman sesuai** dengan **Undang-Undang** di **NKRI.** Dalam konteks penguatan moderasi dan kerukunan umat beragama di Indonesia, telah banyak peraturan perundang-undangan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah.

Masih menurut pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, peran sains melalui undang-undang yang **mengatur manusia** itu, harus diperkuat dengan peran agama yang dapat **menyelesaikan manusia.** Karenanya, undang-undang itu disebut **peraturan,** bukan **penyelesaian.** Yang menyelesaikan adalah ruh, melalui agama. Qur'an dan Sunnah itu tidak terbatas dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia saja, namun dari kutub ke kutub bahkan dunia dan akhirat, **itu abadi.** Kalau Pancasila dan UUD 1945 sehingga akhir hayatlah. Semasa masih hidup masih di lingkung oleh Pancasila dan UUD 1945. Begitu janji telah sampai, maka berakhirlah. Begitupun keluar dari Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak di lingkung lagi oleh Pancasila dan UUD 1945. Tentu berlaku Undang-Undang di negara lain. Bagaimana dengan agama? Tidak terbatas dunia saja, bahkan sampai akhirat.

Berdasarkan penjelasan di atas, jadi: Agama dengan Pancasila dan UUD 1945 itu selaras, artinya sama-sama tidak dapat ditinggal. Menurut fisik tentu kita bekerja harus menurut Pancasila dan UUD 1945. **Kalau agama turut Undang-Undang agama masing-masing.** Kalau kita orang Islam, ruhnya mesti diurus Tuhan,[269] **dengan cara mendirikan shalat.**[270] Maka, *baina rajuli asy-syirki wa al-kufri tarka ash-shalat,* batas antara Islam *(shiddiq, amanah, tablig, fathanah)* dengan kafir (hawa, nafsu, dunia, syetan)

[269] Q.S. al-Isra' (17): 85.

[270] Q.S. an-Nur (24): 56; Q.S. al-Baqarah (2): 125.

itu adalah shalat (belum berbicara rukunnya shalat, dari takbir sampai salam; tapi substansi "shalat"). Orang yang tidak shalat, **kafir (ingkar)** juga hukumnya.[271]

Manusia itu ada zahir dan batin. Zahirnya mesti turut Dua Pusaka bangsa Indonesia: Pancasila dan UUD 1945. Adapun batinnya, kita umat Islam, harus berpedoman kepada Dua Pusaka Abadi: Qur'an dan Sunnah. Untuk mengaitkan keduanya, dapat digunakan salah satu kerangka "nilai budaya lokal" dari Tanah Minang, yaitu: Adat Bersendi Syarak dan Syarak Bersendi Kitabullah (ABS-SBK). Berdasarkan konsep ABS-SBK tersebut, penulis membuat tiga kombinasi yang terkait, yaitu: Adat, Syarak dan Kitabullah. Bedanya, **Agama itu memperbaiki akhlak-budi manusia dan budaya itu dari budi.**
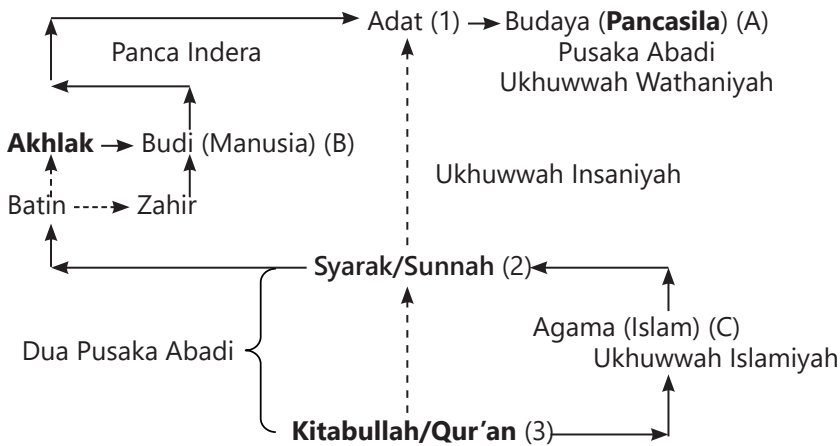
Moderasi dan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Perspektif ABS-SBK

Berdasarkan ilustrasi di atas, penulis memperlihatkan trilogi hubungan antara Kitabullah (Qur'an), Syarak (Sunnah/

[271] Q.S. al-Anfal (8): 35.

Mukmin: *Shiddiq, Amanah, Tablig, Fathonah*), dan Adat (3-2-1), serta posisi trilogi antara **Agama** (Islam), **akhlak-budi** (manusia), dan **budaya** (Pancasila)-C-B-A. **Sebagai umat Islam**, kita harus berpegang teguh kepada Dua Pusaka Abadi, yaitu Qur'an dan Sunnah, itulah Kitabullah (Qur'an) dan Syarak (C-3-2). **Sebagai umat manusia**, ada dimensi batin (akhlak-syarak-sunnah), zahir (budi-panca indra) dan lahir (anggota yang tujuh berbilang: satu kepala, satu leher, satu badan, dua tangan, dan dua kaki)-B-2-1. **Sebagai warga negara**, kita harus berpedoman pada empat pilar kebangsaan, sebagai **budaya** atau **adat** bangsa Indonesia, yaitu: **Pancasila**, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Jadi, tiga identitas ini harus kita dudukkan dan padukan, yaitu sebagai **Umat Islam** atau ***Ukhuwwah Islamiyah*** sebagai bentuk **kerukunan inter umat** (C), **Umat Manusia** atau ***Ukhuwwah Insaniyah*** sebagai bentuk **kerukunan antar umat** (B), dan **Warga Negara Indonesia (WNI)** yang harus ber-Pancasila atau ***Ukhuwwah Wathoniyah*** sebagai bentuk **kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah** (A). Dalam cakupan yang lebih luas, hubungan ketiganya adalah model harmoni antara **Agama** Islam (C), **Akhlak-Budi** manusia (B) dan **Budaya** Pancasila (A).

Budaya, yang tersimpan nilai-nilai luhur di dalamnya itu, berasal dari "budi", yaitu panca indera yang lima. Karena ada panca indera-lah, maka kita bisa melihat, mendengar, mencium, mengucap, dan merasakan sesuatu. Jadi, budaya itu dari budi. Darimana budi? Budi itu dari sumber pancaran batin, yang disebut sebagai *akhlak*. Kalau kita kembali ke ilmu ushul ini, maka sebaiknya dimulai dari memperbaiki atau merukunkan akhlak-budinya dulu (***innerfaith dialogue***), otomatis, budayanya akan baik (***interfaith dialogue***). Tidak sebaliknya. Karena itulah, di dalam RPJPN

2005-2025 disebut-sebut istilah penting seperti ”akhlak mulia”, ”berbudi”, baru kemudian ”berkebudayaan”. Tapi, apa itu akhlak? Apa itu budi?, tidak dijelaskan dalam RPJPN tersebut.

Dalam dimensi zahirnya, bangsa Indonesia telah sepakat tentang landasan ideal dari moderasi dan kerukunan umat beragama di Indonesia, yaitu Pancasila. Namun, yang belum pernah dielaborasi lebih lanjut adalah, bagaimana peran atau cara Tuhan Yang Maha Esa (sila 1) itu dalam mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab (sila 2)? Padahal, untuk mewujudkan **visi** RPJPN 2005-2025, misalnya, dalam **misi** pembangunan nasionalnya telah menyebut-nyebut peran Tuhan, yaitu: ”...berdasarkan falsafah **Pancasila,** adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertakwa kepada **Tuhan Yang Maha Esa**... berdasarkan falsafah **Pancasila** yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada **Tuhan Yang Maha Esa**, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) atau sains.”

Sekali lagi, dalam pandangan Organisasi Jam’iyyatul Islamiyah, **sains** atau **ilmu pengetahuan** sudah sejak lama ingin **berperan** atau intervensi terhadap bagaimana **menyelesaikan tingkah laku manusia** dengan berbagai dampak yang tidak baik. Dimulai dari **pertikaian yang sederhana**, yang kemudian menimbulkan **permusuhan;** apabila masuk ke ranah sebuah musyawarah akan terjadi **pertikaian, perbantahan** yang tidak pernah habis-habisnya. Mereka memulainya dengan **berpikir** memakai **nalar idea** atau **objektif**, namun kemudian menimbulkan sesuatu

yang kurang baik; dimana kehidupan manusia menjadi **berkelompok-kelompok** dan menimbulkan **perpecahan** yang tidak dapat dielakkan. Akhirnya, timbullah berbagai-bagai ***firqah*** atau aliran yang muncul akibat **perbedaan kemampuan dalam menafsir tersebut.**

Terkait hal di atas, Nabi Muhammad SAW pernah berpesan: *"'An Abdillah ibn 'Amr qala: qala Rasulullah SAW...wa taftariqu ummati 'ala tsalatsin wa sab'ina millah kulluhum fin nar illa **millata wahidah**, qalu, wa man hiya ya Rasulallah? Qala, **ma ana 'alaihi wa ashhabi**."*[272] Artinya: "Dari 'Abdillah bin 'Amr, berkata Rasulullah SAW...dan akan bercerai umatku di akhir zaman menjadi 73 firqah, semua itu masuk neraka, kecuali **satu aliran**; bertanya sahabat, siapa yang satu itu ya Rasulullah?; "**yang sama dengan-ku dan para sahabat-ku**" dan *"'An Anas bin Malik, qala: qala Rasulullah SAW...wa inna ummati sataftariqu 'ala sintaini wa sab'ina firqatan kulluha fin nar illa wahidah, wahiya **al-jama'ah**."*[273] Artinya: "Dari Anas bin Malik berkata, berkata Rasulullah SAW...dan sesungguhnya ummat-ku akan bercerai menjadi 72 golongan, yang semuanya itu masuk neraka, kecuali satu aliran, yakni **al-jama'ah**."

Orang yang ber-*firqah-firqah* dalam agama, dihukumi musyrik oleh Tuhan: "Dalam kembali kepada Allah, bertakwalah kepada-Nya, serta **dirikanlah shalat**, dan **jangan kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah (itulah orang-orang musyrik), yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka**, dan mereka menjadi beberapa golongan. **Tiap-tiap golongan merasa bangga, dengan apa yang ada**

---

[272] H.R. at-Tirmizi, Nomor Hadis 2641.

[273] H.R. Ibn Majah, Nomor Hadis 3227.

pada golongan mereka"[274] dan "Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit-pun tanggung jawabmu kepada mereka..."[275] Dalam Hadist lain diterangkan: *"Khaththa lana Rasulullah SAW yauman khaththan fa qala: haza **sabilullah**; tsumma khaththa 'an yaminin zalikal khaththa wa 'an syamalihi khathuthan fa qala: haza subulun, 'ala kulli sabilin minha syaithan yad'u ilaiha."*[276] Artinya: "Suatu ketika Rasulullah SAW pernah membuat **satu garis lurus**, kemudian beliau bersabda, "Ini adalah **Jalan Allah**". Kemudian beliau membuat garis-garis yang banyak di samping kiri dan kanan garis yang lurus tersebut. Setelah itu beliau bersabda, "Ini adalah jalan-jalan (menyimpang). Di setiap jalan tersebut ada syetan yang menyeru kepada jalan (yang menyimpang) itu." Kemudian turunlah Firman Tuhan yang artinya: "Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus (***shirathi mustaqima***), maka ikutilah; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya; yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa."[277]

Karena itulah, umat Islam selalu berdoa dalam sembahyangnya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus."**[278] Yaitu, **"Jalan orang yang telah diberi nikmat atas mereka**,"[279] itulah para *Auliya', Anbiya', Shiddiqin, Syuhada'* dan *Shalihin.*[280] **"Bukan jalan yang Engkau murkai dan**

---

[274] Q.S. ar-Rum (30): 31-32.
[275] Q.S. al-An'am (6): 159.
[276] H.R. Ahmad.
[277] Q.S. al-An'am (6): 153.
[278] Q.S. al-Fatihah (1): 6.
[279] Q.S. al-Fatihah (1): 7.
[280] Q.S. an-Nisa' (4): 69.

bukan pula jalan yang sesat."[281] Jawabannya: **"Amin Ya Allah".** Oleh karena itu, ucapan yang sama para Nabi: Kristen, Amin; Protestan, Amin; Katolik, Amin; Yahudi, Amin; Islam, Amin. Oleh karena itu, bisakah sains-teknologi dan ilmu pengetahuan menjawab, kenapa munculnya perilaku manusia (bukan tubuh manusia) dengan berbagai-bagai *fi'il* (perbuatan) atau perilaku seperti tidak moderat dalam beragama dan intoleran serta disharmoni, yang juga kadangkala mereka yang pintar itu sendiri, bila kembali kepada dirinya disaat mereka galau; mereka tidak dapat menjawab, darimana sumbernya kegalauan dan sikap ekstrem ini? Bagaimana menyelesaikannya? Kenapa mereka menjadi tidak senang kepada orang lain dan sebab munculnya pertikaian itu sendiri dan ketidakrukunan, selain mereka tidak menyadari dari mana datangnya, mereka-pun tidak dapat menyelesaikannya; padahal, niatnya sebenarnya baik, ingin semua manusia dapat mengerti dan paham, tentang apa-apa yang termaktub di dalam Kitab Suci Al-Qur'an dan Kitab al-Hadis.

Sebelum lebih jauh penulis menyampaikan pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah terkait dengan relasi **"akhlak-budi-budaya"** atau **"batin-zahir-lahir",** terlebih dulu akan disajikan beberapa pemikiran manusia terkait hal tersebut. Misalnya, dari sisi kebahasaan, kata *akhlak* merupakan bentuk jamak dari *khuluq,*[282] berasal dari bahasa Arab, yang berarti *perangai, tingkah laku,* atau *tabiat*. Secara etimologi, *akhlak* berarti *tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik*. Kata *akhlak,* jika diartikan sebagai *perangai*, maka memiliki arti yang lebih dalam, karena telah

[281] Q.S. al-Fatihah (1): 7.

[282] Q.S. al-Qalam (68): 4.

menjadi sifat dan watak. Sifat dan watak yang telah melekat pada diri pribadi, maka menjadi kepribadian. Pembentukan perangai ke arah lebih baik atau buruk, ditentukan oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar (lingkungan). Di sini harus dibedakan antara *perbuatan akhlak* dan esensi *akhlak* itu sendiri. Misalnya lagi, menurut Imam al-Ghazali (Ibn Fajr),[283] *akhlak* adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah tanpa banyak pertimbangan lagi. Sedangkan setengah ulama yang lain mengatakan, akhlak itu adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul di setiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Bahwa, ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk.

Senada dengan *akhlak, budi* adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio atau karakter. Sedangkan *pekerti* adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh hati, yang disebut *behavior.* Jadi, *budi-pekerti* adalah perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang termanifestasikan pada karsa dan tingkah laku manusia. Definisi *budi-pekerti* dalam kamus Bahasa Indonesia adalah tingkah laku, akhlak, dan perangai. Budi pekerti adalah perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia. Budi pekerti mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana, dan manusiawi. Budi pekerti didorong oleh kekuatan ruhani manusia yaitu, rasio,

---

[283] Imam al-Ghazali (Ibn Fajr), *Ihya' 'Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), III: 234.

rasa, dan karsa yang akhirnya muncul menjadi perilaku yang dapat terukur dan menjadi kenyataan dalam kehidupan. Rasio memiliki kecenderungan kepada rasa ingin tahu dan sikap logis manusia yang tidak mau menerima sesuatu yang bersifat analogis. Di samping unsur rasio, manusia juga memiliki unsur rasa. Rasa memiliki kecenderungan pada keindahan yang terletak pada keharmonisan susunan sesuatu; harmonis antara unsur jasmani dan ruhani; harmonis antara cipta, rasa, dan karsa; harmonis susunan keluarga; harmonis hubungan antar keluarga. Hal ini tentunya akan menciptakan rasa nyaman dalam hati. Dari dua unsur tadi, terbentuklah karsa. Karsa berarti kehendak atas suatu perbuatan. Pengertian ini berbeda dengan keinginan. Keinginan di sini berarti lebih mendekati pada senang atau cinta yang terkadang berlawanan antara satu keinginan dengan keinginan lainnya dari seseorang pada waktu yang sama, keinginan belum menuju pada pelaksanaan. Sedangkan kehendak atau kemauan adalah keinginan yang dipilih di antara keinginan-keinginan yang banyak untuk dilaksanakan. Perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan kehendak dapat disebut sebagai budi pekerti. Demikianlah beberapa pengertian "akhlak-budi" menurut pemikiran manusia.

Sebagaimana diketahui, berdasarkan relasi "akhlak-budi-budaya" tersebut, dua yang pertama harus menghadirkan peran agama, sedangkan yang terakhir dapat diurus oleh sains. Oleh karena itu dikatakan bahwa peran agama itu adalah memperbaiki "akhlak-budi manusia", bukan memperbaiki budaya. Adapun budaya dapat diurus oleh sains. Misalnya, ada istilah "budaya kerja", bukan "akhlak kerja" atau "budi kerja". Misalnya terkait budaya kerja ini, secara yuridis, sebagai payung hukumnya, telah

terbit Keputusan Menteri Agama RI (KMA) Nomor 582 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Agama Nomor 447 Tahun 2015 Tentang *Road Map* Reformasi Birokrasi Kementerian Agama Tahun 2015-2019. Salah satu yang terpenting adalah penjelasan tentang Budaya Kerja Kementerian Agama:[284] Sejalan dengan upaya Presiden Joko Widodo dalam meningkatkan pelayanan birokrasi melalui Revolusi Méntal, Menteri Agama menetapkan **5 (lima) Nilai Budaya Kerja** Kementerian Agama yang menjadi acuan bersama setiap pegawai di Kementerian Agama, mulai dari pimpinan hingga pelaksana atau Jabatan Fungsional Umum. Adapun **kelima nilai budaya kerja itu adalah: integritas, profesionalitas, inovasi, tanggung jawab**, dan **keteladanan.** Kelima nilai budaya kerja tersebut dipandang sebagai budaya kerja yang dapat mengembalikan citra dan kepercayaan Kementerian Agama di mata publik, dibuktikan dengan kinerja yang baik. Maka, upaya pelayanan kepada publik berbasis akuntabilitas dan transparansi harus didukung oleh pelayanan yang ikhlas dari seluruh pegawainya. Diharapkan kelima nilai budaya ini dapat menjadi ruh dan jiwa yang selalu menyemangati seluruh aparatur ketika berkiprah di Kementerian Agama dan dalam memberikan layanan kepada masyarakat sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsi dengan sebaik-baiknya, berkinerja tinggi, serta terhindar dari segala bentuk pelanggaran dan penyimpangan. Kelima nilai budaya kerja tersebut hakikatnya merupakan nilai yang sudah hidup dalam setiap ajaran agama, namun realitasnya tidak jarang terkontaminasi oleh hawa nafsu internal dan

[284] Keputusan Menteri Agama RI (KMA) Nomor 582 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Agama Nomor 447 Tahun 2015 Tentang *Road Map* Reformasi Birokrasi Kementerian Agama Tahun 2015-2019, Point C dan D, hlm. 5-7.

godaan-godaan eksternal. Untuk membersihkan dan memperkuat kembali nilai yang sudah hidup, kita perlu melakukan reformasi moral, yaitu membuang moralitas buruk dan menghadirkan kembali moralitas baik."[285]

Tentunya, nilai-nilai budaya kerja tersebut di atas tidak akan mampu diimplementasikan, tanpa terwujudnya terlebih dahulu perbaikan akhlak-budi manusia, yang harus menyertakan intervensi agama. Di sisi lain, menurut umat Islam, perbaikan akhlak-budi manusia itu tidak akan mampu diwujudkan tanpa menghadirkan peran Rasul Muhammad SAW, melalui Dua Pusaka Abadi: Qur'an dan Sunnah. Hendaknya, merukunkan umat beragama itu dimulai dari perbaikan akhlak-budi manusia, baru kemudian dapatlah diterapkan nilai-nilai budaya kerja. Sebab, akhlak itu adalah "sumber nilai" dan budi itu "pancaran nilai". Dikarenakan juga, budaya itu dari budi, dan budi itu dari akhlak.

Akhlak-Budi Budaya
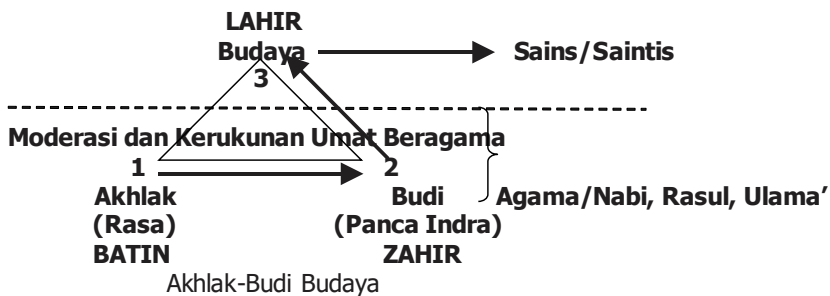
RPJPN 2005-2025 telah menyebut-sebut istilah "akhlak" dan "budi", namun tidak dijelaskaan apa esensi keduanya. Misalnya, dalam mewujudkan **visi** pembangunan nasional tersebut akan ditempuh melalui 8 (delapan) **misi** pembangunan nasional, salah satunya adalah **mewujudkan masyarakat <u>berakhlak mulia</u>**, **bermoral**, **beretika**, **berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.**

[285] *Ibid.*

Terciptanya kondisi masyarakat yang **berakhlak mulia**, bermoral, dan beretika sangat penting bagi **terciptanya suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan harmonis.** Di samping itu, kesadaran akan **budaya** memberikan arah bagi perwujudan identitas nasional yang sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan menciptakan iklim kondusif dan **harmonis** sehingga **nilai-nilai kearifan lokal** akan mampu merespon modernisasi secara positif dan produktif sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Di atas telah disebutkan, bahwa terciptanya kondisi masyarakat yang **berakhlak mulia**, bermoral, dan beretika sangat penting bagi **terciptanya suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan harmonis.** Pertanyaannya, bagaimana mewujudkan akhlak-budi yang mulia itu? Padahal, untuk mewujudkan akhlak-budi yang mulia itu harus melibatkan peran agama, karena itu wilayah agama, bukan wilayah budaya. Karena wilayah agama, maka meniscayakan pelibatan peran orang yang membawa agama, yaitu Nabi dan Rasul. Jika melibatkan peran Nabi dan Rasul, otomatis melibatkan peran Tuhan Yang Maha Esa. Sebab, Nabi dan Rasul itu utusan Tuhan. Namun demikian, karena kita juga ada zahir, maka faktor budaya juga tidak dapat ditinggalkan.

Dalam konteks tersebut, **pembangunan agama diarahkan untuk memantapkan fungsi dan peran agama sebagai landasan moral dan etika dalam pembangunan, membina akhlak mulia, memupuk etos kerja, menghargai prestasi, dan menjadi kekuatan pendorong guna mencapai kemajuan dalam pembangunan**. Di samping itu, **pembangunan agama diarahkan pula untuk meningkatkan kerukunan hidup umat beragama dengan**

meningkatkan rasa saling percaya dan harmonisasi antar kelompok masyarakat sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan harmonis. Namun demikian, walaupun telah menyebut-nyebut istilah "akhlak", tetapi RPJPN 2005-2025 tersebut tidak menjelaskan tentang apa wujud daripada akhlak itu? Adapun istilah "budi", misalnya, tersebutkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, Bab Melakukan Revolusi Katakter Bangsa. Bahwa salah satu sasarannya adalah **meningkatnya kualitas pendidikan karakter untuk membina budi pekerti, membangun watak, dan mengembangkan kepribadian peserta didik.**

Mana itu akhlak? Mana itu budi? Saat berbicara tentang akhlak-budi, Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah memulainya dari Firman Tuhan: "Hai orang-orang beriman, **jangan kamu memperkatakan sesuatu yang tidak kamu ketahui, besar sekali benci Allah lantaran mereka memperkatakan barang sesuatu, hukumnya tidak dia perbuat**."[286] Sebab, kalau sudah menyangkut tentang akhlak-budi manusia, sudah pasti erat sekali hubungannya dengan **kejadian manusia**, yang **disempurnakan kejadian tersebut dengan ditiupkannya ruh:** "Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Ia Maha Mengetahui segala sesuatu."[287] Sebagai Yang **Awal** dan Yang **Akhir**, Allah-lah **yang mengawali kehidupan** ketika **ditiupkannya ruh kepada setiap manusia**,[288] maka **awal-lah kehidupan manusia** tadi. Allah **yang mengakhiri**

[286] Q.S. ash-Shaff (61): 2-3.

[287] Q.S. al-Hadid (57): 3.

[288] Q.S. as-Sajadah (32): 9.

adalah ketika **diambil kembali ruh manusia tadi**,[289] maka **berakhirlah kehidupan manusia** sementara, hidup di dunia. Ruh kemudian meninggal(kan) tubuhnya yang mati tadi. Jadi, ruh sendiri tidak mati. Artinya, ruh **meninggal**kan tubuh manusianya yang **mati** tadi, untuk **kembali** (*ra'jiun*) kepada Tuhan.[290]

Jadi, dengan ada ditiupkannya ruh, **awal**-lah **kehidupan**; terpancarlah **pendengaran** pada telinga, **penglihatan** pada mata, **penciuman** pada hidung, **perasaan** pada lidah dan **perkataan** pada mulut, itulah yang disebut **panca indera yang lima, itulah yang dinamakan "budi".** Pancaran **budi** itu berasal dari nur atau cahaya yang **terbit dari nikmat atau rasa; itulah batin, bernama dia "akhlak"**. Dari akhlak itulah **bermulanya proses berpikir, yang diawali dari mengakali sesuatu dari tiada menjadi ada**, selanjutnya masuk ke **alam pikir**, kemudian **ilusi**, kemudian menjadi **paham**, sehingga kita dapat **tahu; ilmu** namanya. Jadi, akhlak itu disimpulkan sebagai **sumber idea yang bermula dari: akal-pikir-khayal-paham-ilmu; itulah yang dinamakan "akhlak"**.

Dari proses berpikir yang bermula dari nikmat atau zat atau rasa yang terkandung pada ruh itu (akhlak), maka barulah kita mengenal sains-teknologi atau ilmu pengetahuan. Artinya, pengetahuan **yang bersumber dari *ilmu fish-shudur*[291] dalam dada kita, dialah sumber daya manusia, bukan otak, bukan pula hati. Jadi, sumber daya manusia itu adalah ruh, bukan otak,** yang disebut oleh Arfiansyah dalam perspektif ilmu manajemen spiritual

---

[289] Q.S. az-Zumar (39): 42.

[290] Q.S. al-Baqarah (2): 46.

[291] Q.S. al-'Ankabut (29): 49.

sebagai **Human REALsource (HRs).**[292] Jadi, *ilmu* (bahasa Arab) itu artinya *tahu* (bahasa Indonesia), dia ada di dalam dada kita. Produk dari ilmu/tahu disebut *penge-tahu-an*. Agama tidak hanya mengajarkan **ilmu pengetahuan (sains)**, tetapi yang teramat penting adalah mengajarkan **pengetahuan tentang ilmu.**

Kenapa akhlak-budi manusia rusak? Di awal kehidupan manusia, dimana ditiupkan ruh, hendaknya dari sinilah munculnya hal yang menyangkut tentang akhlak dan budi. Akhlak muncul dari **nikmat** yang **bermula dari sifat *shiddiq-amanah-tablig-fathanah*, dia suci, bersih, jernih**, yang berasal dari **Tuhan,** bahwa **pemikiran yang muncul dari rasa itu pasti benar.** Kemudian, **kenapa ketika dia mengeluarkan melalui ucapannya, terjadi kata; lain yang muncul dari nikmat dalam hati tadi, lain pula yang keluar dari ucapannya**. Perbedaan yang muncul ke permukaan tadi, dikatakan oleh Tuhan sebagai sebuah **perselisihan (*ikhtalaf*),** yang ditandai sebagai **keragu-raguan (*raib-syak-mumtarin*)** atau **syakwa sangka (*dzan*)**. Kenapa demikian? Sebab, Allah menciptakan manusia itu dari kedua ibu bapak, Adam dari tanah, manusia dari Adam (*Adam Abu al-Basyar*), generasi berikutnya dari setetes

[292] Manusia adalah ciptaan Tuhan, sedangkan sains berasal dari hasil pemikiran manusia. Salah satu contoh sains adalah ilmu manajemen. Sudah banyak sekali teori-teori manajemen yang disampaikan secara berkepatutan oleh para ahli manajemen, misalnya seperti Teori Sumber Daya Manusia (SDM), Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), dan Manajemen Sumber Daya Manusia Strategis (MSDMS). Kita telah sibuk membincangkan *man-agement*-nya, tetapi lupa dengan studi tentang *man*-nya (manusia). Studi tentang "manusia" dalam SDM, MSDM, dan MSDMS, telah memunculkan konsep-konsep seperti *Human Resource Management (HRM), Holistic Human Resource Management (HHRM), Human Capital Management (HCM), Spiritual Capital Management (SCM)* dan *Human REALsource (HRs)*.

air mani yang hina, dari seorang laki-laki, dan seorang perempuan,[293] yang bersifat **hawa-nafsu**, yang dalam Kitab Suci Al-Qur'an disebut sebagai ***Nafsu Lawwamah*** dan ***Nafsu Ammarah***. Sedangkan **nafsu** yang ditimbulkan oleh sifat ***shiddiq-amanah-tablig-fathanah*** adalah ***Nafsu Muthma'innah*** (Nafsu Yang Tenang): "Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang menegor diri ***(Nafsu Lawwamah)***",[294] "Dan aku tidak membebaskan diriku (berbuat kesalahan), sesungguhnya **nafsu** itu **menyuruh kepada kejahatan** ***(Nafsu Ammarah)*** kecuali siapa yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"[295] "Hai **nafsu** yang **tenang** ***(Nafsu Muthma'innah),*** **kembalilah kamu kepada Tuhanmu** dengan **rida dan diridai**. Maka, masuklah ke dalam golongan **hamba-hamba-Ku**"[296] dan "Dan **diri,** serta yang menyempurnakannya. Maka, Dia mengilhamkan kepada jiwa itu **kejahatan** dan **ketakwaan**. Sungguh beruntung orang-orang yang **mensucikan dirinya**."[297]

Yang belum kita ketahui adalah, **mana itu jiwa pada kita?** Mana dia-nya yang menciptakan kejahatan dan ketakwaan itu? Bagaimana kita mensucikan diri kita sendiri?: "**Dia**nya **Allah yang menjadikan kamu, di antaramu** (bukan di antara kamu-kamu, tapi dalam tubuh kita yang sebatang ini) ada yang **kafir** dan ada yang **mukmin**."[298] Istilah ***kafir*** itu bahasa Arab, bahasa kitanya (Indonesia) ***ingkar.*** Yang ingkar, dijadikan dari kedua ibu-bapak kita. Itulah yang **batil**. Karena yang ingkar itu adalah **manusia, bukan fisik:**

---

293 Q.S. al-Hajj (22): 5.
294 Q.S. al-Qiyamah (75): 2.
295 Q.S. Yusuf (12): 53.
296 Q.S. al-Fajr (89): 27-29.
297 Q.S. asy-Syams (91): 7-9.
298 Q.S. at-Taghabun (64): 2.

"Sesungguhnya **manusia** itu **kafir** atau **ingkar kepada Tuhannya**"[299] dan "**Manusia** itu **bersifat keluh kesah, suka menantang, kalau dia susah berputus asa, kalau** dia **mendapat kesenangan, dia kikir**."[300] Sedangkan yang mukmin adalah *'abdi fil qalbu mu'minin;* **hamba-Ku dalam hati mereka, namanya mukmin**.[301] Dia tidak laki-laki, tidak perempuan, ada dalam dada laki-laki, dan ada dalam dada perempuan. **Yang kafir itu bersifat hawa-nafsu-dunia-syetan (h-n-d-s).** Adapun **yang mukmin itu bersifat *shiddiq-amanah-tablig-fathanah,*** yang **haq**. Karena sifat yang kafir tadi, dan yang mukmin tadi **bercampur di dalam diri kita**, maka **terjadilah perselisihan atau perbantahan** yang dapat kita **rasakan dalam diri kita masing-masing**, sebagai sebuah **ayat atau tanda,** yang menimbulkan **keragu-raguan** pada **diri** kita.

Dikatakan oleh Tuhan, bahwa manusia itu **kafir atau ingkar** kepada Tuhannya, dan bahwa **manusia itu umat yang satu, kemudian dia berselisih**. Dengan **alasan perselisihan** itulah, Allah **mengutus para Nabi**,[302] guna mencari solusi atau penyelesaiannya. Namun, para *Auliya'* dan *Anbiya'* sebelum lahirnya Nabi Muhammad **SAW, tidak mampu menyelesaikan** perselisihan yang berdampak **rusaknya akhlak dan budi manusia tersebut**. Lain tidak, mereka seluruhnya **membawa kepada Amin: Yahudi, Amin; Nasrani, Amin; Islam, Amin.** Sebaliknya, ketika lima

---

[299] Q.S. al-'Adiyat (100): 6.

[300] Q.S. al-Ma'arij (70): 19-20.

[301] Mukmin adalah kendaraan yang tangkas, sebagaimana dijelaskan dalam Hadis, *"Labudda 'alal mu'min min arba'ati asyya': darun wasi'un, wa tsawabun jamilatun, wa dabbatun farhatun, wa sirajun mudhi'un."* Artinya, *"Tidak dapat tidak atas mukmin itu empat perkara: 1. negeri yang luas, 2. pakaian yang indah, 3. kendaraan yang tangkas, dan 4. pelita yang menerangi"*.

[302] Q.S. al-Baqarah (2) ayat 213.

(5) abad ditinggalkan oleh Nabi Isa as, di mana kebiadaban manusia merajalela, lahirlah Nabi Muhammad SAW, yang **membuka rahasia sebab rusaknya** dan sekaligus **dapat menyelesaikannya**. Saat Nabi Adam as diperintah Allah menunaikan ibadah haji untuk pertama kalinya, disaat beliau wukuf di Arafah, Nabi Ada as "arafa" kepada Tuhankarenanya bukit itu dinamakan "Bukit Arafah".[303] Oleh sebab itu tiap-

[303] Ada ada tiga versi matan Hadis yang menjelaskan tentang hal ini. Pertama, *"'An Umar Ibn Khattab ra, qala, qala Rasulullah saw lamma iqtarafa Adam al-khathi'aha qala, ya rabbi as'aluka bihaqqi Muhammadin lamma gafarta li, fa qala Allahu, ya Adam, wa kaifa 'arafta Muhammadan wa lam akhluqhu? fa qala, ya rabbi, li annaka lamma khalaqtani biyadika wa nafakhta fiyya min ruhika rafa'tu ra'si fara'aitu 'ala qawa'im al-'arsyi maktuban La Ilaha Illa Allahu Muhammadur Rasulullah, fa 'alimtu annaka lam tudif ila ismika illa ahabba al-khalqi ilaika, faqala Allahu, shadaqta ya Adam, innahu la'uhibbu al-khalqi ilayya, ud'uni bihaqqihi, faqad 'araftu laka walaula Muhammadun ma khalqatuka".* (H.R. al-Hakim). Artinya, *"Diriwayatkan dari Umar bin Khattab, berkata: Rasulullah SAW bersabda: Setelah Adam berbuat dosa, ia berkatakepada Tuhannya: Ya Tuhanku, dengan kebenaran Muhammad, aku mohon ampunan-Mu. Allah bertanya, "Bagaimana engkau mengenal Muhammad, padahal ia belum Ku-ciptakan?". Adam menjawab, "Ya Tuhanku, setelah Engkau menciptakan aku dan meniupkan ruh ke dalam jasadku, kuangkat kepalaku, kulihat pada tiang 'Arasy terlukis "La Ilaha illa Allah Muhammad Rasulullah". Sejak saat itu aku mengetahui, bahwa di samping nama-Mu, selalu terdapat nama yang paling Engkau cintai". Allah menegaskan: "Ya Adam, engkau benar, dia (Muhammad) yang paling Ku-cintai, maka berdoalah kepada-Ku dengan kebenaran, engkau pasti Ku-ampuni. Kalau bukan karena Muhammad, engkau tidak Ku-ciptakan".* Abu 'Abdullah al-Hakim Muhammad Ibn Muhammad, *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain li al-Hakim,* Jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H/1990 M), hlm. 672; Abu Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir, *Musnad al-Faruq Li Ibn Katsir,* Juz II (Mantsurat: Dar an-Nasyr, 1411 H/1991 M), hlm. 671. Kedua, *"...Min al-kalimat allati taba Allahu biha 'ala Adam 'alaihis salam, qala, qala Allahumma inni as'aluka bihaqqi Muhammadin shalla Allahu 'alaihi wa sallam 'alaika, qala Allahu 'azza wa jalla: Ya Adam, wa ma yudrika Muhammadin? Qala, ya rabbi, rafa'atu ra'si, fa ra'aitu maktuban 'ala 'Arsyika La Ilaha Illa*

tiap nabi, di akhir kalamnya (katanya) mengucapkan "Amin Ya Allah".

Dalam pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, cara menyelesaian atas akhlak-budi manusia yang rusak tersebut adalah dengan mendirikan shalat. Mendirikan shalat harus disertai dengan mendirikan Rukun Qalbi, Rukun Qauli, dan Rukun Fi'li. Di sisi lain, seluruh Nabi dan Rasul serta orang-orang salih terdahulu, sebelum lahirnya Nabi Muhammad SAW (khususnya setelah peristiwa Isra'-Mi'raj), seperti Nabi Ibrahim,[304] Nabi Isma'il,[305] Nabi Syu'aib,[306] Nabi Musa,[307] Lukmanul Hakim,[308] dan Nabi Isa,[309] sudah diperintahkan mendirikan **shalat.** Firman Tuhan: "Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan **shalat**. Sesungguhnya shalat itu amat berat, kecuali orang-orang yang khusyuk, yaitu orang-orang yang **meyakini dirinya bertemu dengan Tuhannya dan**

Allahu Muhammadur Rasulullah, fa 'alimtu annahu akramu khalqika 'alaika (H.R. al-Bagdadi). Abu Bakar Muhammad Ibn al-Husain al-Bagdadi, *asy-Syari'ah,* Juz III (Riyad as-Su'udiyyah: Dar al-Wathan, 1420 H/1999 M), hlm. 1410. Ketiga, "...*Lamma aznaba Adam 'alaihis salam az-zanba allazi aznabahu, rafa'a ra'sahu ilas sama'i, fa qala: as'aluka bihaqqi Muhammadin illa gafarta li, fa auha Allahu 'azza wa jalla ilaihi: Wa ma Muhammadun? Wa man Muhammadun? Qala, tabaraka ismuka, lamma khalaqtani, rafa'tu ra'si ila 'Arsyika wa iza fihi maktuban La Ilaha Illa Allahu Muhammadur Rasulullah, fa'alimtu annahu laisa ahadun a'zamu qadran 'indika mimman ja'alta ismahu ma'a ismika, fa auha Allahu 'azza wa jalla ilaihi, Ya Adam, wa 'izzati wa jalali, innahu la'akhirun nabbiyyina min zurriyyatika, walaulahu ma khalqtuka.*" *Ibid.,* hlm. 1415.

304 Q.S. Ibrahim (14): 40.

305 Q.S. Maryam (19): 54-55.

306 Q.S. Hud (11): 87.

307 Q.S. Yunus (10): 87.

308 Q.S. Luqman (31): 17.

309 Q.S. Maryam (19): 31.

di sana dia dikembalikan"[310] dan "Hai orang-orang yang ber**iman**, mintalah dengan sabar dan **shalat,** sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."[311] Dengan kita mendirikan shalat, maka dapat terjegahlah dari perbuatan keji dan munkar,[312] di mana hal ini selaras dengan **tujuan** dilahirkannya Nabi Muhammad SAW, yang dijelaskan dalam sebuah Hadis: *"Innama bu'itstu li'utammima makarimal akhlaq"* melalui *"Taraktu fikum amraini ma in tamassaktum bihima lan tadhillu abadan kitaballah wa sunnah rasulillah"*.

Shalat itu hukumnya *fardu 'ain*. Artinya *fardu 'ain* adalah, amalan yang **tidak bisa digantikan** oleh orang lain; wajib atas dirinya masing-masing, karena itu **shalat**-lah **yang dihisab pertama kali. Bila shalatnya baik, tentu baik pula amalannya. Berikut ini adalah Hadis-Hadis tentang shalat: Hadis Pertama (1):** *"Awwalu ma yuhasabu bihi al-'abdi yaum al-qiyamati ash-shalatu; fain shaluhat shaluha sa'iru 'amalihi wa in fasadat fasada sa'iru 'amalihi."* (H.R. Thabrani). Artinya: "Pertama-tama yang dihisab mengenai amal manusia di hari kiamat adalah **shalat**; apabila shalatnya baik, maka amal lainnya pun menjadi baik; dan apabila shalatnya buruk, maka seluruh amalannya pun menjadi buruk"; **Hadis Kedua (2):** Sebab, **shalat** itu **tiang agama;** *"Ash-shalatu 'imad ad-din, fa man aqamaha faqad aqama ad-din, waman hadamaha faqad hadama ad-din."* Artinya: "**Shalat** itu ialah tiang agama, maka barang siapa yang mendirikannya, maka sungguh ia telah menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya, sungguh mereka telah meruntuhkan agama." (H.R. Bukhari dari Umar ra); **Hadis Ketiga (3):** Batas antara **Islam** dan (substansi)

[310] Q.S. al-Baqarah (2): 45-46.
[311] Q.S. al-Baqarah (2): 153.
[312] Q.S. al-'Ankabut (29): 45.

kafir (hawa, nafsu, dunia, syetan) adalah **shalat.** Hadis yang diriwayatkan sahabat Jabir ra, sebagai berikut: *"Inna baina ar-rajuli wa baina asy-syirki wa al-kufri tarka ash-shalati."* Artinya: "Sesungguhnya pembeda antara seorang muslim dengan kesyirikan dan kekufuran (yang ada pada diri kita sendiri) adalah meninggalkan shalat." (H.R. Muslim No. 987, Abu Dawud No. 1658, An-Nasa'i No. 1/231, dan lain-lain);

Hadis Keempat (4): *"Al-farqu bainal mukmin wal kafir ash-salat."* Artinya: "Perbedaan antara **mukmin** dan **kafir (hawa, nafsu, dunia, syetan)** adalah shalat." Firman Tuhan: "Dia yang menciptakan kamu, maka di antaramu (bukan di antara kamu-kamu, tetapi dalam tubuh sebatang), ada yang **kafir (manusia)** dan ada yang **mukmin (ruh)**...";[313] **Hadis Kelima (5):** *"Ash-shalatu mi'rajul mu'minin."* Artinya: "Shalat itu mikrajnya orang mukmin." **Mikraj berarti naik martabat, dari martabat insan (h-n-d-s) kepada martabat ruh (s-t-a-f); Hadis Keenam (6):** *"Ash-shalatu laisa siwa'i wa al-mushalli 'anha ga'ibun."* Artinya: "Shalat itu tidak lain dari pada aku, **shalat itu gaib pada tiap-tiap kamu**";

Hadis Ketujuh (7): *"Shallu kama ra'aitumuni ushalli."* Artinya: "Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat." Firman Tuhan: "Dan wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri; kepada Tuhannyalah mereka melihat."[314] Apa tujuan shalat itu? "...dan dirikanlah **shalat** untuk **mengingat-Ku**."[315] Dengan **shalat**, tercapailah **takwa:** "Hai orang-orang yang ber-iman, bertakwalah kepada Allah dengan **sebenar-benar takwa kepada-**

[313] Q.S. at-Taghabun (64): 2.

[314] Q.S. al-Qiyamah (75): 22-23.

[315] Q.S. Thaha (20): 14.

Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya dengan tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan **ingatlah nikmat Allah atas kamu**..."[316] Ada 13 (tiga belas) rukun dalam sembahyang, yang kuncinya pada **niat** dengan **tertib**. Niat itu ditertibkan. Niat itu memerintah, tertib itu mengatur. Tertib itu adalah mendahulukan yang dahulu dan mengemudiankan yang kemudian: "Sungguh **menang pasti menang orang mukmin dalam shalat** khusyuk dan tawaduk kepada Allah. Dan orang-orang yang berpaling dari perbuatan sia-sia. Dan orang-orang yang mengeluarkan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kehormatannya."[317] Tujuan **mendirikan shalat** adalah agar dapat **mencegah perbuatan keji** dan **mungkar**;[318] supaya dapat mempertahankan sifat ***shiddiq-amanah-tablig-fathanah***, supaya dapat menjaga secara konsisten **kebersihan hati:** "Beruntunglah orang yang **mensucikan dirinya, dengan mengingat, lalu dia shalat**."[319]

Peringatan Tuhan: "...**Sesungguhnya Allah tidak merubah barang** suatu kaum sehingga mereka merubah **barang yang ada pada diri mereka sendiri**..."[320] **Benda apa yang dirubah? bagaimana merubahnya?** "... Sesungguhnya **Allah tidak merubah barang suatu kaum sehingga mereka merubah nikmat atau rasa pada diri mereka sendiri**..."[321] Ternyata, yang dirubah itu adalah **nikmat** atau **rasa** yang muncul **berupa syakwa sangka dan ragu;** "**Kebenaran** itu **dari Tuhanmu**, maka **janganlah**

[316] Q.S. Ali 'Imran (3): 102-103.
[317] Q.S. al-Mu'minun (23): 1-5.
[318] Q.S. al-'Ankabut (29): 45.
[319] Q.S. al-A'la (87): 14-15.
[320] Q.S. ar-Ra'du (13): 11.
[321] Q.S. al-Anfal (8): 53.

engkau termasuk orang yang ragu (syakwa sangka),"[322] "Dan **dari mana saja engkau keluar**, maka **hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram,** sesungguhnya **itulah kebenaran dari Tuhanmu.** Dan Allah tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan,"[323] "Dan **dari mana saja engkau keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram (dalam shalat).** Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya, **dengan demikian tidak ada alasan untuk syakwa sangka atau ragu lagi**, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku, dan agar Aku **sempurnakan nikmat-Ku atas kamu (dengan disempurnakannya rasa yang ragu tadi)** dan supaya kamu mendapat petunjuk **(dengan jalan memperoleh taufik dan hidayah** atau petunjuk),"[324] "Sebagaimana **Kami mengutus seorang Rasul** yang **ianya salah seorang di antara kamu: (1) membacakan ayat-ayat Kami (**bentuk **keraguan** tadi) kepada kamu dan **(2) mensucikan kamu dari perbuatan yang tidak senonoh** (yaitu **keragu-raguan)** dan (3) **mengajarkan kitab** setelah tidak ragu lagi, (4) **mengajarkan hikmah** (artinya sesuatu yang bermanfaat, **mengerti akan baik buruk**, baik yang akan diucapkan maupun yang akan dilakukan), dan **(5) mengajarkan kamu** apa-apa yang **belum kamu ketahui."**[325] **Bagaimana caranya?** "**Ingat olehmu akan Daku, hanya mengingatkan Aku akan di engkau** dan bersyukurlah kepada-Ku dan **jangan kamu kufur atau kafir atau engkar terhadap nikmat (atau terhadap rasa tadi)**."[326]

---

[322] Q.S. al-Baqarah (2): 147.
[323] Q.S. al-Baqarah (2): 149.
[324] Q.S. al-Baqarah (2): 150.
[325] Q.S. al-Baqarah (2): 151.
[326] Q.S. al-Baqarah (2): 152.

Bagaimana praktiknya? Kalau kita mendengarkan **suara yang melarang, harus segera dihentikan. Apa yang kita rasakan yang muncul dari nikmat tadi, kita tidak boleh mengingkarinya. Kalau kita ingkari,** berarti **kita kufur atau kafir atau engkar kepada rasa tadi.** Orang yang engkar terhadap nikmat atau rasa itu, artinya mereka itu **mengingkari, apa yang telah dianugerahkan Allah kepada tiap-tiap manusia**. Apabila kita langgar, maka **Allah tidak menyukainya;** "Hai orang yang beriman, Allah **tidak suka orang yang berkhianat kepada apa yang dianugerahkan Allah kepada masing-masing manusia. Mereka yang seperti itu sama dengan berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya**"[327] dan "Hai orang yang beriman, **mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat**. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."[328]

Oleh karena itu, **sabar dan shalat tidak dapat dipisahkan**. Sebab, sabar tidak bisa diperoleh dengan melihat **sikap diam** seseorang. Orang **diam, sebenarnya banyak suara galau dalam hatinya**. Begitu juga **orang** yang **banyak bicara,** adalah **pelampiasan dari bentuk kegalauan itu. Karena tidak tahu arah, tidak ada penyelesaianya, tidak ada finalnya**. Ketidaksabaran itu justru muncul dari sifat **hawa-nafsu** yang datang dari **manusia**. Maka, **melalui shalat-lah, kesabaran itu dapat diwujudkan.** Firman Tuhan: "...Hari ini **Aku sempurnakan agamamu, Aku cukupkan nikmat atau rasa, Aku ridha Islam agamamu**..."[329]

Jadi, upaya-upaya mengatur manusia melalui peran sains atau ilmu pengetahuan, harus diperkuat dengan peran

---

[327] Q.S. al-Anfal (8): 27.

[328] Q.S. al-Baqarah (2): 153.

[329] Q.S. al-Ma'idah (5): 3.

agama dalam **memperbaiki akhlak dan budi manusia.** Yang juga perlu menjadi perhatian kita, bahwa **tanpa ruh**, kita **tidak dapat berbuat banyak.** Itulah alasannya, bahwa **perhatian kita** sangat **konsentrasi kepada peran ruhaniah.** Sebab, ruh ini **kita pakai setiap hari**. Seperti kita berjalan, kita berucap, kita makan, kita minum, kita melihat, kita mendengar, kita berpikir; **semua karena ruh.** Dua jam saja ditinggalkan oleh ruh, maka jasmaniah kita ini sudah membusuk. Karena itulah, ruh itu wajib **diurus oleh Tuhannya**, sehingga kehidupan manusia di dunia ini, akan berjalan dengan baik, harmonis, penuh kasih sayang, **dalam lindungan Allah SWT.** Tentu sudah sepatutnya-lah kita bersyukur, artinya kita berterima kasih dengan adanya yang dianugerahkan Allah itu, berupa ruh dengan nikmat; dengan rasa. Sebab, masa tugas ruh sangat terbatas, **tidak dapat ditambah ataupun dikurang, satu detik juapun:** "**Di mana saja kamu** berada, niscaya **maut** akan **menjemput kamu walaupun kamu** berada **dalam benteng** yang tinggi lagi kokoh. Dan jika mereka memperoleh kebaikan mereka berkata, "Ini dari sisi Allah", dan jika mereka ditimpa suatu bencana, mereka berkata, "Ini dari Engkau." Katakanlah, "Semuanya dari sisi Allah. Maka mengapa orang-orang (munafik) hampir-hampir tidak dapat memahami perkataan sedikit pun?",[330] "Dan **tiap-tiap umat mempunyai ajal,** maka **apabila telah datang ajal**nya, mereka **tidak dapat mengundurkan**-nya **barang sesaat**pun dan **tidak** (pula) **dapat memajukannya**"[331] dan "**Tidak ada satu umat yang dapat mendahului ajal**nya dan **tidak dapat mengundurkannya**."[332]

[330] Q.S. an-Nisa' (4): 78.
[331] Q.S. al-A'raf (7): 34.
[332] Q.S. al-Hijr (15): 5.

Oleh karena itu, sudah barang tentu sepertinya, tidak ada alasan lagi bagi kita berjalan di permukaan bumi ini dengan **lupa diri, menyombongkan diri,** dimana kita mengerti, bahwasannya tugas ruh **tidak dapat ditentukan oleh sains** atau ilmu pengetahuan. Kehidupan manusia dengan kepintarannya, kemudian dia mendapat kedudukan, lalu memperoleh kekayaan, tentu tidak boleh menjadikan ia lupa diri oleh rezeki yang diberikan Allah melalui ruhani tadi. Karena itu, **hendaknyalah ia seperti ilmu padi: "makin berisi, makin merunduk."**

BAB IV

Kesimpulan

Menurut penulis, dalam pandangan organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, ada 4 (empat) nilai dasar yang hendaknya senantiasa dipertautkan sebagai satu cara pandang secara interkonektif, yaitu: keilmuan, kemanusiaan, spiritualitas dan ketuhanan. Keempat nilai tersebut penulis sebut sebagai relasi antara Sains-Manusia-Ruh-Tuhan atau ***Object - Subject - Innersubject - SUBJECT Relation*** atau ***Technology - Human - Spirit - God Relation.*** Sebagai produk olah pikir manusia (*human thought*), peranan keilmuan atau sains-teknologi dalam mengatur kehidupan manusia sampai ingin menciptakan ketenangan, kedamaian, moderasi beragama dan kerukunan umat beragama di Indonesia dan dunia sudah diselenggarakan dengan berbagai penatalaksanaan dan upaya, diantaranya melalui seminar, pembentukan kelompok kerja penguatan moderasi beragama, penerbitan regulasi moderasi (Raperpres Penguatan Moderasi Beragama) dan kerukunan (Raperpres Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama), dialog antar

agama, *interfaith dialogue* sebagai *soft diplomacy* antar negara, kongres agama-agama, kesepakatan persaudaraan internasional, dialog tokoh agama dan tokoh masyarakat serta tokoh adat di level nasional dan internasional, pembentukan forum-forum kerukunan, pusat dan badan kerukunan, musyawarah, diskusi, siaran media, studi-studi dan sebagainya. Semua upaya itu bertujuan untuk mengatur manusia (dengan peraturan-peraturan). Dalam pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, upaya-upaya **pengaturan manusia *(human regulation)* melalui peran sains-teknologi** harus **diperkuat** dengan upaya **penyelesaian manusia *(human solution)* melalui peran agama. Sebab, manusia ada dimensi zahir dan batin. Dimensi zahir (fisik) manusia boleh diatur oleh sains, namun dimensi batin (ruh) manusia wajib diatur oleh agama.**

Sains-teknologi itu berasal dari proses olah pikir manusia, produknya berupa kepintaran, pengetahuan, perilaku, adat istiadat, kedokteran, hukum, sosial-politik, ekonomi, filsafat, humaniora-budaya dan sebagainya. Hubungan antara manusia (ciptaan Tuhan) dan sains (produk ciptaan) selalu bersifat ***interconnected influence*** atau hubungan saling mempengaruhi. Karena itu, peran sains adalah mengatur manusia, tetapi bukan menyelesaikan manusia. Karena manusia itu tidak sempurna (bersifat hawa-nafsu-dunia-syetan), maka segala produknya (sains) juga tidak akan pernah sempurna. Oleh karena itu, ditiupkanlah ruh yang datang langsung daripada Tuhan untuk menyempurnakan kejadian manusia tadi. Ruh atau kitab atau iman atau nur/cahaya yang esensinya kebenaran *(the truth),* itu berasal dari pancaran nikmat atau zat atau rasa yang bersifat *shiddiq, amanah, tablig, fathanah*. Agar ruh tersebut senantiasa dapat mengontrol sifat-sifat manusia tadi (*al-insan 'abdir-ruh*), maka ruh itu, melalui peran agama yang

dibawa oleh 124.000 Nabi dan 313 Rasul, khususnya Nabi Muhammad Rasulullah SAW, yang kemudian dilanjutkan oleh ***Ulama' Waratsatul Anbia',*** harus dididik langsung oleh Tuhan atau secara ***direct influence***. Caranya, ruh itu harus senantiasa ingat Tuhannya (shalat dan zikir/ingat) melalui kontrol suara hati (*voice of the heart*) atau timbang rasa atau ***innerfaith dialogue (innersubject dialogue)***, sehingga memperoleh bimbingan dan petunjuk langsung dari Tuhan dalam segala perbuatannya. Tanpa intervensi Tuhan kepada ruh secara langsung, maka produk manusia (sains) akan memberikan *feedback* negatif dan terjadi *interconnected influence* dengan sifat manusia tadi. **Ruh itulah yang berpikir (ruhiologi), bukan otak (neurologi).** Oleh karenanya, **peran agama itu justru menertibkan proses berpikir manusia tadi.**

Jadi, sains atau ilmu pengetahuan itu dalam pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, **perannya sebatas mengatur manusia, namun bukan untuk memperbaiki kerusakan akhlak-budi manusia. Sebab, sains tidak mengetahui usul asal kejadian manusia** dan **usul asal darimana sumbernya ilmu pengetahuan** tersebut. Bahwa, 'ilmu' itu bahasa Arab, artinya 'tahu', produknya disebut 'penge-tahu-an'. Dengan demikian, 'penge-tahu-an' itu berasal dari 'yang tahu' (ilmu). Yang tahu bukan otak (otak hanya alat saja), tetapi ruh. Sebab, saat orang tidur ada otak, tetapi kenapa tidak bisa berpikir? Ia mulai kembali berpikir saat ruh ditiupkan kembali oleh Tuhan. Pengetahuan memang ada di mana-mana, tetapi ilmu tidak ada dimana-mana, ilmu ada di dalam dada (*al-'ilmu fish-shudur la fish-shuthur; ilmu itu ada di dalam dada, bukan di dalam kertas*). Terkait hal ini, Jam'iyyatul Islamiyah tidak hendak mengajarkan **ilmu pengetahuan,** tetapi **pengetahuan tentang ilmu.** Kalau ***'alimun*** itu yang diberi

tahu, maka ***'ilmun*** itu yang memberi tahu.

Hanya dengan mengetahui **tujuan** **dilahirkannya Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW, yaitu *innama bu'itstu li'utammima makarimal akhlaq, aku dibangkitkan untuk memperbaiki akhlak dan budi manusia,*** melalui **Dua Pusaka Abadi: Qur'an dan Sunnah, *taraktu fikum amraini ma in tamassaktum bihima lan tadhillu abadan kitaballahi wa sunnata rasulihi,* maka akhlak-budi manusia, sebagai dimensi batin dari setiap manusia, dapat diperbaiki** dan sekaligus **terpelihara secara berkepatutan. Seluruh Nabi dan Rasul itu di akhir kalamnya mengucapkan "Amin Ya Allah": Yahudi, Amin; Kristen, Amin; Katholik, Amin; Islam, Amin. Dengan cara seperti itu, otomatis, nilai-nilai dasar moderasi dan kerukunan umat beragama di mana ada berada akan terwujud. Sebab, telah melibatkan peran serta Yang Merukunkan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.**

Benarlah, peran sains dan teknologi serta ilmu pengetahuan itu hanya mengatur manusia, tetapi tidak dapat menyelesaikan perilaku manusia, apalah lagi merukunkan umat manusia dan umat beragama yang bercorak ragam ini. Oleh kerenanya, benarlah, bahwa **tujuan** dilahirkannya Nabi Muhammad SAW itu untuk memperbaiki **akhlak-budi (batin) manusia**, melalui **shalat. "Akhlak" itu batin/rasa (proses akal, pikir, khayal, paham dan ilmu), "Budi" itu pancaindra yang lima (penglihatan pada mata, pendengaran pada telinga, penciuman pada hidung, pengucapan pada mulut dan perasaan pada lidah) dan "Manusia" itu ingkar/esensi kekafiran (hawa-nafsu-dunia-syetan).** Oleh sebab itu, **setiap manusia (umat manusia) diwajibkan beragama.** Peran sains dalam mengatur kehidupan manusia, harus diperkuat dengan

peran agama dalam **menyelesaikan perselisihan manusia. Agama itu, "a" artinya "tidak" dan "gama" artinya "kacau". Jadi, tujuan utama beragama itu adalah untuk menyelesaikan ke-"kacau"-an atau ke-"gama"-an pada diri kita masing-masing berupa bisikan syetan sebangsa jin dan manusia.**

Adapun *ummat wasath* (Q.S.2:143) atau "iman" *(innerfaith)* yang menjadi basis teologi moderasi itu (*wasathiyah*), bendanya adalah ruh (*innersubject*) atau kitab atau nur yang ada pada diri kita masing-masing. Kata *wasath* artinya "tengah". Moderasi berarti membawa kembali "ke tengah" antara dua kutub ekstrem kiri yang tekstualis dan ekstrem kanan yang rasionalis. Berbeda dengan hal ini, menurut penulis, Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah justru hendak memperkuatnya untuk membawa yang di "tengah" itu ke "pusat" (kiblat), agar kita terjaga dan terproteksi dari tiga kutub ekstrem, yaitu sifat bisikan **syetan** sebangsa **jin** dan **manusia.** Di sisi lain, dalam bahasa akademis, pandangan-pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah hendak menawarkan **pola pikir keagamaan, mentalitas keagamaan dan sikap keagamaan baru yang moderat (ruh/*ummat wasath*/kaji diri sebagai tema sentral kajian) dan mencerahkan yang disebut sebagai *al-'aql al-jadid al-istithla'i* atau *higher order of thinking skill (hots*) serta otentik-genuin. Pandangan semacam ini berada "di tengah" dan "di pusat",** di dua kutub ekstrem antara cara berpikir ***al-'aql al-diny al-taqlidy*** yang dogmatik-eksklusif-tertutup dan ***al-'aql al-jadid al-'unfiy-al-tatarrufy*** atau pola pikir, mentalitas, perilaku atau sikap keagamaan yang radikal, ekstrim dan keras.

Proses dan prosedur berpikir, *state of mind*, mentalitas keagamaan yang disampaikan oleh Organisasi Jam'iyyatul

Islamiyah serta tata kerjanya tersebut, akan disampaikan dalam penjelasan selanjutnya tentang 4 (empat) indikator moderasi beragama. **Terkait penguatan moderasi dan kerukunan umat beragama ini, Jam'iyyatul Islamiyah juga memposisikan peran "Masjid" sebagai yang sangat sentral dan vital. Dari sisi kebahasaan, "Masjid" artinya "Tempat Sujud". Tentunya makna tersebut sangat terkait erat dengan "Masjidil Haram" artinya (Tempat Sujud Yang Mulia). Tempat itulah yang penulis maksud dengan kalimat dari "ke tengah" dibawa "ke pusat" (kiblat) itu. Sebab, Masjidil Haram adalah kiblat umat Islam seluruh dunia.**

Ada empat indikator moderasi beragama, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi atau kerukunan, anti-kekerasan dan adaptif terhadap adat/budaya lokal. Rukun atau toleran atau harmoni adalah hasilnya (***output***), moderasi beragama adalah prosesnya (***process***), keberagamaan intersubjektif adalah ilmunya (***input***) dan inner-subjektifikasi adalah sumber ilmunya (***source***). Dalam konteks ini, pandangan-pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah memberikan penguatan di ranah ilmunya moderasi (*intersubject*) dan sumber ilmunya moderasi *(innersubject)*. Oleh karena itu, Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah sangat perhatian terhadap kajian-kajian tentang asal usul kejadian manusia (*subject*) dan yang menyempurnakan kejadian manusia (*inner-subject*). Berikut ini adalah empat penguatan nilai yang ditawarkan oleh Jam'iyyatul Islamiyah terkait empat indikator moderasi beragama dan kerukunan umat beragama di Indonesia untuk perdamaian dunia:

(1) Penguatan indikator komitmen kebangsaan. Dalam pandangan Jam'iyyatul Islamiyah, harus ada sinergitas antara komitmen kebangsaan di satu sisi dengan komitmen keagamaan di sisi yang lain. Sebab, manusia

itu ada dua dimensinya, yaitu: zahir dan batin. Dengan adanya dimensi zahir pada diri manusia, tentu tiap-tiap lubuk, lain ikan, lain padang, lain belalang. **Padang itu Negara Kesatuan Republik Indonesia; Negara itu wadahnya; Republik itu batasnya.** Jadi, sebagai warga negara, dimensi zahir manusianya, harus **taat** pada **Pancasila sebagai landasan idiilnya** dan **UUD 1945 sebagai landasan konstitusionalnya.** Adapun dimensi batinnya (ruh), sebagai umat Islam, harus **ikut** dengan dua landasan pusaka abadi: Qur'an dan Sunnah. Sebab, kita hidup di dua negeri: dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, **keagamaan** dan **kebangsaan** sebagai dua bingkai **kemanusiaan** dari sisi batin dan zahirnya itu tidak bertentangan, namun justru bersinergi. Relasi interkonektif antara pilar **keagamaan-kemanusiaan-kebangsaan** yang menjadi pandangan Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah itu, senyatanya dalam perspektif sila-sila Pancasila adalah relasi trilogi antara **ketuhanan (sila pertama)-kemanusiaan (sila kedua)-keindonesiaan (sila ketiga).** Dengan kata lain, pilar komitmen kebangsaan tersebut (dimensi zahir manusia): melalui Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI, harus ditopang dan diperkuat dengan pilar komitmen keagamaan (dimensi batin manusia), dan kita sebagai umat Islam harus berlandaskan kepada dua pusaka abadi: Qur'an dan Sunnah. Sinergitas antara komitmen kebangsaan (dimensi zahir kemanusiaan) dan keagamaan (dimensi batin kemanusiaan) tersebut pada akhirnya akan mewujudkan **persatuan warga bangsa** Indonesia dan **kesatuan umat beragama. Tempat Persatuan** ada di mana-mana, namun **Tempat Kesatuan** tidak dimana-mana. Tempat Kesatuan itu ada di tempat bertauhid kepada Tuhan.

(2) **Penguatan indikator toleransi/kerukunan.** Bagi Organisasi Jam'iyyatul Islamiyah, upaya-upaya untuk mewujudkan moderasi dan kerukunan umat beragama itu harus dimulai dari kerukunan hati (internal) melalui proses ***innerfaith dialogue*** atau ***innersubject dialogue***, yang kemudian baru dapat mewujud dalam bentuk kerukunan umat (eksternal) atau ***interfaith dialogue*** atau ***intersubject dialogue.*** *Innerfaith* atau *innersubject* itu dalam bahasa agama disebut *ummat wasath*. Ada dua jenis umat, yaitu **umat manusia** yang bersifat hawa-nafsu-dunia-syetan (suara hati sanubari yang negatif) dan **umat yang mukmin/ruh** yang bersifat *shiddiq, amanah, tablig, fathonah* (suara hati nurani yang positif). Berlandaskan ajaran *al-insan 'abdir-ruh* atau "manusia itu budak ruh", maka hendaknya ruh itu yang harus memperbudak manusia. Caranya, dengan senantiasa menegakkan sifat kebenaran dari ruh tadi dengan cara mengontrol suara hati. Itulah salah satu cara merukunkan "umat manusia" yang ada di dalam diri kita masing-masing terlebih dahulu, sebelum merukunan (tubuh) manusia yang lainnya. Di sisi lain, selama ini ada dua landasan dalam penyelenggaraan penguatan moderasi dan kerukunan umat beragama di Indonesia, yaitu landasan kultural dan konstitusional atau landasan tradisi dan regulasi. Jam'iyyatul Islamiyah memandang pentingnya menambahan satu landasan lagi sebagai penguatan moderasi dan kerukunan umat beragama, melalui peran agama, yaitu **landasan esensial atau substansial atau hakiki atau hikmah.** Landasan hakiki tersebut, dalam mewujudkan moderasi dan kerukunan, senantiasa memulainya dari **prinsip dasar bahwa "Manusia itu Umat Yang satu" dan "Tuhannya Satu". Tujuan manusia diciptakan adalah untuk saling**

kenal-mengenal (*i'tirafiyah insaniyah*), bukan untuk saling bermusuhan. Dengan saling kenal-mengenal (***i'tirafiyah***), maka terciptalah toleransi (***ukhuwwah***). **Toleransi adalah menerima adanya atau eksistensi keyakinan orang lain, yang berbeda dari keyakinan kita. Toleransi hanya akan terwujud jika kita sama-sama dapat mencari persamaan di antara kita, bukan perbedaannya.** Sebab, toleransi itu adalah **bagian dari iman. Contoh sikap bertoleransi itu seperti kita ada di dalam satu Rumah Besar dengan kamarnya masing-masing. Silahkan jaga dan pelihara kamar Anda masing-masing, jangan sampai mengganggu atau bahkan merusak kamar orang lain.** Dengan kata lain, pilar toleransi atau kerukunan **inter** dan **antar umat beragama** *(interfaith dialogue)* melalui peran sains itu, harus ditopang dan diperkuat dengan pilar kerukunan **intra umat** *(innerfaith dialogue),* melalui peran agama.

(3) **Penguatan indikator anti kekerasan. Sumber kekerasan itu berasal dari bisikan syetan sebangsa jin dan manusia (hawa-nafsu-dunia-syetan), dialah yang "ingkar/kafir". Dengan demikian, "anti-kekerasannya" adalah senantiasa menegakkan sifat ruh/ummat wasath (*shiddiq, amanah, tablig, fathonah*).** Terkait indikator ini, Jam'iyyatul Islamiyah menawarkan konsep penguatan **"suara hati"** ***(voice of the heart calling)*** atau ***innerfaith dialogue (innersubject dialogue)*****,** sebelum melakukan dan mewujudkan ***interfaith dialogue (intersubject dialogue)*. Bagaimana memulainya?** Hendaklah **setiap umat manusia itu mengenal dirinya sendiri terlebih dulu melalui suara hatinya masing-masing.** Melalui kontrol suara hati tersebut, setiap manusia akan memperoleh yang terbaik dalam kehidupan berkeluarga,

kehidupan bermasyarakat, kehidupan berumat-beragama, berbangsa dan bernegara dalam kesempatan berbicara-berucap-berlaku yang dapat menyenangkan dirinya dan orang lain. Seperti kata orang-orang terdahulu: **"Pikir itu pelita hati, tidak dipikir merusak diri, terlalu dipikir binasa diri". "Pikir itu pelita hati", berarti, yang berpikir itu adalah "pelita" atau "cahaya" atau "nur" yang ada di dalam hati, bukan otak. Dengan demikian, salah satu strategi keilmuan untuk menguatkan pilar anti-kekerasan tersebut adalah manawarkan model "ruhiologi", bukan "neurologi". Ruhiologi memberikan penekanan pada penguatan dimensi 'rasa'.** Karena itu, jangan cepat dikatakan itu salah atau benar, mesti timbang **rasa**, rasa itu ditimbang: "Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagi kamu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia buruk bagi kamu; dan Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui". Karena itu, jangan buru-buru berbuat sesuatu, renungkan dahulu, apa manfaat dan mudharatnya. Melalui suara hati, musyarawah untuk mencapai mufakat itulah yang tertinggi, guna memperoleh tercapainya perdamaian dan kerukunan yang diingini oleh semua insan di permukaan bumi ini. Sebab, setiap persamaan itu ada perbedaannya. Persamaan manusia adalah pada suara hatinya, sedangkan perbedaannya adalah dari sisi jenis kelaminnya, ada laki-laki, ada perempuan: beragam dan bercorak sukunya; berdusun-dusun domisilinya; berlainan negaranya; berpuak-puak kerabatnya; bermacam-macam umat, adat, berlainan bahasanya; dan berbeda agamanya. Dengan perbedaan tersebut, mereka dapat saling mengenal, bersosialisasi, berkomunikasi, bekerjasama satu sama lain dalam

berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam hubungan antar agama (kerukunan agama), karena melihat sisi persamaannya. Sejatinya, manusia itu umat yang satu, yang berbeda adalah jenis kelaminnya (ada laki-laki dan perempuan). Bahasa pemersatu manusia di seluruh dunia adalah bahasa hati (***voice of the heart-calling from inner self***). Adapun yang terkait dengan agama, ada yang beragama (kerukunan antar umat beragama) dan ada yang tidak beragama (kerukunan antar umat manusia). Yang beragama pun ada yang taat dan ada yang tidak taat. Kebanyakan, mereka yang beragama karena ikut-ikutan atau karena keturunan, tanpa ada pengetahuan yang mendalam. Dengan kata lain, pilar **anti-kekerasan** tersebut harus ditopang dan diperkuat dengan pilar **kelembutan hati**, melalui kontrol suara hati (timbang rasa).

(4) **Penguatan indikator adaptif terhadap adat/budaya lokal.** Untuk membaca konsep "adat", akan dipandang dari relasi "**adat** bersendi syarak dan syarak bersendi kitabullah". Sedangkan untuk membaca konsep "budaya", akan dipandang dari relasi "akhlak-budi-**budaya**". Terkait kedudukan **adat** dan **budaya** tersebut, Jam'iyyatul Islamiyah meyampaikan pandangannya melalui relasi trilogi antara "**Adat**-Syarak-Kitabullah" dan relasi antara "Akhlak-Budi-**Budaya**". Berdasarkan pepatah adat orang tua dulu: "Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah." Dalam pandangan Jam'iyyatul Islamiyah, sendi itu "pasak", syarak itu "batin", itulah dia yang bersifat *shiddiq-amanah-tablig-fathanah*; ada pada tiap-tiap diri manusia. Adapun **Kitabullah itu adalah Qur'an.** Dengan demikian, **pilar adat harus ditopang dan diperkuat oleh pilar syarak dan kitabullah.** Dengan ada ditiupkannya Ruh-

lah (Iman, Kitab, Nur) oleh Tuhan, maka terpancarlah **pendengaran** pada telinga, **penglihatan** pada mata, **penciuman** pada hidung, **perasaan** pada lidah dan **perkataan** pada mulut: itulah yang disebut **panca indera yang lima, itulah yang dinamakan "budi".** Pancaran **budi** itu berasal dari Nur atau Cahaya yang **terbit dari nikmat atau rasa; itulah batin, bernama dia "akhlak"**. Dari akhlak itulah **bermulanya proses berpikir, yang diawali dari mengakali sesuatu dari tiada menjadi ada**, selanjutnya masuk ke **alam pikir**, kemudian **ilusi**, kemudian menjadi **paham**, sehingga kita dapat **tahu; ilmu** namanya. Jadi, akhlak itu disimpulkan sebagai **sumber idea yang bermula dari: akal-pikir-khayal-paham-ilmu; itulah yang dinamakan "akhlak"**. Jadi, **akhlak-budi** (batin) itu menjadi wilayah agama, oleh karena itu harus melalui intervensi Tuhan secara langsung *(direct influence*). Adapun **budaya** itu wilayah sains, dapat mengikutsertakan peran pemikiran manusia. Dengan kata lain, **memperbaiki "akhlak-budi" manusia itu harus melalui peran agama, bukan melalui peran sains-teknologi. Adapun sains, boleh berperan dalam konteks ke"budaya"an.** Jadi, tujuan agama itu adalah untuk **menertibkan proses berpikir** manusia tadi. Dengan kata lain, pilar **budaya** tersebut harus ditopang dan diperkuat dengan pilar **akhlak-budi**, melalui peran agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul serta ***Ulama' Waratsatul Anbia'.***

Terakhir, ilustrasi di bawah ini yang menjelaskan posisi penguatan moderasi dan kerukunan umat beragama di Indonesia untuk perdamaian dunia dalam pandangan Jam'iyyatul Islamiyah itu, berada di wilayah *source* dan *input*, yang menjelaskan peran agama melalui relasi "Tuhan,

Ruh (*Innersubject*) dan Manusia (*Intersubject*)". Adapun empat indikator moderasi dan kerukunan umat beragama yang diperkuat itu, berada di wilayah sains. Ilustrasi ini menggabungkan tujuh pilar: **Pertama**, pilar *source, input, process, output* dan *outcome* dalam Teori Sistem. **Kedua,** pilar *innersubject, intersubject,* moderasi, toleran dan Indonesia untuk perdamaian dunia sebagai alur pikir dalam moderasi dan kerukunan umat beragama di Indonesia. **Ketiga,** relasi Sains, Manusia, Ruh dan Tuhan. **Keempat**, pilar *Object (Sains), Subject (Manusia), Innersubject (Ruh), SUBJECT (Tuhan) Relation* dalam filsafat ilmu atau relasi ***God-Spirit-Human-Technology*** dalam tujuan pendidikan UNESCO dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003. **Kelima,** 4 (empat) indikator moderasi beragama dengan prinsip-prinsip dasar penguatan moderasi dan kerukunan umat beragama menurut pandangan Jam'iyyatul Islamiyah. Yaitu, komitmen kebangsaan **diperkuat** dengan komitmen keagamaan (dimensi batin manusia), kemanusiaan (batin dan zahir) dan kebangsaan (dimensi zahir manusia) atau relasi **ketuhanan (Ketuhanan Yang Maha Esa), kemanusiaan (Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab)** dan **keindonesiaan (Persatuan Indonesia)** atau relasi **kehikmahan, kerakyatan** dan **keindonesiaan**; toleransi **diperkuat** dengan *i'tirafiyah insaniyah* dan *ukhuwwah imaniyah*; anti kekerasan **diperkuat** dengan *innerfaith dialogue-innersubject dialogue*; adat **diperkuat** dengan syarak (batin/*shiddiq, amanah, tablig, fathonah*) dan Kitabullah (Qur'an); dan budaya **diperkuat** dengan budi (pancaindra) dan akhlak (akal, pikir, khayal, paham, ilmu). **Keenam,** pilar integrasi agama dan sains. **Ketujuh,** makna "ummat wasath" sebagai ruh atau mukmin dan makna Masjidil Haram (Tempat Sujud Yang Mulia); dari "ke tengah" menuju "ke pusat" (kiblat/tempat bertauhid kepada Tuhan).

Kolaborasi ketujuh pilar tersebut adalah gagasan baru sebagai penguatan atas empat narasi besar dunia saat ini (**agama, spiritualitas, moderasi** dan **toleransi**), yaitu Tahun **Moderasi** Internasional (2019), Hari **Toleransi** Internasional (16 November), dan Abad ke-21 yang disebut sebagai Abad **Agama** dan **Spiritualitas.** Dengan terwujudnya moderasi dan kerukunan umat beragama di Indonesia melalui strategi ***inner world peace (microcosm, inner-self)***, maka terwujudlah perdamaian dunia atau ***outer world peace (macrocosm, outer-self).*** Melalui penguatan pada wilayah innersubjektifikasi dan intersubjektifikasi, inspirasi dan moderasi, maka terwujudlah toleransi. Amin Ya Karim.
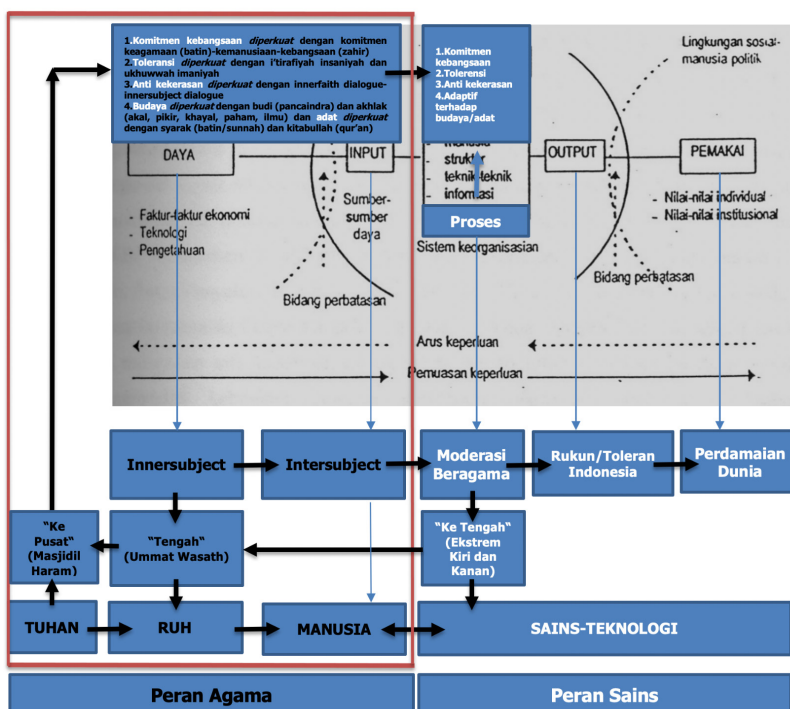
Source (Innersubject), Input (Intersubject), Process (Moderation), Output (Tolerance) dalam Perspektif Relasi Sains-Manusia-Ruh-Tuhan

Daftar Pustaka

Kitab Suci Al-Qur'an

Kitab Al-Hadist

Abdillah, Masykuri. "Alamsjah Ratu Perwiranegara: Stabilitas Nasional dan Kerukunan", dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (eds.). *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*. Jakarta: INIS, PPIM dan Litbang Kemenag. 1998.

Abdul Ghafur, Waryono. *Persaudaraan Agama-agama: Millah Ibrahim dalam Tafsir al-Mizan*. Bandung: Mizan. 2016.

Abdullah, M. Amin. "Divinity and Humanity in Islam and Christianity: A Post-ACW Reading of the Qur'an", in *Exchange: Journal of Missiological and Ecumenical Research: On Muslims and Christians in Indonesia and the Netherlands,* Brill, Vol. 45, No. 2. 2016.

Abdullah, M. Amin. "Perlu Pemuliaan Hati", dalam *Suara Muhammadiyah*. 2019.

Abdullah, M. Amin. "The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective", in *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 58, No. 1 (2020).

Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin dan Trandisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka. 2021.

Abdullah, M. Amin. "Pengantar: Agama, Sains dan *Covid-19*", dalam Waryani Fajar Riyanto. *Modul dan Bahan Pelatihan Penelitian Integrasi-Interkoneksi Ilmu: Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Suka Press. 2021.

Ahmad, Haidlor Ali (ed.). *Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2011.

Ali, A. Mukti. *Agama dan Pembangunan di Indonesia VI*. Jakarta: Biro Hukum dan Humas Departemen Agama. 1975.

El-Ansary, Waleed dan David K. Linnan (eds.). *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of A Common Word*. 2010.

Arfiansyah, Moehammad Reza. "From Human Resources to Human REALsource: Spiritual Perspective", in EAS Journal of Humanities and Cultural Studies, Volume 1, Issue 2, Mar-Apr, 2019.

Arfiansyah, Moehammad Reza. "Human REALsource (HRs): Perspektif Baru Peningkatan Perilaku Kerja Organisasi". Disertasi. Yogyakarta: UII, 2020.

Arif, Syaiful. "Jam'iyyatul Islamiyah", dalam Zaenal Abidin dan Achmad Rosidi (eds). *Direktori Paham, Aliran, dan Tradisi Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2016.

Arif, Syaiful (penyunting). *Menggali Kearifan Memupuk Kerukunan: Peta Kerukunan dan Konflik Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2016.

Arsyad, Azhar. "The Significance of Values: Modern Neo-Sufism and Kaizen Management Culture (The Relationship and Best Practices)", in Directorate of Islamic Higher-Education Under The Directorate General of Islamic Education The Ministry of Religious Affairs of The Republic of Indonesia in Collaboration with Nagoya University Japan, 2014-2015.

Arsyad, Azhar. "Transforming Knowledge into Wisdom toward Peace in Indonesia: A Case Study at Parahikma Institute of Indonesia", in Makassar, 2014.

Arsyad, Azhar. "The Universal Values in the Phenomenon of Jam'iyyatul Islamiyah in Indonesia", this paper was originally presented at the International Conference of ASAIHL at Azad University, Isfahan, Iran on the 23rd of May 2015.

Arsyad, Azhar. "The Significance of Peaceful Values", in Directorate of Islamic Higher-Education, under Directorate General of Islamic Education Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, 2016.

Arsyad, Azhar. "The Impact and Role of Jam'iyyatul Islamiyah's Teachings in the Peaceful Life of Its Members in Malaysia and Singapore", International Collaborative Research as One of the Requirements to Maintain The Researcher's Full-Professorship, 2017.

Bakhtiar, Laleh. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi: Dari Maqam-Maqam hingga Karya-karya Dunia Sufi,* terj. Purwanto. Jakarta: Penerbit Marja. 2008.

Bakri, Hasbullah. *Pendekatan Dunia Islam dan Dunia Kristen.* Jakarta: PT. Grafin Utama. 1983.

Al-Balkhi, Muqatil bin Sulaiman. *al-Asybah wa an-Naza'ir fi al-Qur'an al-Karim.* Qahirah: Maktabah al-Mishriyyah al-'Ammah lil Kitab. 1994.

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 1-7*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1983.

Berger, Peter L. and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality, The Treatise In The Sociology of Reality*. Garden City, N.Y.: Doubleday. 1966.

Berger, Peter L. *A Rumor of Angels*. New York: tnp. 1970.

Boisard, Marchel. *Humanisme dalam Islam,* terj. H.M. Rasjidi. Jakarta: tnp. t.t.

Carrel, Alexis. *Man: The Unknown*. New York: Harper and Row. 1967.

Cassirer, Ernest. *An Essay of Man*. London: tnp. 1978.

Clark, Gordon H. *The Johannine Logos: the Mind of Christ*. Maryland: The Trinity Foundation. 1972.

Condon, John C. and Fathi S. Yousef. *An Introduction to Intercultural Communication*. Indianapolis: The Bobbs-Merrill Company, Inc. 1979.

Cox, Harvey. *The Secular City*. New York: tnp. 1966.

Dawud, Abdul Ahad. "Periqlytos Berarti Ahmad (Yang Terpuji)", dalam *Muhammad in The Bible: Bibel Pun Mengakui Muhammad Sebagai Seorang Rasul,* terj. Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Penerbit Almahira. 2009.

Direktorat Agama dan Pendidikan Deputi Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). *Evaluasi Kebijakan dan Program Peningkatan Kerukunan Umat Beragama*. 2006.

Djamas, Nurhayati. "Pendidikan Nilai-Nilai Rukun untuk Membangun Budaya Rukun", dalam Abdurrahman Mas'ud, dkk (eds.). *Kerukunan Umat Beragama Dalam Sorotan: Refleksi dan Evaluasi 10 (Sepuluh) Tahun Kebijakan dan Program Pusat Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama, Sekretariat Jenderal, PKUB. 2011.

Fatah, Rohadi Abdul. "Upaya Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama: Suatu Pendekatan Sosiologi Agama dan Humanis-Kultural", dalam Abdurrahman Mas'ud, dkk (eds.). *Kerukunan Umat Beragama Dalam Sorotan: Refleksi dan Evaluasi 10 (Sepuluh) Tahun Kebijakan dan Program Pusat Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama, Sekretariat Jenderal, PKUB. 2011.

Frager, Robert. *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, terj. Hasmiyah Rauf. Jakarta: Zaman. 2014.

Fukuyama, Francis. *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstruction of Social Order*. New York: The Free Press. 1999.

Fukuyama, Francis. *Our Posthuman Future: Consequences of the Biotechnology Revolution*. New York: Farrar, Straus and Giroux. 2002.

Al-Ghazali. *al-Iqtishad fi al-'Itiqad*. Kairo: tnp. t.t.

Al-Ghazali, Imam (Ibn Fajr). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr. t.t.

Ghofir, Jamal. *Piagam Madinah: Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Aura Pustaka. 2012.

Gutrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru, Jilid 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1993.

Hadiwijono, Harun. *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan. 1983.

Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juz 21-22-23*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1988.

Hayat, Bahrul. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: Sa'adah Pustaka Mandiri. 2013.

Heinemann, David. *Terapi Hati Model Sufi: Sebuah Pengalaman Transenden*, terj. Purwanto. Bandung: Nuansa. 2010.

Hidayat, Komaruddin. "Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern Menurut Hossein Nasr", dalam M. Dawam Rahardjo (peny.). *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Grafiti Press. 1985.

Jalalain, Imam. *Tafsir al-Jalalain.* Beirut: tnp. t.t.

Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner: Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif-Interdisipliner Dengan Ilmu Lain*. Yogyakarta: Paradigma. 2010.

Keputusan Menteri Agama RI (KMA) Nomor 582 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Agama Nomor 447 Tahun 2015 Tentang *Road Map* Reformasi Birokrasi Kementerian Agama Tahun 2015-2019.

Khalikin, Ahsanul (ed.). *Model Rembug Keragaman dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2015.

Khalikin, Ahsanul dan Fathuri (eds.). *Toleransi Beragama di Daerah Konflik*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2016.

Kholif, Muchtar Agus. *Kodifikasi Hukum Adat Jambi.* Jambi: Lembaga Adat Melayu (LAM). 2010.

Knott, Kim. "Insider/Outsider Perspectives", dalam John R. Hinnells (ed.), *The Routledge Companion to the Study of Religion*. London: Routledge Taylor and Fancis Group. 2005.

Knott, Kim. "Spatial Theory and Method for the Study of Religion", in *Temenos,* Volume 41 (2), 2005.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi.* Bandung: Mizan. 1999.

Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi,*

dan Etika. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.

Kustini. "Jam'iyyatul Islamiyah (JmI)", dalam Nuhrison M. Nuh (ed). *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2009.

Kusumaatmadja, Mochtar. *Pengantar Hukum Internasional*. Jakarta: Bina Cipta. 1990.

Latif, Yudi. *Negara Paripurna*. Jakarta: Gramedia Kompas. 2011.

Leahy, Louis. *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius. 2001.

Lubis, Mochtar. *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Yayasan Obor. 2008.

Mahzar, Armahedi. *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka. 1983.

Mahzar, Armahedi. *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami: Revolusi Integralisme Islam*. Bandung: Mizan. 2004.

Marantika, Chris. *Kristologi*. Yogyakarta: Iman Press. 2008.

Ma'shum, Saifullah. "Dari Kerukunan Simbolis ke Kerukunan Substantif: Refleksi 10 Tahun PKUB", dalam Abdurrahman Mas'ud, dkk (eds.), *Kerukunan Umat Beragama Dalam Sorotan: Refleksi dan Evaluasi 10 (Sepuluh) Tahun Kebijakan dan Program Pusat Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama, Sekretariat Jenderal, PKUB. 2011.

Mas'ud, Abdurrahman. "Arah dan Kebijakan Pembangunan Bidang Kerukunan Hidup Beragama", dalam Abdurrahman Mas'ud, dkk (eds.). *Kerukunan Umat Beragama Dalam Sorotan: Refleksi dan Evaluasi 10 (Sepuluh) Tahun Kebijakan dan Program Pusat Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama, Sekretariat Jenderal, PKUB. 2011.

Minhaji, Akh. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi*. Yogyakarta: Suka Press. 2010.

Minhaji, Akh. *Agama, Islam dan Ilmu: Visi dan Tradisi Akademik PTAIN/S*. Yogyakarta: Suka Press. 2016.

Muadz, Husni. *Anatomi Sistem Sosial: Rekonstruksi Normalitas Relasi Sosial dengan Menggunakan Pendekatan Sistem*. Mataram: IPGH Press. 2014.

Mudzhar, M. Atho. "Prolog: Varian dan Tantangan Wawasan Kebangsaan Indonesia Modern", dalam Asnawati dan Achmad Rosidi (ed.). *Mereka Membicarakan Wawasan Kebangsaan*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI. 2015.

Muhammad, Abdul Latif. *al-Insan fi Fikri al-Ikhwan ash-Shafa*. al-Qahirah: Maktabah Mishriyyah. t.t.

Mulyono, Agus. *Cahaya di Atas Cahaya: Kajian Cahaya Perspektif Fisika dan Tasawuf*. Malang: UIN Malang Press. 2007.

Mu'min, Atiatul. "Sifat Dua Puluh dan Rukun Iman". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2008.

Munhanif, Ali. "Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru", dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (eds.). *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*. Jakarta: INIS, PPIM dan Litbang Kemenag. 1998.

Muthahhari, Murtadha. *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis atas Berbagai Pandangan Filsafat, Irfan, dan Teori Sosial Modern (Insone Komil),* terj. Abdillah Hamid Ba'abud. Jakarta: Sadra International Institute. 2012.

Muttaqin, Ahmad. "Islam and the Changing Meaning of Spiritualitas and Spiritual in Contemporary Indonesia",

in *al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies,* Volume 50, Number 1, 2012/1433.

An-Najar, Amir. *al-'Ilm an-Nafs ash-Shufiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif. t.t.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*. London: tnp. 1975.

Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature*. London: tnp. 1976.

Nasr, Sayyed Hossein. *Traditional Islam in the Modern World*. London: Kegan Paul International. 1994.

Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Srigunting. 1996.

Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang RPJMN 2020-2024.

Poedjawijatna. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Pustaka Sarjana. 1980.

Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir al-Qurthubi*. ttp.: tnp. t.t.

Rachman, Budhy Munawar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban,* Jilid 4, Q-Z. Jakarta: Democracy Project. 2012.

Rahman, Fuad. *Kuasa Simbolik Adat dan Syarak Dalam Tradisi Masyarakat Melayu*. Jambi: Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. 2020.

Riyadi, Ahmad Ali. *Psikologi Sufi al-Ghazali*. Yogyakarta: Panji Pustaka. 2008.

Saifuddin, Lukman Hakim (ed.). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.

Sayyid Quthub. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. ttp.: Beirut. 2003.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI): Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 22 Agustus 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia. 1998.

Ash-Shafa, Ikhwan. *Rasa'il Ikhwan ash-Shafa wa Khalanu al-Wafa,* Vol. 3. Beirut: Dar ash-Shadr. 1977.

Sharma, Monica. "Original Story: Contemporary Leaders of Courage and Compassion: Competencies and Inner Capacities", in *Daily Good: News that Inspires*, July 20, 2012.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur: Juz 4, Surat 24-41*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2000.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 11. Jakarta: Lentera Hati. 2003.

Shihab, M. Quraish. *Dia Di Mana-mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati. 2004.

Shihab, M. Quraish. *Setan dalam al-Qur'an: Yang Halus dan Tak Terlihat*. Jakarta: Lentera Hati. 2010.

Sholeh, Moh. dan Imam Musbikin. *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Singkili, Abdurrauf. *'Umdat al-Muhtajin*. ttp.: tnp. t.t.

Small, Jacquelyn. *Transformers: Personal Transformation; The Way Through*. California: DeVorss & Company Publisher. 1990.

Smith, Huston. *Forgotton Truth: The Common Vision of the World's Religions*. San Fransisco: Harper San Fransisco. 1992.

Sugiharto, Bambang. "Posisi Ruh dalam Peradaban Kontemporer", dalam Alfathri Adlin (ed.). *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra. 2006.

Sugiyarto, Wakhid dan Saiful Arif. *Aktualisasi Nilai-nilai Agama dalam Memperkuat NKRI*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan

Kementerian Agama RI. 2016.

Susetyo, Benny. "Membangun Habitus Dialog: Refleksi 10 Tahun Pusat Kerukunan Umat Beragama", dalam Abdurrahman Mas'ud, dkk (eds.), *Kerukunan Umat Beragama Dalam Sorotan: Refleksi dan Evaluasi 10 (Sepuluh) Tahun Kebijakan dan Program Pusat Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama, Sekretariat Jenderal, PKUB. 2011.

Suryadipura, R. Prayana. *Manusia dengan Atomnya: Di Dalam Keadaan Sehat dan Sakit*. ttp.: tnp. t.t.

As-Suyuthi, Jalaluddin. *Kitab ar-Rahmah fith-Thibb wa al-Hikmah*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyah al-Kubra. t.t.

Syahrur, Muhammad. *Nahwa Ushul Jadidah Lilfiqh al-Islami: Fiqhul Mar'ah*. Beirut: al-Ahali. 2000.

Tim Puslitbang Kehidupan Keagamaan (peny.). *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2012.

Trimulyaningsih, Nita. "*Nafsul Muthmainnah*: Konsep Psikologis dan Dinamika Transformasi Personal Dalam Perspektif Psikologi Sufi". *Disertasi*. Yogyakarta: Program Doktor Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 2021.

Ushuluddin, Achmad. "Ruhiosains: Pendidikan Kesehatan Holistik Perspektif Psikologi Islam." Disertasi. Yogyakarta: UMY, 2019.

Vidyarthi, Abdul Haq dan 'Abdul Ahad Dawud. *Ramalan tentang Muhammad SAW: Dalam Kitab Suci Agama Zoroaster, Hindu, Buddha, dan Kristen*. Bandung: Noura Books. 2015.

Von Bertalanffy, Ludwig. *General System Theory*. New York: Braziler. 1968.

Wardani, Agustin Krisna. *Pengantar Bioteknologi*. Jakarta: UB Press. 2020.

Widyastini. *Filsafat Manusia Menurut Confucius dan al-Ghazali*. Yogyakarta: Paradigma Offset. 2004.

Wilber, Ken. *A Theory of Everything: Solusi Menyeluruh atas Masalah-masalah Kemanusiaan,* terj. Agus Kurniawan. Bandung: Mizan. 2012.

Winardi. *Pendekatan Sistem dalam Bidang Manajemen*. Bandung: Lembaga Administrasi Negara Perwakilan Jawa Barat. 1995.

Yahya, M. Wildan. *Menyingkap Tabir Rahasia Spiritual Syaikh Abdul Muhyi*. Bandung: Refika Aditama. 2007.

Zaglul, Abu Hajar Muhammad as-Sa'id bin Basyuni. *Mausu'atu Atrafi al-Hadist an-Nabawi asy-Syarif*. Beirut: 'Alamu at-Turast, Dar al-Fikri, dan Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1989 M/1410 H.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* London: Bloomsbury. 2000.

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
Dosen Program Studi Akidah dan Filsafat Islam (AFI)
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: waryani.riyanto@uin-suka.ac.id

A. Biodata

Penulis lahir di Kabupaten Madiun, Jawa Timur, pada tanggal 23 Juni 1979 (43 Tahun). Penulis adalah putra kedua dari tiga besaudara, dari ayah bernama Warsito dan ibu Sumarlik. Penulis menikah dengan Indah Mardatilla, putri K.H. Amang Muhammad (cucu Ajengan Bintang, Cicurug, Sukabumi) dan ibu H. Syarifah, pada tanggal 29 Juli 2005. Dari pernikahan tersebut telah lahir tiga putri kami masing-masing bernama Najwa Munjiha (2006), Syarifatul Muna (2010) dan Syakira Mumtaza Nurbaiti (2015). Sebelum hijrah ke Jakarta dan ke Jogja, penulis adalah Dosen pada Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN/UIN Pekalongan (2006-

2019). Sebelum ke Jogja, penulis bertugas di Kementerian Agama RI Pusat sebagai Kepala Sub Bidang Lembaga Keagamaan (1 Mei 2019 s.d. 28 Januari 2021) Bidang Bina Lembaga Kerukunan Agama dan Lembaga Keagamaan, kemudian menjadi Kepala Sub Bidang Penanganan Isu Kerukunan Bidang Harmonisasi Umat Beragama (29 Januari 2021 s.d. 28 Februari 2021) pada Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI. TMT 1 Maret 2021, penulis bertugas sebagai dosen Studi Islam (Ilmu Tasawuf) di Program Studi Akidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan formal SD (1992), SMP (1995) dan SMA (1998) di Madiun. Adapun jenjang Sarjana pada Jurusan *al-Ahwal asy-Syakhsiyyah* (2003), Magister Pascasarjana pada Program Studi Hukum Keluarga (2005) dan Doktor Studi Islam Bidang Antropolinguistik Al-Qur'an (2011) di bawah bimbingan Prof. Syamsul Anwar M.A, Prof. Sjafri Sairin, M.A dan Prof. Soepomo Prodjosoedarmo. Seluruhnya ditempuh pada IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999-2011). Penulis adalah santri dari Pondok Pesantren Darussalam di Madiun (1993-1999), Ma'had 'Aly Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak di Yogyakarta (2000-2003) dan Madrasah Huffad Qur'an Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak di Yogyakarta (2000-2005). Di bidang organisasi keagamaan, penulis adalah **Wakil Ketua Departemen Dakwah Dewan Pimpinan Pusat Jam'iyyatul Islamiyah (DPP JmI) Periode 2020-2025** dan **Ketua Biro Dakwah Dewan Pimpinan Daerah Jam'iyyatul Islamiyah (DPD JmI) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2021-2026.**

Adapun beberapa riset internasional terkait studi agama dan keislaman yang pernah penulis ikuti adalah

kuliah di Universitas al-Azhar dan Kuliah Malam Bersama Hasan Hanafi dan Abu Hay al-Farmawi, Kairo, Mesir (Maret-Juni, 2007); *University of Malaya (UM),* Malaysia (2011); Singapura (2015); Seoul, Korea Selatan (2015); Tokyo, Osaka dan Kyoto University, Jepang (2016); Praha, Republik Ceko (2017); Wina, Austria (2017); Amsterdam, Belanda (2017); Los Angeles dan California Amerika Serikat (2018); Brussel, Belgia (2019); Berlin, Jerman (2019); dan di Paris, Perancis (2019). Tahun 2014, penulis pernah mendapatkan penghargaan dari Menteri Agama RI sebagai "Penulis Paling Produktif Dengan Jumlah 101 Buku-Buku Keislaman." Saat ini penulis tinggal di Dusun Donolayan, RT: 05, RW: 22, Desa Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Nomor HP: 081222646737.

B. Seminar Nasional dan Internasional

(1) Narasumber Seminar Nasional dengan Tema *"Manusia, Islam, dan Pancasila: Personalitas, Identitas, dan Finalitas"* di IAIN Pontianak, 18 Juli 2017

(2) Narasumber Seminar Nasional dengan Tema *"Islam Wasatiyah dan NKRI"* di IAIN Pontianak, 2018

(3) Narasumber Seminar Nasional dengan Tema *"Menemukan Sumbernya Daya Manusia"* di STIE APRIN di Palembang, 5 Mei 2018

(4) Narasumber Seminar Nasional dengan Tema *"Manajeman Spiritual: Perspektif Hikmah"* di STIE APRIN di Palembang, 22-23 September 2018

(5) Narasumber dalam Kegiatan Rapat Koordinasi FKUB se-Sulawesi Selatan dengan Tema "*Peningkatan Peran dan Fungsi FKUB dalam Menjaga Kerukunan*", di Sulawesi Selatan, 23 September 2019

(6) Narasumber Seminar Nasional dengan Tema *"Moderasi Hukum Islam: Berdasarkan Adat Bersendi Syarak dan Syarak Bersendi Kitabullah"* di Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 24 September 2019

(7) Narasumber Seminar Nasional dengan Tema *"Hakikat Moderasi Beragama dalam Perspektif al-Qur'an: Berlandaskan Dua Pusaka Abadi Qur'an dan Sunnah-Nya"* di Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 24 September 2019

(8) Narasumber Seminar *Progress Report TIM Sumbu Pendek 2019* di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 26 September 2019

(9) Peserta aktif kegiatan "Dialog Lintas Agama dan Sosialisasi Moderasi Beragama di Kabupaten Gunungkidul Provinsi D.I. Yogyakarta", **26-29 Maret 2021**

(10) Narasumber Seminar "Meneguhkan Jawa Barat Sebagai Rumah Bersama Semua Umat Beragama: Moderasi Beragama Sebagai Kesadaran Bersama". Diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat Sekretariat Daerah. **7 April 2021**

(11) Narasumber atau Pembedah Buku "Universalitas Pancasila Yudian Wahyudi: Percikan Biografi Intelektual, Spiritual dan Internasional". Hari, tanggal : Selasa, **13 April 2021.** Waktu : 14.00 – selesai. Tempat : Gedung Prof. Soenarjo, S.H. Lantai 1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

(12) Peserta *International Webinar: Managing Diversity, Building Solidarity and Celebrating Harmony (A Reading from Said Nursi's Risale-i Nur),* **29 April 2021**. Seminar Internasional ini diselenggarakan oleh Faculty of

Ushuluddin and Islamic Thought, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, İstanbul İlim Ve Kültür Vakfi (İIKV), Turkey dan Yayasan Nur Semesta, Ciputat, Indonesia.

(13) Ketua Pusat Moderasi Beragama dan Kebhinnekaan (PMBK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2022.

C. Artikel

(1) "Teo-antropokosmosentrik-Integralistik: Studi Integrasi antara al-Qur'an dan Ilmu Komunikasi", dalam *Profetik: Jurnal Komunikasi,* Vol. 1, No. 2, Oktober 2008, halaman. 140-159.

(2) "Komunikasi Verbalistik Qur'anik: Perspektif Tafsir Tematik", dalam *Profetik: Jurnal Komunikasi,* Vol. 2, No. 2, Oktober 2009, halaman. 152-174.

(3) "Melacak Akar-akar Filsafat Ilmu dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi: Perspektif Intersubjective Testability Ian. G. Barbour dan Semipermeable Holmes Rolston III", dalam *Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner,* Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2012, halaman. 67-94.

(4) "Islam dan Media Massa: Pertautan Triadik antara Tuhan, Manusia, dan Budaya", dalam *Jurnal Islamic Review,* Vol. 2, No. 2, Oktober 2013, halaman. 71-98.

(5) "Seni, Ilmu, dan Agama: Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) dengan Kacamata Integralisme", dalam *Jurnal Politik Profetik,* Vol. 1, Nomor 2, Desember 2013, halaman 81-108.

(6) "Mazhab Sunan Kalijaga: Refleksi Setengah Abad Epistemologi Studi Ilmu Hukum Islam di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga (1963-2013)",

dalam *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum,* Vol. 47, No. 2, Desember 2013, halaman. 371-416.

(7) "Strategi Ke-Buddha(ya)an Tarekat", dalam Nunuk Rijojo Adi (ed.), *Tarekat dan Etika dalam Kemandirian Diri,* Yogyakarta: Muhyin Nufus Media, 2013, halaman. 51-126.

(8) "Integrasi-Interkoneksi Pro(f)etik: Mempertautkan Pemikiran M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo", dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (eds.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festchrift untuk M. Amin Abdullah,* Yogyakarta: CISForm Press, 2013, halaman. 69-93.

(9) "Antisinonimitas Tafsir Sufi Kontemporer", dalam *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman,* Vol. 9, No. 1, Juni 2014, halaman. 121-134.

(10) "Integrasi-Interkoneksi Psikologi: Implementasinya bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", dalam *Jurnal Psikologi Integral,* Vol. 1, Nomor 1, Juni, 2014, halaman 1-21.

(11) "Budaya Hukum: Telaah atas Fenomena Korupsi", dalam *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu: Kajian Kebudayaan dan Keislaman,* Vol. X, Edisi 19, April, 2014, halaman. 191-36.

(12) "Komunikasi Islam Intersubjektif: Perspektif Trilogi Relasionisme", dalam *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan,* Vol. II, No. 4, Desember 2014, halaman 345-366.

(13) "Nalar Filsafat Ilmu Sosial Islam Integratif: Mempertautkan antara Pemikiran Ibn Khaldun dan Kuntowijoyo tentang Empat Perkembangan Sejarah Kesadaran

Keberagamaan Masyarakat Muslim Indonesia (Mistis, Mekanis, Organis, dan Sistemis), dalam Moh. Pribadi, *Pemikiran Sosiologi Islam Ibn Khaldun,* Yogyakarta: Suka Press, 2014, halaman. xv-lxi."

(14) The Role of Jam'iyyatul Islamiyah Organization in Strengthening Religious Moderation in Indonesia (Systems Theory Approach), *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 6, No. 2, Desember, 2021, 171-188.

(15) Filsafat Digital Integral: Reformulasi Program Literasi Digital Nasional di Era Pandemi Covid-19 di Indonesia, *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 9, No. 2, Desember, 2021, 303-321.

D. Partisipasi di Forum Keagamaan Internasional

1. Musyawarah Internasional Agama Islam "Unveiling The Secret of Mankind and Its", 31 Mei 2020.
2. Musyawarah Internasional Agama Islam, "The Significance of Shalat in Promoting Ukhuwwah Islamiyah", 7 Juni 2020.
3. Musyawarah Internasional Agama Islam, "The Significance of Shalat in Promoting the Akhlak – Budi", 21 Juni 2020.
4. Musyawarah Internasional Agama Islam, "Shalat as the Pillar of Religion", 28 Juni 2020.
5. Musyawarah Internasional Agama Islam, "To Uphold The Truth in Islam", 12 Juli 2020.
6. Musyawarah Internasional Agama Islam, "Understanding The Essence of Islam", 14 Juli 2020.
7. Musyawarah Internasional Agama Islam, "The Importance of Understanding The Human Life", 26 Juli 2020.

8. Musyawarah Internasional Agama Islam, "The Importance of Al Qur'an and Al Sunnah in Improving Akhlak-Budi", 9 Agustus 2020.
9. Musyawarah Internasional Agama Islam, "The Importance of Understanding The Apostolate of The Prophet Muhammad SAW", 23 Agustus 2020.
10. Musyawarah Internasional Agama Islam, "Islam My Chosen Religion", 28 Agustus 2020.
11. Musyawarah Internasional Agama Islam, "They Who Knows Oneself Actually Knows God", 6 September 2020.
12. Musyawarah Internasional Agama Islam, "Understanding The Nature of *Sifat 20 Bagi Allah*", 20 September 2020.
13. Musyawarah Internasional Agama Islam "Why are Muslims Required to Fast during the Holy Month of Ramadhan", 7 Maret 2021.
14. International Meeting with The Indonesian Consulate General in Los Angeles, California on Promoting Human Development, held by The Indonesian Consulate General in Los Angeles, California, 2018.
15. Meeting with Indonesian Islamic Community Masjid At Tohir, Los Angeles, California, USA, held by Indonesian Islamic Community Masjid At Tohir, Los Angeles, 2018
16. International Meeting with The Indonesian Ambassador to New Zealand, Samoa, Ana The United Kingdom of Tonga on Promoting Bilateral Relations & Community Cooperation, held by The Indonesian Ambassador to New Zealand, Samoa, Ana The United Kingdom of Tonga, 2018.
17. International Meeting with The Indonesian Ambassador to The Kingdom of Belgium and Luxembourg in Brussels on Promoting Human Development & Preparing for

future generations, held by The Indonesian Ambassador to The Kingdom of Belgium and Luxembourg, 2018

18. International Meeting with European Organization for Research and Threatment of Cancer (EORTC), Brussels, held by European Organization for Research and Threatment of Cancer (EORTC), 2018
19. International Meeting with The Indonesian Ambassador to The Kingdom of The Netherlands in The Haque on Promoting Bilateral Relations & Community Cooperation, held by The Indonesian Ambassador to The Kingdom of The Netherlands in The Haque, 2018
20. Meeting with Indonesian Islamic Community Masjid Al Hikmah, Den Haaq, Netherlands, held by Indonesian Islamic Community Masjid Al Hikmah, Den Haaq, 2018
21. Meeting with Indonesian Islamic Community PPME Breda Ar Rahman & Masjid an Nur Waalwijk, Den Haaq, Netherlands, held by Indonesian Islamic Community PPME Breda Ar Rahman & Masjid an Nur Waalwijk, Den Haaq, 2018
22. International Meeting with The Indonesian Ambassador to Austria in Vienna on Promoting Human Relations & Cultural Understanding, held by The Indonesian Ambassador to Austria in Vienna, 2018
23. International Meeting with The Indonesian Ministry of Political Function in Tokyo, Japan, held by The Indonesian Ministry of Political Function in Tokyo, 2017
24. International Academic Symposium at Nagoya University, Nagoya, Japan, held by Nagoya University, 2017
25. International Academic Workshops at Kyoto University, Osaka, Japan, held by Kyoto University, 2017
26. International Academic Seminar at Ehime University of Matsuyama, Japan, held by Ehime University, 2017

27. International Meeting with MAHID Community in Republic of Czech in Prague, held by MAHID Community, 2017
28. International Meeting with The Indonesian Ambassador to The Czech Republic in Prague on Promoting Bilateral Relations & Community Cooperation, held by The Indonesian Ambassador to The Czech Republic in Prague, 2017.

E. Buku

Tahun 2008;

(1) Sang Pewaris Nabi,
(2) Islam, Iman, dan Ihsan,
(3) Biografi Tarekat,
(4) Percik Cahaya: Kalam-Kalam Syaikh,

Tahun 2009;

(5) Terminologi Sufi,
(6) Tasawuf Imajiner,
(7) Tarekat: Madrasah Spiritual,
(8) Revolusi Spiritual,
(9) Isim Mufrad: Menyibak Alam Langit,
(10) Ramadhan ala Sufi,

Tahun 2010;

(11) Islam: Dimensi-dimensi Esoteris,
(12) Asal-Asul al-Qur'an,
(13) Teologi Sufi,
(14) Kosmologi Sufi,
(15) Antropologi Sufi,

(16) Estetika Sufi,

(17) Etika Sufi,

(18) Eskatologi Sufi,

(19) Qalbun Quotient,

(20) Ta'wil Saintifik,

(21) Syatahat Saintifik,

(22) Sufistik Saintifik,

(23) Lailah al-Qadr,

(24) Nuqtah: Asal-Usul Ketiadaan,

(25) al-Qur'an Bergambar,

Tahun 2011;

(26) Integrasi Ilmu,

(27) Uruj: Perspektif Tafsir Sufistik,

(28) Teologi Cahaya: Nur Muhammad,

(29) Zikr: Dengan Menyebut Nama Allah,

(30) Hijrah Spiritual,

(31) Kerajaan Wali,

(32) Haji Akbar,

(33) Sang Petunjuk Jalan,

(34) Asal-Usul Ruh dan Nafsul Mutmainnah,

(35) Sastra Sufi Kontemporer,

(36) Syajarah: Asal Usul Alam Semesta,

(37) Lailah,

Tahun 2012;

(38) Rajawali Sang Raja,

(39) Cermin,

(40) Puisi-puisi Mistik,

(41) Astrologi Sufi,

(42) Filsafat Mistik,

(43) Tafsir Huruf,

(44) Kekerabatan Spiritual,

(45) Pendidikan Spiritual,

(46) Komunikasi Dakwah Profetik,

(47) Strukturalisme Integral-Integralisme Struktural,

(48) Filsafat Transendental: Telaah Pemikiran Teori "Empat Perjalanan Intelektual" dalam Filsafat Wujud Mulla Sadra,

(49) Filsafat Integralistik: Konfigurasi Triadik Pemikiran Integralisme Armahedi Mahzar, Integralisasi Kuntowijoyo dan Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah,

(50) Emanasi Ilmu: Hierarki Ilmu Pengetahuan,

(51) Integrasi-Interkoneksi Ilmu: Perspektif Emanasi Wujud,

(52) Filsafat Ilmu: Perspektif Agama-agama Monoteis Jilid I,

(53) Reintegrasi Ilmu: Perspektif al-Qur'an Jilid II,

(54) Restorasi Paradigma Keilmuan Jilid III,

(55) Pohon Ilmu Pengetahuan,

(56) Sistem Ilmu Integralistik Pro(f)etik (SIIP),

(57) Tafsir Komunikasi Islam (TKI): Perspektif al-Qur'an,

(58) Antropolinguistik al-Qur'an: Sistem Kekerabatan,

Tahun 2013;

(59) Teori Sistem,

(60) Filsafat Sistem,

(61) Pendekatan Sistem Jilid 1,

(62) Pendekatan Sistem Jilid 2,

(63) Pendekatan Sistem Jilid 3,

(64) Kriptografi al-Qur'an,

(65) Filsafat Sistem Hukum Islam: Maqasid asy-Syari'ah ala Pancasila,
(66) Naga-Ra Atlantis Purba,
(67) Ilmu Kamanungsan,
(68) Filsafat Kamanungsan: Sangkan Paraning Dumadi-Dumadining Sangkan Paran,
(69) Komunikasi Sufistik,
(70) Filsafat Ilmu: Dari Positivistik ke Integralistik,
(71) Filsafat Ilmu Integral (FIT): Dari Atomistik ke Sistemik,
(72) Sistem Kewarisan Islam,
(73) Hyang (Revisi Pertama),
(74) Wayang 1,
(75) Wayang 2,
(76) Dewaruci,
(77) Antisinonimitas al-Qur'an,
(78) Indonesia (Bukan Hanya) Negeri Saba',
(79) Tarekat: Prophetic Education in The Qur'an,
(80) Keris Pundhung Madiun,
(81) Genealogi Pemikiran M. Amin Abdullah: Integrasi-Interkoneksi,
(82) al-Qur'an 1,
(83) al-Qur'an 2,
(84) Sistem Epistemologi Tafsir Integral Qur'an,
(85) Maqasid asy-Syari'ah Postmodernisme,
(86) Filsafat Keluarga,
(87) Maqasid asy-Syari'ah: Sebagai Sistem Filsafat Hukum Islam "Keluarga",
(88) Antropologi Hukum Islam,

(89) Furuq Lugawiyyah as-Sufiyyah al-Qur'aniyyah,
(90) Mazhab-mazhab Integralisme Ilmu;
(91) Matematika al-Qur'an;
(92) Furuq Lugawiyyah fi al-Qarabah;
(93) Masa Depan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI): Dari Civil Society ke Academic Society;
(94) Strategi Ke-buddha-yaan Tarekat;

Tahun 2014;

(95) Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-2013) (Buku Pertama),
(96) Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-2013) (Buku Kedua),
(97) Interkoneksitas Ilmu (Int-I),
(98) Integrasi-Interkoneksi: Studi Ilmu Psikologi,
(99) Studi Islam Integratif,
(100) Epistemologi Hukum Islam Global,
(101) Mazhab Sunan Kalijaga.

Tahun 2015;

(102) Sejarah Studi Islam: AICIS (1950-2014),
(103) Editor Buku Mengembalikan Hakikat Yang Hilang

Tahun 2016;

(104) Senandung Rasa, Merasakan Senandung,
(105) Senandung Nikmat, Menikmati Senandung,
(106) Editor Buku Sains-Teknologi, Manusia, Ruh, dan Tuhan,

Tahun 2017;

(107) Editor Buku Agama, Akhlak-Budi, dan Budaya,

Tahun 2018;

(108) Mu'jam Tiga Fondasi,

(109) Sholat Yang Sembahyang,

Tahun 2019;

(110) Moderasi dan Kerukunan Umat Beragama,

(111) Roadmap dan Business Process KUB di PKUB 2020-2024,

Tahun 2020;

(112) Naskah Akademik Peningkatan Status PBM 2006 Menjadi Perpres,

(113) Ruhiosains (2020).

Tahun 2021;

(114) Biografi Yudian Wahyudi: Percikan Biografi Intelektual, Spiritual dan Internasional (April)

(115) Modul dan Bahan Pelatihan Penelitian Integrasi Interkoneksi: Tesis dan Disertasi (Mei)

(116) Duapuluh (20) Tahun Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) 2001-2021: Kiprah Dalam Penguatan Kerukunan dan Moderasi Beragama di Indonesia (Agustus)

(117) Takwil Huruf: Perspektif Sufistik (September)

Tahun 2022;

(118) Moderasi dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: 1946-2021 (Juni)

(119) Pendidikan Antikekerasan Terhadap Anak: Perspektif Spiritual (Juli)

(120) Innersubjektifitas Keberagamaan: Penguatan Moderasi Berislam dan Beragama di Indonesia (Juli)

MENTERI AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

Dalam Rangka Hari Amal Bhakti
Kementerian Agama RI Ke-69 Tahun 2015
Memberikan

Piagam Penghargaan

APRESIASI PENDIDIKAN ISLAM

Kepada :

Dr. Waryani Fajar Riyanto

(STAIN Pekalongan, Jawa Tengah)

Atas Prestasi dan Jasanya Dalam

Penulis 101 Buku Keislaman

Jakarta, 16 Desember 2014
Menteri Agama RI,

LUKMAN HAKIM SAIFUDDIN

Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities
Vol. 6, No. 2, Desember 2021: h. 171-188. DOI: 10.18326/mlt.v6i2.6114
p-ISSN : 2541-3627 ; e-ISSN 2540-9964
Website: http://millati.iainsalatiga.ac.id/index.php/millati/index

The Role of Jam'iyyatul Islamiyah Organization in Strengthening Religious Moderation in Indonesia (Systems Theory Approach)

Waryani Fajar Riyanto
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
waryani.riyanto@uin-suka.ac.id

Abstract:
This paper examines the role of the Jam'iyyatul Islamiyah (JmI) organization in strengthening the four religious moderation indicators that the government has formulated through the Ministry of Religious Affairs, namely: national commitment, tolerance, anti-violence, and adaptive to local customs or culture. Through a System Theory Approach, our study indicates that JmI has offered several strengthening factors such as the pillar of national commitment need to be strengthened by religious commitments; tolerance needs to be strengthened by *i'tirafiyah insaniyah* and *ukhuwwah imaniyah;* anti-violence with the innerfaith dialogue or innersubject dialogue; and adaptive to local culture with *budi (the five senses)* and morals or *akhlak* (reason, thought, illusion, understanding, knowledge). Moreover, the local customs need to be strengthened by *syarak* (innerspiritual or sunnah) and *kitabullah* (Qur'an). Finally, religious moderation (*ummat wasath*) will be a realization if there is an inclusion on the role of the innersubject (*ruh*) and God.

Keywords: *Jam'iyyatul Islamiyah (JmI); Religious Moderation; System Theory Approach*

Abstrak:
Tulisan ini mengkaji peran organisasi *Jam'iyyatul Islamiyah (JmI)* dalam penguatan empat indikator moderasi beragama yang telah dirumuskan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap adat atau budaya lokal. Melalui pendekatan sistem, menurut hasil kajian penulis, *JmI* telah menawarkan beberapa penguatan, yaitu: pilar komitmen kebangsaan perlu diperkuat dengan komitmen keagamaan dan kemanusiaan, toleransi perlu diperkuat dengan *i'tirafiyah insaniyah* dan *ukhuwwah imaniyah,* anti kekerasan diperkuat dengan *innerfaith dialogue-innersubject dialogue* dan adaptif terhadap budaya lokal diperkuat dengan budi (pancaindra) dan akhlak (akal, pikir, khayal, paham, ilmu). Adapun adat perlu diperkuat dengan syarak (batin/sunnah) dan kitabullah (qur'an). Akhirnya, moderasi beragama (*ummat wasath*) akan terwujud jika menyertakan peran ruh (*inner-subject*) dan Tuhan.

Kata Kunci: *Jam'iyyatul Islamiyah (JmI); Moderasi Beragama; Pendekatan Sistem*

INTRODUCTION

In general, there are two models of religious moderation narrative in Indonesia, one of which is structural and state based in nature (*Mazhab Negara*) and the other one is cultural religious *(Mazhab Organisasi Keagamaan*). Both models should sustain and support one another. The government formulated the first model through the Ministry of Religious Affairs of Indonesia,[1] and the second

[1] Zakiya Darajat, Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *Vol. 1, No. 1,* (Januari 2017), p. 1.

one by several religious organizations, two of which are Muhammadiyah (*Islam Berkemajuan*) and Nahdlatul Ulama[2] (*Islam Nusantara*) as the leading guardians of moderatism of Islam in Indonesia. The view of *Islam Berkemajuan* is to spread the seeds of truth, kindness, peace, justice, benefit, prosperity, and virtue of living dynamically for all humanity.

Islam Berkemajuan upholds the honor of humanity, both men and women, without discrimination. Islam comes with missions of anti-war, anti-terrorism, anti-violence, anti-oppression, anti-backwardness, rejects all forms of destruction in the world such as corruption, abuse of power, humanitarian crimes, exploitation of nature, and various wrongdoings that destroys lives. Islam positively gave birth to the virtues that cover the diversity of tribals, races, groups, and cultures of humanity in the world.[3] Meanwhile, *Islam Nusantara* offers several principles, such as tolerance, respect and maintaining local wisdom, and not curbing the adherents.[4] In addition to the role of the two largest Islamic religious organizations in Indonesia, we want to display the role of the *JmI* organization in this paper,[5] through the concept of *Islam Kaffah* (*udkhulu fis-silmi kafffah*),[6] in strengthening the four indicators of religious moderation.

The National Medium Term Development Plan (*Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional,* RPJMN) in 2020-2024 has set a National Priority 4, namely the Mental Revolution and Culture Development. One of its priority programs is strengthening religious moderation.[7] The RPJMN was later turned into a Strategic Plan (*Rencana Strategis, RENSTRA*) of the Indonesian Ministry of Religious Affairs in 2020-2024 in the form of vision and mission. The Indonesian Ministry of Religious Affairs' vision is: "The Ministry of Religious Affairs as a professional and reliable ministry in building a *saleh*, moderate, intelligent and superior society to create progressive Indonesia that is sovereign, independent, and having strong personality based on mutual cooperation." To achieve this vision, six missions were put into place, one of which is strengthening religious moderation. The mission of strengthening religious moderation is carried out through five Priority Activities (*Kegiatan Prioritas, KP*), three of which are strengthening a moderate perspective, attitude, and religious practices to strengthen brotherhood and togetherness

---

[2] A. Jauhar Fuad, Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdhatul Ulama, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman Volume 31, Nomor 1,* (Januari 2020), p. 1.

[3] Haedar Nashir, Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologi, *Pidato Pengukuhan Guru Besar in Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,* 12 Desember 2019, p. 65.

[4] Ahmad Agus Mubarok dan Diaz Gandara Rustam, Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia, *Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 3, No. 2*, (Desember 2018), p. 167.

[5] *Jam'iyyatul Islamiyah* is a non political religious organization engaged in Da'wah Islamiyah and registered based on Surat Keterangan Terdaftar (SKT) from The Ministry of Internal Affairs, Indonesia.

[6] Q.S. al-Baqarah (2): 208.

[7] Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 about Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, p. 124.

among religious people; strengthening harmony of religious people; and alignment of religious and cultural relations.[8] Religious moderation was then formulated with four leading indicators, namely: national commitment, tolerance or harmony, anti-violence, and adaptive to local culture.[9]

In the System Theory Approach, moderation is the process, and tolerance or harmony is the result. We consider an "empty space" that has not been filled, namely "source and knowledge of moderation." Knowledge of moderation can be filled with "inspiration," as often conveyed by the Indonesian Minister of Religious Affairs (2021) Yaqut Cholis Qoumas, to make "religion as an inspiration, not as an aspiration."[10] Inspiration is a creative process (creative imagination) that prioritizes intersubjective religious reasons.[11] So, knowledge of moderation is inspiration intersubjectification.[12] From this explanation, a three way relation is formed among intersubjectification (knowledge), moderation (process), and tolerance (results). What has not been explored further is "the source" of the inspiration. Inspiration comes from the innersubject. If the subject is the person, the innersubject should be innerspirit or *ummat wasath* or *ruh*. Therefore, *ummat wasath* or innerspirit in the person's heart is the true source of moderation. According to Masdar, the moderatism project of Islam in Indonesia must start from within or inside, not developed from outside.[13]

Source	Input	Process	Output
	Knowledge		Result
Innersubject	Intersubject	Religious Moderation	Tolerance or Harmony

Figure 1

The Relation of *Innersubject*, *Intersubject*, Moderation, and Tolerance

Based on the statements above, the strengthening of religious moderation should focus on the process and knowledge (intersubject) area and, more fundamentally, must begin in the innersubject area. Hence, it must include the role of God (through the religion brought by the

[8] Regulation of the Minister of Religious Affairs of the Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 about Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024, p. 65.

[9] Lukman Hakim Saefuddin, *Moderasi Beragama,* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), p. 45; *Draft Roadmap Penguatan Moderasi Beragama,* 2020, p. 11.

[10] Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi,* (Bandung: Mizan, 2015), p. 3.

[11] M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin dan Trandisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer,* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2021), p. 123.

[12] M. Amin Abdullah, The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective, in *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, *Vol. 58, No. 1,* (2020), p. 63-102.

[13] Masdar Hilmy, Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, *Miqot, Vol. XXXVI, No. 2*, (Juli-Desember 2012), p. 278.

prophets) because the innerspirit comes from God,[14] not from science. Moreover, moderate religious leaders must support the role of the government in strengthening religious moderation, which may be one of the leaders in religious organizations in Indonesia, especially for strengthening the innersubject side. Prioritizing the role of religious leaders through their socio-religious organizations in strengthening religious moderation is in line with the national priority projects. One of the official non political religious organizations as a forum for developing *da'wah islamiyah* in Indonesia, which has a vision and mission to develop the innersubject and the subject area is *JmI* organization.

JmI is one of the religious organizations in Indonesia, which harmonizes its organizational vision and mission with the vision and mission of the government. *JmI* aims to synergize between national and religious commitments. In the organization's bylaws (*Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga)* it mentions in the dictum: "Be aware on the sense of responsibility to Allah SWT and the country to play an active role in national development to give substance to independence based on Pancasila and the 1945 Constitution. The people of *JmI* throughout the country feel the need to develop and increase the efforts of 'becoming proper Indonesians' by taking guidance and believing in the Qur'an and the Sunnah of the Prophet Muhammad SAW, referencing to one of the verses of Al-Qur'an in Surah Al-Baqarah 21- 22." Additionally, the dictum in the *JmI* bylaws mentions the basic principles of religious moderation: "To improve the harmony of life of Muslims, far from the destruction of interfaith with the government, a solid and firm foundation in fostering the unity of the nation in building the Indonesian people to receive God's blessings."

JmI is a moderate religious organization in *da'wah islamiyah,* which has spread across the Indonesian archipelago and the world. At present (2021), nineteen Regional Leadership Council (*Dewan Pimpinan Daerah)* representatives of *JmI* have been formed in nineteen provinces and seven overseas representatives. Since it was founded in Kerinci in 1971, *JmI* has grown in several countries. To strengthen his argument, Azhar writes:

> "Jam'iyyatul Islamiyah is a social, spiritual, and religious organization represented in Indonesia, Malaysia, Singapore, and many other parts of the world. It has around nine hundred thousand members, including scholars from universities all over Indonesia, consisting of more than around 16 Regional Representatives or *Dewan Pimpinan Daerah* (DPDs) focusing on recognizing the self and the practice of noble characters based on *al-haqiqat* (essence) approach and shari'a spiritual wisdom."[15]

[14] Q.S. al-Isra' (17): 85.

[15] Azhar Arsyad, Transforming Knowledge into Wisdom toward Peace in Indonesia: A Case Study at Parahikma Institute of Indonesia, in *Parahikma Institute Profile*, 2014, p. 1.

In his study of moderation values taught by *JmI,* Azhar has concluded:[16]

> "There are several universal values of Jam'iyyatul Islamiyah as far as this research is concerned: (1) Equanimity (*ketenangan batin*), calmness, and self-control, which is the capacity not to react or be disturbed by what goes on around us, is a high spiritual endowment;[17] (2) Discipline. One fact that one can note on the discipline of the members of Jam'iyyatul Islamiyah, let alone the examples given by their being "guru", is when the official announcement of the mosque of Jam'iyyatul Islamiyah Riau held in January 2015; (3) Wisdom-inspired teaching; (4) Compassion. Compassion is a strong feeling of sympathy and sadness for the suffering or bad luck of others and a wish to help them. The social structure establishment of Jam'iyyatul Islamiyah lies on the positive foundation of "*al-Hub ila Allah wa Rasulihi*"–love for the sake of Allah and His Messenger. Peace and well-being are its marks of distinction; (5) Sincerity and companionship of two persons for the sake of God and His Messenger are regarded as the most excellent of religious virtues and values. In Jam'iyyatul Islamiyah, one must keep the good things and wash away the dirt. We should wash our innermost hearts until they become light. We have to go beyond "what is seen on the outside" into our hearts. Based on my observation, and as I have seen; and (6) Orderliness and cleanliness are virtues and values which are easy to be found in Jam'iyyatul Islamiyah community."

Kustini[18] has concluded that *JmI* is a religious social organization that continues to develop into a solid organization. The main activity is to hold sermons (*pengajian)* and develop Islamic Syi'ar through the establishment of mosques. At present, *JmI* has a congregation from various community groups, including government officials, intellectuals, and national figures. M. Yasin Abu Bakar[19] appreciated that *JmI* activities have spread throughout Indonesia, and accepted by many circles, as evidenced by *JmI* activities often facilitated by the provincial government, the district or city government in Indonesia, and neighboring countries, such as Malaysia, Brunei Darussalam and Beijing, China. Likewise, the teachings and sermons (*pengajian)* received warm welcomes, and were followed by many professors throughout Indonesia from various religious and general colleges.

JmI has spread throughout all corners of the country to foreign countries and can be accepted by academics at various religious universities in Indonesia and other public universities. In its development, *JmI* has experienced rapid and significant progress, with the establishment of the Regional Leadership Council (*Dewan Pimpinan Daerah*) chaired by several distinguished professors including foreign representatives. This is one of the indicators of progress and development for this organization marked by the joining of academics and professors of religious

---

[16] Azhar Arsyad, The Universal Values in the Phenomenon of Jam'iyyatul Islamiyah in Indonesia, *Paper was originally presented at the International Conference of ASAIHL at Azad University, Isfahan, Iran on May 23*, 2015, p. 9-12.

[17] Monica Sharma, Original Story: Contemporary Leaders of Courage and Compassion: Competencies and Inner Capacities, in *Daily Good: News that Inspires*, (July 20, 2012), p. 35.

[18] Kustini, "Jam'iyyatul Islamiyah", in Nuhrison M. Nuh, (ed), *Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan,* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), p. 12-20.

[19] M. Yasin Abu Bakar, Organisasi *Jam'iyyatul Islamiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bima,* 2011, p. 20-22.

and general universities. In addition, the *ustadz* and scholars of various Islamic organizations such as the Indonesian Ulema Council (MUI), Nahdhatul Ulama (NU), Nahdatul Waton (NW), Muhammadiyah, Alwasliyah, Tarbiyatul Islamiyah, and other Islamic organizations have participated. *JmI* emphasizes the practice of a *fardhu 'ain*, which is prayer (*shalat*). Morever, it also explains the essence of *Baitullah*, the substance of the *Ruh* (Innerspirit), Faith, Islam, *Kitab, Takwa*, *Nur, Nikmat or Rasa or Zat* (The Real Innerspirit), and others".[20]

The views of the religious moderation of *JmI* have become scientific studies in several universities. They are developed and presented on the Indonesian academic stage, and the world to provide an inspiration for scholars to do research such as writing scientific papers (international articles and journals). For example, Azhar Arsyad wrote "inner capacity" (2011),[21] Institut Parahikma Indonesia or IPI (2017),[22] *Transforming Knowledge into Wisdom toward Peace in Indonesia: A Case Study at Parahikma Institute of Indonesia* (2014),[23] *The Universal Values in the Phenomenon of Jam'iyyatul Islamiyah in Indonesia* (2015),[24] *The Significance of Peaceful Values* (2016)[25] and *The Impact and Role of Jam'iyyatul Islamiyah's Teachings in the Peaceful Life of Its Members in Malaysia and Singapore* (2017).[26]

As stated in the *JmI's* bylaws, the organization's vision is "building humans who have proper characteristics, namely noble character morality." The mission is "creating a stable, harmonious, and consistently loving life." Based on the vision and mission, *JmI* purely aims to offer views to Muslims specifically and mankind generally, to complete the innersubject and subject area through the role of God, as the primary support of intersubject in religious moderation in Indonesia in particular, and the world in general.

Through the concentration of religious *da'wah* in the Innersubject or Innerfaith area, *JmI* has taken part in Indonesia and overseas through activities such as building Mosques and study

---

[20] Syaiful Arif, "Jam'iyyatul Islamiyah", in Zaenal Abidin dan Achmad Rosidi (eds), *Direktori Paham dan Tradisi Keagamaan di Indonesia,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016), p. 95-100.

[21] Azhar Arsyad, Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksitas Sains dan Ilmu Agama, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 8, No. 1,* (Juni 2011), p. 1-25; Azhar Arsyad, The Significance of Values: Modern Neo-Sufism and Kaizen Management Culture (The Relationship and Best Practices), in *Directorate of Islamic Higher-Education Under The Directorate General of Islamic Education The Ministry of Religious Affairs of The Republic of Indonesia in Collaboration with Nagoya University Japan,* 2014-2015.

[22] Abd. Syukur Abu Bakar, Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Ilmu Hikmah pada Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa, *Jurnal Al-Ulum, Volume 17, Nomor 2,* (Desember 2017), p. 459-473.

[23] Azhar Arsyad, Transforming Knowledge into Wisdom toward Peace in Indonesia: A Case Study at Parahikma Institute of Indonesia, in *Parahikma Institute Profile,* 2014.

[24] Azhar Arsyad, The Universal Values in the Phenomenon of Jam'iyyatul Islamiyah in Indonesia, *this paper was originally presented at the International Conference of ASAIHL at Azad University, Isfahan, Iran on May 23,* 2015.

[25] Azhar Arsyad, The Significance of Peaceful Values, in *Directorate of Islamic Higher-Education, under Directorate General of Islamic Education Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia,* 2016.

[26] Azhar Arsyad, The Impact and Role of Jam'iyyatul Islamiyah's Teachings in the Peaceful Life of Its Members in Malaysia and Singapore, *International Collaborative Research as One of the Requirements to Maintain The Researcher's Full-Professorship,* 2017.

halls (*balai pengajian*), *wiridan pengajian*, international seminars on Islam, international conferences on Islam through webinars (since May 21, 2020), interfaith dialogue, religious harmony and international dialogue of Islam held in New Zealand, Japan, South Korea, Europe, the United States, Russia and so on. For example, on August 13, 2019, *JmI* collaborated with the Ministry of Religious Affairs to hold an interfaith dialogue with representatives from the European Parliament. On this occasion, *JmI* expressed views regarding the basic principles of religious moderation and global peace, which were accepted by representatives of the European Parliament. Another example related to international cooperation, *JmI* had signed an MoU with the Russian Muftis Council (RMC) on October 17, 2019, at the RMC office in the Moscow Cathedral Mosque Moskivskaya Sobornaya, Moscow-Russia, also related to global moderation and peace.

METHODOLOGY

This study applies a System Theory Approach. The term "system" comes from the Greek word *systema*, which means a whole composed of parts or composition.[27] According to Jasser Auda, systems theory exists as a critique of modernity and postmodernity, which rejects modern reductionism claiming that all human experiences could be understood only through the cause and effect logic. Systems theory also challenges the concept of postmodernism's irrationality and deconstruction. [28] According to systems theory, the universe is a complex structure that cannot be approached with a causal approach. In other words, the systems theory approach requires interrelationship among elements.[29] In systems theory; there are three related elements, namely: Inputs, Processes, and Outputs.[30]

In management, the systems theory approach consisted of five elements, which included source, input, process, output dan outcome.[31] Based on those elements, the writer uses "source of moderation science" (innersubject or *ruh* and subject or *human)* as the source, "science of moderation" as input, "religious moderation (national commitment, tolerance, anti-violence, and adaptive to local culture)" as process, "people in harmony or tolerance" as output, and "advanced Indonesia" as outcome. This paper is documentative-qualitative;[32] meaning that the writer acts as

[27] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), p. 15.

[28] Jasser Auda, *Maqashid asy-Syari'ah as Philosophy of Islamic Law: a Systems Approach*, (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008), p. 29.

[29] Muhammad Faisol, Pendekatan Sistem Jasser Auda Terhadap Hukum Islam: Ke Arah Fiqh Post-Postmodernisme, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 6, Nomor 1,* (Juni 2012), p. 30.

[30] Ludwig Von Bertalanffy, *General System Theory,* (New York: Braziler, 1968), p. 11.

[31] Winardi, *Pendekatan Sistem dalam Bidang Manajemen,* (Bandung: Lembaga Administrasi Negara Perwakilan Jawa Barat, 1995), p. 12.

[32] Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner: Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif-Interdisipliner Dengan Ilmu Lain,* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), p. 4.

a participant as observer (subjective-cum-objective).[33] The primary sources in this study were several documents about *JmI,* including the results of the *JmI* Congress, *JmI* Bylaws, *JmI* Organization Newsletters *(Berita Organisasi*), Newspapers and social media, as well as webinar recordings of the International Islamic Conference (on May 21, 2020 to September 12, 2021). Furthermore, the secondary data was taken from indepth interviews with several internal and external parties of *JmI*. In some parts, this study also utilizes comparative methods, for example, when the writer explains the innersubject (innerspirit) and subject (human), the definition of moderation, harmony, tolerance, nationality, anti-violence, and local culture.

Source	Input	Process	Output	Outcome
Innersubject (*Ruh* or *Ummat Wasath*)	Intersubjective Religion	Religion Moderation	People in harmony or tolerant	Advanced Indonesia

Figure 2

Religious Moderation in Systems Theory Approach

DISCUSSION

There are four indicators in religious moderation, namely: national commitment, tolerance or harmony, anti-violence, and adaptive to local customs or culture.[34] An advanced Indonesia is the final impact (outcome), harmony or tolerance is the result (output), religious moderation is the process (process), religious intersubjective is the knowledge (input), and innersubjectification is the source of knowledge (source). In this context, *JmI's* views provide strengthening in the realm of knowledge of moderation (intersubject) and the source of moderation (innersubject). Therefore, *JmI* is attentive to the studies of the origin of the human incident (subject)[35] and who perfects the incidence of humans (innersubject).[36] The following are four strengthening values offered by *JmI* regarding four religious moderation indicators:

(1) Strengthening of national commitment indicator. According to our study, *JmI's* view emphasizes the need for synergy between national and religious commitments,[37] because humans have two dimensions: *Zahir* (outer) and *Batin* (inner). With the dimensions of *Zahir*, it is only natural that various forms and shapes exist with different 'fields' in which they live. The Republic of

[33] Kim Knott, Spatial Theory and Method for the Study of Religion, in *Temenos, Volume 41 (2),* 2005, p. 153-184.

[34] Saefuddin, *Moderasi Beragama,* p. 11.

[35] Q.S. at-Thariq (86): 5.

[36] Q.S. as-Sajadah (32): 9.

[37] *Jam'iyyatul Islamiyah's* International Conference Webinar on Islam with the Theme "*They Who Knows Oneself Actually Knows God,"* September 6, 2020.

Indonesia is the area, the country is the vessel, the republic is the boundary. So, as Indonesians, the *Zahir* dimension must adhere to Pancasila as the ideal basis, and UUD 1945 as the constitutional basis. The inner dimension (*Batin or Ruh*), as Muslims, must follow the two eternal heirlooms: Qur'an and Sunnah, because we live in two realms: the world (*dunia*) and the afterlife (*akhirat*). Therefore, religion and nationality as two humanity frames from *batin* and *zahir* are not contradictive, but rather synergistic. Interconnective relations among religious, humanity, and national pillars, which are the views of *JmI,* act in the perspective of Pancasila as a trilogy relationship among the divinity or *ketuhanan* (the first *sila*), humanity (the second *sila*), and Indonesian identity (the third *sila*).

In other words, the pillar of the national commitment (dimension of *Zahir*): through Pancasila, 1945 Constitution, Bhinneka Tunggal Ika and NKRI, must be supported and reinforced by the pillar of religious commitment (dimension of *batin*), and as Muslims must follow and obey two eternal heirlooms: Qur'an and Sunnah. The synergy between the commitment of nationality (dimension of *zahir*) and religion (dimension of *batin*) will eventually realize the unity (*persatuan*) of Indonesia and the unity (*kesatuan*) of religious people. The unity (*persatuan*) of people can be found anywhere, but the unity (*kesatuan*) of innerspirit or *ruh* can only be found in the *tauhid* to God.[38]

(2) Strengthening tolerance or harmony. For *JmI*, the efforts to realize religious moderation must begin from the heart (internal harmony) through innerfaith dialogue or innersubject dialogue, which can then manifest in the form of community harmony (external) or interfaith dialogue or intersubject dialogue. Innerfaith or innersubject in the language of religion is called *ummat wasath* or *ruh*. There are two types of people; lustful-worldly-devil (negative conscience) and believers or spirits who are *shiddiq, amanah, tabligh,* and *fathonah* (positive conscience). Based on the teachings of *al-insan 'abdir-ruh* or "humans are slaves of the innerspirit", then the innerspirit should enslave humans. The way is to always uphold the true nature of the spirit by controlling the conscience. That is one way to reconcile the "humans" within each of us first, before harmonizing other humans (bodies).

Besides, there are two foundations in the strengthening of religious moderation in Indonesia, including the cultural and constitutional basis or the tradition and regulation basis. *JmI* sees the importance of adding one more foundations for strengthening religious moderation through the role of religion, namely the essential or substantial (*hakiki* or *hikmah).* The essential foundation for realizing the moderation of religion begins from the basic principle that "Man is one people" and "God is one".[39] The purpose of the creation of human beings is to know each

[38] Q.S. Ali 'Imran (3): 96.
[39] Q.S. al-Baqarah (2): 213.

other (*i'tirafiyah insaniyah*),[40] not to be hostile. By knowing each other (*i'tirafiyah*), tolerance (*ukhuwwah*) is created.[41] Tolerance means accepting the existence of other people's beliefs, which may differ from ours. Tolerance is only realized if humans can find similarities, not differences as tolerance is part of faith. An example of tolerance is like staying in a big house with different rooms. You may take care and maintain your respective rooms but not disturbing or even damaging other people's rooms.[42] In other words, the pillar of tolerance or interreligious harmony (interfaith dialogue) through the role of science must be supported and strengthened by the pillar of innerfaith dialogue, through the role of religion.

(3) Strengthening of anti-violence indicators. The source of violence or radicals,[43] according to *JmI*, comes from devils and humans (*hawa-nafsu-dunia-shaytan*), those who are disbelievers or *kafir*.[44] Thus, non-violence upholds the character of the innerspirit or *ummah wasath* (*shiddiq, amanah, tabligh, fathonah*). Regarding to this indicator, *JmI* offers the concept of strengthening the voice of the heart (voice of the heart calling) or innerfaith dialogue (innersubject dialogue), before conducting and realizing interfaith dialogue (intersubject dialogue). To begin, every human being should know himself first through his conscience. Through the control of conscience, every human being will get the best in family life, social life, religious life, nation and state in the opportunity to speak and act to please himself and others. As a wise man would say: *"Pikir itu pelita hati, tidak dipikir merusak diri, terlalu dipikir binasa diri".* "Thinking is the light of the heart", means that the one who thinks is the "light" or "nur" that is in the heart, not the brain.

Thus, one of the scientific strategies to strengthen the pillar of non-violence is to initiate the Human REALsource (HRs) model,[45] Innercapacity,[46] and *Ruhiologi*,[47] not Neurology. Ruhiology emphasizes on strengthening the real innerspirit (*nikmat* or *zat*) dimension. Therefore, do not be too quick to judge others: "Perhaps you dislike something good for you and like something bad for you. Allah knows and you do not know".[48] Therefore, do not judge others too quickly before

[40] Q.S. al-Hujurat (49): 13.

[41] Q.S. al-Hujurat (49): 10.

[42] *Jam'iyyatul Islamiyah's* International Conference Webinar on Islam with the Theme "*Understanding The Essence of Islam,"* July 14, 2020.

[43] S. Dinar Annisa Abdullah and Samudera Alfatra, Narration of Islamic Moderation: Counter Over Negative Content on Social Media, *Millatī: Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 4, No. 2,* (Desember 2019), p. 158.

[44] Q.S. at-Taghabun (64): 2.

[45] Moehammad Reza Arfiansyah, From Human Resources to Human REALsource: Spiritual Perspective, in *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies, Volume 1, Issue 2,* (Mar-Apr, 2019), p. 12.

[46] Azhar Arsyad, Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksitas Sains dan Ilmu agama, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 8, No. 1,* (Juni, 2011), p. 45.

[47] Achmad Ushuluddin and friends, Understanding Ruh as a Source of Human Intelligence in Islam, in *The International Journal of Religion and Spirituality in Society, Volume 11, Issue 2,* (2021), p. 11; Achmad Ushuluddin and friends, Shifting Paradigm: from Intellectual Quotient, Emotional Quotient, and Spiritual Quotient toward Ruhani Quotient in Ruhiology Perspectives, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS), Vol. 11, No. 1*, (2021), p. 12.

[48] Q.S. al-Baqarah (2): 216.

thinking about the benefits and harms. Through conscience, *musyawarah* (discussion) for reaching consensus is the key to achieving peace and harmony. Every similarity has its differences. The similarity of humans is in their conscience, while the difference is in terms of gender, including men, women, diverse ethnicity, upbringing, different country; kinship with their relatives; various customs, different languages, and different religions. With these differences, they can get to know, socialize, communicate, cooperate in various aspects of life, especially in inter-religious relations (religious harmony) as they see the similarities. Humans are one people in which the difference is gender (there are men and women). The unifying language of people around the world is their hearts from the innerself. As for those related to religion, some are religious (harmony between religious communities), and others are not (harmony between human beings). Some are religious and there are those who are disobedient. Most of them are religious because they follow others or because of their descent, without any deep knowledge. In other words, the pillar of non-violence must be supported and strengthened by the pillar of gentleness, through control of conscience (consideration of voice of the heart).

(4) Strengthening adaptive indicators to local customs or culture. The concept of "custom", is seen from the relationship "custom with *syarak* and *syarak* with *kitabullah*" (*adat bersendi syarak dan syarak bersendi kitabullah*).[49] Meanwhile, the concept of "culture", is the relationship of "*akhlak-budi*-culture". Due to customs and culture, *JmI* conveys its views through the trilogy relationship among "*Adat-Syarak-Kitabullah*" and the relationship among "*Akhlak-Budi-Culture*". Based on ancient wisdom, "*Adat* is based on *syarak*, *syarak* is based on *Kitabullah*." In *JmI's* point of view, joints mean "pegs" and syarak means "*batin*" (inner dimension), therefore *shiddiq-amanah-tablig-fathanah* exist in every human being. Here, *Kitabullah* means Qur'an.[50] Thus, the pillars of *adat* must be supported and strengthened by the pillars of *syarak* and *Kitabullah*. With the breath of the Innerspirit (Faith, Book, *Nur*[51]) by God, hearing on the ears, seeing on the eyes, smelling on the nose, tasting on the tongue, and speaking on the mouth or the five senses, that is what is called *"budi"*. The radiance of *budi* comes from *Nur* or Light rising from *nikmat* or *zat* (the real innerspirit) called as *"akhlak"*. From *akhlak,* the thought process begins, starting from outsmarting or nothing to being, then entering the realm of thought, then illusions, and understanding resulting in science. Therefore, *akhlak* results as a source of ideas that originate from: reason-thought-illusion-understanding-knowldge or called as *akhlak*. So, *akhlak-budi* becomes a religious concern;

---

[49] Muchtar Agus Kholif, *Kodifikasi Hukum Adat Jambi,* (Jambi: Lembaga Adat Melayu (LAM), 2010), p. 140-141.

[50] *Jam'iyyatul Islamiyah's* International Conference Webinar on Islam with the Theme "*The Role of The Indonesian Islamic Community Based on The Pancasila and The 1945 Constitution of The Republic of Indonesia,"* October 18, 2020.

[51] Q.S. asy-Syura (42): 52.

therefore, it must be through direct intervention from God (direct influence). As for culture, as an area of science, it can include the role of human thought. In other words, improving *akhlak-budi* of human must go through the role of religion, not through the role of science and technology. As for science, it can play a role in the context of culture. So, the purpose of religion is to bring order to the human thought process. In other words, the pillars of culture must be supported and strengthened by the pillars of *akhlak-budi* through the role of religion brought by the Prophets and *Ulama Waratsatul Anbia.*

Therefore, according to the writer, in *JmI's* perspective, there are 4 (four) fundamental values that must link as an interconnected perspective: science, humanity, spirituality and divinity. Those four are the relationships among Science-Human-Innerspirit-God or Object-Subject-Innersubject-SUBJECT Relation or Technology-Human-Innerspirit-God Relation. As a product of human thought, the role of science and technology in regulating human life for creating tranquility, peace, religious moderation in Indonesia and the world has been carried out with various management and efforts, including through seminars, formation of working groups to strengthen moderation of religion, issuance of regulation on moderation (Draft of Presidential Regulation on Strengthening Religious Moderation) and harmony (Draft of Presidential Regulation on Maintenance of Religious Harmony), interfaith dialogue as a soft diplomacy between countries, the congress of religions, international brotherhood agreements, dialogue of leaders religious and community leaders as well as traditional leaders at the national and international levels, the establishment of harmony forums, harmony centers and bodies, deliberation, discussions, media broadcasts, studies and so on aim to help human regulation. In *JmI's* view, efforts for human regulation through the role of science must be strengthened by efforts to solve human solutions through the role of religion. Because humans have an outer and inner dimension. The outer dimension of man may be regulated by science, but man's inner dimension (innerspirit) must be regulated by religion.

Science-technology comes from the human thought process in which the products are intelligence, knowledge, behavior, customs, medicine, law, socio-politics, economics, philosophy, humanities-culture and so on. The relationship between man (God's creation) and science (the product of human) is an interconnected influence. Therefore, the role of science is to regulate humans, but not to solve humans. Because humans are not perfect (*hawa-nafsu-dunia-syetan*), all their products (science) will never be perfect. Therefore, a innerspirit or *ruh* that comes directly from God is given to complete the human. Spirit, book, faith, *nur* or light whose essence is truth comes from the radiance of inner feeling, or substance (*shiddiq, amanah, tabligh, and fathanah).* The spirit can control these human traits (*al-insan 'abdir-ruh*), then the spirit through the role of religion brought

by 124,000 and 313 Prophets, especially Prophet Muhammad Rasulullah SAW, which was then continued by *Ulama Waratsatul Anbia* who must be educated directly by God through direct influence. The way the spirit must always remember God (prayers and remembrance) through the voice of the heart or innerfaith dialogue (inner subject dialogue), so that it receives direct guidance and instructions from God in all its actions. Without God's intervention on the spirit directly, then human products (science) will give negative feedback and interconnected influence with human nature. It is the innerspirit that thinks (ruhiology), not the brain (neurology). Therefore, the role of religion is to regulate the human thought process.

In *JmI's* perspective, science has only a role to regulate humans, not repair the damage to human morals (*akhlak-budi*) as science does not know the events of the creation of human beings and the origin of knowledge. The word '*ilmu*' comes from Arabic which means 'knowing' and the product is called 'knowledge'. Thus, 'knowing' comes from 'who knows' (knowledge). What knows is not the brain (the brain is only a tool), but the spirit. Because when people sleep, they have a brain, but they cannot think. People begin to think again when God gives back the innerspirit or *ruh*. Science is indeed everywhere, but *ilmu* is not everywhere; *ilmu* is inside the chest (*al-'i lmu fish-shudur la fish-shuthur*; *ilmu* is in the chest, not on paper). Related to this, *JmI* does not teach about knowledge, but rather it teaches about the Knowing (Innerspirit). If *'alimun* is the one who is informed, then *'ilmun* is the one who informs.

On the other hand, the *Auliya* 'and *Anbiya*', which are around 124,313 people, did not acquire the knowledge to repair the damage to human morals (*akhlak-budi*) which had implications for the destruction of culture. Only by knowing the purpose of the birth of the Great Prophet Muhammad Rasulullah SAW, namely *innama bu'itstu li'utammima makarimal akhlaq*, we were sent to uphold and complement the good *akhlak* by using the Qur'an and Sunnah, *taraktu fikum amraini ma in tamassaktum bihima lan tadhillu Abadan Kitaballahi wa sunnata Rasulihi*, then human morality (*akhlak-budi*), as the inner dimension of every human being, can be corrected and at the same time properly maintained. All the Prophets at the end of their praying says "Amen O Allah": Judaism says Amen; Christianity says Amen; and Islam says Amen. In that way, automatically, the basic values of religious moderation are realized as it has involved the participation of the One who reconciles, the God Almighty.

The role of science and technology only regulates humans, but cannot solve human behavior, even reconcile human beings and religious people of this variety. Therefore, the reason for the birth of the Prophet Muhammad SAW was to improve human morals (*akhlak-budi*) through prayer or *shalat*. "*Akhlak*" is the real innermind (the process of reason, thought, illusion, understanding and knowledge), "*Budi*" is the five senses (seeing on the eyes, hearing on the ears,

smelling on the nose, speaking on the mouth and tasting on the tongue), and "Humans" are disbelievers or essence of disbelief (*hawa-nafsu-dunia-syetan*). Therefore, every human being (humanity) is obliged to be religious. The role of science in regulating human life must be strengthened by the role of religion in resolving human beings. The word religion (*agama*) in Indonesian consists of two words; "a" means "not" and "gama" means "chaos". So, the main purpose of religion is to solve the "chaos" in each of us in the form of the devil's whispers of jinn, and humans. The religion was brought by the Prophets, and the *Ulama Waratsatul Anbiya*.

As for *ummat wasath* or innerfaith community as the basis of the moderation theology (*wasathiyah*), the object is the innerspirit (innersubject) or the book or *nur*. The word *wasath* means "middle". Moderation means bringing back “to the middle” between the two extremes of textualism and rationalism. In contrast, *JmI* wants to strengthen it by bringing the "middle" (innerspirit) to the "center" (qibla), so that we are awakened and protected from the three extreme poles, namely the whispering nature of the devils, jinn, and humans. On the other hand, *JmI's* offers a new religious mindset and mentality that is moderate (innerspirit or *ummat or wasath* or innerself-study as the central theme of the study) and enlightens what is known as *al-'aql al-jadid al-istithla'i* or Higher Order of Thinking Skills (HOTS), and authentic-genuine. This kind of view is "in the middle" and "at the center", between the two extreme polarities, the dogmatic-exclusive-closed *(al-'aql al-diny al-taqlidy)* and radical, extreme and violent mindset, mentality, behavior, or religious attitude (*al-'aql al-jadid al-'unfiy. -al-tatarrufy*). Therefore, Islam does not seek for the two extremes, but rather for ‘the middle’ (*ummat wasath* or *ruh*) bringing oneself to the ‘center’ (*qibla*).

CONCLUSION

The conclusion of this study is presented through the illustration below explaining the position of strengthening religious moderation in Indonesia for world peace in *JmI's* perspective, in the source and input areas. It explains the role of religion through the relationships between "God, Spirit (Innersubject), and Man (Intersubject)". The four indicators of strengthened religious moderation are in the areas of science. This illustration combines seven pillars: First, the source, input, process, output, and outcome pillars in the Systems Theory Approach. Second, the pillars of innersubject, intersubject, moderation, tolerance, and Indonesia advancing for world peace as a line of thought in religious moderation in Indonesia. Third, the relationships of Science, Man, Spirit, and God. Fourth, the pillars of Object (Science), Subject (Human), Innersubject (Spirit), SUBJECT (God) Relation in the philosophy of science, or the God-Spirit-Human-Technology relation in UNESCO's educational goals, and the 2003 National Education System Law. Fifth, four indicators of religious moderation with the basic principles of strengthening religious moderation according to *JmI's* view. National commitment is strengthened by religious commitment (inner human

dimension), humanity (inner and outer dimension), and nationality (outward human dimension), or divine relations (God Almighty), humanity and Indonesian Unity or the relation of wisdom. Tolerance is strengthened by *i'tirafiyah insaniyah* and *ukhuwwah imaniyah*; anti-violence is strengthened by innerfaith dialogue or innersubject dialogue; adat is strengthened by *syarak* (*batin/shiddiq, amanah, tabligh, fathonah*), and *Kitabullah* (Qur'an); and culture is strengthened by *budi* (five senses) and *akhlak* (reason, thought, illusion, understanding, knowledge). Sixth, the pillars of the integration of religion and science. Seventh, the meaning of *ummah wasath* as a spirit or believer and the meaning of the Grand Mosque (Place of Prostration of the Noble *Baitullah*); from "the middle" to "the center" (the *Qibla* or place of monotheism to God). The collaboration of the seven pillars is the author's new idea as a reinforcement of the four major narratives of the world today (moderation, tolerance, religion, spirituality), as comssmamorated in the International Year of Moderation (2019), International Day of Tolerance (November 16), and the 21st Century called as the Age of Religion and Spirituality. By realizing religious moderation in Indonesia, through the strategy of innerworld peace (microcosm, innerself), then world peace (macrocosm, outer-self) can be a realization. Through strengthening the areas of innersubjectification and intersubjectification, inspiration and moderation, tolerance can also be a realization.
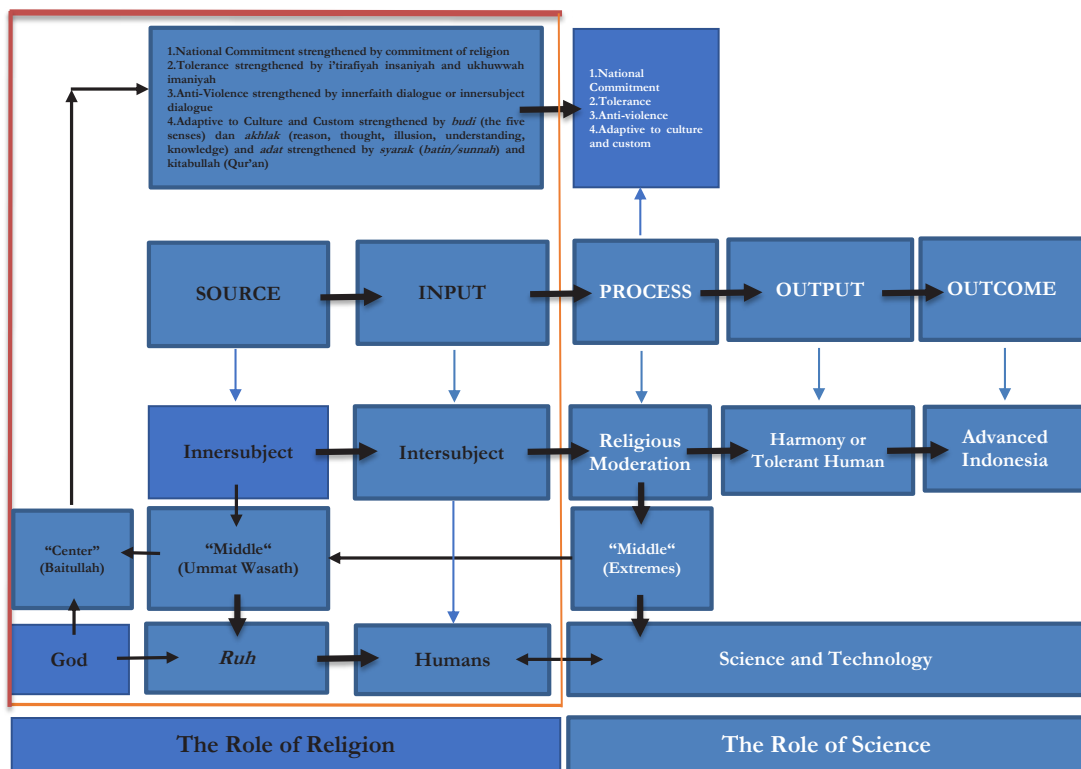
Picture 3
Source (Innersubject), Input (Intersubject), Process (Moderation), Output (Tolerance), Outcome (Indonesia Maju) in Perspective of Sains-Manusia-Ruh-Tuhan

REFERENCES

Abdullah, M. Amin. 2020. The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies, Vol. 58, No. 1.*

Abdullah, M. Amin. 2021. *Multidisiplin, Interdisiplin dan Trandisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer.* Yogyakarta: IB Pustaka.

Abdullah, S. Dinar Annisa and Samudera Alfatra. 2019. Narration of Islamic Moderation: Counter Over Negative Content on Social Media. *Millatī: Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 4, No. 2,* Desember.

Abu Bakar, M. Yasin. 2011. Organisasi *Jam'iyyatul Islamiyah. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bima.*

Abu Bakar, Abd. Syukur. 2017. Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Ilmu Hikmah pada Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa. *Jurnal Al-Ulum, Volume 17, Nomor 2,* Desember.

Arfiansyah, Moehammad Reza. From Human Resources to Human REALsource: Spiritual Perspective. *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies, Volume 1, Issue 2,* Mar-Apr.

Arif, Syaiful. 2016. "Jam'iyyatul Islamiyah", dalam Zaenal Abidin dan Achmad Rosidi (eds). *Direktori Paham dan Tradisi Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Arsyad, Azhar. 2011. Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksitas Sains dan Ilmu Agama. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 8, No. 1,* Juni.

Arsyad, Azhar. 2014. Transforming Knowledge into Wisdom toward Peace in Indonesia: A Case Study at Parahikma Institute of Indonesia. *Parahikma Institute Profile.*

Arsyad, Azhar. 2015. The Universal Values in the Phenomenon of Jam'iyyatul Islamiyah in Indonesia. *Paper was originally presented at the International Conference of ASAIHL at Azad University, Isfahan, Iran on the 23rd of May.*

Arsyad, Azhar. 2015. The Significance of Values: Modern Neo-Sufism and Kaizen Management Culture (The Relationship and Best Practices). *Directorate of Islamic Higher-Education Under The Directorate General of Islamic Education The Ministry of Religious Affairs of The Republic of Indonesia in Collaboration with Nagoya University Japan.*

Arsyad, Azhar. 2016. The Significance of Peaceful Values. *Directorate of Islamic Higher-Education, under Directorate General of Islamic Education Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia.*

Arsyad, Azhar. 2017. The Impact and Role of Jam'iyyatul Islamiyah's Teachings in the Peaceful Life of Its Members in Malaysia and Singapore. *International Collaborative Research as One of the Requirements to Maintain The Researcher's Full-Professorship.*

Auda, Jasser. 2008. *Maqashid asy-Syari'ah as Philosophy of Islamic Law: a Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought.

Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Bertalanffy, Ludwig Von. 1968. *General System Theory*. New York: Braziler.

Condon, John C. and Fathi S. Yousef. 1979. *An Introduction to Intercultural Communication*. Indianapolis: The Bobbs-Merrill Company, Inc.

Darajat, Zakiya. 2017. Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *Vol. 1, No. 1,* Januari.

Faisol, Muhammad. 2012. Pendekatan Sistem Jasser Auda Terhadap Hukum Islam: Ke Arah Fiqh Post-Postmodernisme. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 6, Nomor 1,* Juni.

Fuad, A. Jauhar. 2020. Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman Volume 31, Nomor 1,* Januari.

Hilmy, Masdar. 2012. Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *Miqot, Vol. XXXVI, No. 2*, Juli-Desember.

Jam'iyyatul Islamiyah's International Conference Webinar on Islam with the Theme "*Understanding The Essence of Islam,* July 14, 2020; *They Who Knows Oneself Actually Knows God,* September 6, 2020; *The Role of The Indonesian Islamic Community Based on The Pancasila and The 1945 Constitution of The Republic of Indonesia,* October 18, 2020; dan *God (Religion), Mankind, Science And Technology,* November 15, 2020.

Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner: Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif-Interdisipliner Dengan Ilmu Lain.* Yogyakarta: Paradigma.

Kementerian Agama. 2020. *Draft Roadmap Penguatan Moderasi Beragama.*

Kholif, Muchtar Agus. 2010. *Kodifikasi Hukum Adat Jambi.* Jambi: Lembaga Adat Melayu (LAM).

Knott, Kim. 2005. Spatial Theory and Method for the Study of Religion. *Temenos, Volume 41 (2).*

Kustini. 2009. "Jam'iyyatul Islamiyah", in Nuhrison M. Nuh, (ed.). *Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan.* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Mubarok, Ahmad Agus and Diaz Gandara Rustam. 2018. Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 3, No. 2*, Desember.

Nashir, Haedar. 2019. Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologi. *Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,* 12 Desember.

Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024.

Saefuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama.* Jakarta: Kementerian Agama RI.

Siroj, Said Aqil. 2015. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi.* Bandung: Mizan.

Ushuluddin, Achmad and friends. 2021. Understanding Ruh as a Source of Human Intelligence in Islam. *The International Journal of Religion and Spirituality in Society, Volume 11, Issue 2.*

Ushuluddin, Achmad and friends. 2021. Shifting Paradigm: from Intellectual Quotient, Emotional Quotient, and Spiritual Quotient toward Ruhani Quotient in Ruhiology Perspectives. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS), Vol. 11, No. 1.*

Winardi. 1995. *Pendekatan Sistem dalam Bidang Manajemen.* Bandung: Lembaga Administrasi Negara Perwakilan Jawa Barat.

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN
CIPTAAN

Dalam rangka pelindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202249619, 2 Agustus 2022

Pencipta

Nama : **Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.**

Alamat : Donolayan RT 005 / RW 022, Kel. Donoharjo, Kec. Ngaglik, Kab. Sleman, DIY, Sleman, DI YOGYAKARTA, 55581

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.**

Alamat : Donolayan RT 005 / RW 022, Kel. Donoharjo, Kec. Ngaglik, Kab. Sleman, DIY, Sleman, DI YOGYAKARTA, 55581

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **INNERSUBJEKTIFITAS KEBERAGAMAAN: Penguatan Moderasi Berislam Dan Beragama Di Indonesia**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Desember 2022, di Yogyakarta

Jangka waktu pelindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000365352

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

"Ada empat model keberagamaan manusia, yaitu subjektifitas (*al-'Aql al-Lahuty-al-Siyasy*), objektifitas (*al-'Aql al-Tarikhy al-'Ilmy*), intersubjektifitas (*al-'Aql al-Jadid al-Istitla'*) dan innersubjektifitas (*al-'Aql al-Ilahi ar-Ruhani*)."

Penerbit :

Laksbang Pustaka

(*Members of LaksBang Group*)

Griya Purwa Asri I-305, Purwomartani, Yogyakarta - 55571

Email: omahjogja305@gmail.com

0812.7020.6168